

Budhy Munawar-Rachman

MEMBACA Nurcholish Madjid

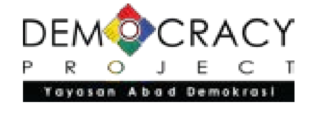

بسم الله الرحمن الرحيم

MEMBACA NURCHOLISH MADJID

Islam dan Pluralisme

—BUDHY MUNAWAR-RACHMAN—

Edisi Digital



Jakarta 2011



MEMBACA NURCHOLISH MADJID

ISLAM DAN PLURALISME

Oleh Budhy Munawar–Rachman

Edisi Digital

Diterbitkan oleh:

Democracy Project

Yayasan Abad Demokrasi

www.abad-demokrasi.com

Cover asli: mps creativa

Lay-out dan Redesain cover: Aryo Ceria

Redaksi: Anick HT

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Buku *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid* yang sedang Anda baca ini pada awalnya berasal dari "Pengantar" buku suntingan saya, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, sebuah buku tebal berjilid sekitar 4000 halaman, dengan 2400-an entri. Buku tersebut telah dilauncing di Universitas Paramadina pada 14 Pebruari 2007, dengan sambutan media nasional yang sangat luas. Buku ensiklopedi itu pada dasarnya merupakan dokumentasi yang lengkap mengenai pikiran-pikiran keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur).

Buku *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid* ini diterbitkan sebagai bahan untuk program kampus *Nurcholish Madjid Memorial Lecture* yang telah diinisiasi oleh Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Program tersebut telah dilaksanakan sejak Maret 2006 sampai Pebruari 2007, di kampus-kampus umum seperti di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin; Universitas Sam Ratulangi, Manado; Universitas Sumatera Utara, Medan; Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Universitas Hasanuddin, Makassar; Universitas Mataram, Mataram; Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang; STIE La Tansa, Rangkas Bitung; Universi   as Muhammadiyah Malang; Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta; Universitas HAMKA, Jakarta; Universitas Indonesia, Jakarta; dan Institut Teknologi Bandung (ITB). Dan sejak April sampai Agustus 2007, program difokuskan pada networking dengan STAIN/IAIN/UIN dengan pelaksanaan acara *Nurcholish Madjid Memorial Lecture*

di kampus-kampus STAIN Kediri, IAIN Sunan Kalijaga, Surabaya; UIN Alauddin, Makassar; IAIN Pekanbaru, IAIN Sultan Hasanuddin, Serang; IAIN Pontianak; IAIN Antasari, Banjarmasin; UIN Sunan Gunung Djati, Bandung; STAIN Cirebon; STAIN Samarinda; STAIN Palangkaraya, STAIN Ambon; STAIN Ternate; STAIN Manado; STAIN Sultan Amai, Gorontalo; STAIN Kendari; IAIN Raden Patah, Palembang; IAIN Sultan Thaha Saefuddin, Jambi; STAIN Bengkulu, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; IAIN Mataram, dan IAIN Medan; Dan puncaknya adalah pertemuan nasional Islam dan Pluralisme 47 mahasiswa STAIN/IAIN/UIN se-Indonesia, di Puncak, Bogor.

Buku *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid* ini diterbitkan isinya persis seperti "Pengantar" dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* itu, dan pendekatan yang dipakai adalah deskriptif, memaparkan apa adanya secara sistematis pikiran-pikiran Cak Nur. Dengan deskripsi apa adanya, diharapkan kita bisa mendapatkan inspirasi dari pekerjaan intelektual Cak Nur yang telah dilakukannya seumur hidup karir intelektualnya, khususnya dalam memperjuangkan gagasan-gagasan Islam dan pluralisme. Saya sendiri sekarang sedang menulis satu karangan dengan tinjauan kritis mengenai pikiran-pikiran Cak Nur, yang insya Allah akan terbit dalam waktu yang tak lama.

Selamat membaca, mudah-mudahan buku ini bisa bermanfaat dalam pekerjaan kita membangun bersama masyarakat Indonesia yang lebih toleran, demokratis, dan penuh keterbukaan antaragama.

Jakarta, 14 Mei 2007

I

MEMBACA PIKIRAN NURCHOLISH MADJID

Pendahuluan: Biografi Intelektual

"Perubahan di Dunia Islam dewasa ini secara keseluruhan berpengaruh dan mendorong kepada perubahan-perubahan di kalangan umat Islam Indonesia. Pada abad yang lalu telah terjadi bahwa Haji Miskin dan rombongannya berkenalan dan menyerap ide-ide pembaruan dan pemurnian pemahaman Islam di Tanah Suci, kemudian membawanya ke Sumatera Barat yang kemudian berpengaruh luar biasa besarnya ke seluruh Tanah Air. Maka demikian pula sekarang, perkenalan, pengenalan, dan penyerapan pikiran-pikiran pembaruan, pemurnian, dan reorientasi pemikiran Islam di seluruh dunia—yang sangat dipermudah oleh adanya teknik pencetakan buku dan terbitan berkala, media komunikasi, dan transportasi—tentu akan, dan memang sedang dan sudah, berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Kita tidak mungkin mengingkari ini semua.

Sementara itu, dinamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya, sehingga mau tidak mau juga berpengaruh pada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam merupakan bagian terbesar rakyat (hampir 90 persen), dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan jika kita katakan bah-

> wa berbicara tentang umat Islam Indonesia adalah identik atau 90% sama dengan berbicara tentang bangsa Indonesia, sehingga setiap pemikiran tentang umat Islam adalah sebenarnya sekaligus pemikiran tentang bangsa. Berkaitan dengan itu, di sini kita harus dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan tekad bangsa kita, melalui para pemimpin yang berwenang, untuk terus melaksanakan reformasi, yang pasti akan berpengaruh pada keislaman di Indonesia."

Poin-poin di atas—yang merupakan salah satu entri dalam ensiklopedi ini—bisa menggambarkan bagaimana *concern*-nya Nurcholish Madjid pada perkembangan Islam di Indonesia, sebagai perkembangan kebangsaan Indonesia. Prof. Dr. Nurcholish Madjid (selanjutnya kita akan sebut "Cak Nur" saja, seperti panggilan akrabnya) lahir pada 17 Maret 1939 dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari keluarga NU (Nahdlatul Ulama) tetapi berafiliasi politik modernis, yaitu Masyumi. Ia mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar dan Bareng, juga Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar, Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) di Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena ia berasal dari keluarga NU yang Masyumi, maka ia tidak *betah* di pesantren yang afiliasi politiknya adalah NU ini, sehingga ia pun pindah ke pesantren yang modernis, yaitu KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo. Di tempat inilah ia ditempa berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Cak Nur pernah mengatakan:

> Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi

yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, di kalangan para santri ada orang-orang yang disebut *jasûs*, mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul.

Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. "Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!" begitu kata mereka. Soalnya, kalau di pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepakbola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya *gundulan*, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak *sarungan*. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali.

Pendeknya, waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, *enclave*, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan "pondok modern". Dan memang istilah "pondok modern" itu berasal dari pastur ini.

Tetapi ada satu hal yang saya sangat sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan tersendiri. Misalnya, Kiai Dahlan menjadi imam shalat zuhur dan isya. Kemudian Kiai Umar, adik Kiai Romli, menjadi imam shalat magrib. Lalu, imam

> shalat subuh dan asar adalah Kiai Romli sendiri. Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, "Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu ...."
>
> Masing-masing kiai punya kelebihan. Kalau Kiai Dahlan, setelah shalat isya berjamaah, ia memberikan kuliah tafsir. Atau, setelah shalat subuh yang diimami Kiai Romli, beliau memberikan apa yang dalam istilah sekarang disebut "kultum", kuliah tujuh menit. Walaupun kelihatannya sederhana, hal itu semua amat membekas bagi anak-anak belasan tahun seperti para santri. Misalnya, pernah Kiai Romli berkata dalam bahasa Jawa, "Anak-anak, kamu jangan coba-coba berbuat maksiat. Sebab, maksiat itu racun. Tetapi, meski itu racun, lama kelamaan terasa enak juga." Lalu ia memberi tamsil, "Maksiat itu sama dengan orang merokok. Tembakau itu 'kan racun. Coba, kasih tembakau itu sama tokek, nanti tokeknya pasti mati. Tetapi, karena orang membiasakannya, akhirnya merokok itu enak. Nah, maksiat juga begitu." Saya masih ingat sekali kata-kata Kiai Romli Tamim itu ...[1]

Dari Pesantren Gontor yang sangat modern pada waktu itu, Cak Nur kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sampai tamat Sarjana Lengkap (Drs.), pada 1968. Dan kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought,* 1984) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah.

Karier intelektualnya, sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, yang dianggapnya sebagai "kecelakaan sejarah" pada 1966-1968 dan 1969-1971. Dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations),

1969-1971.[2] Dalam masa inilah, Cak Nur membangun citra dirinya sebagai seorang pemikir muda Islam. Di masa ini (1968) ia menulis karangan "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi"[3] sebuah karangan yang dibicarakan di kalangan HMI seluruh Indonesia. Setahun kemudian, 1969, ia menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama *Nilai-Nilai Identitas Kader* (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Cak Nur yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI, yaitu *Dasar-Dasar Islamisme.* NDP ini ditulis Cak Nur setelah perjalanan panjang keliling Amerika Serikat selama sebulan sejak November 1968, beberapa hari setelah lulus sarjana IAIN Jakarta, yang kemudian dilanjutkan perjalanan ke Timur Tengah, dan pergi haji, selama tiga bulan. Tentang pengalaman menulis NDP ini Cak Nur mengemukakan:

> Setelah pulang haji pada bulan Maret 1969, saya mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan tugas-tugas saya di HMI, karena pada bulan Mei berikutnya akan dilangsungkan Kongres HMI kesembilan di Malang. Sebagai Ketua Umum PB HMI, saya tentu harus mempersiapkan laporan pertanggungjawaban.
>
> Tetapi selang waktu antara pulang haji sampai kongres itu juga saya pergunakan untuk menyusun risalah kecil berjudul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP). Risalah kecil ini sebetulnya merupakan penyempurnaan dari *Dasar-Dasar Islamisme* yang sudah saya tulis sebelumnya, pada tahun 1964-an, yang saya sempurnakan dengan bahan-bahan yang saya kumpulkan terutama dari perjalanan ke Timur Tengah. Jadi, dapatlah dikatakan risalah kecil ini memuat ringkasan seluruh pengetahuan dan pengalaman saya mengenai ideologi Islam. Dan Alhamdulillah, dua bulan kemudian, yaitu pada bulan Mei 1969, kongres HMI kesembilan di Malang menyetujui risalah saya itu sebagai pedoman bagi orientasi ideologis anggota anggota HMI.

Dalam menulis risalah itu, saya terutama diilhami oleh tiga fakta. *Pertama,* adalah belum adanya bahan bacaan yang komprehensif dan sistematis mengenai ideologi Islam. Kami menyadari sepenuhnya kekurangan ini di masa Orde Lama, ketika kami terus-menerus terlibat dalam pertikaian ideologis dengan kaum komunis dan kaum nasionalis kiri, dan sangat memerlukan senjata untuk membalas serangan ideologis mereka. Pada waktu itu, kami harus puas dengan buku karangan Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, yang tidak lama kemudian kami anggap tidak lagi memadai.

Alasan *kedua* yang mendorong saya untuk menulis risalah kecil itu adalah rasa iri saya terhadap anak-anak muda komunis. Oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), mereka dilengkapi dengan sebuah buku pedoman bernama *Pustaka Kecil Marxis*, yang dikenal dengan singkatannya PKM.

Alasan yang *ketiga*, saya sangat terkesan oleh buku kecil karangan Willy Eichler yang berjudul *Fundamental Values and Basic Demands of Democratic Socialism*. Eichler adalah seorang ahli teori sosialisme demokrat, dan bukunya itu berisi upaya perumusan kembali ideologi Partai Sosialis Demokrat Jerman (SPD) di Jerman Barat. Sekalipun asal mula partai itu adalah gerakan yang bertitik tolak dari Marxisme, yang tentu saja "sekuler", tetapi dalam perkembangan selanjutnya Marxisme di situ tidak lagi dianut secara dogmatis dan statis, melainkan dikembangkan secara amat liberal dan dinamis. Salah satu bentuk pengembangan itu, adalah dengan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya.

Upaya perumusan kembali itu dilakukan antara lain dengan risiko bahwa mereka kemudian memperoleh cap sebagai bukan lagi sosialis, apalagi Marxis, oleh partai-partai dan orang-orang komunis. Tetapi, seperti kita ketahui, revisionisme Eichler itu berdampak sangat baik: SPD mampu memperluas basis massanya, sehingga berhasil memenangkan beberapa kali pemilihan umum di Jerman dan menjadikannya pemegang pemerintahan (bersama dengan Partai Demokrat Liberal atau FDP). Kemenangan itulah yang membawa Willy Brandt

dan Helmut Schmidt menjadi Kanselir Federal Jerman antara 1969-1974 dan 1974-1982.

Salah satu gagasan pokok yang menarik dalam teori Eichler itu, misalnya, adalah pemahamannya tentang demokrasi dan sosialisme atau keadilan sosial yang dinamis. Dalam pengertian dinamis itu ialah bahwa demokrasi serta keadilan sosial tidak dapat dirumuskan sekali jadi untuk selama-lamanya, tetapi nilai-nilai itu tumbuh sebagai proses yang berkepanjangan dan lestari tanpa putus-putusnya. Suatu masyarakat adalah demokratis selama di situ terdapat proses yang tak terputus bagi terselenggaranya sistem pergaulan antarmanusia yang semakin menghormati dan mengakui hak-hak asasinya. Dan masyarakat itu sosialis atau berkeadilan sosial kalau ia mengembangkan sistem ekonomi yang semakin luas dan merata penyebaran dan pemanfaatannya.

Buku kecil Eichler itu pertama kali saya peroleh dari Mas Sularso, salah seorang senior saya di HMI, sepulangnya dari menghadiri sebuah kongres mengenai koperasi di Eropa. Dan saya amat tertarik dengan isinya, terutama karena saya memperoleh model mengenai rumusan ideologi yang saya dambakan.

Karena ketertarikan saya yang besar terhadap buku kecil itu, maka nama depan risalah kecil saya di atas, "Nilai-Nilai Dasar," saya adopsi dari buku Eichler ini, yakni *Fundamental Values*. Pertanyaannya kemudian adalah: nilai-nilai dasar apa? Kalau disebut "Islam", saya takut jangan-jangan klaimnya terlalu besar. Maka akhirnya saya namakan saja "Nilai-Nilai Dasar Perjuangan", disingkat NDP. Kata "Perjuangan" di akhir itu saya kaitkan dengan buku Sutan Sjahrir, yang berjudul *Perjuangan Kita*. Tetapi ternyata Syahrir juga tidak orisinal. Ia menggunakan judul itu karena diilhami oleh karya Adolf Hitler, *Mine Kampft*.

Risalah NDP itu saya tulis dengan pikiran dalam kepala bahwa dokumen ini adalah sebuah dokumen yang harus awet. Karena itu, jargon-jargon yang digunakan adalah jargon-jargon yang standar sekali, dan tidak menggunakan jargon-jargon yang kontemporer.

> Dalam pikiran saya waktu itu, rumusan ideologi yang terbaik adalah yang seperti itu. Karena, seperti yang sudah saya kemukakan pada Kongres HMI di Solo, ideologi itu cenderung ketinggalan zaman. Oleh karena itu, lebih baik kita membuat suatu formula umum, yang kemudian bisa diterjemahkan menjadi ideologi yang spesifik menurut tuntutan ruang dan waktu.
>
> Dan Alhamdulillah, risalah saya itu mendapat sambutan baik dari banyak orang Muslim di luar HMI, dan terutama di kalangan cendekiawan muda. Walaupun banyak di antara gagasan-gagasannya menganjurkan pembaruan atau perubahan dalam pemahaman mengenai Islam yang terdapat di Indonesia, penyajiannya menggunakan simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan yang sudah tidak asing lagi, sehingga kebanyakan pembacanya merasa puas.
>
> Bahwa NDP bisa awet, itu terbukti sampai sekarang. Risalah itu hingga sekarang tetap menjadi pedoman ideologis bagi pengkaderan anak-anak HMI. Sekarang namanya memang diganti menjadi *Nilai Identitas Kader* (NIK). Konon, setelah asas tunggal dan lainnya, pemerintah Orde Baru merasa keberatan dengan istilah "perjuangan". Pokoknya, kata itu terasa mengandung ancaman. Tetapi isinya tetap tidak berbuah ....

Karena karya-karya ilmiahnya di masa ini—dan terutama bakat intelektualnya yang luar biasa, dan pemikirannya yang berkecenderungan modern, tetapi sekaligus sosialis-religius—ia pun oleh generasi Masyumi yang lebih tua, sangat diharapkan dapat menjadi pemimpin Islam di masa mendatang, menggantikan Mohamad Natsir, sehingga di masa ini ia pun dikenal sebagai "Natsir Muda", sampai saatnya pada 1970, mereka, golongan tua, kecewa akibat makalah Cak Nur yang mempromosikan paham sekularisasi.

Kita akan melihat gagasan-gagasan apa yang muncul pada masa ini, yang kelak akan membuat sosok Cak Nur ini menjadi pemikir muda pada 1970—walaupun awalnya ia mendapat reputasi bu-

ruk akibat tulisan yang disajikan pada 3 Januari 1970, "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat."

Cak Nur, pada 1968, merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi. Pengertian Cak Nur tentang "modernisasi sebagai rasionalisasi", dimaksudkan sebagai dorongan kepada umat Islam untuk menggeluti modernisasi sebagai apresiasi kepada ilmu pengetahuan. Dalam tinjauan Islam, menurutnya, modernisasi itu berarti "berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunnatullah. Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam, melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalnya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional. Maksud sikap rasional ialah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia."[4]

Dengan kata "rasional" di sini, Cak Nur tak perlu dikaitkan dengan aliran rasional klasik Islam seperti Mu'tazilah,[5] karena itu hanyalah salah satu bentuk saja dari kemungkinan teologi rasional. Pengaitan Cak Nur dengan Mu'tazilah misalnya—yang sering dilakukan para pengkritiknya—akan membuat salah paham terhadap pengertiannya mengenai "rasionalnya" Cak Nur ini. Rasional seperti yang dimaksud Cak Nur, pada hakikatnya berkaitan dengan "penerapan ilmu pengetahuan",—yang kemudian berarti penerjemahan *al-islâm* dalam terma ilmu—yang menurutnya merupakan suatu keharusan, malahan kewajiban mutlak, karena merupakan proses penemuan kebenaran-kebenaran mencapai Kebenaran Mutlak, yaitu Allah.

Pikiran yang berasal dari masa ketika ia menjadi Ketua Umum PB HMI 1966-1969 itu, tentu saja bukanlah suatu "rasionalisme", karena ia memang mengkritik rasionalisme sebagai "paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis." Sebab "Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu meng-

gunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran".[6] Meminjam istilah Karl R. Popper, pemikiran Cak Nur kira-kira sejenis "rasional(isme) yang kritis." Maksudnya, ia menganggap Kebenaran itu adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai dalam proses. Kebenaran (dengan K besar) adalah tujuan, yang boleh dikatakan, karena keterbatasan manusia tak akan dapat dicapai secara penuh, tapi harus terus-menerus dicari, dan terus maju ke depan, menguak batas-batas akal-budi.[7] Pencarian (dan "*penyerahan diri*") yang terus-menerus tentang Kebenaran (*al-islâm*) itulah yang disebutnya sebagai "sikap yang modern".

Sebenarnya, artikel Cak Nur yang dipresentasikan pada pertemuan silaturahim antara para aktivis, anggota, dan keluarga dari empat organisasi Islam, yaitu Persami, HMI, GPI, dan PII yang diselenggarakan oleh PII Cabang Jakarta, di Jakarta 3 Januari 1970, di mana Cak Nur menulis artikel yang berjudul, "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", yang kemudian menimbulkan perdebatan besar mengenai sekularisasi-sekularisme, adalah kelanjutan dari pemikirannya sejak 1968 itu. Menurut Cak Nur, tidak seperti yang diduga beberapa pengamat, apa yang ditulisnya itu benar-benar merupakan kelanjutan saja dari pemikiran sebelumnya. Tidak ada suatu *paradigm shift* yang menggambarkan pergeseran orientasi Cak Nur dari seorang pemikir "konservatif" misalnya, kepada pemikir "liberal", misalnya yang pernah dikatakan Ahmad Wahib dalam Catatan hariannya, *Pergolakan Pemikiran Islam*, dan menjadi pandangan para pemikir HMI Yogyakarta pada waktu itu, seperti Djohan Effendi dan M. Dawam Rahardjo.[8]

Dalam artikel "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", Cak Nur menggambarkan persoalan-persoalan yang sangat mendesak untuk dipecahkan, khususnya menyangkut integrasi umat akibat terpecah belah oleh paham-paham dan kepartaian politik. Cak Nur dengan jargon "sekularisa-

si"—nya dan "*Islam, Yes; Partai Islam, No?*" hendak mengajak umat Islam untuk mulai melihat kemandekan-kemandekan berpikir dan kreativitas yang telah terpasung oleh berbagai bentuk kejumudan. Karena itulah, ia menyarankan suatu kebebasan berpikir, pentingnya *the idea of progress*, sikap terbuka, dan kelompok pembaruan yang liberal, yang bisa menumbuhkan suatu istilah Cak Nur sendiri, *psychological striking force* (daya tonjok psikologis) yang menumbuhkan pikiran-pikiran segar.

Artikel ini, yang selanjutnya menimbulkan kontroversi besar—dan sempat membuat Cak Nur kehilangan reputasi baik, di kalangan tua yang konservatif—menarik untuk dibahas dan diberikan konteks dalam keseluruhan pemikirannya. Karena artikel ini sangat substansial—termasuk artikel-artikel yang menyusul, yang memberi penjelasan dan elaborasi dari artikel ini, yaitu "Beberapa Catatan Sekitar Masalah Pembaruan Pemikiran Islam", yang muncul tidak lama setelah heboh kertas kerja 3 Januari 1970 itu, dan "Sekali Lagi tentang Sekularisasi" (1972), juga "Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia" (1972) dan "Perspektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam" (artikel ditampilkan dalam acara sastra Dewan Kesenian Jakarta, 28 Oktober 1972). Pembahasan tentang gagasan-gagasan liberal awal Cak Nur ini, akan dituliskan dalam Pasal 5 di bawah, menyangkut pandangan-pandangan Cak Nur mengenai Islam di Indonesia. Dalam pendahuluan ini, cukuplah digambarkan suasana yang diakibatkan dari diskusi-diskusi atas artikel-artikel tersebut, seperti diceritakan sendiri dalam penggambaran pribadi, oleh Cak Nur dalam suatu artikel "The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant's Point of View", yang menjadi bahan diskusi di Amerika Serikat, pada 1979. Berikut akan dikutipkan panjang untuk melihat gambaran suasana pada waktu itu.

Pada tahap-tahap permulaan, pembahasan mengenai modernisasi terbatas pada kalangan anak-anak muda Muslim yang bergabung di dalam keempat organisasi yang telah disebutkan (Persami, HMI, GPI, dan PII). Tapi, berbeda dengan kesan umum, kami selalu menyatakan bahwa diskusi tentang masalah tersebut hanya melibatkan individu-individu yang tidak mesti mewakili pandangan-pandangan organisasi dari mana ia berasal. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar diskusi tersebut berjalan secara bebas dan terbuka, dan tidak menjadikannya sebagai semacam kursus yang kaku, atau semacam indoktrinasi. Isu tersebut telah menjadi perhatian di kalangan seluruh pemuda Muslim, dan sebagaimana diharapkan dan diduga, anggota-anggota dari HMI berdiri di bagian terdepan di dalam diskusi di atas, dan kemudian diikuti oleh anggota PII.

Pada tahap berikutnya, pembahasan masalah tersebut telah melibatkan setiap orang, baik dari generasi muda maupun generasi tuanya. Di samping reaksi-reaksi yang bersifat lisan, yang disampaikan dalam bentuk *tabligh* dan khutbah Jumat, dua buku ditujukan untuk memberikan bantahan atau komentar terhadap gagasan saya mengenai pembaharuan atau reformasi. Yang pertama berjudul *Pembaharuan Pemikiran Islam*, berisikan tulisan saya dan komentar atau reaksi dari wakil-wakil organisasi-organisasi lain di luar HMI. Buku ini diterbitkan oleh *Islamic Research Institute*, tahun 1970. Buku kedua berjudul *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi* ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, berisikan analisis beliau yang tajam dan kritis terhadap gagasan-gagasan saya. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1972 oleh penerbit terkenal, Bulan Bintang, yang pimpinannya adalah seorang anggota Masyumi.

Tiga hal tampak di hadapan saya menyangkut komentar keras Rasjidi, dan reaksi pahitnya terhadap gagasan-gagasan saya. *Pertama* adalah diskusi keras yang diselenggarakan oleh pimpinan HMI dan PII pada bulan Agustus 1972. Diskusi tersebut diselenggarakan dengan ketidakhadiran saya, ketika saya sedang mengadakan kunjungan ke beberapa negara Asia, sementara pihak panitia penyelenggara tidak

memberitahukan saya sebelumnya. Sebagai akibatnya, absennya saya di dalam diskusi tersebut—yang pertama kali diadakan bersama generasi tua seperti Rasjidi—dijadikan alasan oleh beberapa orang peserta yang menyangka, bahkan menuduh saya sebagai pengecut. Insiden *kedua* adalah elaborasi yang secara lebih jauh di dalam gagasan sekularisasi di dalam buletin yang diterbitkan oleh saya dan kawan-kawan pada tahun 1972. Nama buletin tersebut adalah *Arena*. Yang *ketiga* adalah penyajian makalah saya pada tanggal 30 Oktober 1972 di auditorium Taman Ismail Marzuki. Tema pembicaraan pada saat itu adalah "Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia".

Tetapi pada analisis finalnya, koreksi Rasjidi memperlihatkan keprihatinannya yang sangat mendalam terhadap Islam di Indonesia, dan timbul dari hasratnya yang tinggi untuk "menyelamatkan" generasi muda Muslim di negara ini (bukunya didedikasikan kepada pelajar-pelajar Muslim). Meskipun demikian, saya tidak setuju dengan beberapa koreksi dan komentarnya. Untuk satu hal, sebagian besar dari koreksi dan komentar tersebut bersifat sangat personal. Walaupun demikian, atas nasihat seorang pimpinan kaum Muslimin yang sangat saya hormati, Abdul Ghaffar Ismail, saya tidak pernah menghubungi Rasjidi dalam bentuk bahan-bahan tertulis. Kami sampai pada kesimpulan bahwa semacam tanggapan akan lebih mengundang polemik yang berkepanjangan, yang bisa saja ongkos sosial politik yang harus dikeluarkan akan terlalu besar.

Menoleh ke belakang, melihat pengalaman-pengalaman pahit kami, saya berkeinginan sekali untuk tidak melakukan kesalahan taktis sebagaimana terjadi pada tanggal 2 Januari 1970. Biaya sosial yang dikeluarkan sangatlah mahal, dan kami menderita kerusakan reputasi kami yang sulit diobati di hadapan masyarakat Muslim. Jika saya bisa kembali ke zaman itu, saya pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan saya yang sebelumnya, yaitu penetrasi secara perlahan-lahan (*penetration pacifique*) atau "metode penyelundupan" di dalam upa-

ya memperkenalkan gagasan-gagasan baru. Metode inilah yang saya tempuh ketika menulis buku NDP.

Tetapi waktu telah lewat, dan saya beserta kawan-kawan telah berusaha mengadakan pemecahan terhadap banyak dan berbagai kesulitan, dan membangun kembali reputasi kami dalam hal kepercayaan masyarakat. Hal ini berjalan tanpa ada perubahan apa pun dalam komitmen kami mengenai perubahan sosial dan pembaharuan. Sejauh itu, para pimpinan Masyumi masih terus kami anggap sebagai sumber inspirasi. Kami tetap percaya bahwa para pimpinan partai politik yang telah dibubarkan itu, adalah orang-orang terbaik di negeri ini. Kehidupan mereka adalah contoh yang baik bagi para pemuda Muslim. Mereka adalah orang-orang yang dengan sangat berhasil telah mengkombinasikan unsur-unsur terpenting dari dua pandangan hidup: Islam dan westernisasi, atau dalam ungkapan yang lebih baik, Islam dan modernisasi. Dari Islam, mereka mempelajari kesalehan dan ketakwaan; dan dari Barat, mereka telah berhasil mengapresiasi gagasan-gagasan seperti demokrasi, hak-hak asasi, dan aturan-aturan hukum. Secara umum, mereka telah belajar mengenai hal-hal tersebut secara lebih baik daripada orang-orang Indonesia lainnya. Mereka adalah orang-orang yang akan dicatat sejarah sebagai orang-orang yang penuh kebijaksanaan dan jujur di Indonesia, dan saya berpendapat bahwa etika mereka adalah sangat dibutuhkan di dalam membangun kebijaksanaan ekonomi....

Dari sudut ini, reaksi pahit para pemimpin Masyumi terhadap gagasan modernisasi saya adalah sesuatu yang mengejutkan. Bagaimanapun juga, anggota HMI adalah para mahasiswa di perguruan tinggi yang secara natural mewarisi kepemimpinan Masyumi. Mereka adalah kelompok Muslim yang terdekat cara berpikirnya dengan Masyumi, yang paling memahami aspirasi-aspirasi mereka. Tetapi ada dua hal dari Masyumi yang tidak bisa disepakati oleh generasi Muslim yang lebih muda. *Pertama*, adalah gagasan mengenai apa yang disebut "Negara Islam". Adalah merupakan keyakinan pokok kaum Muslim bahwa ajaran-ajaran agama mereka, mengilhami mereka di dalam selu-

ruh aktivitas-aktivitas dunia ini, termasuk yang berhubungan dengan masalah-masalah kenegaraan atau politik. Tetapi untuk menyuarakan apa yang disebut Masyumi dengan negara Islam, bagi mereka adalah terlalu formalistik dan tidak fleksibel. Keberatan yang *kedua*, terletak dalam hal sikap keras kepala yang kaku dari pimpinan Masyumi di dalam menghadapi masalah-masalah politik praktis. Sikap tidak fleksibel ini membawa mereka untuk cenderung melihat persoalan secara hitam-putih; yaitu sejauh konsep *halal* dan *haram*, tindakan yang *boleh* atau *terlarang* dalam ajaran-ajaran Islam. Kami menganggap hal ini sebagai terlalu banyak campur tangan agama di dalam kejadian praktis sehari-hari. Sesungguhnya, jika saat itu para pemimpin Masyumi bersikap lebih fleksibel dan relativistik, maka posisi politis mereka akan lebih baik saat ini; dan implementasi dari kebijaksanaan pembangunan pemerintah pasti akan dipengaruhi oleh orang-orang yang lebih bijaksana dan jujur.

Tetapi waktu telah berlalu, ketika para pemimpin Masyumi mengabaikan hadis yang berbunyi, "*Dalam masalah-masalah keagamaan, kamu harus bertanya kepada saya; tetapi dalam masalah-masalah keduniawian, kamu lebih tahu daripada saya*." Kiai dan ulama adalah orang-orang yang menjadi tempat bertanya bagi masalah-masalah keagamaan, tetapi para pemimpin Masyumi—sesuai dengan latar belakang mereka—mestinya mengetahui lebih banyak mengenai masalah-masalah politik daripada guru-guru agama mereka. Dan itu merupakan salah satu gagasan terpenting yang kami—generasi muda—ingin merealisasikannya. Tetapi pada waktunya, sungguh menyedihkan bagi kami, nyata bahwa terma-terma yang kami pergunakan di dalam pembahasan kami mendatangkan dampak yang lebih jauh, dari apa yang kami maksudkan. Bahkan di negara-negara yang lebih maju, terma-terma sekularisme dan sekularisasi masih ditanggapi secara emosional dan kontroversial—sesuatu yang kami ingin melupakannya.[9]

Kalau melihat gagasan pemikiran Cak Nur mengenai sekularisasi ini,[10] sebenarnya ide sekularisasi pada mulanya dimaksudkan

sebagai "devaluasi" atau "demitologisasi" atas apa saja yang bertentangan dengan ide *tawhîd,* yaitu pandangan yang paling asasi dalam Islam. Jargon Cak Nur yang terkenal, "*Islam, Yes, Partai Islam, No*", misalnya mau mengatakan, partai Islam itu (sekarang) bukan hal yang esensial, dan (sama sekali) tidak berhubungan dengan esensi keislaman. Itulah makna "sekularisasi", yaitu mengembalikan mana yang sakral, sebagai sakral, dan yang profan, sebagai profan. Politik Islam yang tadinya dianggap "sakral", yaitu merupakan bagian dari perjuangan Islam, sekarang "didesakralisasi".[11] Tapi ternyata kemudian salah-paham atas ide ini terus meluas dan bergulir menjadi polemik bahkan koreksi. Karena itu, gagasan yang sudah digulirkan pun menjadi tidak berkembang secara produktif. Maka dari itu, kita perlu melihat latar belakang sosiologis apa yang mendorong Cak Nur menggunakan kata kunci sekularisasi sebagai upayanya untuk apa yang nanti disebut "pembaruan pemikiran Islam" di Indonesia. Apalagi kemudian Cak Nur juga dituduh seperti menjustifikasi gagasan pembangunan Orde Baru, yang konsepnya dibuat Ali Moertopo Cs. dari CSIS. Tentang hal ini Cak Nur mengatakan:

> Mengenai pandangan beberapa pengamat bahwa pemikiran saya saat itu menjustifikasi tatanan sosial politik Orde Baru, saya kira pengaruh itu memang ada. Karena seperti kata pepatah Perancis, "Kawan dari kawan saya adalah kawan saya. Musuh dari musuh saya adalah kawan saya." Karena kebetulan waktu itu Orde Baru tidak cocok dengan Masyumi, dan saya tidak cocok dengan Masyumi, maka sepertinya saya menjadi "teman" dari Orde Baru. Di situ ada persoalan klaim. Itu terutama klaim-klaim dengan gaya *covert operation*; intelijen. Mereka biasa selalu mengklaim, "O, itu orang saya." Jadi ada paralelisme saja.
>
> Saya sendiri sangat sadar bahwa pemikiran saya itu menjustifikasi Orde Baru. Tapi, alternatifnya, pilihan lainnya buruk sekali, macet sama sekali. Jadi kalau dihitung pilihan harga, pilihan itu masih lebih

murah. Dengan demikian, sebagian kritik orang terhadap makalah saya itu sebagian dipengaruhi oleh motif itu, yaitu kemarahan orang terhadap Orde Baru. Dan memang waktu itu Soeharto benci sekali terhadap orang Islam. Soeharto itu betul-betul abangan, tipe yang sengit terhadap Islam santri. Dengan Pak Natsir saja dia tidak mau berjabat tangan. Sampai sejauh itu sikap Pak Harto.

Jadi kita bisa mengerti kemarahan mereka itu dari segi psikologi politik. Cuma memang karena situasinya seperti itu, yang kita harapkan terjadinya dialog yang dingin tidak dapat terlaksana karena yang dominan itu psikologi politik, sehingga bersifat emosional. Susahnya di situ.

Berkenaan dengan tuduhan bahwa saya merupakan bagian dari CSIS karena ide-ide saya sejalan dengan, misalnya, kebijakan tentang parpol, yang didesain oleh Ali Moertopo cs., saya kira hal itu hanya kebetulan saja, kebetulan paralel saja. Lagi pula substansi pemikiran saya yang bisa dirujuk sangat sedikit sekali, kalau bukan tidak ada sama sekali. Kecuali bahwa partai itu tidak boleh lagi mengklaim simbol-simbol eksklusif terutama simbol keagamaan. Itu saja, yang barangkali digunakan oleh mereka [yang melontarkan tuduhan]. Mengenai komentar para analis semisal William Liddle yang mengatakan bahwa kemenangan kelompok Islam "modernis" antara lain karena didukung atau berjalan bersamaan dengan kebijakan politik ekonomi pemerintah Orde Baru, menurut saya, itu hanya menyangkut masalah statistik. Karena sebagian besar bangsa Indonesia adalah umat Islam, maka sebagian besar yang menerima *benefit* itu adalah umat Islam. Kemudian dari kelompok umat Islam ini, sebagian besar yang memiliki kemampuan teknis untuk menyerap itu ialah mereka yang biasanya diidentifikasikan sebagai kaum modernis, untuk tidak mengatakan golongan menengah. Tetapi, itu sama saja dengan mengatakan bahwa kemajuan Cina sekarang itu berkat politik Orde Baru. Demikian pula kemajuan Kristen berkat Orde Baru. Kemajuan pesantren juga bisa dikatakan berkat Orde Baru. Sama saja.

> Tetapi sebaliknya, saya juga sangat tidak yakin bahwa sekiranya kita mengeluarkan pikiran-pikiran yang bisa dikatakan mendukung kelompok-kelompok yang menentang Orde Baru (misalnya, kelompok Dewan Dakwah waktu itu), hasilnya akan baik. Saya kira hasilnya malah akan hancur-hancuran. Sebab hal itu merupakan psikologi penciptaan solidaritas karena *defence mechanism*. Kalau Soeharto, yang notabene bisa di-*extend* menjadi militer, diserang terus dengan menggunakan gaya-gaya mereka [kelompok Islam itu], maka Soeharto dapat menjadi semakin keras. Jadi orang seperti Benny [Moerdani] akan mendapatkan semacam legitimasi.
>
> Boleh dikatakan sekarang ini wacana Islam itu menjadi wacana nasional, wacana umum. Di kalangan militer pun sekarang tidak tabu lagi untuk mengutip ayat-ayat Al-Quran dan sebagainya, seolah-olah di dalam HMI saja. Makanya secara simbolik menarik sekali bahwa jargon-jargon HMI menjadi jargon nasional, seperti *wa billâhi al-tawfîq wa al-hidâyah* itu. Memang semua itu bersifat hipotetis. Dan biaya yang dibutuhkan untuk membuktikan bahwa hipotesis mereka itu benar, mahal sekali.

Karena itu, membaca pikiran Cak Nur—yang sekarang terekam dalam ensiklopedi ini—memang tak bisa secara sepotong-potong, diperlukan suatu *frame* yang diharapkan bisa memberi terang dan konteks atas pikiran-pikirannya yang tersebar. Pengantar "Ensiklopedi Nurcholish Madjid" ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *frame* tersebut, sehingga kita bisa memahami pemikiran Cak Nur secara lebih utuh. *Frame* yang hendak dipakai dalam membaca pemikiran Cak Nur dalam ensiklopedi ini adalah *"Hermeneutics of Neo-Modernism"*. Dengan cara hermeneutik inilah, Cak Nur mengolah ide-ide pemikirannya.

> Ide akan menjadi bagian dari keseluruhan diri kita kalau bisa dicerna oleh sistem ajaran kita sendiri. Artinya, harus ada hubungan organik.

Maka kritik dari kaum neomodernis kepada modernisme lama ialah bahwa modernisme lama itu, "*not very much concern*" dengan masalah organik ini.

Neomodernisme adalah modernisme dikaitkan dengan tradisi. Di Barat, modernitas itu tradisional, artinya mempunyai hubungan organik dengan tradisi. Kalau orang Barat sekarang ini berbicara mengenai falsafah, mereka pasti tahu apa yang telah diperbincangkan orang seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan sebagainya. Falsafah mereka yang sekarang ini tidak lain adalah rangkaian geneologis seperti itu.

[Sebagai contoh] secara teknologis temuan umat manusia yang paling penting ialah roda, yang sekarang menjadi sumber teknologi otomotif Barat. Simbol yang paling penting [dari teknologi itu] ialah "nol". Kalau tidak ada nol, hitungan matematika menjadi tidak mungkin. Itu merupakan tradisi yang sambung-menyambung di dunia Barat. Sementara kita di Indonesia melompat. Mobil, misalnya, tidak ada hubungannya dengan gerobak; dua wujud yang "*side by side*". Tidak ada hubungan kontinuitas, karena itu kita serba kesulitan. Oleh karena itu, Jepang menjadi contoh dari ide mengenai pentingnya tradisi sebagai wahana untuk modernitas.

Debat Islam di Indonesia

Tidak ada gagasan yang berdiri di atas angin. Setiap gagasan—apalagi gagasan baru—selalu merupakan respons atas situasi sosial-historis tertentu. Begitulah dengan gagasan pembaruan pada masa Orde Baru.[12] Pada mulanya, muncul sebagai respons Islam atas gagasan modernisasi. Pembaruan Islam itu juga bukan sesuatu yang berdiri sendiri dalam konteks lokal dan problem kontemporer. Tapi juga berkaitan erat dengan apa yang terjadi di dunia Islam internasional, maupun pembaruan-pembaruan yang sudah terjadi sebelum masa Orde Baru ini, khususnya tokoh-tokoh Masyumi (sebelum 1955).

Mereka semua adalah golongan yang biasa disebut "kaum modernis Islam".[13]

Ciri kaum modernis ini adalah mengupayakan penghadiran Islam dan memberi isi, serta peranannya di tengah masyarakat yang sedang berubah. Maksudnya menghadirkan Islam dalam tuntutan kemodernan. Itu sebabnya tema-tema diskusi pemikiran pada awal-awal Orde Baru adalah di sekitar soal modernisasi, yang menjadi pilihan dari aktualisasi ide kemajuan pemerintahan Orde Baru.[14] Maka dalam tahun-tahun terakhir 1960-an, pemikiran Islam di Indonesia diwarnai soal-soal di sekitar modernisasi dan implikasinya. Dalam bahasa Prof. Dr. Kuntowijoyo, pada saat ini terjadi pergeseran orientasi keislaman dari periode sejarah Islam yang bersifat *mitos* dan *ideologis*, memasuki periode ide atau ilmu. Sehingga pada periode inilah, mulai terlihat usaha yang disebutnya dengan, "merumuskan konsep-konsep normatif Islam menjadi *teori ilmiah*".[15] Karena itu, tidak heran jika respons terhadap modernisasi di kalangan umat Islam dimulai dengan membicarakan apa arti modernisasi itu bagi umat Islam. Cak Nur misalnya—dalam pandangannya sebelum tahun 1970—menganggap "modernisasi berarti berpikir dan bekerja sesuai dengan hukum-hukum alam". Maka dari itu, "modernisasi adalah suatu keharusan bahkan suatu kewajiban mutlak. Modernisasi merupakan suatu perintah dan ajaran Tuhan." Karena itu modernisasi—seperti pernah dikatakan Sidi Gazalba, yang pada saat itu juga ikut menyumbangkan respons Islam atas gagasan modernisasi—adalah "*proses reislamisasi*" atas kaum Muslim, berdasarkan nilai-nilai pengetahuan dan perubahan sosial yang tepat. Bahkan Deliar Noer, dalam majalah *Api* (Oktober 1966, h. 10), menulis, masalah yang harus dijawab oleh kita adalah, "Bagaimana ummah kita memperlakukan, memfungsikan, dan menentukan sikap terhadap upaya-upaya modernisasi di dalam menghadapi tuntutan zaman, apabila

dengan jujur kita mengklaim bahwa ajaran-ajaran kita sebenarnya selalu dalam keadaan modern."

Dalam buku *Muslim Intellectual Responses to "New Orde" Modernization in Indonesia* (1982), Kamal Hasan menilai bahwa persoalan nyata di balik perdebatan modernisasi sebelum tahun 1970-an ini bukanlah masalah-masalah substantif dan pragmatis yang menyangkut proses modernisasi itu, tapi lebih pada soal *orientasi ideologis* dari kaum elite modern Islam. Artinya menyangkut perjuangan memperoleh hegemoni religio-politik, yang waktu itu elite Islam sedang dilanda frustrasi politik, karena kurang dilibatkan dalam pemerintahan.

Dalam keadaan inilah—menyangkut tidak berfungsinya partai Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam, dan orientasi yang masih mengeras dalam soal "negara Islam", sebagai warisan dari Masyumi yang telah dibubarkan Soekarno, pada 1960—maka pada 1971, Mintaredja menulis sebuah buku, *Renungan Pembaruan Pemikiran: Masyarakat Islam dan Politik di Indonesia,* yang berisi analisis bahwa para tokoh Islam telah gagal memilih sifat-sifat yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan-tantangan internal, dan telah menaksir terlalu tinggi kekuatan politik umat. Ia mengatakan, untuk mengatasi masalah tersebut, "umat Islam hanya akan bisa mengejar ketinggalannya hanya dengan pola pemikiran baru, yang penuh dengan dinamika dan romantika yang positif." "Pola pemikiran baru" itulah yang segera dikembangkan oleh kelompok yang menyebut dirinya, "Kaum Pembaruan", yang dalam istilah *Tempo,* "penarik gerbongnya", adalah Cak Nur. Tentang peristiwa yang sangat penting dalam sejarah pemikiran Islam ini, Cak Nur bercerita panjang lebar yang akan dikutip di sini:

> Tahun 1970 merupakan tahun yang benar-benar penting dalam kehidupan pribadi saya. Itu karena pada awal tahun itulah, saya melontar-

kan pemikiran tentang pembaruan pemikiran Islam yang kemudian menimbulkan kontroversi dan kehebohan. Sekalipun banyak unsur aksiden di dalamnya, unsur ketidaksengajaan, toh peristiwa itu saya rasakan amat besar pengaruhnya terhadap diri saya—sampai sekarang.

Pembaruan (dulu sering disebut "pembaharuan"), atau yang lebih umum lagi modernisasi, waktu itu sebenarnya bukanlah isu baru di tanah air. Tetapi memang isu itu selalu merupakan isu yang kontroversial. Dan pada tahun tahun pertama dasawarsa 1970-an, isu itu mulai dibicarakan dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Hal ini lebih terasa lagi di kalangan kaum Muslim.

Seperti sudah banyak kita ketahui, Bung Karno sendiri telah menyebarluaskan gagasan modernisasi Islam dalam *Surat-Surat dari Ende*-nya yang sangat terkenal itu. Surat-surat itu ditulisnya ketika dia dibuang ke pengasingan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemudian, pada tahun 1962, ketika Muhammadiyah merayakan *mîlâd* (ulang tahunnya) yang ke 50, dia menjadikan soal "Meremajakan Islam" sebagai tema pidatonya di hadapan ribuan orang yang memenuhi Istana Olah Raga Senayan yang besar itu. Ketika itu, dia memperkenalkan slogan "Menggali Kembali Api Islam".

Sebenarnya, yang merupakan pusat perhatian Bung Karno bukanlah modernisasi Islam atau pembaruan Islam itu sendiri, melainkan soal agama dan hubungannya dengan pembentukan bangsa Indonesia. Saya kira, dia sedang mencari-cari sesuatu dalam Islam yang dapat digunakan untuk mendukung konsepnya tentang pembangunan bangsa (*nation building*) melalui revolusi yang terus berkelanjutan. Dia juga ingin mempersatukan kaum Muslim dengan kaum nasionalis dan kaum komunis dalam wadah Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis).

Lalu, persoalan modernisasi Islam atau modernisasi pada umumnya, memperoleh dorongan baru sesudah masa Sukarno, dengan lahirnya Orde Baru. Dalam era di bawah kepemimpinan Pak Harto ini,

pembangunan bangsa ingin dilakukan terutama melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ini mengandung banyak implikasi, dan salah satunya yang terpenting adalah modernisasi. Kemudian, modernisasi pada gilirannya melibatkan persoalan-persoalan seperti pendekatan pragmatis terhadap berbagai masalah (bukan lagi pendekatan ideologis seperti di zaman Orde Lama), rasionalisasi, dan yang terutama sekali sekularisasi bangsa.

Pada periode itu, Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar, dua wartawan paling terkemuka di Indonesia, dan sebelumnya dikenal sebagai kader-kader PSI, berdiri di jajaran paling depan di antara orang-orang yang memberi dukungan kuat terhadap gagasan modernisasi. Hal itu tampak sangat jelas dalam surat kabar harian yang mereka pimpin, yakni *Indonesia Raya* dan *Pedoman*.

Sementara itu, kalangan Islam pada umumnya sangat menentang gagasan pragmatisme, rasionalisme, dan sekularisme. Mereka terutama sangat peka terhadap gagasan sekularisme, yang mereka cap sebagai *kâfir*. Karena itu, artikel-artikel orang seperti Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar dibaca dengan rasa curiga yang mendalam oleh orang orang Muslim, dan dikecam keras.

Pada mulanya saya termasuk di antara orang orang Muslim yang mengkritik Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar, walaupun secara tidak langsung. Hal itu, misalnya, saya lakukan dalam serangkaian artikel yang diterbitkan dalam majalah *Mimbar Demokrasi*, yang terbit di Bandung.

Dalam pandangan saya waktu itu, tampak jelas bahwa pesan-pesan di balik retorika modernisasi di atas adalah memperkecil peran agama—kalau bukan sikap antiagama atau seruan ke arah sekularisme. Bayangkan, Rosihan Anwar, misalnya, waktu itu mengejek panggilan azan yang menggunakan pengeras suara sebagai "teror-teror elektronik". Inilah yang saya kritik. Saya menegaskan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi, bukan penerapan sekularisme dan bukan pula pengagungan nilai-nilai kebudayaan Barat.

Posisi intelektual seperti inilah, yang antara lain diperkuat oleh risalah saya berjudul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* atau disingkat *NDP*, yang menjadikan saya memperoleh penerimaan luas di kalangan umat Islam. Waktu itu saya malah mendapat julukan "Natsir Muda", merujuk ke Bapak Mohammad Natsir di partai politik Masyumi dulu. Saya sendiri tidak terlalu mempedulikan julukan seperti itu.

Tetapi semua ini menjadi *nggak karu-karuan* setelah saya menyajikan makalah berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", di Jakarta, pada tanggal 2 Januari 1970. Dalam makalah itu, secara terus terang saya mengatakan bahwa kaum Muslim Indonesia mengalami kemandekan dalam pemikiran keagamaan mereka, dan telah kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangan mereka.

Beberapa petunjuk atau indikasi saya kemukakan dalam makalah itu. Yang terpenting adalah ketidakmampuan mayoritas kaum Muslim untuk membedakan nilai-nilai transendental dari nilai-nilai temporal. Malah, hierarki nilai-nilai itu, dalam pengamatan saya, seringkali diperlakukan terbalik: nilai-nilai yang transenden dipahami sebagai nilai-nilai yang temporal, dan sebaliknya. Akibat cara keberagamaan seperti ini, kata saya dalam makalah itu, Islam dipandang senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis berarti sederajat dengan menjadi tradisionalis.

Nah, lanjut saya dalam makalah itu, kemandekan ini harus didobrak. Syaratnya adalah, kaum Muslim harus siap menempuh jalan pembaruan pemikiran Islam, sekalipun pilihan itu disertai risiko mengorbankan integrasi umat. Di sinilah terletak dilemanya, dan saya amat sadar akan hal itu. Di mana-mana, upaya pembaruan selalu saja berhadapan dengan kepentingan untuk mempertahankan integrasi.

Dalam pandangan saya waktu itu, agar dapat menjalankan pembaruan pemikiran keagamaan, kaum Muslim harus dapat membebaskan diri mereka dari kecenderungan mentransendensikan nilai-nilai yang sebenarnya bersifat profan belaka. Dan sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa Islam itu kekal dan universal, maka ada kewa-

jiban inheren bagi kaum Muslim untuk menampilkan pemikiran kreatif yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam makalah itu juga, saya kemukakan upaya pembaruan pemikiran keagamaan ini hanya dapat dicapai apabila kaum Muslim memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk membiarkan gagasan-gagasan apa pun, betapapun tidak konvensionalnya gagasan-gagasan itu untuk dikemukakan secara bebas. Dan yang lebih penting lagi, mengingat bahwa Islam memandang manusia secara alamiah berorientasi kepada kebenaran (*h̲anîf*), maka kaum Muslim harus bersikap terbuka. Ini berarti, mereka juga harus bersedia menerima dan menyerap gagasan-gagasan apa pun, tanpa menghiraukan asal-asulnya, asal saja gagasan-gagasan tersebut secara objektif menyampaikan kebenaran.

Untuk menerangkan apa yang saya maksudkan, dalam makalah itu saya menggunakan beberapa konsep ilmu sosial dan filsafat yang waktu itu belum populer terutama di kalangan kaum Muslim. Misalnya adalah liberalisasi, sekularisasi, *intellectual freedom*, *the idea of progress*, dan lainnya.

Di luar dugaan saya, banyak reaksi disampaikan terhadap makalah saya itu. Reaksi-reaksi itu beragam. Kalangan di luar aktivis Islam tampaknya menyambut dengan senang isi makalah saya itu. Hal ini tampak, misalnya, dari reaksi orang seperti Mochtar Lubis. Koran yang dipimpinnya, *Indonesia Raya*, dengan antusias memuat makalah saya itu sepenuhnya pada edisi hari Minggu berikutnya. Mungkin karena dipersiapkan secara tergesa-gesa, maka sampai-sampai ada kalimat yang tidak terbaca dalam penerbitan itu. Untuk bagian-bagian yang tak terbaca itu, di situ ditulis saja "tidak terbaca". Reaksi sejenis juga tampak pada Nono Anwar Makarim. Dia antara lain mengatakan, kalau tidak salah di harian *KAMI* yang dipimpinnya, bahwa makalah itu akan merupakan "*the speech of the year*".

Sementara itu, reaksi kalangan Islam sifatnya tidak spontan. Yang saya rasakan, mereka hanya memasang tanda tanya besar terhadap saya: "Ada apa ini?" Tetapi juga cukup terasa bahwa mereka menaruh

sikap sangat curiga terhadap saya dan kawan-kawan saya. Misalnya, muncul desas-desus bahwa saya merupakan bagian dari sebuah komplotan yang menentang umat Islam. Kata desas-desus itu, komplotan itu diorganisasikan oleh orang-orang mantan PSI yang sejak dulu dipandang sebagai penganjur westernisasi dan sekularisasi. Mengingat bahwa makalah saya itu diterbitkan *Indonesia Raya*, maka kecurigaan itu menjadi tampak logis.

Sekalipun beragam, reaksi-reaksi itu didasarkan atas satu asumsi yang sebetulnya kurang lebih sama, yaitu bahwa saya sudah berubah bahwa Nurcholish sudah berubah. Demikianlah, beberapa kalangan kemudian berbicara mengenai *"Nurcholish before Nurcholish"* dan yang sejenis itu. Jadi ada Nurcholish yang sebelum penulisan makalah itu, dan ada Nurcholish yang sesudahnya.Terus terang, saya merasa aneh dengan penilaian seperti itu—sampai sekarang. Sebab, saya sendiri merasa bahwa tidak ada yang berubah dalam pemikiran saya sebelum dan sesudah penulisan makalah itu. Bagaimana saya berubah, *wong* makalah itu saya tulis hanya beberapa bulan sesudah saya menulis *NDP*. Benar, hanya beberapa bulan! Dan kalau diamati secara hati-hati dan mendalam, akan tampak jelas kesejalanan isi kedua tulisan saya itu. Tesis-tesis utama saya dalam makalah tahun 1970 itu didasarkan atas pemahaman saya mengenai dua prinsip dasar Islam, yaitu konsep mengenai *al-tawh̲îd* (keesaan Tuhan) dan gagasan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di atas bumi (*khalîfah Allâh fî al-ardl*).

Dari kedua prinsip tersebut, saya kemudian merumuskan premis-premis teologis yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki transendensi dan kebenaran mutlak. Dan sebagai konsekuensi dari penerimaan mereka terhadap prinsip monoteistik ini, sudah seharusnya kaum Muslim memandang dunia ini dan masalah-masalah keduniaan yang temporal seperti apa adanya. Artinya, tidak usah disakralkan. Karena, memandang dunia dan semua yang ada di dalamnya dengan cara yang sakral atau transendental dapat dianggap bertentangan dengan inti paham monoteisme Islam.

Hanya saja, dan ini memang harus saya akui, berbeda dari tulisan-tulisan saya yang sebelumnya, yang misalnya, banyak diwarnai oleh kutipan ayat-ayat Al-Quran, dalam makalah pembaruan itu saya justru menggunakan konsep-konsep yang sangat kontroversial. Salah satu konsep itu, dan yang terbukti paling kontroversial dan menghebohkan, adalah konsep "sekularisasi".

Tetapi, penggunaan konsep itu pun sama sekali tidak mengimplikasikan bahwa pandangan saya sudah berubah. Seperti saya tunjukkan dalam makalah itu, sekularisasi saya bedakan dari sekularisme. Di situ saya tulis, bahwa "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which functions very much like a new religion.* ('Sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru'). Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development* (perkembangan yang membebaskan). Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal."

Dalam makalah itu juga saya tegaskan bahwa "sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya".

Nah, saya menggunakan konsep sekularisasi itu untuk mengartikulasikan pandangan saya mengenai konsekuensi logis dari *al-tawḫîd*. Sebagai "proses yang membebaskan," sekularisasi memungkinkan kaum Muslim membedakan antara nilai-nilai transendental dan nilai-nilai temporal. Di sini sekularisasi juga menjadi *conditio sine qua non* yang memungkinkan kaum Muslim untuk melaksanakan upaya mereka mengaitkan universalisme Islam dengan kenyataan-kenyataan Indonesia—sejalan dengan fungsi mereka sebagai *khalîfah Allâh fî al-ardl*.

Dari paparan di atas, mudah-mudahan menjadi jelas di mana persamaan dan perbedaan antara risalah *NDP* dan makalah pembaruan itu. Dilihat dari ide dasarnya, kedua tulisan itu persis sama. Yang membedakan keduanya hanyalah cara penuturannya. Karena dimaksudkan sebagai dokumen yang awet untuk keperluan latihan perkaderan sebuah organisasi, seperti sudah saya ceritakan pada bagian yang lalu, maka *NDP* ditulis dengan idiom-idiom dan pilihan kalimat yang standar. Dalam risalah itu juga, banyak dikutip ayat dari kitab suci Al-Quran. Makalah pembaruan tidak demikian duduk perkaranya. Makalah itu saya tulis dengan menggunakan format penulisan yang berbeda, yang lebih langsung ke jantung persoalan dan malah menawarkan agenda *setting*. Hal itu sengaja ditulis demikian, karena makalah itu memang dimaksudkan untuk mempertajam diskusi dalam pertemuan yang terbatas.

Tentu saja saya menyadari benar bahaya menggunakan istilah seperti sekularisasi dan lainnya itu di muka umum, waktu itu. Tetapi apa boleh buat. Nasi sudah menjadi bubur. Saya merasa benar-benar kaget, tetapi tetap tidak dapat berbuat apa-apa. Kalau protes, saya khawatir akan muncul kesalahpahaman di antara saya dan kawan-kawan PII itu. Hal ini harus saya hindari, karena saya tidak mau menghancurkan semangat mereka yang menggebu untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keislaman.

Apabila saya menoleh kembali pengalaman kami di atas, maka saya merasa alangkah baiknya seandainya saya tidak melakukan kesalahan taktis seperti yang saya lakukan dengan makalah pembaruan itu. Dari segi sosial, kesalahan itu terlalu mahal harganya. Reputasi kami di mata kalangan umat Islam mengalami kerugian yang hampir-hampir tidak dapat dipulihkan. Seandainya saya bisa melangkah surut dalam waktu, maka saya ingin meneruskan cara-cara saya yang sebelumnya, yakni cara *penetration pacifiqué*, cara "menyelundup" untuk memasukkan gagasan-gagasan baru. Sebenarnya, itulah yang saya lakukan ketika saya menulis risalah *NDP* yang mendapat penerimaan luas itu. Memang ada pepatah, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak

berguna." Kalau dilihat dari sisi ini, memang saya merasa agak kecolongan.

Waktu itu, beberapa orang menyarankan agar saya "bertobat" dan minta maaf kepada umat Islam. Ini tidak mungkin saya lakukan. Walaupun saya tahu bahwa cara pendekatan yang saya gunakan itu salah, saya merasa yakin bahwa tujuannya benar. Tetapi, kalau dipikir-pikir lebih jauh, ketaksengajaan itu sedikit banyak toh ada hikmahnya juga. Kata beberapa kawan saya, bila makalah itu tidak muncul dalam format yang demikian, mungkin tidak akan ada *breakthrough*, terobosan apa-apa. Barangkali mereka ada benarnya juga.

Dan Alhamdulillah, sang waktu pun saya rasakan sudah dapat menyembuhkan semua luka. Kini saya dan kawan-kawan telah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di atas. Kami juga sudah mulai memperoleh kembali reputasi kami sebagai orang-orang yang dapat dipercaya oleh umat. Itu semua terjadi tanpa sesuatu perubahan dalam komitmen kami terhadap pembaruan pemikiran Islam. Pengalaman pahit itu justru makin mendewasakan kami.

Memang gagasan dasar kaum pembaru yang paling kontroversial, dan telah menyebabkan polemik berlarut-larut—bahkan masih sampai sekarang—adalah soal, *"Islam, Yes; Partai Islam, No?"* ini dan khususnya soal sekularisasi. Dalam hal yang pertama, Cak Nur mengatakan, "Jika partai-partai Islam merupakan wadah dari ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka jelaslah bahwa ide-ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik ... ide-ide dan pemikiran-pemikiran Islam itu sekarang sedang menjadi memfosil, kehilangan dinamika ... partai-partai Islam tidak berhasil membangun imej yang positif dan simpatik." Dengan gagasan ini, Cak Nur hendak membuat pemisahan antara *Islam* dan *partai Islam*. Perjuangan Islam melalui partai Islam, hanyalah satu kemungkinan. Dan masih ada kemungkinan lain. Karena itu tidak absolut. Soal yang terakhir, inilah maksudnya dengan sekularisasi—seperti dikatakan Cak Nur

sendiri di atas—"memisahkan mana yang betul-betul sakral, mana yang profan saja."

Penggunaan kata sekularisasi dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka itu akan mengambil bentuk pemberantasan *bid'ah*, *khurafat,* dan praktik syirik lainnya ... (maka) sekularisasi ... adalah konsekuensi dari *tawhîd*."

Istilah "sekularisasi" inilah yang akhirnya menjadi pangkal kehebohan. Karena istilah (yang tidak menguntungkan ini), Cak Nur pun diberi cap "kaum sekularis", karena dianggap mempromosikan sekularisme, padahal jelas-jelas ia mengatakan, "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, dan mengubah kaum Muslim sebagai sekularis."

Sehingga karena kesimpangsiuran pengertian istilah itu tidak kurang dari seratus tulisan artikel pada tahun 1970-an telah terbit menyambut gagasan Cak Nur ini, yang muncul dalam surat kabar *Abadi*, *Kompas*, *Mercu Suar*, *Indonesia Raya*, dalam majalah mingguan *Panji Masyarakat*, *Angkatan Baru*, *Mimbar Demokrasi*, *Forum*, *Tempo*, dan sebagainya. Reaksi yang emosional berkaitan dengan kerumitan soal terminologi itu, seperti "sekularisasi disifatkan sebagai jembatan ke arah komunisme", atau "komunisme adalah anak sekularisme". Atau, "Sekularisme meniadakan atau menghampakan segala sangkut-paut tindakan negara dan pribadi dengan Tuhan" dan sebagainya. Atau, jika dirumuskan dalam perdebatan sekarang ini, banyak orang awam menganggap pemikiran Cak Nur dicap cenderung sekuler, Barat-*oriented,* terjebak pemikiran Yahudi, berorientasi elitis, memberi angin kepada Kristenisasi, terjebak dalam strategi Ali Moertopo, keterangannya membuat umat bingung, teologinya

mengganggu kemapanan iman dan lembaga keagamaan, banyak pengertiannya yang rancu, *counter-productive* terhadap perjuangan umat, ikut merangsang reaksi fundamentalis, menimbulkan skeptisisme terhadap agama, bahkan menyimpang dari ajaran Islam.[16]

Dari semua itu, yang paling membuat kontroversi ini semakin menghangatkan suasana adalah koreksi yang dibuat Rasjidi dalam sebuah tulisan yang berjudul, "Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi Atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid" (Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972) dan "Suatu Koreksi Lagi Bagi Drs. Nurcholish Madjid" (Jakarta: DDII, 1973). Semuanya kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Bulan Bintang. Masih ditambah dengan buku yang diterbitkan oleh teman Cak Nur sendiri, Endang Saefuddin Anshari, *Kritik atas Paham dan Gerakan Pembaruan Drs. Nurcholish Madjid* (Bandung: Bulan Sabit, 1973), yang merupakan kritik paling panjang dari rekan segenerasi. Yang menarik dari semua pandangan yang kritis itu, khususnya dalam soal pengertian sekularisasi tersebut, *Tempo* (29/7/1972) malah memberi cap gerakan pembaruan Cak Nur ini sebagai *"Neo-Islam di Indonesia"*.

Secara sosiologis sekularisasi sebenarnya adalah manifestasi dari pandangan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itu, sekularisasi adalah pengakuan bahwa dunia adalah otonom. Dunia dan alamnya diserahkan pada kebebasan dan tanggung jawab manusia untuk menggarap dan membangunnya. Maka seperti pernah dikatakan Cak Nur, "Sekularisasi adalah pembebasan dari *tutelage* (asuhan) agama, sebagai cara beragama secara dewasa, beragama dengan penuh kesadaran dan penuh pengertian, tidak sekadar konvensional belaka." Sehingga untuk mendapatkan kematangan dalam beragama, sekularisasi adalah keharusan. Tentang ini Ahmad Wahib—salah satu teman Cak Nur di masa HMI—mendukung gagasan Cak Nur, dengan mengatakan, "Tentang sekularisasi perlu diingat bahwa disukai atau tidak, proses sekularisasi mes-

ti terjadi. Sekularisasi merupakan proses sosiologis yang tidak bisa dicegah andaikata kita tidak suka, dan merupakan proses yang pasti datang dengan sendiri andaikata kita memang mengharapkannya."

Kontroversi soal sekularisasi ternyata tidak selesai, bahkan sampai Cak Nur pulang kembali ke Indonesia setelah belajar filsafat Islam di University of Chicago. Misalnya ditunjukkan oleh Prof. Dr. Naquib Al-Attas, ketika berkunjung ke Indonesia dan diwawancarai oleh majalah *Panji Masyarakat* (No. 531, 21 Februari 1987). Ia mengatakan: "… paham sekuler (termasuk sekularisasi) tidak bisa dipisahkan dari pengalaman orang Barat yang pertama kali mencetuskannya ... (ada) tiga ciri pokok paham sekuler. *Pertama*, alam ini harus dikosongkan dari makna rohaniyah, ... *Kedua*, segala bentuk kewibawaan atau yang mengaku mendapat kewibawaan dari alam rohani harus ditolak ... *Ketiga*, menafikan adanya pandangan mutlak, final. Maksudnya segala hal harus terbuka, termasuk keyakinan."

Walaupun gagasan pembaruan tampak sedikit surut ketika Cak Nur pergi belajar ke Chicago, Amerika Serikat, sejak 1978-1984. Tapi biar begitu, isu tentang pembaruan dan pengembangan mengenai gagasan sekularisasi ini, tetap saja berkembang. Pada tahun-tahun itu, adalah masa Prof. Dr. Harun Nasution yang menjadi kontroversi, karena gagasannya membangun suatu teologi Islam yang rasional atas dasar pemikiran Neo-Mu'tazilah dari Muhammad 'Abduh.

Kontroversi Harun berada di sekitar usahanya memperkenalkan teologi Mu'tazilah, termasuk cara mengajarnya yang sangat liberal. Usaha Harun itu telah mendorong Rasjidi, sekali lagi menulis koreksi. Bukunya berjudul: *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Dalam buku ini, Rasjidi mengatakan, "Buku Harun Nasution menunjukkan bahwa sekarang ada di antara kita yang terpengaruh metode orientalis Barat sehingga menganggap Islam sebagai suatu gejala masyarakat yang perlu menyesuaikan diri dengan peradaban Barat. Dengan begitu, akan

hilanglah identitas Islam kita, dan akan hilang kekuatan jiwa yang kita peroleh dari Al-Quran. Buku Harun Nasution telah membantu terciptanya masyarakat semacam itu. Masyarakat modern yang segala-galanya di dalamnya benar ... Agama Islam harus diubah penafsirannya sehingga sesuai dengan peradaban Barat itu."

Sementara itu, koreksi Rasjidi yang terakhir, ditulis menyangkut buku harian Ahmad Wahib, yang dianggapnya berbahaya. Pada awal 1980-an, kontroversi soal pemikiran Wahib—yang mendukung gagasan sekularisasi itu—telah menimbulkan gelombang baru anti terhadap liberalisme dalam pemikiran keagamaan. Banyak kalangan yang tidak menyetujui pembaruan menyarankan supaya buku Wahib ini dilarang.

Menjelang Cak Nur kembali (sekitar tahun 1982 dan 1983), di Jakarta sekelompok alumnus IAIN Syarief Hidayatullah yang dipengaruhi rasionalisme Harun Nasution, berusia 30-an, dan menyebut dirinya juga sebagai "pembaru", membentuk sebuah *circle* yang bernama Kelompok Studi Agama "Proklamasi", dengan Djohan Effendi sebagai salah satu inspirator gagasan-gagasan. Mereka dikoordinasi oleh Mansour Fakih dan Jimly Ashshiddiqie. Nama-nama anak muda seperti Fakhry Ali, Azyumardi Azra, Kurniawan Zulkarnain, Bahtiar Effendy, Komaruddin Hidayat, M. Syafi'i Anwar, Hadimulyo, Zacky Siradj, dan masih banyak lagi—yang sekarang menjadi ahli waris pemikiran pembaruan Islam Cak Nur—terlibat dalam diskusi-diskusi di kelompok ini, juga di tempat lain. Sebagian dari mereka bekerja di LP3ES, LSP atau PPA sebagai *social worker*. Mereka mendiskusikan gagasan-gagasan pembaruan yang fundamental terhadap pembangunan Indonesia. Maka soal-soal sekularisasi, rasionalisasi teologi, gagasan-gagasan kemajuan, liberalisasi pemikiran, dan sebagainya kembali menjadi tema-tema diskusi mereka. Pokoknya mereka berusaha memberi substansi atas gagasan-gagasan pembaruan yang telah dirintis Cak Nur dan Harun Nasution. Dan

rencana kedatangan kembali Cak Nur setelah tujuh tahun di rantau, sangat memberi spirit dan kekuatan pada kelompok ini untuk terus memikirkan gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, apalagi kemudian Munawir Sjadzali dan Abdurrahman Wahid juga banyak memberi substansi pemikiran pembaruan pada era pertengahan 1980-an.

Bersamaan dengan itu, kritik pun terus bermunculan, khususnya dari kalangan Islam "revivalis" kota, pada waktu itu, yang *based*-nya adalah di perguruan tinggi umum seperti UI, IPB, UNPAD, ITB, dan UGM. Tokoh-tokoh Islam seperti Imaduddin Abdulrahim, Jalaluddin Rakhmat, A.M. Saefuddin, dan Amin Rais adalah figur mereka, yang pada waktu itu dapat dikontraskan dengan Cak Nur.

Setelah Cak Nur kembali, Cak Nur mencoba mengaktualkan kembali gagasan-gagasan pembaruan 1970-an itu dengan substansi yang lebih mendalam. Tulisan pertamanya yang sangat mendalam terbit beberapa saat sebelum kedatangannya, yaitu wawancara tertulis yang diberi judul, "Cita-Cita Politik Kita" (dalam buku, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, h. 1-36). Dalam tulisan tersebut, Cak Nur memberi substansi atas gagasan sekularisasi politiknya yang dulu dirumuskan dalam jargon, *"Islam, Yes, Partai islam, No"*. Dalam tulisan inilah, Cak Nur terlihat mempergunakan perspektif hermeneutika Neo-Modernisme dalam melihat persoalan kemodernan Islam. Jadi kemodernan bukan saja memang bersifat Islam (seperti dikatakan kaum modernis), tapi memang didukung oleh sejarah dan tradisi Islam. Sehingga dalam membangun kemodernan Islam di masa sekarang, "yang paling diperlukan ialah pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran Islam, penghargaan yang lebih baik namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat."

Dalam tulisan tersebut, ia menyebutkan tentang peranan Islam dalam membangun Indonesia modern. Intinya: "Islam adalah agama

kemanusiaan." Karena itu, secara hakiki watak Islam bersifat inklusif. Maksudnya "pikiran (sistem Islam) yang dikehendaki ialah sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim". Artinya, kalau ada istilah "Kemenangan Islam", maka itu adalah "Kemenangan semua golongan".

Polemik dengan Cak Nur, tampaknya mencuat kembali pada 1986. Adalah Prof. Hasbullah Bakry, yang menulis kritik terhadap Cak Nur dalam artikel "Masalah Pembaruan Islam dan para Penganjurnya di Indonesia" (*Pelita*, 11 Juli 1986). Tulisan ini merupakan tanggapan atas laporan Tempo (14 Juni 1986) tentang gerakan pembaruan Islam. Pada intinya Hasbullah mempersoalkan ketidakpedulian Harun dan Cak Nur pada aspek fiqih, Padahal menurutnya, "Tanpa pendalaman fiqih, mazhab tidak mungkin melakukan pembaruan." Memang *concern* Harun dan Cak Nur bukan pada fiqih, tapi justru teologi, karena teologi inilah, menurut mereka, asas dari pengertian mengenai Islam.

Pada 17-21 Oktober 1986, *Pelita* menurunkan wawancara panjang dengan Cak Nur. Dalam wawancara itu, Cak Nur mempermasalahkan tentang pengertian syahadat sebagai "tidak ada tuhan kecuali Tuhan", pengertian *al-islâm* sebagai "penyerahan diri", soal *Ahl al-Kitâb,* soal agar umat Islam meninggalkan absolutisme, soal tradisi intelektual, dan soal apakah ia dipengaruhi kaum orientalis. Sebagai tanggapan atas gagasan Cak Nur itu, Yusril Ihza Mahendra memberi tanggapan keras yang dimuat secara bersambung dalam *Pelita* (30 Oktober, dan 21, 28 November 1986). Dalam beberapa hal—walaupun Yusril di sini lebih dingin—inti dan problem kritiknya dengan Cak Nur tidak berbeda dengan yang muncul dari Daud Rasyid dalam diskusi di Masjid Amir Hamzah, 13 Desember 1992, yang kemudian di-*blow-up* dalam *Media Dakwah* edisi Desember 1992 dan sepanjang 1993.

Gagasan Cak Nur terus berkembang, khususnya setelah ia dan kawan-kawannya yang lain mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, pada Oktober 1986. Dan ide-ide yang terekam dalam entri-entri ensiklopedia ini menggambarkan keluasan wacana di Paramadina ini. Dan sejak awal Paramadina memang didesain elite secara intelektual. Cak Nur menegaskan ini:

> Bila konstituen Paramadina adalah kelas menengah, sebenarnya merupakan hal yang natural saja. Karena dalam menguraikan gagasan-gagasan itu kita menggunakan pola-pola ekspresi tertentu, yang disebut ilmiah, akademik, dan lain sebagainya, maka mau tidak mau yang bisa paham adalah kelas menengah. Jadi kekelasmenengahan Paramadina itu bukanlah tujuan, tapi efek dari pendekatan yang kita gunakan. Kebetulan juga didukung oleh teori-teori bahwa perubahan sosial itu berasal dari kelas menengah, yang antara lain muncul dalam teori-teori tentang *strategic elites*, *opinion makers*, *trend makers*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah *trend makers* tersebut berasal dari Emil Salim ketika dia memberikan pidato kehormatan saat pendirian dan pembukaan Paramadina. Sebab kalau tidak begitu, kita tidak akan efisien lagi. Kalau kita ke bawah juga, kita harus siap-siap membagi bahasa. Padahal kita tidak bisa menjadi setiap orang, *We cannot be everybody*. Kita harus menjadi *somebody* secara efektif dan *committed*.
>
> … Bila bagi sebagian kalangan Paramadina terkesan terlalu elite, hal itu disebabkan sudut pandang saja. Sama saja dengan ketika saya tampil di RCTI [dalam acara "Sahur Bersama Cak Nur" beberapa tahun lalu]. Ada yang bilang, "Itu bagaimana, *kok* Cak Nur mau saja tampil begitu, rendah sekali." Sebaliknya ada juga yang merasa terlalu tinggi, sehingga berkomentar, "Untunglah masih ada Pak Arief Rahman." Kemudian ada lagi yang protes, "Itu sebenarnya Cak Nur 'kan mau bicara soal sosial, kenapa *pake* dikasih embel-embel agama?" Jadi artinya pendapat itu bisa bermacam-macam, karena perspektif orang bermacam-macam.

Pada akhirnya, bagaimanapun kita harus memilih. Jangan seperti kisah seorang ayah berserta anaknya dan keledai: "Ada seorang ayah bersama anaknya pergi ke kota dari kampung naik keledai. Naiknya berdua. Lalu diledek orang, "Eh, orang itu tidak kasihan sama binatang. Masak, binatang itu dinaiki dua orang." Karena terpengaruh, lalu ayah dan anak itu turun, sementara keledainya dituntun. Lalu ketika melewati sebuah kampung, ada yang meledek lagi, "O…, orang itu bodoh. Bawa binatang kok tidak ditunggangi." Karena terpengaruh, akhirnya sang ayah menunggangi keledai, sementara sang anak berjalan. Lalu mereka dikritik lagi, "*Kok* si bapak itu tidak kasihan sama anaknya. Sementara si bapak enak-enakan naik keledai, si anak disuruh jalan kaki." Lalu orang itu kemudian turun, dan gantian menyuruh anaknya menunggang keledai. Lalu dikritik orang lagi, "Lho, *kok* anak itu *nggak* tahu diri. Dia naik keledai, *masak* bapaknya disuruh jalan." Lalu akhirnya keledai itu digotong oleh mereka berdua."

Itu adalah pelajaran mengenai apabila kita terlalu banyak memperhatikan pendapat orang. Oleh sebab itu, kita harus menggunakan falsafah yang dikenal dalam bahasa Arab, *ridlâ al-nâs ghâyatun lâ tudrak* (persetujuan semua orang itu, sebaik apa pun, adalah suatu hal yang tak pernah bisa dicapai). Tetapi kemudian, *mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*. Jadi karena tidak bisa semuanya, maka yang ada saja dimanfaatkan.

Jadi secara sadar ide-ide Paramadina tidak dimaksudkan untuk bisa dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun, saya kira memang perlu ada semacam lapisan yang berperan menyampaikan ide-ide Paramadina kepada masyarakat yang lebih luas. Setidaknya agar kontroversi akibat kesalahpahaman yang terjadi selama ini dapat dikurangi.

[Setelah perjalanan lebih dari 17 tahun] agak sulit bagi kita untuk mengevaluasi perjalanan Paramadina, sebab hal itu bukanlah hal yang bisa dikuantifikasi. Paling-paling yang paling menonjol adalah perasaan, paham terhadap kita itu jauh lebih kuat dan luas daripada

dulu. Saya sebut perasaan karena hal itu tidak dapat disubstansiasi dan dikuantifikasi."

Maka sejak Paramadina didirikan hampir setiap bulan ia menulis paper untuk keperluan diskusi di Klub Kajian Agama (KKA), yang sekarang telah mencapai pertemuan ke-200 dalam 17 tahun. Sebagian makalah-makalah Cak Nur kemudian menjadi buku seperti *Islam: Doktrin dan Peradaban* (1992), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1994), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Islam Agama Kemanusiaan* (1995), dan beberapa buku lain yang tidak terkait dengan KKA itu, tetapi merupakan pengisian lebih detail ide-ide dalam KKA itu, seperti *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (1993), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1994), *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), *Dari Bilik-Bilik Pesantren* (1997), *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (1997) dan *Dialog Keterbukaan* (1997). Ensiklopedi ini memberikan rekaman atas gagasan-gagasan yang muncul dalam KKA tersebut selama lebih dari 17 tahun. Dan dari ensiklopedi ini juga Anda akan mendapatkan kesadaran, betapa kayanya pemikiran yang telah di semai oleh Cak Nur di Paramadina, yang kemudian menyebar sebagai sebuah bentuk pemikiran Islam di Indonesia.

Dalam buku-buku Cak Nur tersebut—dan ensiklopedi ini—terelaborasi substansi pemikiran Cak Nur yang mutakhir, yang intinya adalah usahanya mencari legitimasi atau keabsahan umat Islam dalam memasuki dunia modern. Dan dalam merumuskan legitimasi itu, ia berhasil menunjukkan bahwa "kemodernan sekarang ini adalah barang umat Islam yang hilang". Dengan buku-buku itu—sejalan dengan watak universalisme dan kosmopolitanisme ajaran dan peradaban Islam—Cak Nur mencoba menghadirkan sosok Islam (ideal) yang terbuka, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Polemik tentang gagasan pembaruan baru muncul lagi setelah Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 1992, mengadakan ceramah budaya (memperingati 21 tahun ceramah yang sama pada 1970). Ceramah yang berjudul, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang", walaupun secara substansial merupakan penulisan kembali tema-tema Cak Nur pasca-Chicago, dengan tekanan soal kehidupan agama di masa depan, yang berorientasi pada keislaman yang *hanîf* ("toleran dan penuh kelapangan") sebagai alternatif dari kecenderungan keagamaan yang fundamentalis dan radikal, yang menurut Cak Nur tidak mempunyai masa depan, ternyata masih membuat polemik berkepanjangan. Dimulai dengan laporan utama majalah *Media Dakwah* (Desember 1992), yang mencari asal-usul orientalis dalam pemikiran Cak Nur di TIM itu. Polemik pun melebar sehingga muncul debat-polemis "mengadili" (laporan lengkapnya lihat, *Media Dakwah*, Januari 1993). Media-media seperti *Tempo*, *Panji Masyarakat*, *Humor*, *Matra*, *Detik*, *Forum Keadilan*, *Amanah*, *Estafet*, *Mimbar Jumat*, dan *Ulumul Al-Quran* pun ikut terlibat dalam kontribusi memahami gagasan pembaruan ini.

Dalam diskusi di Masjid TIM itu, beberapa pembicara tampil. Daud Rasyid adalah yang paling artikulatif dari segi pemahaman ilmu keislaman. Jika diskusi Oktober 1992 di TIM, Cak Nur memaparkan tentang bahaya keberagamaan yang fundamentalistik dan bersifat kultus, dan menjawab tantangan John Naisbitt dan Patricia Aburdene yang menunjukkan spiritualitas sebagai agama masa depan, maka Cak Nur menjawab tantangan itu berusaha menghadirkan Islam yang bersifat *spiritual* (sebagaimana makna generik *al-islâm* itu sendiri sebagai "penyerahan diri"—paham ini nanti disebut "Neo-Sufisme"), yang pada hakikatnya merupakan sikap tunduk kepada Kebenaran. Sikap ini merupakan dasar dari pertemuan transendental agama-agama. Menjawab soal ini, Daud Rasyid mengatakan,

"Dia berusaha mencari titik temu antar-agama yang ada dengan cara memanipulasi makna-makna ayat, menyalahpahami hadis-hadis Nabi, dan mengotori kata-kata ulama. Cak Nur tidak segan-segan menggugat definisi-definisi yang sudah baku dan mapan, seperti definisi *islâm* ...." Suatu ungkapan Daud Rasyid, yang menurut Cak Nur pasti bertentangan dengan Al-Quran. Terhadap kritik-kritik semacam itu, Cak Nur membuat "jawabannya" dalam harian *Pelita* edisi akhir Desember 1992, dengan banyak mengutip argumen-argumen warisan klasik Islam, khususnya Ibn Taimiyah yang sangat dikuasainya, dan kemudian dalam karangan-karangan lain mengelaborasi Neo-Sufisme, termasuk dari warisan Ibn 'Arabi. Dalam salah satu entri dalam buku ini, Cak Nur mengemukakan:

> Dorongan-dorongan untuk pembaruan pemikiran dalam Islam di zaman modern ini sebetulnya banyak mendapatkan inspirasi dari Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang punya wawasan kesejarahan yang cukup unik di antara para pemikir Islam, tetapi dengan kecenderungan literalisme yang agak eksesif. Artinya, pemahaman harfiahnya kepada sumber-sumber suci agak berlebihan, dan kemudian menghasilkan suatu gejala seperti di Saudi Arabia, suatu negeri yang secara formal mengikuti mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab. Karena itu, kemudian disebut Wahhabi. Semua diskursus mengenai Islam kontemporer mengatakan bahwa Saudi Arabia adalah negeri dengan tipe Islam yang paling konservatif, tetapi pada waktu yang sama mereka juga yang paling dekat dengan Barat, entah karena masalah minyak ataupun motif lainnya. Kelebihan gerakan Wahhabi—meskipun dengan cara-cara yang kadang-kadang tidak elegan—ialah membebaskan diri dari unsur-unsur mitologis dalam pemahaman Islam populer. Karena itu, di Saudi Arabia sama sekali tidak ada benda suci, kecuali yang formal diakui oleh agama, yaitu Hajar Aswad. Demikianlah kecenderungan keberagamaan yang lahir dari kutub Ibn Taimiyah.

Kutub lain adalah Ibn 'Arabi. Tokoh ini memiliki kecenderungan yang luar biasa kepada tafsiran-tafsiran metaforis spiritual terhadap sumber-sumber suci. Dia sama sekali tidak berpegang pada bunyi-bunyi harfiah, dan karena itu menghasilkan suatu pemikiran yang langsung berseberangan secara diametral dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Karena itu, para pengikut Ibn Taimiyah di Saudi Arabia sekarang menjadikan Ibn 'Arabi sebagai salah satu sasaran kritiknya. Dia dianggap bid'ah, bahkan juga sesat, karena dia sangat banyak melakukan interpretasi yang sangat jauh, yaitu interpretasi metaforis spiritual.

Itulah sebabnya mengapa kemudian Ibn 'Arabi sekarang ini muncul di kalangan tendensi-tendensi baru Islam yang tidak puas dengan tafsiran literal kepada agama dan menginginkan tafsiran yang lebih dinamik dan spiritual. Tendensi tersebut muncul di kalangan orang-orang Muslim Barat, bukan orang-orang Islam yang pindah ke Barat. Sebab sekarang ini yang sering disebut sebagai orang Islam di Barat kebanyakan ialah orang Islam yang pindah ke Barat, entah itu orang India, Pakistan, orang Arab, Afrika Utara, dan lain-lain. Tetapi ada gejala baru, yaitu bahwa orang Barat yang menjadi Islam itu umumnya cenderung ke Ibn 'Arabi. Di Barat, misalnya, kini sudah ada lembaga seperti *Ibn 'Arabi Society*. Tentu ini kecenderungan yang bagus, karena itu berarti orang-orang Muslim Barat sekarang ini sudah mulai ambil bagian dalam pengembangan agama Islam. Tokoh-tokohnya antara lain ialah Fritjhof Schuon, yang nama Islamnya Muhammad Isa Nuruddin, dan Martin Ling yang nama Islamnya Abu Bakar Sirajuddîn.

Semua yang digambarkan di atas memperlihatkan bahwa perdebatan dalam paradigma yang sama secara substansial sampai saat ini belum juga tampak dalam diskursus Islam di Indonesia, apalagi perdebatan yang mempunyai perspektif lain, khususnya dalam melihat Islam dalam kaitannya dengan soal modernisasi. Walaupun untuk itu tentu saja dari kalangan ilmuwan sosial Muslim yang *concern* pada gagasan pembaruan, sedikit banyak usaha ke arah itu sudah dirin-

tis, walaupun secara teologis belum begitu matang. Tapi, secara ilmu sosial perspektifnya sangat jelas; yaitu *strukturalisme-historis*. Maka untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang lebih substantif dari gerakan pembaruan ini, seperti dikatakan Kuntowijoyo: "Generasi muda Islam perlu melakukan evaluasi terhadap gerakan pembaruan ... dalam rangka memperbarui gerakan pembaruan itu sendiri."

Yang mengherankan ternyata kontroversi soal sekularisasi pada tahun 1970-an, atau soal pengertian *islâm* yang generik versus *islâm par-excellence* (yang *organized*), dan soal-soal lain di sekitarnya, seperti masalah *Ahl Al-Kitâb*, dalam dunia Islam internasional bukanlah perdebatan yang baru sama sekali. Dalam soal sekularisasi, misalnya, tokoh-tokoh dari Al-Magrib, Malik Bennabi dan Muhammad Lahbab, sampai Alam Khundmiri dari India, termasuk orang-orang yang menganggap bahwa pada dasarnya sekularisasi itu adalah bagian dari Islam. (Dalam bahasa Mohammad Iqbal—failasuf Indo-Pakistan: "*Tawẖîd*—yang menegasikan adanya dewa-dewa palsu—adalah langkah pertama ke sekularisasi). Tokoh lain, di Tunisia ada Tahir Al-Haddad, di Lebanon ada Hassan Saab. Belum lagi Fazlur Rahman dari Pakistan, yang karena gagasannya yang kontroversial ia pun (terpaksa secara politis) diusir oleh Perdana Menteri Pakistan Ayub Khan. Tapi apa komentar Ayyub atas masyarakat Muslim Pakistan yang kolot, "Inilah mukjizat Islam, ia membinasakan berhala, dan inilah tragisnya orang-orang Muslim, mereka membuat agamanya menjadi berhala. Mereka yang terbuka bagi dunia modern dirugikan imannya, sedang mereka yang terbelenggu pada formalisme jumud membanggakan dirinya menjadi Muslim sejati."[17]

ETIKA AL-QURAN SEBAGAI AGENDA

Setelah berjalan lebih dari 35-an tahun—sejak 1970 hingga kini—tentu saja perkembangan Cak Nur semakin dalam, lebih historis

dan interpretatif. Misalnya, terlihat dalam analisisnya mengenai arti kemodernan Islam, yang menjadi tema besarnya sekarang ini yang justru berbeda dengan masa sebelumnya sekarang, dipelajarinya secara mendalam melalui tradisi dan perkembangan sejarah umat Islam, dan juga sejarah zaman modern ini. Keluasan dan kemendalaman pikiran Cak Nur itu bisa kita rasakan kalau kita sempat menamatkan ensiklopedi ini. Misalnya, ia sangat menyadari bahwa jika hakikat zaman ini adalah teknikalisme dan sikap modern dalam kehidupan sosial-politik; sebagai suatu zaman baru, abad teknik ini, menurut Cak Nur, dapat dibandingkan dengan peradaban masa Islam klasik—yang telah mendominasi peradaban umat manusia selama paling sedikitnya delapan abad, dan menjadi dasar munculnya masyarakat modern Barat itu—dalam zaman klasik Islam, apa yang sekarang dianggap sebagai ideal manusia modern, justru telah menjadi kenyataan, seperti sikap-sikap universalistik, kosmopolit, relativisme-internal, terbuka, dan menerima paham pluralisme dalam kehidupan sosial. Untuk menggambarkan ini, ia selalu mengutip Robert N. Bellah, yang juga termuat dalam ensiklopedi ini, "Islam klasik, di bidang konsep sosial-politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya waktu itu, adalah sangat modern. Tapi karena Timur Tengah waktu itu belum mempunyai prasarana sosial yang mendukung modernitas Islam, sistem dan konsep yang sangat modern itu pun gagal, sampai kemudian diadopsi oleh Barat."

Begitu biasa Cak Nur sering menjelaskan genius kemodernan Islam. Konsep sosial-politik Islam disebut Cak Nur "sangat modern", itu, justru disebabkan oleh sifat universal dan kosmopolitannya ajaran Islam. Sumber universalisme Islam dapat dilihat dari perkataan generik *al-islâm* itu sendiri, yang berarti "sikap pasrah kepada Tuhan". Dengan pengertian tersebut, semua agama yang benar pasti bersifat *al-islâm* (karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan). Hingga *al-islâm* pun, tersebut menjadi konsep kesatuan kenabian

(*the unity of prophecy*), kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*), yang keduanya merupakan kelanjutan dari konsep ke-Maha-Esa-an Tuhan (*the unity of God/tawhîd*). Semua konsepsi kesatuan itulah yang menjadikan Islam, menurut Cak Nur, bersifat kosmopolit, sejalan dengan hakikat kemanusiaan yang "yang bersifat ilahi", (*al-hanîfîyah al-samhah*).

Yang menarik, menurut teoretisasi Cak Nur, sebagai seorang Islam, *al-islâm* telah menjadi sebuah nama agama (*organized religion*): "Islam" apa artinya? Menurut Cak Nur, ini berarti umat Islam harus menjadi penengah (*al-wasîth*), dan saksi (*syuhadâ'*) di antara sesama manusia. Itu sebabnya orang Islam disebut, dalam istilah sekarang, sebagai golongan "moderator" atau mediator, di mana orang Islam diharapkan berdiri tegak di tengah. Seorang Muslim tak boleh ekstrem memihak terlalu jauh. Seorang Muslim harus selalu mempunyai dalam jiwa dan alam pikirannya melihat keadaan secara objektif, secara adil.

Cak Nur selalu menunjukkan bahwa keadaan umat Islam sebagai penengah merupakan keadaan yang pernah dibuktikan dalam sejarah peradaban Islam, yang sangat menghargai minoritas non-Muslim (Yahudi-Kristiani). Sikap inklusivisme ini ada karena Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan beragama (*religious plurality*). Sikap inklusivisme dan pluralisme inilah yang telah menjadi prinsip pada masa jaya Islam, dan telah mendasari kebijaksanaan politik kebebasan beragama. "Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, prinsip-prinsip kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut, yang lebih konsisten dengan yang ada dalam zaman Islam klasik," kata Cak Nur.

Berdasarkan argumen teologis tersebut, menurutnya, terletaklah cita-cita etika dan politik Islam di mana pun. Ia beranggapan karena cita-cita keislaman yang fitrah dan selalu merupakan pesan (*al-dîn nashîhah*, "agama adalah pesan") itu sejalan dengan cita-cita kema-

nusiaan: sehingga cita-cita keislaman di Indonesia juga harus sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Sehingga sistem politik Islam itu tidak hanya baik untuk umat Islam, tapi juga akan dan harus membawa kebaikan bagi semua masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Cak Nur, seperti diungkapkan dalam ensiklopedi ini, "Kemenangan Islam adalah kemenangan semua golongan." Semua pemikiran modernitas Islam, termasuk cita-cita politik Islam Indonesia itu titik tolaknya sangat jelas, yaitu konsep *tawhîd*, yang menurutnya, mempunyai efek pembebasan. Dalam sebuah entri, Cak Nur menyebut:

> Bagi umat Islam, konsep *lâ ilâha illâllâh* itu menjadi semacam "teologi pembebasan". Tetapi tentu saja kita harus berhati-hati menggunakan istilah yang terakhir ini, sebab "teologi pembebasan" yang biasa diasosiasikan dengan Amerika Latin identik dengan Marxisme. Ketika para pastur dan pendeta di sana tidak lagi melihat jalan lain untuk membebaskan rakyat Amerika Latin dari penindasan, mereka lalu membuat interpretasi Marxis terhadap ajaran-ajaran Kristen, terutama Katolik, maka disebut teologi pembebasan. Karena itu pula, salah satu unsur kekatolikan adalah penguasaan atas tanah-tanah oleh gereja.
>
> Dalam Islam, pembebasan dimulai dari konsep *lâ ilâha illâllâh*, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang benar kita harus lebih dulu membebaskan diri dari kecenderungan untuk menyucikan setiap objek di depan kita; bahwa semua itu tidak suci, dalam arti tidak tabu dan tertutup, dan karena itu tidak boleh diletakkan lebih tinggi dari diri kita sendiri. Di sini, kita harus benar-benar hati-hati, sebab problem manusia bukanlah tidak percaya kepada tuhan, tetapi percaya kepada tuhan yang salah atau percaya kepada tuhan secara salah.

Pembebasan pertama dari *tawhîd* itu tentu saja pembebasan dari unsur-unsur mitologis (ini yang tahun 1970-an disebutnya dengan "sekularisasi", sebuah kata yang kemudian selalu disalahpahami).

Menurut Cak Nur, dalam soal kepercayaan kepada Tuhan, ateisme bukanlah problem utama manusia. Problem utama manusia sepanjang masa adalah *politeisme* atau *syirik,* yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat pada Tuhan, masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan pada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat Ilahi, meskipun lebih rendah dari Allah sendiri. Dari sudut lain, ateisme itu sendiri, adalah bentuk lain dari politeisme, karena walaupun dalam pengakuannya mereka menyebut ateis, tapi dalam praktiknya mereka mengambil sesuatu yang lain sebagai "tuhan". Itu sebabnya mengapa, menurut Cak Nur, program utama Al-Quran adalah membebaskan manusia dari belenggu paham tuhan yang banyak, dengan mencanangkan dasar kepercayaan "negasi-afirmasi" yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafy wa al-itsbât: Lâ ilâha illâllâh*. "Tak ada tuhan" setelah itu "kecuali Tuhan itu".

Halangan utama mendapatkan pembebasan itu, kata Cak Nur, adalah belenggu yang kita ciptakan dalam diri kita sendiri, atau yang dalam bahasa agama disebut *hawâ' al-nafs*, "keinginan diri sendiri". Hawa nafsu ini, adalah sumber pandangan-pandangan subjektif, yang menjadikan manusia *biased*, dan menjadi dasar fenomena dari orang yang "menuhankan diri sendiri". Seseorang disebut menuhankan diri sendiri jika, istilah Cak Nur, "ia memutlakkan pandangan atau pikirannya sendiri", atau terkungkung dalam tirani *vested interest*-nya sendiri. Keadaan ini dapat menjadikannya *kufr* (bersifat kafir karena menolak Kebenaran). Cak Nur mengatakan, hanya dengan melawan itu semua, melalui proses pembebasan diri *(self liberation)* seseorang akan mampu menangkap Kebenaran dan, ketika ia telah dalam proses menangkap kebenaran itu, ia akan berproses dalam pembebasan dirinya.

Implikasi dari pembebasan ini adalah seseorang akan menjadi manusia yang terbuka, yang secara kritis selalu tanggap kepada masalah-masalah Kebenaran dan kepalsuan yang ada dalam masyara-

kat. Sikap tanggap itu ia lakukan dengan keinsafan sepenuhnya akan tanggung jawabnya atas segala pandangan dan tingkah laku serta kegiatan dalam hidup ini yang muncul dari rasa keadilan (*al-'adl*) dan perbuatan positif pada sesama manusia (*al-i<u>h</u>sân*).

Efek pembebasan *taw<u>h</u>îd* akan mengalir dari yang sifatnya individual kepada yang lebih sosial. Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran prinsip *taw<u>h</u>îd* ini berkaitan dengan sikap menolak *thâghût* ("apa-apa yang melewati batas"), sehingga konsekuensi logis *taw<u>h</u>îd* adalah pembebasan sosial yang bersifat egalitarianisme. *Taw<u>h</u>îd* menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah, yang memungkinkan masing-masing anggota masyarakat saling memperingatkan tentang apa yang benar dan baik, dan tentang ketabahan dan kesabaran.

Etika Al-Quran tentang sistem masyarakat demokratis ini, menginspirasikan pemikiran Cak Nur tentang proses demokratisasi di Indonesia. Terjadinya dorongan ke arah demokrasi yang lebih maju oleh perkembangan ekonomi disebabkan adanya kaitan yang jelas antara demokrasi dan tingkat kemakmuran rakyat. Ini meliputi jumlah besar kelas menengah yang memainkan peranan semakin penting di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, profesi, dan lain-lain. Demokrasi sendiri, menurutnya, adalah cara, bukan tujuan. Tujuannya jelas: keadilan sosial. Walaupun untuk mencapai itu selalu ada dilema, yaitu antara "pertumbuhan" dan "keadilan sosial".

Dilema ini, bagi Cak Nur tampaknya merupakan konsekuensi yang akan menjadi bagian dari masalah besar masalah modernisasi. Dan Cak Nur sangat menyadari soal ini. Pertumbuhan ekonomi memang menimbulkan masalah ketidakmerataan. Tapi pembangunan tanpa pertumbuhan tampaknya tidak mungkin. Karena itulah, berbarengan dengan pertumbuhan, problem keadilan sosial harus dipecahkan. Karena, tak akan ada keadilan sosial tanpa pertumbuhan. Pertumbuhan adalah jalan pertama pembangunan. Cak Nur amat-sangat

yakin tentang hal tersebut. Karena itu, ia merasa pertumbuhan tersebut perlu dimulai dengan membangun kelas menengah (yang *nota bene* di Indonesia mayoritas adalah Muslim) yang kuat. Menumbuhkan kelas menengah inilah yang sangat menjadi perhatiannya (paling tidak secara intelektual), karena berkaitan dengan etos kerja dan transformasi masyarakat Indonesia. Di sini Cak Nur memikirkan tentang kemungkinan pengembangan etos kerja dari sudut teologi Islam. Untuk itu, ia mengambil manfaat dari tradisi Weberian dalam menafsirkan Al-Quran, termasuk di dalamnya mendinamisir teologi Al-Asy'ariyah (yang sering diklaim orang sebagai Jabariah), hingga mempunyai dinamika seperti layaknya etika Calvinisme yang predistin itu, tapi membawa pada akumulasi kapital yang terus-menerus—sebagai akibat dari cara hidup asketis.

Dari sketsa tentang pemikiran Cak Nur di atas, tafsir *al-islâm* sebagai suatu konsep untuk mencapai *common platform*—yaitu tafsir *al-islâm* sebagai "sikap tunduk kepada Allah", atau "sikap pasrah kepada Kebenaran"—adalah tafsir yang sangat ideal, yang menurut Cak Nur, dapat menjadi suatu titik temu agama-agama. Karena dalam pandangan ini, semua agama yang benar adalah agama yang membawa kepada sikap pasrah kepada Tuhan itu. Yang lain adalah palsu. Dalam konteks ini, Cak Nur menjadi pelopor yang mengingatkan kembali paham-paham inklusivisme dalam beragama, yang dewasa ini cenderung terlupakan.

Dari sudut pandang yang menganggap "agama sendiri yang paling benar", pandangan Cak Nur ini memang membuat *shock*, karena itu berarti kebenaran bukan monopoli suatu kelompok, bahkan tidak berhubungan dengan kelompok, tapi pada sikap pasrah itu. Di sinilah terletak sumbangan Cak Nur, karena ia telah memberikan suatu kerangka orientasi bentuk keberagamaan yang tepat sejalan dengan perubahan masyarakat di masa depan, termasuk bentuk-bentuk hubungan agama-agama yang tidak terelakkan lagi, akibat pluralisme

yang menjadi gejala sosial masyarakat modern. Keberadaan suatu agama dewasa ini harus mempertimbangkan keberadaan agama lain karena kita sekarang hidup dalam suatu lingkungan yang plural.

Maka respons sebagian masyarakat yang terlalu keras terhadap pemikiran Cak Nur malah mengherankan, sebabnya perspektif Cak Nur ini sebenarnya akan membawa pemahaman keislaman yang sangat humanis, dalam wawasan Islam substansial dan terbebas dari kemungkinan-kemungkinan Islam yang otoritarianisme. Suatu perspektif yang sangat diharapkan menjadi kenyataan dalam masyarakat Islam di Indonesia: "Kemenangan Islam di Indonesia diharapkan menjadi kemenangan semua umat beragama." Tapi sejauh mana ini akan berhasil? Inilah persoalan besar tantangan Islam di Indonesia dewasa ini.***

II

ARGUMEN FILOSOFIS KEIMANAN DEMI PERADABAN

Pendahuluan: Agama Sebagai Pesan

Dalam pasal ini, akan dibahas pemikiran Cak Nur yang paling mendasar, yang terekam dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, yang akan menggambarkan apa yang paling penting dari seluruh gagasannya mengenai Islam, khususnya menyangkut pemikiran mengenai pengalaman iman. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai deskripsi pengalaman iman tersebut, dalam pasal ini, akan difokuskan kepada isu-isu *neo-sufisme*, yang sangat kuat disuarakan Cak Nur pada saat ia menggambarkan tentang persoalan keagamaan dalam arti ruhani. Neo-Sufisme sendiri artinya secara literal adalah "tasawuf baru", yaitu suatu jenis tasawuf yang diterapkan dalam konteks menjawab persoalan-persaoalan di masa modern sekarang ini. Istilah ini kadang-kadang disebut "tasawuf modern", walaupun Cak Nur tampaknya kurang *sreg* dalam arti literalnya.

> Istilah "Neo-Sufisme" terasa lebih netral daripada istilah "tasawuf modern". Istilah "tasawuf modern" terasa lebih optimistik, karena "modern" acapkali berkonotasi positif dan optimis. Tapi keduanya menunjukkan kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan *syarî'ah*, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sen-

diri, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah, dan tetap berada dalam pengawasan kedua sumber utama ajaran Islam itu, kemudian ditambah dengan kesatuan untuk menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif. Fazlur Rahman menjelaskan sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan *murâqabah* atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan menghidupkan aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia ...."[1]

Pemikiran keagamaan "Neo-Sufisme" Cak Nur ini pada dasarnya merupakan titik tolak untuk hermeneutika neo-modernismenya, yang akan kita bicarakan dalam Pasal 4. Seluruh pemikiran Cak Nur mengenai dua soal tersebut—Neo-Sufisme maupun neo-modernisme—berpusat terutama pada Al-Quran. Dalam konteks ini, tepat sekali kalau ia disebut sebagai seorang teolog—atau dalam istilah keilmuwan tradisional Islam, seorang "ahli ilmu kalam". Cak Nur adalah seorang "teolog" yang selalu merenungkan cara-cara baru menafsirkan agama, dalam konteks tantangan zaman ini. Dalam soal keagamaan, ia tidak doktriner, justru karena ia "... mempertanyakan doktrin-doktrin yang baku ... atas dasar wahyu sendiri."[2]

Dan menarik bahwa dasar dari pemahamannya mengenai wahyu itu adalah apa yang disebutnya sebagai "pesan keagamaan". Dalam berbicara tentang masalah apa pun tentang agama—apalagi untuk soal-soal keruhanian—Cak Nur selalu bertolak dari yang disebut pesan-pesan keagamaan ini, atau istilahnya sendiri "pesan dasar" (*risâlah asâsiyah*) Islam, yang pada pokoknya meliputi *perjanjian dengan Allah* (*'ahd, 'aqd, mîtsâq*), *sikap pasrah kepada-Nya* (*islâm*), dan *kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup* (*taqwâ, rabbâniyah*). Tiga pesan dasar agama ini, menurut Cak Nur, begitu mendasarnya dan karena itu bersifat universal dan berlaku untuk

semua umat manusia, dan tidak terbatasi oleh pelembagaan formal agama-agama—justru karena memang agama-agama dengan caranya sendiri-sendiri mengajarkan soal-soal tersebut. Bahkan Cak Nur mengatakan, "Sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar itu bahkan meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya, di mana manusia hanyalah salah satu bagian saja."

> Ketiga pesan dasar itu *menuntut terjemahannya dalam tindakan sosial yang nyata*, yang menyangkut salah pengaturan tata hidup manusia dalam hubungan mereka satu sama lain dalam masyarakat, [dalam penerjemahan ini] maka tidak ada manifestasinya yang lebih penting daripada *nilai keadilan.* Oleh karena itu, *tindakan menegakkan keadilan ditegaskan sebagai nilai yang paling mendekati takwa.* Dan sebagai wujud terpenting pemenuhan perjanjian dengan Allah dan pelaksanaan pesan dasar agama, maka ditegaskan bahwa *menegakkan keadilan dalam masyarakat adalah amanat Allah kepada manusia*.[3] (tekanan dari saya, BMR)

Menurut Cak Nur, dalam garis besarnya Al-Quran itu adalah "pesan keagamaan" yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Seluruh isi Al-Quran—bahkan semua Kitab Suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi—pada dasarnya merupakan "pesan keagamaan" itu. Pandangan ini mengacu kepada sebuah hadis Nabi, yang sering dikutipnya, *al-dîn nashîhah,* "*agama itu adalah nasihat*"—agama adalah sebuah pesan. Dalam hampir semua tulisannya yang diterbitkan maupun tidak, ia mencoba mengelaborasi isi pesan keagamaan tersebut, seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, dengan referensi terutama dari Al-Quran yang kemudian dikembangkan lewat hadis, sunnah (tradisi kenabian), maupun tradisi pemikiran Islam.

Dalam Pasal 2 dan 3 ini, akan dibicarakan pokok-pokok yang selalu menjadi acuannya, yang disebutnya "Pokok-Pokok Pandangan

Hidup Islam Menurut Kitab dan Sunnah."[4] Dalam Pasal 4, akan dituliskan penerjemahan "pesan dasar" keagamaan itu dalam soal-soal di sekitar *civil society,* yaitu menyangkut dasar teologi Islam dalam pembentukan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, persoalan intra dan antar-agama, termasuk macam-macam persoalan keislaman dan kemodernan. Semua persoalan tersebut mempunyai dasar yang akan diuraikan dalam pasal 2 dan 3 ini, yaitu apa yang disebutnya "pandangan hidup Islam".

Takwa Sebagai Dasar Pengalaman Keimanan

Seperti tergambar dalam banyak entri ensiklopedi ini, dalam Al-Quran didapati penegasan bahwa pesan keagamaan—yang merupakan pokok pandangan hidup Islam itu—sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw., dan mereka yang menerima Kitab Suci sebelumnya, yaitu *pesan untuk bertakwa* kepada Allah. "… Dan sungguh, telah Kami perintahkan kepada mereka, Ahli Kitab sebelum kamu, juga kepada kamu, supaya bertakwa kepada Allah …."[5] Ayat ini menegaskan bahwa pesan keagamaan itu adalah pesan untuk bertakwa (*taqwâ*) kepada Tuhan. Begitu pentingnya arti takwa ini, sebab:

> …*Taqwâ*, [walaupun] menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi *taqwâ* bersifat kemanusiaan. Apabila orang ber-*taqwâ* kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil … terhadap sesama manusia. Sikap *taqwâ* akan menyelamatkan seseorang dari kekerdilan jiwa. Nabi Musa diperintahkan untuk menjaga dirinya, … dengan *taqwâ* itu Tuhan menjaganya dari rencana buruk yang dibuat oleh Fir'aun. *Taqwâ* adalah dasar dari hubungan antara laki-laki dan wanita dalam membentuk keluarga, seperti yang tecermin dalam (Q., 4: 1). Dalam ayat ini, *taqwâ* dipakai sebagai dasar persamaan hak antara laki-laki dan wanita dalam hubungan keluarga, karena lelaki dan wanita itu diciptakan dari jiwa yang sama.

Taqwâ di satu pihak mencakup pengertian *îmân* kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak disinonimkan dengan nilai …, atau kebajikan seperti memberikan hartanya karena cinta kepada Allah, yang diwujudkan dengan kasih kepada sanak-keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak; juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat; dicerminkan dalam perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji, dan sabar pada waktu mendapat kesulitan atau mengalami kesengsaraan di waktu perang. Orang-orang dengan sikap dan perilaku itu disebut orang-orang yang lurus (*shâdiqûn*). Dan itu pulalah yang disebut orang-orang yang ber-*taqwâ.*

Taqwâ adalah sebuah dasar kemanusiaan. *Taqwâ* menyatakan seluruh kemanusiaan. Hal ini hanya bisa dilihat lebih jelas secara historis. Dalam sejarah umpamanya, bangsa Yahudi pernah mengklaim sebagai bangsa kinasih Tuhan. Sekarang masih ada saja bangsa-bangsa yang merasa dirinya lebih tinggi atau terunggul di atas bangsa-bangsa yang lain, hanya karena warna kulit, ras, atau keturunan. Klaim seperti itu ditiadakan oleh Al-Quran seperti dinyatakan dalam Al-Quran: "K*ami menciptakan kamu dari pria dan wanita, dan membuat kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah itu adalah yang paling bertaqwâ di antara kamu*" (Q., 49: 13). Di sini Al-Quran meletakkan kriteria bagi kemuliaan, yaitu *taqwâ*-nya. Inilah kriteria yang paling objektif yang menjadi dasar hubungan antar-bangsa, ras, suku, individu, suatu kriteria yang menjadikan hidup lebih dinamis, karena di sini orang berlomba-lomba dalam kebaikan.[6]

Menyangkut pengertian-pengertian yang dikutip di atas, maka pentinglah kita melihat seluruh makna yang termuat dari arti ketakwaan dalam pandangan agama Islam ini, dengan melihat konsep-konsep keagamaan yang mengikutinya, khususnya bagaimana konsep *taw<u>h</u>îd*—paham monoteisme Islam—itu menjadi sentral dalam

pencapaian arti ketakwaan dalam keberagamaan umat Islam, dan selanjutnya, pengembangannya dalam gagasan-gagasan mengenai pengalaman keimanan.

Dalam pembicaraan sehari-hari orang Islam, menurut Cak Nur, takwa sering diartikan atau diterjemahkan sebagai "sikap takut kepada Tuhan", atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan". Meskipun penjelasan tersebut menurutnya mengandung kebenaran, ia menganggap bahwa arti kata tersebut—yang sebenarnya memang sudah merangkum panggilan keagamaan itu—seperti dikatakan fenomenologi agama Rudolf Otto mengenai Tuhan yang *tremendum* (menakutkan) dan *fascinosum* (menarik-hati) sekaligus—arti tersebut tidaklah mencakup seluruh pengertian *taqwâ* itu sendiri, dalam arti aslinya dalam bahasa Al-Quran. Cak Nur menggambarkan sebagai berikut: Misalnya, takut kepada Tuhan, itu tidak mencakup *segi positif* takwa. Sedangkan sikap menjaga diri dari perbuatan jahat menggambarkan hanya satu segi saja dari keseluruhan makna takwa itu. Dan sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan dipandangnya terlampau legalistik. Karena itulah, dalam menjelaskan pokok-pokok pemikiran dan pandangan hidup Islam, Cak Nur, sebagai seorang ahli Islam, merasa perlu melihat lebih jauh apa makna yang paling meliputi dari takwa tersebut menurut Al-Quran sendiri.[7]

Dengan mengutip Muhammad Asad, seorang pemikir Muslim yang menulis sebuah tafsir Al-Quran terkenal, *The Message of the Al-Quran*—Cak Nur menerjemahkan kata *taqwâ* tersebut sebagai *God-consiousness*, atau "kesadaran ketuhanan" (kesadaran *rabbâniyah*). Dalam Al-Quran, pencapaian kesadaran ini, diisyaratkan sebagai *tujuan diutusnya* para nabi dan rasul, yaitu lengkapnya: untuk *mencapai kesadaran Ketuhanan yang Selalu Mahahadir*—Ketuhanan yang *omnipresent*—dengan sekaligus sikap dan kesediaan menyesuaikan

diri di bawah cahaya kesadaran Ketuhanan tersebut.[8] Cak Nur mengatakan, "Pertama-tama, kita beriman kepada Allah—Tuhan Yang Maha Esa itu. Iman itulah yang akan melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (tata nilai *rabbâniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan—Tuhan adalah *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*)."[9]

Kesediaan untuk menyesuaikan diri dalam kesadaran kehadiran Tuhan inilah, menurut Cak Nur, yang akan memberikan pada seorang yang beriman itu, efek hidup dalam standar moral yang tinggi, berupa *'amal shâlih*, yang oleh Cak Nur diterjemahkan dalam bahasa kontemporer sebagai "tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan". Dalam salah satu entri dalam ensiklopedi ini, Cak Nur mengemukakan:

> Apa yang kita bawa menghadap Allah adalah amal. Dan kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal." Amal yang menjadi reputasi. Yaitu ketika orang mengenang seseorang yang sudah meninggal itu apakah baik atau buruk. Dan umur reputasi itu jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia tersebut. Sampai sekarang kita masih bisa menyebut dengan penuh penghargaan kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada Nabi. Tapi kita juga bisa menyebut dengan penuh kutukan dalam hati, orang-orang seperti Nero, seperti Fir'aun, dan lain-lain. Maka dari itu, agar reputasi kita ini nanti baik, yang berarti mencerminkan apa yang kita alami di akhirat, maka hendaknya kita berusaha betul-betul menyadari Allah itu hadir. "*Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan*" (Q., 57: 4).

Dan menurut Cak Nur, "Dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan 'bakat primordial' manusia, bersumber dari hati nurani—yang dalam bahasa Arabnya, *nûrânî,* bersifat *nûr* atau terang—karena adanya fitrah pada manusia."[10] Cak Nur menekankan bahwa dalam semangat kesadaran *taqwâ* tersebut, hidup bermoral bukanlah merupakan masalah kesediaan, tapi *keharusan*—bahkan menurutnya adalah sesuatu yang menandai adanya *taqwâ* itu dalam batin seorang Muslim—dan seorang beragama pada umumnya.

Kalau ketakwaan adalah kelanjutan wajar dari fitrah manusia, maka pentinglah memperhatikan apa pemikiran Cak Nur mengenai fitrah tersebut. Dan menurutnya, kefitrahan itu pada dasarnya berkaitan dengan *makna hidup*—yang akan kita bicarakan nanti. Agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fithrah al-munazzalah*) yang menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fithrah al-majbûlah*).[11]

> "Fitrah, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam sekelilingnya, dan dirinya, menuju kepada kesempurnaan hidup."[12]

a. Ketakwaan sebagai Titik Temu Agama-Agama

Pesan ketakwaan seperti yang diuraikan di atas, menurut Cak Nur, pada prinsipnya *sama untuk semua umat manusia*. Sehingga pesan kepada takwa ini, dalam pandangan agama Islam, bersifat universal.[13]

Di sinilah, dalam argumen keuniversalan pesan keagamaan tersebut, muncullah arti *kesamaan hakikat* semua pesan Tuhan, yang disampaikan melalui agama-agama *samâwî*—yang dalam kaitan dengan agama Islam masih akan diuraikan lebih lanjut dalam Pasal 4.

"Kesamaan agama" di sini bukan kesamaan dalam arti formal dalam aturan-aturan positif yang sering diacu sebagai istilah agama Islam *syarî'ah*, bahkan tidak juga dalam pokok-pokok keyakinan tertentu. Sebabnya—seperti dikatakan Cak Nur—Islam *par excellence* memiliki segi-segi perbedaan dengan, misalnya, agama Yahudi dan Kristiani, dua agama yang secara "genealogis" paling dekat karena sama-sama berasal dari *millah* Ibrahim.[14] Pengertian "kesamaan" di sini adalah kesamaan dalam hal yang di atas disebut "*pesan dasar*". Al-Quran menyebutnya dengan kata *"washîyah"*, yaitu—seperti diistilahkan Cak Nur— "ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan" yaitu sikap hidup yang *hanîf* yang dalam bahasa teologi Islam justru termuat dalam paham *tawhîd*. Ayat Al-Quran yang dipakai Cak Nur dalam meneguhkan pandangan mengenai kesatuan, bahkan kesamaan hakikat agama-agama ini adalah, "*Katakan (hai Muhammad), 'Wahai para pengikut Kitab Suci, marilah menuju persamaan ajaran antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak beribadat kecuali kepada Allah dan tidak pula mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia, serta sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai 'tuhan-tuhan' selain dari Allah! Tetapi kalau mereka berpaling (dari ajakan ini), maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah olehmu semua bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah (kepada Allah)'"*' (Q., 3: 64).

Di sinilah "sebagai *saksi*", dan "sebagai orang-orang *yang pasrah*" dalam anggapan Cak Nur terletak makna Nabi Muhammad mendapat perintah Tuhan, untuk mengajak para pengikut Kitab-Kitab Suci yang pernah diturunkan Tuhan kepada manusia (*ahl al-kitâb)*, untuk secara bersama-sama kembali kepada "titik persamaan" (*kalimatun*

Sawâ').[15] Ajakan menyangkut titik persamaan tersebut, misalnya dikatakan dalam Al-Quran:

> *Katakanlah: Mari kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun; dan berbuatlah baik kepada ibu-bapakmu; janganlah membunuh anak-anakmu karena dalih kemiskinan. Kami memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah lakukan perbuatan keji yang terbuka ataupun yang tersembunyi; janganlah hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum. Demikian Dia memerintahkan kamu supaya kamu mengerti.*
>
> *Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali untuk memperbaikinya dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai usia dewasa. Penuhilah takaran dan neraca dengan adil; kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan bila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya sekalipun mengenai kerabat; dan penuhilah janji dengan Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kamu supaya kamu ingat.*[16]

Jika Al-Quran—bahkan semua Kitab Suci—merupakan *"pesan keagamaan"*, maka Al-Quran bagi seorang Muslim, *adalah pesan-Nya yang terakhir*, dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya dalam Kitab-Kitab Suci masa lalu, Al-Quran itu dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang dalam pandangan teologis Islam dianggap sebagai "penutup" (*khatam*) segala nabi dan rasul. Pengertian "penutup" di sini, berkaitan dengan klaim argumen Islam sebagai "agama terakhir."[17] Dalam Al-Quran, kata "*khatam*" secara harfiah berarti "cincin", yaitu cincin pengesah dokumen (*seal*).[18] Fungsi Nabi Muhammad Saw. terhadap para nabi dan rasul sebelum beliau, menurut Cak Nur, *memberi pengesahan* kepada *kebenaran* Kitab-Kitab Suci dan ajaran mereka. Al-Quran adalah pembenar (*mushaddiq*),

penguji (*muhaymin*), dan pengoreksi (*furqân*) atas penyimpangan yang terjadi dari para pengikut kitab-kitab itu.[19]

Menurut Cak Nur, penafsiran terhadap ayat ini menegaskan: *pertama,* bahwa para penganut agama, dalam hal ini Yahudi dan Kristiani, harus menjalankan kebenaran yang diberikan Allah kepada mereka, melalui kitab-kitab mereka itu—dan kalau mereka tidak melakukan hal tersebut, maka mereka adalah kafir dan zalim. *Kedua*, Al-Quran mendukung kebenaran dasar Kitab Suci itu, tetapi juga mengujinya dari kemungkinan penyimpangan, termasuk *kepada kaum Muslim atas ajaran-ajaran keislamannya*. Dalam bahasa Cak Nur, Al-Quran mengajarkan *kontinuitas*, dan sekaligus *perkembangan* dari agama-agama sebelum Islam.

> Jadi suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad—yang memang secara sadar dari semula disebut [Islam] agama sikap pasrah sempurna kepada Allah—… adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah). Dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahâfut Al-Tahâfut*, meskipun pada esensinya agama itu semua sama, manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangannya yang terakhir agama-agama itu, ialah agama Muhammad. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah ....[20] (tekanan dari saya, BMR)

b. Paham Keesaan Tuhan dan Sikap Pasrah

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi Al-Quran adalah *kebenaran asasi* yang menjadi *inti semua agama* Allah. Al-Quran memberi istilah *al-dîn* (ketundukan, kepatuhan, ketaatan) yang mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu, tetapi juga kebenaran-kebenaran spiritual asasi yang tidak berubah-ubah—yang merupakan hakikat primordial manusia.

> Apa itu … *dîn*? Secara kebahasaan, *dîn* artinya tunduk dan patuh … yang dimaksud ialah tunduk dan patuh kepada Allah, Pencipta alam semesta—yang tunduk dan patuh itu tidak lain adalah pelaksanaan perjanjian primordial. Dan jika disebut "tunduk dan patuh", maka dalam maknanya yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdi atau beribadat kepada Tuhan. Kemudian dalam wujud hariannya, "tunduk dan patuh" kepada Tuhan yang merupakan inti agama itu, mengarahkan seluruh pekerjaan kita untuk mencapai ridla Allah. Akibatnya ialah bahwa kita harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidup kita, sebabnya Allah sudah barang tentu memberi ridla hanya perbuatan baik saja dan tidak memberi ridla yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh, dan itu pulalah budi pekerti luhur. Karena itu, berusaha berbuat baik guna mencapai ridla Allah dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena dia merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia ….[21]

Cak Nur menyebut "kebenaran primordial" ini sebagai kebenaran yang *perennial*, yang seperti dikatakan Al-Quran *telah diajarkan kepada setiap nabi dan rasul*. Tetapi walaupun demikian, seperti ditekankan dalam banyak entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini, para nabi dan rasul itu tidak membawa sistem hukum (*syir'ah, syarî'ah*) ataupun cara hidup (*minhâj, way of life*) yang sama. Perbedaan segi ini, dalam pandangan Al-Quran, menurut Cak Nur, *justru merupakan*

dasar kenyataan pluralitas agama-agama, yang menurut sudut pandang teologi Islam memang menjadi kehendak Allah.[22] Dengan begitu, Islam bukan hanya melindungi, tetapi juga memberikan pembenaran keagamaan atas pluralitas, juga multikulturalisme—sebuah istilah yang sekarang lebih populer.

Segi kebenaran asasi yang didukung dan dilindungi Al-Quran tersebut, adalah dalam bahasa teologi Islam: paham keesaan Tuhan, yaitu *tawhîd* (kesaksian bahwa "Tiada tuhan kecuali *Tuhan itu*"), yang akan membawa siapa saja yang mempercayainya kepada suatu sikap *pasrah* kepada Tuhan sebagai suatu bentuk *ketundukan*. Setiap orang Islam *par excellence* diperintahkan tunduk (*islâm*) pada Tuhan. Dan ajaran ini, menurut Cak Nur, merupakan ajaran dasar agama yang telah disampaikan para nabi kepada umat manusia tanpa perbedaan. Inilah aspek universal ajaran Al-Quran yang menjadi *core* agama-agama.

Menurut Cak Nur, dukungan atas universalitas Al-Quran tersebut adalah: *pertama*, seruan Al-Quran yang tertuju pada seluruh umat manusia. *Kedua*, fakta bahwa Al-Quran menyeru semata-mata kepada *akal* manusia—dan karenanya tidak merumuskan *dogma* yang bisa diterima hanya atas dasar kepercayaan buta semata. Dan *ketiga* fakta bahwa Al-Quran tetap, seluruhnya tidak berubah dalam kata-katanya sejak ia diturunkan.[23]

Berikut dideskripsikan sedikit mengenai makna universalitas Islam itu. Bagi Cak Nur, yang menjadi sumber gagasan tentang universalitas Islam itu justru adalah pengertian dari perkataan "*islâm*" itu sendiri, sebagai "*sikap pasrah kepada Tuhan*". Pada dasarnya agama yang sah—*al-dîn*, ketundukan, kepatuhan, atau ketaatan, seperti yang sudah disebut di atas—tidak bisa lain dari sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islâm*). Tak ada agama tanpa sikap pasrah.[24] Berdasarkan teologi ini, *semua agama yang benar, adalah agama yang mengajar-*

kan sikap pasrah kepada Tuhan—mengajarkan *al-islâm*, dalam arti generiknya.

Dalam Al-Quran, digambarkan oleh Cak Nur, ada penegasan bahwa agama para nabi terdahulu, semuanya adalah *islâm*. Artinya, inti semua ajaran agama itu adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Inilah yang menyebabkan mengapa agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai agama *islâm*, karena ia—begitu Cak Nur selalu menyebut—"secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan". Agama Islam secara *par excellence* tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islâm* yang lain.[25] Walaupun dalam kenyataannya, agama-agama lain itu, tidak disebut dengan nama *islâm,* sejalan dengan istilah Cak Nur, lingkungan, bahasa, bahkan *mode of thinking*-nya.

Di samping sebagai dasar dari agama, sikap pasrah kepada Tuhan itu juga merupakan hakikat dari seluruh alam, yaitu sikap pasrah pihak ciptaan kepada Pencipta-Nya. Ketaatan langit dan bumi—yakni, benda-benda mati—kepada Tuhan adalah sebuah kepasrahan—ke-*islâm*-annya. Inilah yang sering ditekankan dalam wacana Islam, sebagai dasar adanya keteraturan dan *predictability* pada "hukum alam".[26] Tetapi manusia berbeda dengan alam disebabkan adanya sesuatu *yang sangat istimewa* pada manusia, yaitu "sesuatu yang berasal dari Ruh Tuhan". Inilah yang sering diistilahkan dalam filsafat Islam sebagai dasar adanya "kebebasan berkehendak" dan "kemampuan memilih" (*free will, free choice*), kesadaran yang dimiliki manusia secara terbatas—sehingga bagaimanapun dan betapapun perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan sebagai fitrah kemanusiaannya.[27]

Menurut Cak Nur, sikap pasrah atau *al-islâm* sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak manusia diciptakan. Tetapi—sekalipun merupakan kodrat manusia, dan kelanjutan dari perjanjian primordialnya dengan Tuhan—manusia senantiasa melupakannya, dan

mengakibatkan ia jadi sengsara. "*Sungguh Kami telah buat perjanjian kepada Adam di masa lalu, tetapi ia lupa; dan Kami (Allah) tidak mendapatinya mempunyai keteguhan hati*" (Q., 20: 115). Maka, Tuhan dengan rahmatnya selalu memperingatkan manusia akan kodratnya itu—dan karena itulah Dia menyampaikan kembali kepada manusia yang terlupa, ajaran-ajaran mengenai kepasrahan kepada-Nya. Ajaran itu dibawa para nabi dan rasul secara silih berganti.[28] Sehingga karena merupakan inti semua agama yang benar, menurut Cak Nur, *al-islâm* itu atau sikap pasrah kepada Tuhan itu, menjadi pangkal adanya hidayat Tuhan kepada seseorang. *Al-islâm* pun sekaligus menjadi landasan universal kehidupan manusia yang berlaku untuk setiap orang, di setiap tempat dan waktu. Dan karena *al-islâm* pada awal dan/atau akhirnya merupakan titik temu semua ajaran yang benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran tersebut, pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain.[29]

Inilah implikasi prinsip-prinsip yang diletakkan dalam Al-Quran, yaitu pandangan tentang *kesatuan kenabian dan kerasulan*: bahwa semua nabi dan rasul mengemban tugas Ilahi yang sama dan tidak bisa, serta tidak dibenarkan, untuk dibeda-bedakan satu dari yang lain. Seorang Muslim yang secara tulus dan ikhlas, jelas harus mempercayai semua ajaran nabi-nabi dan rasul-rasul itu tanpa kecuali.[30] Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, bagi Cak Nur adalah kesatuan kenabian yang menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islâm*. Ini pula yang mendasari adanya universalisme Islam (dengan "I" besar), yang secara historis dan sosiologis, di samping secara teologis termuat dalam Al-Quran dan telah menjadi nama ajaran *al-Islâm* yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Penanaman ini bagi Cak Nur bisa dibenarkan, karena ajaran Nabi Muhammad adalah ajaran

pasrah kepada Tuhan: *al-Islâm par excellence* itu sendiri.[31] Kesadaran akan makna hakiki keagamaan inilah dalam optimisme Cak Nur akan menjadikan seorang Muslim selamanya, artinya sudah seharusnya, mempunyai watak universalisme, yang memancarkan diri dalam wawasan yang kosmopolitan. Cak Nur percaya, watak universalisme Islam inilah yang telah menumbuhkan kosmopolitanisme peradaban Islam.

Jika *tawhîd* dikatakan Cak Nur, secara tepat telah menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, perkataan *tawhîd* itu sendiri secara harfiahnya adalah "menyatukan" atau "mengesakan".[32] Tetapi *tawhîd* dalam pandangan Cak Nur tidaklah cukup hanya berarti percaya kepada Allah saja, tapi perlu mencakup pula pengertian yang benar *tentang siapa Allah* yang dipercayai itu, dan *bagaimana bersikap kepada-Nya*, serta kepada objek-objek selain Dia.[33] Karena itulah, perlu dilihat bahwa mempercayai Tuhan itu bisa juga jatuh dalam kepalsuan.

c. Paham Ketuhanan yang Palsu

Dari tinjauan sejarah, diketahui orang-orang Arab sebelum Islam sebenarnya juga sudah percaya kepada Allah: percaya bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam raya, serta yang menurunkan hujan.[34] Tetapi, menurut Cak Nur, secara akidah, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minûn*)—dan karena itu tidak dapat pula disebut kaum ber-*tawhîd* (*al-muwahhidûn*). Mereka dalam Islam disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikûn*), penganut paham *syirk*: paham Tuhan mempunyai *syarîk* (serikat). Padahal, menurut Cak Nur, mereka mengakui dan sadar betul bahwa sekutu itu bukan Tuhan, melainkan makhluk seperti manusia.[35] Lebih dari itu, dalam pandangan Cak Nur, pengertian orang-orang Arab pra-Islam (*Jâhiliyah*) itu tentang Allah masih

penuh dengan mitologi. Misalnya percaya bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan.[36]

Jadi percaya kepada Allah, menurut Cak Nur, tidak dengan sendirinya berarti *tawhîd*. Sebabnya percaya kepada Allah masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai "saingan" Allah, dalam keilahian. Dan inilah, menurutnya, adalah problem manusia sepanjang masa: percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni (*syirk)*.[37] Dan justru karena *syirk* adalah problema utama manusia, maka, menurut Cak Nur, program pokok Al-Quran ialah *membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak* itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafyu wa al-itsbât* ("negasi-afirmasi") yaitu kalimat "Tidak ada Tuhan selain *Allâh*—Tuhan itu. Kalimat itu dimulai dengan proses pembebasan, yaitu *pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu,* dan diakhiri dengan peneguhan bahwa manusia harus *mempunyai kepercayaan pada sesuatu yang benar.* Pelaksanaan program Al-Quran ini bagi suatu masyarakat manusia yang telah memiliki kepercayaan pada Tuhan secara tercampur, proses pembebasannya dilakukan dengan pemurnian kembali kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.

Caranya: menurut Cak Nur, *pertama*, dengan *melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu* dan, *kedua*, dengan *pemusatan pada kepercayaan yang benar*. Dua hal ini dalam pendapat Cak Nur dirangkum dalam dua surat pendek Al-Quran, (Q., 109 dan 112). Yang *pertama* oleh Ibn Taimiyah dikatakan mengandung *Tawhîd Ulûhiyah* (bahwa yang boleh disembah *hanyalah* Allah), dan yang *kedua*, *Tawhîd Rubûbiyah* (bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mutlak dan Transenden).[38]

Dengan mengutip pendapat Huston Smith—menurut Cak Nur—keengganan manusia menerima Kebenaran antara lain karena *sikap menutup diri* yang timbul dari refleks agnostik, atau *keeng-*

ganan untuk tahu tentang kebenaran.[39] Artinya halangan menerima kebenaran itu, dalam bahasa agama, adalah *keangkuhan diri-sendiri*, dan belenggu yang diciptakannya, yang oleh Cak Nur dalam bahasa keagamaan disebut “hawa nafsu” (*hawâ al-nafs*, “keinginan diri sendiri”).

Seseorang disebut menuhankan keinginan dirinya sendiri jika ia memutlakan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Menurut Cak Nur, biasanya orang seperti itu—yang suka memutlakkan pandangan atau pikirannya sendiri—akan mudah terseret pada sikap-sikap tertutup dan fanatik, dan amat cepat bereaksi negatif pada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat bertanya atau mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dari apa yang datang dari luar itu. Inilah, menurut Cak Nur, salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani *vested interest.*[40] Dan justru dengan melawan tirani *vested interest* ini, yaitu melalui proses pembebasan diri (*self liberation*), kata Cak Nur, seseorang akan mampu menangkap Kebenaran dan, pada urutannya, akan dapat berproses untuk pembebasan dirinya.[41] Itulah sebabnya mengapa, dalam pandangan Cak Nur, seorang yang ber-*tawh̲îd*—yang dalam istilahnya “dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat, dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk”—akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, bahkan ia menjadi berani mengatakan tentang apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkinan—dalam jangka pendek, atau sepintas lalu—merugikan dirinya sendiri atau orang-orang yang dicintainya. Demikian pula, karena kepercayaan kepada diri sendiri itu, ia pun mampu berani bersikap jujur dan adil, sekalipun pada orang-orang yang kebetulan karena sesuatu hal dibencinya.[42]

Dalam anggapan Cak Nur, prinsip penerimaan *tawhîd* langsung dikaitkan dengan sikap menolak *thâghût,* menolak sikap-sikap tiran. Perkataan "*thâghût*" sendiri diartikan dalam berbagai makna. Namun, kesemua artian itu selalu mengacu kepada kekuatan sewenang-wenang dan otoriter. Nah, kesanggupan seorang pribadi melepaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan tiranik ini, menurutnya, adalah *salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat* tawhîd. Bahkan menentang, melawan, dan akhirnya menghapuskan tirani ini, merupakan *konsekuensi logis* dari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

Cak Nur berpendapat, tirani ditolak dalam sistem *tawhîd,* sebabnya bertentangan dengan prinsip: bahwa yang secara hakiki berada di atas manusia hanyalah Allah. Dikarenakan manusia adalah ciptaan tertinggi,[43] yang bahkan Tuhan sendiri memuliakannya.[44] Sehingga adalah menyalahi harkat dan martabat manusia sendiri, jika ia mengangkat sesuatu selain Tuhan ke atas dirinya sendiri, atau mengangkat dirinya ke atas manusia yang lain. Inilah hakikat yang dalam agama disebut syirik itu, yang efeknya ialah *pembelengguan*. Itu sebabnya—seperti sudah dikemukakan: bahwa tujuan Al-Quran adalah agar manusia beriman kepada Allah—dengan ber-*tawhîd* secara benar, beserta tuntutan-tuntutannya. Dan di sinilah pulalah termuat makna dan efek dari iman itu.[45]

> "… [Iman] tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Allah…tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya, sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita "mempercayai" Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dialah tempat menggantungkan harapan, kita optimistis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, "menaruh kepercayaan" kepada-Nya,

> dan bersandar … kepada-Nya. Ini semua berkebalikan dari sikap kaum musyrik ….”[46]

Pada dasarnya, argumen Al-Quran dalam mengajak kepada iman itu, ditujukan kepada orang-orang musyrik atau politeis. Dengan perkataan lain, menurut Cak Nur, masalahnya seperti sudah dikemukakan adalah *bagaimana mengubah manusia dari menganut paham Tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham* tawhîd—paham ketuhanan yang benar. Inilah *core* dari Islam. Dan setiap pemikiran yang berkaitan dengan Islam akan menyentuh soal ini. Di sinilah kita perlu melihat lebih jauh, bagaimana Islam begitu mempersoalkan paham politeisme tersebut.

d. Masalah Politeisme

Banyak failasuf yang berpandangan bahwa ateisme adalah problema yang paling nyata bagi orang beragama dewasa ini. Tapi, menurut Cak Nur, dari pengamatan terhadap praktik orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang menurutnya mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara "alamiah" dan "profesional"—tentang ini masih akan diuraikan lebih lanjut—ternyata hasil dari ateisme adalah: justru lebih banyak memunculkan bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar, yang dengan kerasnya telah memenjara kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya "politeisme" pemujaan dan kultus kepada para pemimpin. Bahkan bagi Cak Nur dapat dikatakan: komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan-agama (*religion-equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God-equivalent*) yang dalam Al-Quran menjadi apa yang disebut *andâd.*[47] Bahkan lebih "kasar" lagi berbagai tingkah laku orang-orang komunis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu, atau membaca kutipan-kutip-

an karya seorang pemimpin, telah berkembang menjadi semacam ibadat atau padanan-ibadat (*ritual-equivalent*).[48]

Itu sebabnya, menurut Cak Nur—jika memperhatikan berbagai praktik politeistik, baik yang "kuno" maupun yang "modern"—kita akan dapat mengerti mengapa politeisme atau syirik itu dalam Kitab Suci disebut sebagai dosa yang amat besar, yang tak akan diampuni Tuhan.[49] Justru karena disebabkan *setiap praktik syirik akan menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini melawan kodrat manusia sendiri sebagai makhluk paling tinggi dan dimuliakan Tuhan* (tekanan dari saya, BMR). Hakikat syirik menurut Cak Nur—sama dengan *mitos*[50]—yaitu mengangkat ke atas sesuatu selain Tuhan secara tidak *ẖaqq*, sedemikian rupa sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada manusia sendiri. Dengan kata lain, seorang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara *a priori* menempatkan diri dan martabatnya lebih rendah daripada objek yang disyirikkan itu. Itu sebabnya, seperti dikatakan Cak Nur—demi harkat dan martabatnya sendiri—manusia harus menghambakan diri *hanya* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, menurut Cak Nur, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan, kepada alam harus melihat ke bawah, sedangkan kepada sesamanya, manusia harus melihatnya secara mendatar, sesuai dengan pandangan metafisik tentang tingkat-tingkat eksistensi. Hanya dengan cara ini manusia akan menemukan dirinya yang kodrati.[51]

Dari sinilah, kita bertemu dengan makna utama iman yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya (secara *tawẖîd* dalam arti di atas) arah dan tujuan hidup. Dengan iman, manusia akan memiliki kembali hidupnya yang autentik, dan tidak lagi mengalami penyimpangan. Inilah sesuatu yang oleh Cak Nur disebut *"Menjadikan Tuhan sebagai makna dan tujuan hidup"*, yang tak lain adalah—seperti disebut dalam salah satu entri—hidup mengikuti "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*) yang membentang antara dirinya sebagai

"*das sein*" dan Tuhan sebagai *"das sollen"*. Yang berarti: manusia harus berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya). "Jalan lurus" tersebut berimpit atau tumpang tindih, dengan hati nurani, pusat dorongan jiwa manusia untuk "bertemu" (*liqâ'*) dengan Tuhan. Oleh Cak Nur, keautentikan hidup dalam iman justru didapat dengan menempuh jalan lurus tersebut, yang berbentuk sikap jujur dan "sejati kepada hati nurani"—"*true to one's conscience*" dalam istilah Cak Nur—yakni, hidup secara ikhlas (murni). Keikhlasan inilah, dalam perspektif Cak Nur, yang akan membawa manusia kepada keutuhan hidup.

> "Jika iman melahirkan tuntutan-tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah … maka *iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin.* Sebabnya iman akan menimbulkan rasa aman sentosa, jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa."[52] (tekanan dari saya, BMR)

"Menjaga kemurnian iman yang dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin" inilah yang sangat penting direnungkan dan dihayati oleh seorang yang beriman, yang sebagai konsekuensinya akan memberikan keinsafan akan adanya Tuhan sebagai makna dan tujuan hidup ini. Keinsafan ini pada akhirnya akan membimbing manusia kepada kesadaran akan pentingnya *pengertian makna kematian* dalam kehidupan seorang beriman—yang akan dibahas di pasal selanjutnya. Wujud kehidupan menjadi jelas karena adanya kematian, atau dengan kata lain kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Kematian adalah batas akhir pengalaman manusia bergumul dengan persoalan "baik" dan "buruk", serta masa ujian baginya untuk memenangkan kebaikan atas keburukan.

Kematian adalah juga "instansi" yang mengawali keadaan manusia melihat eksistensi dirinya secara sejati dan nyata, baik ataupun buruk, dengan akibat kebahagiaan ataupun kesengsaraan sejati. Karena itu menyadari kematian akan membawa akibat peningkatan rasa tanggung jawab dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

Apa yang diuraikan ini, menurut Cak Nur, adalah urutan-urutan dari konsekuensi keberimanan, yang sangat terkait dengan rasa makna hidup, yang membawa kepada pentingnya tanggung jawab.[53] Dan usaha sungguh-sungguh memenuhi rasa tanggung jawab itu, menurut Cak Nur, merupakan bentuk wujud nilai kemanusiaan. Usaha itu hanya ada dalam perjuangan terus-menerus (*mujâhadah*) untuk menemukan jalan kepada Tuhan, dan manusia akan memperoleh tingkat nilai dirinya sebanding dengan daya yang dicurahkan dalam perjuangan itu.[54] Setiap "perjuangan" mengimplikasikan suatu *proses*, maka *tidak ada jalan henti* dalam hidup.

> Karena itulah metafor "jalan" sering digunakan dalam agama … Istilah-istilah *"syarî'ah"*, *"tharîqah"*, *"sabîl"*, *"shirâth"*, dan *"minhâj"*, dalam Kitab Suci, semuanya mempunyai makna dasar "jalan". Idenya ialah bahwa kita harus bergerak di "jalan" yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada Kebenaran Mutlak, yaitu Allah Swt. Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu, karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya, sebabnya akan merupakan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.[55]

Kesimpulannya manusia harus senantiasa mewujudkan kebaikan demi kebaikan secara lestari dan akumulatif. Berhenti dalam pencarian kepada Tuhan itu akan mengandung isyarat tentang kesempurnaan pencapaian tujuan, yakni telah sampai kepada Tuhan. Ini tidak hanya mustahil, tapi juga, menurut Cak Nur, bertentangan dengan

ide tentang Tuhan sebagai Dzat Yang Mahatinggi, Wujud Yang Tiada Terhingga, yakni Yang Mutlak.[56]

Berdasarkan itu semua, tak ada jalan lain manusia, menurut Cak Nur, *demi nilai kemanusiaanya sendiri* dalam iman—dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan—wujud dan hidup manusia itu memang secara fitrahnya berpusat kepada Tuhan. Keseluruhan keinsafan hidupnya harus bersifat—istilah Cak Nur—"*teosentris*" bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan inilah, manusia dapat menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir dan batin, serta rasa optimistis terhadap hidup, dan kemantapan kepada diri sendiri. Inilah yang oleh Cak Nur disebut "*kepuasan batin yang esoteris*". Dan ini pulalah, menurutnya, tujuan sebenarnya dalam sebuah "perjalanan" kepada Tuhan.

Banyak Jalan Menuju Tuhan

a. Arti "Jalan"

Suatu perjalanan kepada Tuhan—yang akan membawa kepada apa yang disebut Cak Nur "kepuasan batin yang esoteris" itu—pada dasarnya mempunyai banyak jalur perjalanan. Itu sebabnya dalam Al-Quran kata "jalan" itu diistilahkan dengan berbagai nama: yaitu *shirâth*, *sabîl*, *syarî'ah*, *tharîqah, minhâj*, *mansak* (jamaknya: *manâsik*), dan *maslak* (jamaknya: *sulûk*), yang semuanya berarti jalan,[57] cara, metode, atau semacamnya. Ini mengimplikasikan bahwa dalam ajaran Islam, "jalan dalam beragama" itu, tidak hanya satu. Apalagi jalan itu juga sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, *yang mempunyai idiom sendiri-sendiri* mengenai bagaimana beragama.[58] Walaupun dalam pandangan Islam jalan menuju Tuhan itu sendiri

sebetulnya *satu,* tetapi *jalurnya banyak*. Kata *shirâth* yang artinya adalah "jalan", misalnya dalam Al-Quran tidak pernah disebut dalam bentuk jamak. Tetapi kata *sabîl* yang juga artinya jalan, banyak disebut dalam bentuk jamak (plural). Misalnya dalam ayat, "*Dan dengan Al-Quran itu Allah akan menunjukkan kepada siapa pun yang ingin mencapai ridla-Nya berbagai jalan menuju keselamatan*."[59] Dalam ayat ini—seperti disebut dalam sebuah entri—tidak disebut *sabîl al-salâm,* tetapi dalam bentuk jamak, *subul al-salâm*. Karenanya, itu berarti bahwa jalan menuju keselamatan itu memang banyak. Juga dalam ayat ini, "*Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku [ridla-Ku], pasti Kami akan tunjukkan mereka berbagai jalan-Ku*.")[60]
Dalam konteks ajaran agama Islam, jalur-jalur itu sekurang-kurangnya bisa terlihat dalam beberapa disiplin keilmuan tradisional Islam yang telah mempengaruhi berbagai cara penghayatan keagamaan, misalnya: jalur *falsafah* (filsafat, pemikiran rasional) jalur *kalam* (teologi), jalur *tasawuf* (mistisisme), dan jalur *fiqh* (hukum Islam). Sebagai contoh, yang paling ekspresif misalnya bisa dilihat bagaimana umat Islam melalui jalur fiqih, di mana antara lain dipelajari masalah halal-haram, sah tidak sah, dan sebagainya. Sehingga sering timbul pertanyaan di kalangan terpelajar Muslim, misalnya kaum sufi, yang mempertanyakannya: "Apakah cara mereka beragama yang terlalu *strict* fiqih, itu absah sebagai sebuah religiusitas?"[61] Persoalan ini memang sering menjadi bahan polemik di antara kaum cendekiawan Muslim. Contoh yang lain, para ahli fiqih suka menuduh ahli kalam sebagai "terlalu banyak berpikir" daripada "beribadah atau beramal"—mereka memang suka membicarakan mengenai Tuhan, yang oleh para ahli fiqih, dan juga kebanyakan kalangan awam, kerjanya dianggap hanya intelektualisasi memikirkan Tuhan, dan membuat rumusan-rumusan dogmatika (teori)—yang *notabene* sekarang malah menjadi bagian dari kekayaan ilmiah Islam. Dengan kata lain, dari sudut jalur fiqih, jalur kalam itu dianggap tidak bisa

mengantarkan seseorang kepada rasa keagamaan, karena kering dari penghayatan iman. Mereka dianggap terlalu rasional. Tetapi sebaliknya bagi kalangan ahli kalam, justru menuduh sebaliknya: pendekatan fiqih dalam beragama, dianggap terlampau legalistik. Karena itulah sebetulnya, menurut Cak Nur, masing-masing merekalah yang paling berhak mengklaim absah-tidaknya religiusitas mereka. Kalangan fiqih tidak berhak mengklaim keabsahan keberagamaan kalangan kalam, sebagaimana kalangan kalam itu juga tidak berhak mengklaim absah-tidaknya kalangan fiqih.
Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan mengenai absah tidaknya suatu jalur keberagamaan telah menjadi perdebatan yang ramai sekali mewarnai khazanah pemikiran Islam.[62] Gambaran semacam itu, misalnya, muncul dalam polemik-polemik klasik yang dari kalangan ilmuwan dan failasuf Muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibn Sina, di satu sisi, dengan Al-Ghazâlî dan Ibn Taimiyah, di sisi lain, yang kemudian dijawab oleh Ibn Rusyd terutama tuduhan dari Al-Ghazali itu.[63]

Di sini menarik, dalam entri disebutkan, sebetulnya kalau segala persoalan yang diperdebatkan itu dapat dipandang dari sudut masing-masing keilmuan tersebut, maka bisalah dipahami duduk persoalannya: bahwa *dalam proses menuju jalan Tuhan, masing-masing jalur mereka mungkin dapat mengantarkan kepada religiusitas yang sebenarnya*. Sehingga dengan demikian, adanya berbagai macam pendekatan kepada Islam itu absah saja, dan tidak bisa diklaim bahwa yang satulah yang paling benar, sedang yang lain salah. Inilah ide Cak Nur yang selalu ditekankan mengenai pandangan: bahwa jalan atau *pintu menuju Tuhan itu banyak, sebanyak idiom pribadi*. "Pandangan seseorang tentang pemahamannya mengenai suatu agama tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar mengenai agama itu … [tetapi] … pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama, *bukanlah dengan*

sendirinya senilai dengan agama itu sendiri. Ini lebih-lebih benar, jika suatu agama diyakini datang dari Tuhan … dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis."[64] [Tekanan dari saya, BMR].

Entri-entri dalam ensiklopedi ini menunjukkan implikasi praktis dari paham banyaknya pintu menuju Tuhan ini dalam konteks intern Islam, menekankan perlunya pemahaman yang baik mengenai *ukhuwah* atau persaudaraan. Sebagaimana dikatakan Al-Quran, "*Sesungguhnya semua orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah mudah-mudahan kamu mendapat rahmat-Nya*."[65] Inilah, menurut Cak Nur, perintah Al-Quran untuk saling kompromi, *give and take*. Artinya tidak ada yang boleh mengklaim sebagai yang paling benar. Satu pihak, atau kelompok, tidak bisa memaksa pihak lain. Dan ayat itu menariknya, diakhiri dengan doa, "Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat Allah." Artinya, menurut Cak Nur, hanya orang yang mendapat rahmatlah yang bisa menerima orang lain. Dan ini berarti suatu sikap toleran terhadap adanya "jalan lain" kepada Tuhan.

Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan perlunya menerapkan apa yang disebut sebagai "hikmah keraguan", yang maksudnya adalah, kalau melihat orang lain berbeda, seseorang itu tidak bisa langsung mengatakan bahwa dia pasti salah. Seorang yang beriman harus bisa melakukan empati, menempatkan diri pada posisi dia. Mungkin kalau seseorang berada dalam posisi dia, akan mempunyai pandangan seperti itu. Apalagi dalam soal agama yang, menurutnya, memang menyangkut masalah ruhani yang rumit sekali, yaitu suatu variabel yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain.[66]

Cak Nur menyebut: dari ayat di atas, ketika dikatakan, umat Islam itu bersaudara, petunjuk pertamanya ialah jangan suka merendahkan orang lain, kalau-kalau orang lain itu lebih baik. Karena itu, kalau *toh* terpaksa menggunakan istilah relativisme, menurut Cak Nur, kebenaran itu—seperti sudah disinggung di atas—memang re-

latif, tapi relativisme yang bersifat internal. Cak Nur sangat menekankan perlunya sosialisasi dalam lingkungan Islam atas suatu sikap relativisme-internal ini. Itu tidak berarti bahwa tidak boleh yakin dengan suatu kebenaran yang sudah dipegang, tetapi justru, *sementara memegang suatu kebenaran dengan kukuh, pada waktu yang sama seorang yang beriman juga harus tetap bersedia untuk bersikap terbuka dan toleran*, justru untuk menjaga, kalau-kalau ada yang lebih tinggi lagi tingkat kebenarannya. Ini yang oleh Cak Nur—ditafsirkan dari istilah lama keilmuan dalam bidang agama sebagai—*ijtihâd*", yaitu sebuah pencarian intelektual dalam proses beriman. Karena terkaitnya beragama dengan proses pencarian inilah, maka *agama disebut jalan*, yang dari sinilah kata *syarî'ah* dipergunakan. Tentang pemaknaan kata syariat ini, sebuah entri menegaskan:

> Syariat seperti yang sekarang dipahami orang adalah hasil proses evolusi sejarah ketika Islam ditinggal wafat oleh Nabi dan sudah merupakan agama yang menguasai seluruh Arabia. Lalu di tangan para sahabatnya mengalami ekspansi ke seluruh daerah yang oleh orang Yunani dulu disebut sebagai *Oikoumene* (daerah berperadaban) dan mereka berhadapan dengan persoalan bagaimana mengatur masyarakat. Maka kemudian yang muncul adalah hukum, yang dalam perkembangannya kemudian lebih identik dengan fiqih. Ilmu fiqih itulah yang pertama muncul dalam Islam. Dan karena begitu dominannya fiqih itu dalam persepsi umat Islam, maka disebut "syariat", *padahal sebetulnya syariat itu seluruh agama*. Sampai sekarang ini masih berlaku. Apalagi umat Islam adalah umat manusia yang pertama kali mendirikan sebuah negara dengan rakyat tunduk kepada hukum dan tidak semata-mata kepada penguasa. Jadi apa yang disebut dominasi hukum atau supremasi hukum itu dimulai dalam masyarakat Islam. Karena itu, karier politik atau jabatan apa pun akan mudah dikejar kalau seseorang itu ahli hukum. Oleh karena itu, semua orang belajar hukum, sehingga ulama

menjadi fuqaha, syariat menjadi sama dengan hukum, dan Islam sendiri akhirnya menjadi sama dengan hukum.

Sampai sekarang masih ada kecenderungan seperti itu. Sama saja dengan di Amerika. Di Indonesia orang masuk ke fakultas hukum biasanya pilihan terakhir. Maunya jadi dokter, tapi tidak lulus atau karena alasan-alasan lain. Tapi di Amerika masuk fakultas hukum adalah yang paling sulit. Sekolah profesional yang paling bergengsi di Amerika itu ialah hukum. Sehingga kalau ada rumah besar, orang Amerika selalu berobsesi *this belongs to lawyers*. Jadi, maksud saya ada kesamaan antara Amerika sekarang dengan zaman Islam dulu.

Tetapi kalau di Amerika hal itu kita bisa lihat sekarang. Sedangkan dalam masyarakat Islam secara sosiologis-politis sudah mati, yang ada adalah fosil—sama dengan hutan yang diawetkan dalam hiasan batu yang banyak dijual di tempat pariwisata. Hanya menjadi hiasan saja, hiasan yang awet tapi sebetulnya sudah mati. *Syariat dalam arti sekarang ini kurang lebih adalah juga hiasan batu*. Dulu syariat hidup sekali dan itu merupakan suatu segi kelebihan umat Islam. Sekalipun, misalnya, pada zaman Bani Umayah itu banyak sekali penyimpangan, tetapi mereka masih mempunyai kelebihan daripada masyarakat yang lain yaitu bahwa mereka itu tunduk kepada hukum.

Jadi kalau ada keinginan untuk kembali ke syariat Islam adalah relevan, terutama jika dikaitkan dengan penegakkan supremasi hukum. Tetapi karena yang dimaksud dengan hukum ialah syariat seperti yang dikembangkan dua-tiga abad setelah Nabi, maka kita betul-betul *bertemu dengan fosil-fosil itu*. Itulah sebabnya supaya ini menjadi relevan, maka agama harus dipahami begitu rupa; ilmu suci (*sacred science*)-nya itu apa, kemanusiaannya apa, dan lain-lain, kemudian ditarik pada level yang tinggi, lalu diturunkan kembali sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Itulah, makanya harus ada fiqih baru, hukum baru. Dan ini sulit sekali sekarang ini. Tapi insya Allah suatu saat akan datang, karena umat Islam seluruh dunia sekarang ini sedang ke arah sana. Jadi ada harapan.

Maka syariat itu adalah jalan. Begitu pula *shirâth, sabîl*, *tharîqah*—yang dari sini berasal kata tarekat—*minhâj* (metodologi, cara), *mansak* (jamaknya: *manâsik*), dan *maslak* (jamak: *sulûk*). Semuanya berarti jalan, cara, metode, dan semacamnya. Karena agama berarti jalan, maka seorang yang beriman, sebagai orang yang menjalaninya itu, haruslah bersikap dinamis. Kalau ada sesuatu yang berhenti di jalan, itu menyalahi sifat jalan itu sendiri yang selalu "perlu dijalani". Di sinilah Cak Nur sangat menekankan bahwa pada akhirnya, agama itu tidak mengajarkan bagaimana *cara sampai* kepada Tuhan, atau bagaimana *cara mengetahui* Tuhan. Gnostisisme itu, kata Cak Nur, tidak diakui dalam Islam—meski perkataan *ma'rifah* dalam Islam sering digunakan dalam pengaruh konsep gnostisisme Yunani, tetapi itu berbeda. *Ma'rifah* dalam tasawuf paling jauh bisa ditafsirkan sebagai suatu teori tentang pengalaman teofanik, pengalaman penyingkapan kebenaran pada seseorang yang sangat pribadi. Karena itu, dalam pengalaman beragama yang ada dan dibenarkan adalah pengalaman *mendekati* Tuhan (*taqarrub ilâ Allâh*) di mana dalam menempuh perjalanan keagamaan, terdapatlah kemungkinan muncul pengalaman yang bermacam-macam, yang bisa berbeda-beda.[67]

Inilah yang oleh Cak Nur disebut di atas sebagai "*idiom dalam keberagamaan*", yang banyak sekali macamnya dalam masyarakat, yang atas dasar ini, para ulama dulu membagi manusia itu bermacam-macam tingkatannya (*maqâm*). Ada sebuah hadis, "*Bicaralah pada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan akalnya*." Hadis ini menjelaskan bahwa kalau berbicara kepada orang yang buta huruf dengan bahasa-bahasa akademis, pasti tidak mengena. Sebaliknya, kalau menggunakan idiom-idiom orang buta huruf untuk kalangan akademis, pasti ditolak. Implikasi kebenaran hadis ini, menurut Cak Nur, banyak sekali. Seolah-olah kebenaran itu berupa lingkaran, yang di dalamnya orang bisa beragam dengan cara apa saja, bisa ke mana-mana, asal tidak keluar dari lingkaran itu.

Dalam pasal di bawah ini, akan dideskripsikan pandangan keagamaan Cak Nur, khususnya menyangkut jalan kepada Tuhan yang paling kuat mengindikasikan pengalaman keimanan atau religiusitas: yaitu sufisme atau *tashawwûf* yang banyak mendapatkan porsi entri dalam ensiklopedi ini. Sufisme adalah jalan menghayati kehadiran Tuhan. Tetapi di sini perlu ditekankan bahwa sufisme Cak Nur adalah sufisme dalam corak kaum modernis, yang disebut dengan Neo-Sufisme.

b. Sikap terhadap Pengalaman Keimanan: Paham Neo-Sufisme

Dalam pikiran Cak Nur, sufisme, dalam literatur keislaman sering dianggap sebagai isu keagamaan yang sangat sentral, karena mencakup klaim kepada pencapaian pengalaman keagamaan yang paling tinggi.[68] Adalah penting jika di sini dikemukakan terlebih dahulu bahwa pandangan Cak Nur mengenai tasawuf mengikuti garis kalangan modernis—yang biasa disebut dengan Neo-Sufisme. Di Indonesia, misalnya, disebut dalam entri, pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. Hamka dalam bukunya, *Tasawuf Modern*. Istilah "Tasawuf Modern", ini menarik karena sekilas bisa menimbulkan kesan adanya tasawuf yang kolot. Tetapi, menurut Cak Nur, kalau membaca buku Hamka itu, yang dimaksud dengan istilah "Tasawuf Modern" adalah semacam suatu pandangan kesufian yang relevan dengan kehidupan pada zaman modern dewasa ini, yang perhatian tentang hal tersebut menjadi perhatian utama Cak Nur dalam inti pemikiran keagamaannya.

Menurut Cak Nur, tasawuf modern (Neo-Sufisme) itu berseberangan dengan tasawuf (sufisme) tradisional atau populer (*popular sufism*)—yang kuat pada tarekat—yang contoh tipikalnya adalah praktik ziarah kubur ke makam orang yang dianggap sebagai wali, atau yang diagung-agungkan. Maka istilah tasawuf modern, berarti

melepaskan praktik-praktik semacam itu, dan yang berkaitan dengan itu, misalnya pandangan-pandangan mengenai paham "perantara" *(intercession).* Pandangan Cak Nur, tentang "Neo-Sufisme" ini, sangat dekat dengat Ibn Taimiyah yang sangat anti terhadap tasawuf populer.[69]

Menurut Cak Nur, polemik-polemik Ibn Taimiyah ini banyak sekali, dan terutama diarahkan kepada usaha-usaha untuk menghancurkan sufisme populer. Dalam istilah Fazlur Rahman, Ibn Taimiyah sebenarnya menghendaki suatu neo-sufisme: yaitu paham kesufian yang tidak terlalu banyak terkungkung oleh sufisme populer, dan dikembalikan kepada yang standar dan *mainstream*, yaitu sufisme yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis, karena memang obsesinya—seperti juga obsesi Cak Nur—adalah kembali kepada Al-Quran dan hadis, dalam "tatapan langsung"—yang artinya secara langsung menekankan kemahahadiran Tuhan. Jadi tidak yang transenden melulu, seperti dikemukakan dalam pemikiran filsafat, tetapi yang ada adalah Tuhan yang transenden dan sekaligus—ini yang menjadi tema-tema sufisme itu—Imanen, Yang Serba Hadir, Yang Selalu Ada bersama kita.[70]

Dalam hal kesadaran Tuhan yang imanen ini, menurut Cak Nur, seorang Muslim diharapkan selalu ingat kepada Allah setiap saat.[71] Dan ingat kepada Allah itu (yang disebut zikir, *dzikr)* tidak hanya berarti mengucap kata-kata *"Allâh, Allâh, Allâh"* berkali-kali atau semacam itu, seperti dalam zikir tarekat. Karena kalau keberagamaan seperti itu, bisa jatuh menjadi mekanis, padahal zikir itu adalah—seperti dikatakan dalam sufisme—merupakan inti dari rasa keagamaan. Kalau ingat kepada Allah, sebuah entri menyebut, seorang yang beriman sebetulnya menyatu dengan seluruh kosmos, dan itu mempunyai efek penenteraman hati. Orang yang selalu ingat kepada Tuhan, mempunyai perasaan tenteram, dan ini menurut Cak

Nur, analog dengan pernyataan bahwa, secara psikologis, sebetulnya kita *tidak tahan hidup sendirian*.

c. Mengalami Kehadiran Ilahi

Mengalami kehadiran Ilahi itu mempunyai makna keagamaan, yaitu sebagai jalan kepada Tuhan; juga mempunyai makna psikologis, yang memberi efek ketenangan. Menurut Cak Nur, ini justru karena seorang yang beriman itu *mempunyai sandaran* bahwa Allah itu *omnipresent*, selalu hadir bersama kita, dan kita tidak pernah sendirian. Maka dari itu, salah satu sifat Allah, menurut Cak Nur, adalah *Al-Wakîl*, artinya tempat bersandar, sama dengan *Al-Shamad*. Dan sikap bersandar kepada Tuhan itu disebut tawakal (bahasa Arab: *tawakkul*), yaitu suatu ajaran sufisme bagaimana kita menyandarkan atau memasrahkan diri kepada Allah Swt., Zat Yang Mahatinggi. Dan itu mempunyai efek psikologis yang memberi ketenangan.[72]

Di sini menarik, Cak Nur mengatakan bahwa jika pengalaman kehadiran Tuhan itu diteruskan, maka mungkin akan ada pengalaman apa yang diilustrasikan dalam Al-Quran dengan kuat sekali bahwa dalam hidup ini, kita akan *"ditemani"* oleh para malaikat.[73] Bagi mereka yang intens berkomunikasi dengan Allah, pengalaman kesufian ini bisa real. Mereka tetap optimistis dan tak pernah takut atau khawatir, baik dalam menghadapi pengalaman-pengalaman supernatural, maupun pengalaman-pengalaman yang masih bisa diterangkan secara ilmiah. Dan pengalaman kehadiran Tuhan ini, itu bisa dikaitkan juga dengan ciri kepasrahan (*aslama*) kepada Allah Swt., yang akan memberi efek sumber energi yang luar biasa seperti dikemukakan di atas.[74]

Pertanyaan yang selalu muncul dalam pembicaraan falsafah-mistikal dalam Islam ini adalah, apakah kaum sufi itu—dengan pandangan-pandangan keagamaan di atas—mengingkari paham ketu-

hanan yang transenden? Cak Nur menjawab, para sufi itu sebenarnya dalam konstruksi pandangan keagamaannya membangun sebuah kerangka teoretis yang menekankan keseimbangan antara penghayatan Tuhan yang serba-Transenden dengan yang serba. Imanen; yang serba-Mahatinggi dengan yang serba Mahahadir. Dan—dalam pandangan Cak Nur—apa yang disebut takwa itu—seperti sudah dikatakan di muka—adalah kesadaran akan Tuhan yang selalu hadir dalam hidup kita—di mana tidak pernah sedikit pun dari hidup kita ini yang lepas dari kehadiran Tuhan. Tuhan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dia bukan Zat yang nun jauh di sana.[75]

Karena itu, menurut Cak Nur, bisa dimengertilah mengapa Nabi dalam sebuah hadisnya mengatakan, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah Swt., dan budi pekerti yang luhur*." Kalau seseorang intens sekali dalam menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya, termasuk menghayati bagaimana Tuhan mengawasi hidupnya, maka dengan sendirinya dia akan selalu memperhitungkan segala perbuatannya, agar jangan sampai tidak diperkenankan atau diridlai Tuhan.[76]

d. Perihal Paham "Perantaraan"

Salah satu persoalan dalam sufisme, yang ini menjadi bahan kritikan yang sangat keras dari kalangan neo-sufisme khususnya kepada tarekat,[77] adalah persoalan ada tidaknya *syafâ'ah*. Karena ini berkaitan dengan ide-ide neo-sufisme dan benang merah pemikiran keagamaan Cak Nur, yang tertuang dalam banyak entri, perlulah dibicarakan sedikit soal pro-kontra paham syafaat ini. Syafaat artinya perantaraan (*intercession*), yaitu perantaraan antara seseorang dan Tuhan. Gagasannya ialah kalau seseorang melakukan ibadat-ibadat tertentu, maka dia akan memperoleh syafaat nanti di akhirat, dalam pengadilan Ilahi. Dia tidak akan tampil sendiri, tapi ada yang menjadi perantara

keselamatannya. Biasanya adalah Nabi Muhammad Saw. Bisa juga dari kalangan orang saleh, khususnya para wali.[78]

Melihat fenomena mengenai syafaat, yang menjadi bagian cara hidup keagamaan tradisional, khususnya dalam tarekat itu, dan kritik dari paham Neo-Sufisme, tampaknya memang perlu dilihat kembali asal-usul gagasan mengenai syafaat ini. Cak Nur menunjukkan, ada beberapa hadis yang mengindikasikan bahwa paham syafaat dianggap sebagai paham Islam. Tetapi hadis—seperti menjadi pandangan Cak Nur—selalu problematis dan selalu bisa dipertanyakan keabsahannya.[79] Lepas dari masalah keabsahan hadis, Al-Quran sendiri juga memberi sugesti tentang kemungkinan adanya paham syafaat, meski itu tergantung pada penafsirannya. Ini, antara lain, terkandung dalam ayat Kursi yang sangat terkenal dalam masyarakat Muslim, yang berbunyi: ...*"man dzalladzî yasyfa'u 'indahu illâ bi'idznihi ..."* ("Siapalah yang akan bisa menjadi *perantara* kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?").

Terhadap firman ini, mereka yang mendukung dan berpandangan bahwa syafaat itu memang merupakan ajaran Islam, menafsirkan bahwa di dalamnya terselip pengertian tentang adanya orang yang diizinkan oleh Tuhan, untuk menjadi perantara. Tetapi, bagi kalangan yang berpandangan murni dalam akidah Islam, seperti pandangan kaum Wahhabi di Saudi Arabia, dan lalu di Indonesia, yang antara lain diteruskan terutama oleh kalangan Persis (dan Muhammadiyah), mereka melihat pertanyaan tadi, sebagai pertanyaan retorika, yakni pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawaban. Jadi bukan *"siapa?"* tapi *"siapalah!"* Artinya, menurut mereka, tak ada seorang pun yang diberi izin oleh Tuhan untuk memberi syafaat. Di sini terlihat—seperti pada umumnya pemikiran keagamaan—bahwa *persoalan penafsiran menjadi sumber perselisihan.*

Menurut Cak Nur, ada banyak tekanan dalam Al-Quran bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan apa-apa, kecuali yang dia kerjakan sendiri. Misalnya dalam surat Al-Najm ayat 36-41 dikatakan, "*Belumkah manusia diberi tahu tentang ajaran dalam lembaran-lembaran suci Nabi Musa, dan ajaran Nabi Ibrahim yang setia, bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa manusia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali yang dia usahakan sendiri, dan usahanya itu akan diperli hatkan kepadanya dan kemudian akan dibalas dengan balasan yang setimpal.*"[80] Menurut Cak Nur dalam entri ensiklopedi ini, gambaran seperti itu banyak dalam Al-Quran. Misalnya lagi ilustrasi mengenai tanggung jawab manusia di akhirat yang semuanya bersifat pribadi. Al-Quran memperingatkan, "*Wahai manusia, kamu harus hati-hati, waspada, dalam menghadapi hari ketika saat itu tak seorang pun bisa membantu orang lain, dan ketika saat itu tidak diterima perantaraan (syafaat), dan ketika pada saat itu juga tidak diterima tebusan.*" Al-Quran kuat sekali menekankan *pentingnya tanggung jawab pribadi kepada Tuhan secara langsung*. Di sini menarik melihat pandangan Islam yang menolak *sistem kependetaan*, tetapi tidak dibahas di sini, kita akan melihat persoalan yang rumit ini—menyangkut pandangan Cak Nur mengenai agama Yahudi dan Kristen—yaitu konsep *ahl al-kitâb* dalam Pasal 4.[81]

Ibadat sebagai Pengalaman Kehadiran Ilahi

Pandangan Cak Nur mengenai jalan mengalami pengalaman Kehadiran Ilahi—yang disebutnya sebagai inti dari Neo-Sufismenya, termuat dalam pengertiannya mengenai ibadah sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan itu. Karena tema kehadiran Tuhan ini begitu sentral dalam pemikiran keagamaan Cak Nur ini, maka dalam

pasal ini akan dideskripsikan makna ibadat itu sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan tersebut, berikut dasar filosofisnya.

Pada dasarnya semua agama menyetujui bahwa ibadat (*'ibâdah)* adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadat berati pengabdian—yang, menurut Cak Nur, seakar dengan kata-kata Arab, *'abd,* yang berarti hamba atau budak. Dalam pengertian lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap, serta niat pengabdian diri kepada Tuhan untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh: perihal makna dan tujuan keberadaan manusia yang hanya untuk perkenan Allah.[82]

Di sini ada persoalan yang menarik yang diajukan oleh Cak Nur, "Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja, dan berbuat baik tanpa perlu beribadat?" Seperti halnya Albert Einstein yang mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan, dan keharusan berbuat baik, tanpa merasa perlu—karena dianggap tidak ada gunanya—memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen? Kata Cak Nur, pertanyaan ini mensugestikan hal yang logis dan masuk akal. Apalagi Kitab Suci sendiri, yang dielaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, juga selalu berbicara tentang *iman* dan *amal saleh*, dua serangkai nilai amaliah yang harus dipunyai manusia untuk mendapatkan keselamatan. Namun, demikian Cak Nur, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai masalah.[83]

Pertama, dalam kenyataan historis tidak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintrodusir ritus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi religiusitas sama sekali, malahan berprogram menghapuskan agama seperti komunisme, menurutnya juga, mempunyai sistem ritualnya sendiri.

Masalah *kedua*, iman, berbeda dari sistem ilmu filsafat yang berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi supra-rasional atau

spiritual yang mengekspresikan diri dalam tindakan-tindakan *devotional* (kebaktian) melalui sistem ibadat. Bagi Cak Nur, tindakan-tindakan kebaktian itu tidak hanya meninggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan, dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam perbuatan, tapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan.

Masalah *ketiga*, memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh—yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) mendasari yang lain (amal saleh). Tetapi, lanjut Cak Nur, iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuatan yang baik, haruslah memiliki *kehangatan* dan *keakraban* dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini hanya bisa diperoleh melalui kegiatan *'ubûdiyah*—yang bersifat ibadat.[84]

Di sinilah, menurut Cak Nur, ibadat dapat menjadi penengah antara iman yang abstrak dan amal perbuatan yang konkret. Sebagai konkretisasi rasa keimanan, ibadat mengandung arti intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*). Dalam ibadat itu, seorang hamba Tuhan (*'abd Allâh*) merasakan kehampiran spiritual kepada Tuhannya. Pengalaman keruhanian ini sendiri, menurut Cak Nur, merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai "inti rasa keagamaan" bahkan "religiusitas", yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan sufi memiliki tingkat keabsahan paling tinggi,[85] justru karena menekankan tanggung jawab pribadi dan hubungan langsung kepada Tuhan.[86]

Tetapi, di samping makna intrinsiknya, lanjut Cak Nur, ibadat juga mempunyai makna instrumentalnya, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jamâ'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral.[87] Ibadat juga secara psikologis mempunyai kaitan dengan jawaban atas pertanyaan eksistensial: siapa sebenarnya diri kita itu? Misalnya ibadah haji. Sebelum *iḫrâm*, disunatkan mandi dulu. Mandi itu, selain

memang secara fisik sangat berguna, secara metaforis juga membersihkan diri sendiri. Lalu berpakaian yang tidak terjahit. Ini maksudnya adalah peringatan supaya manusia bisa kembali kepada keadaan diri yang sebenarnya: tanpa topeng, tanpa tabir, tanpa bungkus. Sebabnya dalam pergaulan antar-manusia, semua bertopeng: topeng pakaian, topeng usia, topeng gelar atau jabatan dan topeng-topeng lainnya. Jadi melalui ihram, semua topeng kita dilepas, dan orang dituntut untuk ber-*iẖtisâb*, introspeksi diri.

Demikian pula dalam shalat. Shalat tidak sah tanpa membaca surat Al-Fâtiẖah. Sebabnya di dalamnya terdapat bacaan yang sangat penting, yakni bacaan memohon pertolongan kepada Allah Swt, untuk selalu ditunjukkan kepada jalan yang benar: *"Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm."* Ini merupakan sikap jujur bahwa kita tidak tahu adanya yang benar. Maka dari itu, kita harus berani mengosongkan pengetahuan kita di hadapan Tuhan. Sebabnya dengan begitu kita dapat bersikap jujur pada diri sendiri dan kita, *lagi-lagi* dengan ini melakukan introspeksi.

Melalui ibadat seorang yang beriman sebenarnya juga memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya, dalam mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini. Akar kesadaran itu, dalam pandangan Cak Nur, adalah keinsafan yang mendalam akan pertanggung jawab semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan, dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakan, yang di situ seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi.[88] Di sinilah—dalam keyakinan Cak Nur, seperti tertulis dalam banyak entri—makna ibadat sebagai instrumen pendidikan moral dan etik pada seorang pribadi itu, akan menjadi sesuatu yang sangat efektif, kalau dimengerti dan dihayati makna intrisik dan instrumentalnya sekaligus. Bahkan seperti dikatakan Al-Quran, salah satu efek terpenting ibadat ialah *tumbuhnya semacam solidaritas sosial*. Ditegaskan: tanpa tumbuhnya solidaritas sosial itu,

ibadat tersebut bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malah terkutuk Tuhan.[89]

a. Menghayati Pengalaman Keagamaan melalui Nama-Nama-Nya

Dalam pandangan keagamaan Cak Nur, pada dasarnya setiap percobaan untuk memahami agama Islam, adalah juga percobaan untuk memahami kehendak Allah, percobaan untuk memetik sebagian dari ilmu Allah.[90] Tetapi ada syarat mendasar yang dituntut dalam menuntut ilmu ketuhanan ini, yaitu kerendahan hati (*tawadldlu'*), yaitu suatu keinsafan bahwa diri kita sendiri tidak pernah sempurna. Bahkan, menurut Cak Nur, Rasulullah pun, sebagai makhluk yang paling sempurna, masih diajari oleh Tuhan supaya berdoa agar ilmunya ditambah: "*Waqul rabbî zidnî 'ilman*" ("Dan katakanlah Muhammad, Ya Tuhanku tambahilah aku dengan ilmu pengetahuan").

Dalam pandangan keagamaan, salah satu cara untuk mengerti ilmu ketuhanan ini—dan sekaligus menghayati kehadiran Tuhan, adalah melalui nama-namanya yang baik *(al-asmâ' al-<u>h</u>usnâ),* yang disebut dalam suatu ayat dalam Al-Quran: "*Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu*." Melalui *al-asmâ' al-<u>h</u>usnâ* dapat diperolehlah gambaran tentang Tuhan secara total. Sehingga persepsi mengenai Tuhan itu akan terefleksi kepada sikap seorang yang beriman yang seolah-olah mengalami semacam emanasi, penyinaran oleh Tuhan (*rabbânî*). Menurut Cak Nur, kalimat (seruan) "Berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu," adalah sama dengan mengatakan "Serulah Tuhan melalui *Al-Asmâ' Al-<u>H</u>usnâ*". Menurut Cak Nur, melalui pembacaan terhadap Al-Quran, kita mengetahui bahwa nama-nama Tuhan yang baik itu, di satu pihak digambarkan dengan sifat-sifat-Nya yang serba-halus, feminin, seperti *Al-<u>H</u>alîm, Al-Wadûd, Al-Ra<u>h</u>mân, Al-Ra<u>h</u>îm, Al-Lathîf*, tetapi di lain pi-

hak, Allah juga melukiskan diri-Nya dengan sifat-sifat yang keras, maskulin, seperti *Al-Jabbâr* ("Pemaksa"), *Al-Qahhar* ("Penakluk"), *Al-Muntaqîm* ("Pendendam"), *Dzû intiqâm* (mempunyai sifat "dendam"), dan lain-lain.[91]

Sifat-sifat yang "halus" dan "keras"—feminin dan maskulin—sekaligus pada Tuhan itu, misalnya terlihat dalam ayat berikut, "*Beri tahu kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini adalah Maha Pengampun dan Penyayang, tetapi beri tahu juga bahwa siksa-Ku sangat pedih.*" Ayat ini di satu sisi Tuhan memiliki sifat Mahakasih dan Sayang, Pengampun dan sebagainya, tapi di sisi lain Dia juga memiliki sifat yang keras: menyediakan azab atau siksa yang amat pedih kepada orang yang bersalah.

Dalam gambaran Cak Nur, seorang Muslim diperintahkan Tuhan agar menyeru-Nya melalui nama-nama-Nya yang baik. Artinya, ketika menyeru Tuhan, misalnya *Yâ Ghafûr*, maka dibayangkanlah Tuhan yang selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, seraya harus berharap kepada Allah sedemikian itu.[92] Allah—dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam nama-nama yang baik itu—berfungsi sebagai pedoman bagi pembinaan moral dari orang-orang yang beriman. Dan moral yang sempurna adalah moral yang seimbang di antara semua potensi manusia. Moral yang sempurna adalah moral yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, tetapi keseluruhannya yang utuh. Penghayatan keagamaan bahwa Tuhan itu Maha Pengampun dan Penyayang, misalnya, sesungguhnya secara psikologis akan ditransfer kepada sikap yang mengarah kepada sifat seperti itu: suka mengampuni orang dan kasih kepada setiap orang.

Bagaimana dengan sifat-sifat "keras" Tuhan? Apakah juga harus meniru sifat-sifat keras-Nya itu? Apakah sifat-sifat itu perlu ditransfer juga? Cak Nur dalam sebuah entri mengatakan, secara spontan, mungkin pada umumnya orang lebih cenderung untuk mengatakan "Tidak". Tetapi itu belum tentu. Misalnya mengenai rasa harga diri,

itu sebetulnya mengandung unsur kesombongan. Orang yang punya rasa harga diri adalah orang yang sedikit banyak mempunyai unsur kesombongan. Allah berfirman, "*Jangan biarkan pipimu ditampar orang tanpa rasa harga diri*." Meski demikian, ayat itu segera diikuti pesan, "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong dengan penuh kebanggaan pada diri sendiri*." Ketika menyeru kepada Allah, *Yâ ayyuhâ Al-Mutakabbir*, wahai Zat yang "sombong" (kata *al-mutakabbir* diterjemahkan dengan "sombong" karena menurut Cak Nur, belum ada terjemahan Indonesianya yang tepat), maka terbayang Tuhan yang tegak penuh dengan harga diri. Dan itu bisa ditransfer dengan menghayati Tuhan seperti itu, yang kemudian juga mempengaruhi sikap kita. Demikian pula dengan sifat *Muntaqîm* ("Pendendam"). Ini pun, kalau kita teliti, misalnya, dalam kasus seorang hakim yang adil yang dengan tegas menghukum orang yang salah, itu ada unsur dendamnya, yakni ketegasan untuk melihat kesalahan orang yang salah.

Jadi akhirnya, ditegaskan oleh Cak Nur, seorang beragama perlu itu agar tidak menjadi lemah dalam menghadapi kesalahan orang yang bersalah. Apabila seorang beragama lemah, maka sebenarnya ia sedang mendukung proses pelemahan moral dalam masyarakat. Dengan menghayati Tuhan melalui nama-nama yang baik itu, agama diharapkan bisa menjadi sarana pengembangan kepribadian seorang yang beriman secara utuh dan seimbang.

Menurut Cak Nur, penggambaran "berakhlaklah dengan akhlak Tuhan" tentu saja menuntut kesadaran bahwa mustahil bagi manusia untuk bisa menjadi seperti Tuhan. Tetapi walaupun bersifat "teologis-negatif", menurut Cak Nur, manusia—dengan imannya itu—bisa mengarah kepada-Nya, yang dalam bahasa agama disebut "mendekatkan diri kepada Tuhan" (*taqarrub ilallâh*). Dan ini adalah proses yang tak pernah berhenti, terus-menerus. Kalau berhenti, maka pilihannya adalah satu dari dua: Seseorang tidak pernah mencapai

Allah, atau malah menganggap bahwa perjalanannya sudah sampai pada titik penghabisan. Dan ini mustahil, sebab manusia sebenarnya tidak akan pernah mencapai kepada Allah.[93] Allah tidak bisa kita asosiasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri seorang manusia. Proses mengetahui itu adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak seseorang. Dan karena Allah sudah digambarkan demikian, maka itu berarti mustahil untuk mengetahui Tuhan. Karena itulah, agama tidak mengajarkan bagaimana manusia bisa mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana kita mendekati Tuhan (*taqarrub ilallâh*). Sejalan dengan pandangan ini, jika dalam Al-Quran ada perkataan *liqâ'* (bertemu) itu, menurut Cak Nur, harus diartikan secara alegoris: Tidak berarti bertemu seperti kita bertemu teman, tetapi bertemu dalam arti mendapat ridla (kerelaan) Allah. Inilah dalam banyak entri disebut: tujuan dari iman itu.

Iman adalah sesuatu yang dinamis, tidak statis. Iman itu sekali tumbuh dalam jiwa, perlu dipelihara terus-menerus. Sebabnya iman bisa mengalami pertumbuhan negatif atau positif, melemah atau semakin kuat. Cara menumbuhkan iman, menurut Cak Nur, adalah melalui ibadah, yang memang bertujuan untuk memelihara iman. Penjelasan filosofis tentang ibadah ini sudah dijelaskan di atas. Jika diringkas kembali: Pada hakikatnya seluruh ibadah mempunyai tujuan membina hubungan manusia dengan Allah. Hubungan manusia-Allah ini dalam Islam, menurut Cak Nur, akan menjadi intensif kalau kita menghayati Tuhan melalui nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang baik. Allah dihadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas, agar kualitas-kualitas tersebut ditularkan ke dalam diri kita. Dari sudut keagamaan, dengan cara ini—seperti sudah dikemukakan di atas—pengembangan pribadi yang sempurna dalam agama menjadi dimungkinkan. Sebuah kutipan entri dalam ensiklopedi ini:

> *Al-Asmâ' Al-Husnâ* yang 99 itu kemudian seolah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus masuk kepada pengalaman Allah sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau kita dalam kondisi kekurangan rezeki maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau kita berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan begitu, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir kita sesuai dengan pengalaman kita. Tetapi Nabi mengatakan bahwa zikir yang baik adalah *Lâ ilâha illâllâh*, meniadakan semuanya, dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid. Zikir yang membawa kepada tauhid ini, di samping bersifat lahiriah, bisa juga bersifat *khafî*.

Dilihat dari namanya yang *khafî*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab, hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa, karena yang penting adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman bahwa Allah lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.

b. Sifat Kasih dan "Teologi Pengharapan"

Menurut Cak Nur, sifat Tuhan yang paling dominan dari semua sifat-Nya adalah sifat kasih (*rahmah*).[94] Dengan sifat Tuhan yang paradoks—feminin dan maskulin sekaligus—memang menjadi sulit merangkum seluruh kualitas ketuhanan itu dalam diri seutuhnya itu dalam sifatnya yang paradoks, itu sebabnya seluruh kualitas Tuhan itu biasanya cuma bisa kita hafal secara verbal saja. Tetapi ternyata ada indikasi bahwa cukup mempersepsikan Tuhan sebagai Yang Mahakasih (*Al-Rahmân; Al-Rahîm*) saja untuk mengembangkan atau sebagai titik tolak pengembangan diri dan moral keagamaan.

Sehingga dalam Al-Quran, selain perkataan Allah, yang paling sering disebut adalah perkataan *al-rahmân*. Inilah, menurut Cak Nur, merupakan rahmat Tuhan yang paling penting berkenaan dengan sifat Allah Swt. Tentu saja, yang paling penting dan inti dari segalanya adalah Allah itu sendiri. Allah artinya yang harus disembah, atau yang paling berhak untuk disembah (*Al-Wadûd*). Selain itu, tidak boleh disembah sama sekali.

Karena itu, menurut Cak Nur, kalau dalam doa Tuhan bisa dihadirkan lewat kualitas-kualitas yang tersimpul dalam nama-nama yang baik—yang, menurut Cak Nur, setelah dihitung-hitung para ulama berjumlah 99—maka sebetulnya menghayati Tuhan melalui sifat-Nya Yang Mahakasih itu saja—tentu dengan segala pengertiannya yang luas—sudah cukup. Diharapkan kualitas-kualitas kasih itu kemudian tertransfer ke dalam diri, sehingga menjadi bagian dari bahan untuk mengembangkan kepribadian selanjutnya.

Inilah, menurut Cak Nur, moralitas ketuhanan, yang penubuhannya pada diri seorang yang beriman akan menjadikan seorang manusia itu utuh, integral, dan paripurna (*insân kâmil*). Dalam bahasa teologis, manusia akan utuh hanya apabila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, apabila dia memenuhi perintah Allah. Sebaliknya, bagi orang yang lupa kepada Tuhan, maka dia tidak mungkin akan menjadi manusia yang utuh. Lupa kepada Allah, maka akan lupa kepada diri sendiri—yang bisa berakibat kehilangan makna dan tujuan hidup, kehilangan integritas kepribadian—yang disebabkan tidak berhasilnya mengkaitkan wujud ini dengan wujud Yang Mahatinggi, yaitu Allah. Apalagi pada dasarnya manusia itu tidak mungkin—dan tidak akan kuat—hidup sendirian. Manusia, menurut Cak Nur, hanya dapat bertahan hidup, tidak lain adalah *karena adanya harapan*.[95] Dalam "teologi pengharapan" inilah, termuatlah kemungkinan rahmat itu.

Rahmat itu artinya kasih Tuhan dan kasih merupakan sifat Tuhan yang paling utama. Dalam Al-Quran sendiri disebutkan, "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*." Ada juga dalam Al-Quran disebutkan, "Allah mewajibkan pada diri-Nya sifat kasih." Tidak ada sifat Allah yang disebut seperti itu, kecuali kasih atau rahmat.[96] Di sinilah, menurut Cak Nur, satu fungsi iman kepada Allah, yaitu harapan kepada rahmat. Maka dari itu Allah dilukiskan sebagai *al-shamad* (tempat menggantungkan harapan). Kalau orang lupa kepada Allah, salah satu akibat yang akan berat sekali ditanggungnya ialah hilangnya harapan. Dan itu akan membuat hidupnya sengsara. Harapan itu, menurut Cak Nur, adalah bagian dari iman, dan putus harapan itu adalah bagian dari kekafiran.[97] Manusia yang utuh adalah manusia yang sanggup membina hubungan dengan Allah. Keadaan tanpa harapan, makna, dan tujuan hidup mengingatkan kita pada pernyataan terkenal dari failasuf besar abad ke-20, Bertrand Russell, "Anda tidak akan pernah tahu rasa putus asa yang mendalam, yang diderita oleh orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kehilangan makna."[98]

Dari sini menarik melihat penggambaran Cak Nur bahwa meletakkan harapan kepada Allah itu pada dasarnya berkaitan dengan ajaran mengenai percaya kepada takdir. Tetapi di sini tidak perlu kita melihat soal yang rumit secara filosofis ini dengan cara yang sederhana. Dalam rumusan Cak Nur, paham takdir itu berkenaan dengan masa lampau yang sudah tertutup. Adapun yang berkenaan dengan masa depan yang masih bersifat terbuka, kaitannya bukan dengan *qadlâ* dan *qadar*, tapi dengan kewajiban ikhtiar (*ikhtiyâr*). Ikhtiar artinya memilih-memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di depan kehidupan manusia.

Pandangan sederhana perihal takdir dan kebebasan ini rupanya dari sudut keagamaan mempunyai implikasi psikologis yang begitu mendalam. Memang difirmankan dalam Al-Quran: "*Tidak ada se-*

suatu yang menimpa dunia ini ataupun dirimu sendiri, kecuali sudah ada catatannya dalam Kitab sebelum kami laksanakan"—inilah *predestination*. Bagaimana ini bisa terjadi, menurut Cak Nur, ayat tersebut selanjutnya menjawab: "*Sesungguhnya hal itu mudah saja bagi Allah*." Kalimat terakhir ini memang sulit dipahami karena itu adalah rahasia Tuhan. Tetapi yang lebih penting untuk diperhatikan, menurut Cak Nur, adalah: Mengapa Allah membuat ketetapan seperti itu? Al-Quran, menurut Cak Nur, menjawab, "Supaya kamu tidak terlalu sedih atas kegagalan yang menimpamu, dan tidak menjadi sombong karena keberhasilan atau sukses yang kamu peroleh." Artinya kalau gagal, tidak berputus asa, dan kalau berhasil, tidak sombong.

Dari situ, manusia dilatih menjadi seimbang. Ini penting sekali untuk kesehatan psikologis dan ruhani. Secara teologis, maka iman kepada takdir atau ketentuan Tuhan akhirnya memang menyangkut harapan kepada Allah.

Sebagai lawan dari sikap pasrah kepada ketentuan Allah itu, selalu ada godaan untuk putus asa.[99] Menurut Cak Nur, kalau ditimpa suatu kemalangan, janganlah sampai kehilangan harapan kepada Allah. Sebabnya orang yang beriman adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan dia tidak menerimanya hanya sebagai bagian dari nasibnya sendiri, tetapi dia sanggup untuk melihat bahwa itu adalah sesuatu yang biasa, yang bisa terjadi juga pada orang lain. Dan kalau kita menderita, kemudian kita mengatakan, mengapa kita yang menderita, mengapa bukan orang lain, ini secara moral, menurut Cak Nur, sulit dipertanggungjawabkan. Ini berarti kita mau orang lain yang menderita, bukan kita. Allah berfirman, *"Kalau kamu ditimpa oleh sesuatu yang kurang menyenangkan, maka orang lain pun ditimpa hal yang sama." Tapi, "Kalau kamu menderita, kalau kamu merasa sakit, maka mereka pun merasa sakit seperti kamu juga, dan kamu berharap kepada Allah sesuatu yang mereka tidak berharap kepada Allah."*

Di sinilah, menurut Cak Nur, perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman. Orang yang beriman dalam keadaan apa pun selalu berharap kepada Tuhan. Justru disebabkan pandangan teologis bahwa harapan adalah bagian dari iman. Dan harapan kepada Allah itu lalu dapat ditransfer ke dalam diri dengan penghayatan kepada Allah melalui kualitas-kualitas seperti yang tercantum dalam *Al-Asmâ' Al-Husnâ*—inilah makna firman, "Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka serulah Allah melalui nama-nama yang baik itu," yang terkait erat dengan hadis qudsi, "Dan tirulah akhlak Tuhan." Menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam diri, menurut Cak Nur, seperti diuraikan dalam banyak entrinya, berarti terlibat dalam proses menumbuhkan jiwa sampai pada tingkat yang tinggi. Dalam konteks inilah, dalam pemikiran Cak Nur, kita perlu mendeskripsikan pandangannya mengenai *hawâ al-nafs*, yang penting diketahui, untuk lebih mendalami arti hidup yang diperkenankan oleh Allah. *Hawâ al-nafs* ini, menurut Cak Nur, dapat menjadi halangan terbesar dalam mencapai kehidupan yang diridlai Allah. *Hawâ al-nafs*, sendiri artinya adalah keinginan diri sendiri.

c. Psikologi Transpersonal tentang *Al-Nafs*

Sebenarnya kata *al-nafs* sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; ada yang menerjemahkan dengan diri, jiwa, atau macam-macam. Tetapi di sini boleh dipakai arti umum dalam bahasa Indonesia, yaitu nafsu, meski konotasinya sudah berubah dari esensi asal katanya yang terasa lebih netral. Menurut Cak Nur, keinginan diri sendiri dapat kita sebut sebagai kecenderungan-kecenderungan subjektif-egoistis. Karena menyatu dengan kepentingan manusia, keinginan diri sendiri sering tidak bisa dilihat secara objektif benar-salahnya. Bahkan manusia lebih sering menganggap begitu saja bahwa yang diinginkan itu pasti benar. Dalam sebuah entri, Cak Nur menafsir-

kan surat Yusuf dikatakan bahwa nafsu pada dasarnya mendorong kepada keburukan. Di situ terdapat istilah *al-nafs al-'ammârah*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah nafsu amarah.[100] Artinya, kalau seseorang tidak mendapat rahmat dari Allah, maka nafsunya akan membuatnya buta, tidak tahu lagi membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah. Mereka kehilangan kepekaan hati nurani dan telah menuhankan hawa nafsunya.[101]

Dalam penafsiran mengenai ayat ini, menurut Cak Nur, jelas bahwa mengikuti jalan Allah dikontraskan langsung dengan *bertindak tirani*. Ada korelasi antara nafsu dan tindakan tiranik. Sebabnya seperti ditegaskan Al-Quran, "*Ingatlah bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk bertindak tiranik, yaitu ketika dia melihat dirinya cukup, tidak perlu orang lain*." Setiap orang punya potensi untuk menganut gaya hidup egoistis-individualistis; kehilangan kesadaran sosial. Tetapi, orang yang beriman tidak akan bertindak tiranik. Ia pasti melihat semua manusia sama. Semua manusia punya hak dan kewajiban yang sama, serta tidak ada nafsu untuk memaksakan diri.

Kemudian, dalam surat al-Qiyâmah, ada istilah *al-nafs al-lawwâmah*, yakni nafsu yang sudah mengalami proses introspeksi. Kata *lawwâmah* sebetulnya berarti "banyak mencela", tetapi di sini maksudnya adalah mencela diri sendiri. Jadi nafsu *lawwâmah* adalah gambaran dari orang yang sudah sedemikian intensnya melakukan introspeksi sehingga dia selalu mencari kesalahannya sendiri. Orang boleh bertingkah laku tidak peduli misalnya terhadap lingkungan, terhadap aturan, terhadap nilai-nilai yang baik, tetapi sebetulnya hatinya menentang. Artinya orang itu tahu bahwa perbuatannya itu tidak benar, dan pengetahuannya itulah permulaan dari *lawwâmah*.

Tetapi, persoalannya, pengetahuan atau kesadaran bahwa dirinya berbuat jahat itu hanya berguna di sini, di dunia ini, di akhirat tidak lagi berguna. Karena itu, selagi masih hidup, seorang yang beriman

ditegaskan dalam sebuah entri, harus melakukan perbuatan kebajikan. Dan di sinilah masalah *ihtisâb* menjadi penting. *Ihtisâb* artinya menghitung diri sendiri sebelum dihitung oleh Tuhan di akhirat nanti. Sebuah hadis mengatakan, "*Hitunglah dirimu sendiri sebelum kamu dihitung*." Sehingga dengan begitu, penyebutan *al-nafs al-lawwâmah* itu adalah dalam kaitannya dengan semangat introspeksi: Bagaimana akhir hidup ini? Apa tujuan hidup? Apa yang harus dikerjakan? Apa benar semua pekerjaan ini sudah benar, sudah baik? Kalau jujur sendirian dalam "momen-momen keheningan,"[102] kita akan merasa bahwa kita tidak benar. Dan di situlah mulai introspeksi. Banyak entri masalah ini telah ditulis dan dikuliahkan Cak Nur.

Setelah melalui proses introspeksi itu, dengan asumsi bahwa seseorang betul-betul konsisten dengan pertumbuhannya, maka sampailah seseorang kepada *al-nafs al-muthma'innah*, nafsu atau jiwa yang tenang.[103] Tetapi, menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri, walaupun kelihatannya penahapan perkembangan nafsu atau jiwa itu kelihatannya mudah dan seringkali dianggap *taken for granted*, ketika seseorang sudah menyatakan dirinya beriman, itu semua, menurutnya, ternyata harus melalui proses latihan yang sulit, karena kita akan berhadapan dengan istilah kesufian "penyakit-penyakit hati"[104] seperti dengki, iri hati, dan sebagainya yang semua itu merupakan penyakit yang mudah sekali menghancurkan kita.[105]

Jadi, dalam paham keagamaan Cak Nur menyangkut usaha penumbuhan kesadaran ketuhanan ini, introspeksi itu perlu sekali agar seseorang menjadi baik. Dan kebiasaan introspeksi itu harus terus dipupuk dalam suatu pengalaman keagamaan, justru karena itulah jalan satu-satunya yang dapat memelihara kemurnian hati nurani yang bersifat cahaya. Kalau kita sudah kehilangan semangat introspeksi itu, maka hati nurani kita pun akan menjadi gelap, buta, dan mati.

Agama Islam, kata Cak Nur, percaya betul kepada hati nurani. Justru perkataan "hati nurani" itu berasal dari agama Islam: *nûrânî* artinya bersifat cahaya, dari perkataan *nûr*—sama dengan perkataan *rûh* menjadi *rûhânî*. Hati disebut nurani karena inilah modal pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menerangi jalan hidup, yang merupakan kelanjutan dari fitrah manusia yang suci.[106] Kalau diperhatikan, rupanya Al-Quran menyebut orang yang berdosa itu *zhâlim*—sudah menjadi bahasa Indonesia, zalim, dan sering diterjemahkan dengan aniaya.[107] Hanya orang baik saja yang punya hati nurani, orang jahat hatinya bukan nurani lagi, tetapi *zhulmânî*. Artinya, hatinya menjadi gelap sehingga tidak lagi peka tentang baik-buruk, benar-salah.

Sebagai penutup pasal ini, kalau boleh dikatakan bahwa inti dari pemikiran keagamaan Cak Nur, seperti kita lihat dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, adalah tasawuf—tepatnya neo-sufisme. Maka sebuah tulisannya mengenai paham kesufian Buya Hamka yang juga dikutip Cak Nur dalam ensiklopedi ini, tampaknya mewakili gagasan-gagasannya mengenai inti dari neo-sufisme Cak Nur.[108]

> Inti dari paham kesufian [baca: Neo-Sufisme] sangat relevan dengan kehidupan keagamaan di negeri kita di masa mendatang, yaitu masa kemajuan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri yang tidak bisa dihindarkan … Berikut ini kami sampaikan inti dari paham kesufian beliau: (1). *Tawhîd*, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya, yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia. Termasuk juga paham kultus (*cultism*) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslim (2). Tanggung jawab pribadi dalam memahami agama. Artinya, tidak boleh "pasrah" kepada otoritas orang lain—betapapun tinggi ilmunya—dalam bentuk taqlid buta. Dengan tandas, beliau membela paham tentang terbukanya ijtihad. (3). *Taqarrub*, dengan menghayati sebaik-baiknya makna ibadat yang telah ditetapkan oleh agama, dan melalui ibadat itu mendekatkan

diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt. (4). *Akhlâq Al-Karîmah* atau budi pekerti luhur. Simbol dan ekspresi lahiriah keagamaan memang penting, namun manusia diharuskan bisa menangkap makna di balik itu semua. Makna ini terutama berupa pendidikan moralitas, etika, dan akhlak yang mulia. (5). Sebagai lanjutan dari *Akhlâq Al-Karîmah ini kita diharuskan aktif melibatkan diri dalam hidup sosial. Beragama dengan serius tidak berarti harus meninggalkan kehidupan duaniawi, tetapi malah harus mendorong untuk ambil bagian dalam usaha bersama memperbaiki masyarakat. Sehubungan dengan masalah ini, beliau mengatakan: "Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita…." "Bertasawuf bukan menolak hidup. Bertasawuf, lalu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat."****

III

ISLAM SEBAGAI SUMBER KEINSYAFAN, MAKNA, DAN TUJUAN HIDUP

PENDAHULUAN: KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN

> "*Demi diri manusia dan Dia (Allah) yang menyempurnakannya, kemudian Dia ilhamkan kepadanya kejahatan dan ketakwaannya. Maka sungguh bahagia orang yang menjaga kebersihannya, dan sungguh celaka orang yang mengotorinya.*" (Q., 91: 7-10)

Apa yang diuraikan di atas, sebenarnya hanya ingin melukiskan bagaimana, menurut Cak Nur, nilai-nilai Islam itu—penghayatan dan pengamalannya—sangat mendasar sekali, dan akan menentukan dan bahkan menjadi sumber dari keinsafan akan makna dan tujuan hidup sebagai seorang Muslim. Cak Nur menyebut apa yang perlu dicapai dalam "Kepribadian Kaum Beriman".

> "Berbagai penuturan [tentang kepribadian kaum beriman, misalnya] … terdapat dalam Al-Quran surat al-Furqân (Q., 25: 63-74). Pertama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*'ibâd Al-Rah̲mân*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "salam!" Mereka itu rajin beribadat kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, maka dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan dari padanya. Dalam menggunakan harta, mereka itu tidak bersikap boros, juga tidak kafir,

melainkan pertengahan antara keduanya. Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah itu, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri. Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang banyak.

[...] Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu, mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang "bodoh" pun, tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salâm*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, "Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi, semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita." Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebabnya jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan "*demonstration effect*", hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi, begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu. Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan

> dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra*, seperti "gosip" omong kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan "*genuine concern*" terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya.[1]

Kepribadian Kaum Beriman ini tumbuh bersama dengan yang di atas sudah dibicarakan—dan mendapat banyak porsi dalam entri-entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini—sebagai Kesadaran Ketuhanan. Kesadaran Ketuhanan (hasil dari iman) ini begitu mendasar dalam agama apa pun, sebabnya pengalaman inilah yang akan membimbing manusia ke arah kebajikan dan amal saleh, yang dapat membawa kebahagiaan.

> … Iman tidak cukup hanya "percaya" kepada Allah … tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada apa pun yang lain … Sebagai konsekuensinya, karena kita mempercayai Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya: Dialah tempat menggantungkan harapan. Kita optimistis kepadanya, berpandangan positif kepada-Nya, "menaruh kepercayaan" kepada-Nya, dan "bersandar" (tawakal)….[2]

Disebutkan dalam Kitab Suci Al-Quran bahwa takwa—kesadaran Ketuhanan yang mendalam seperti sudah digambarkan di atas, dan terefleksi dalam banyak entri ensiklopedi ini—merupakan asas bangunan kehidupan yang benar. Asas bangunan kehidupan selain takwa dalam istilah agama "bagaikan fondasi gedung di tepi jurang yang goyah, yang kemudian runtuh ke dalam neraka". Al-Quran

menguraikan soal ini, "*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim*,"[128] Abdullah Yusuf Ali, memberi komentar:

> "… Orang yang membangun hidupnya atas dasar ketakwaan (yang berarti juga keikhlasan dan niat hati yang suci) dan harapannya hanya keridhaan Allah, ia membangun di atas fondasi batu yang kuat, yang takkan pernah goyah. Kebalikannya dari orang yang membangun di tanah pasir di tepi jurang, yang tidak terlihat bawahnya yang sudah rapuh. Jurang dan fondasi-fondasi itu semua akan runtuh berkeping-keping bersama dia, dan dia tersungkur ke dalam api kesengsaraan, yang tak mungkin lagi dapat melepaskan diri."

Dalam pemikiran Cak Nur, perkataan takwa tersebut diterjemahkan sinonim dengan "kesadaran Ketuhanan", yang aslinya dalam bahasa Al-Quran adalah "*rabbâniyah*" dan "*ribbiyah.*"[3] Kesadaran ketuhanan ini merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan—yang sudah seharusnya selalu menjadi dasar dari usaha-usaha apa pun, yang mau menyajikan Islam sebagai sumber keinsafan hidup, yang sebenarnya merupakan tema inti ensiklopedi ini. Dan dalam konteks penyajian Islam sebagai sumber keinsafan hidup itu, Al-Quran dinyatakan—oleh Al-Quran sendiri—sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. "*Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*"[4] Sehingga, menurut Cak Nur, takwa adalah "hasil akhir" dari seluruh amalan keagamaan.[5]

Nah, amalan keagamaan, dalam pandangan Cak Nur, adalah cara untuk mengalami kesadaran ketuhanan yang bersifat perennial. Dalam pasal 2, sudah disebutkan berbagai bentuk kesadaran yang

akan membawa kepada pengalaman ketuhanan ini. Di bawah ini akan dibicarakan hal yang lebih detail daripada amalan keagamaan yang akan membawa seseorang kepada keinsafan akan makna dan tujuan hidup: yaitu istighfar, syukur, dan doa. Rajutan simpul keagamaan ini, akan memberikan makna hidup, sekaligus menempa kepribadian seseorang.

SIMPUL KEAGAMAAN YANG MEMBAWA MAKNA HIDUP: ISTIGHFAR, SYUKUR, DAN DOA

Di antara berbagai amalan yang diharapkan dilakukan oleh seorang Muslim dalam kehidupannya sehari-hari ialah *istighfâr,* yaitu memohon ampun kepada Allah atas segala dosa. Dalam Al-Quran, perintah memohon ampun tidak ditujukan hanya kepada kaum beriman pada umumnya, tetapi juga kepada pribadi Nabi Saw. sendiri, walaupun beliau Utusan Allah yang terpelihara *(ma'shûm)* dari dosa. Namun, justru kepada beliau Allah banyak memerintahkan untuk mohon ampun atau istighfar yang, menurut Cak Nur, merupakan salah satu perintah ketika Nabi Saw. berhasil membebaskan Kota Makkah—dan Cak Nur malah menyebut perintah ini "seolah-olah merupakan salah satu '*follow up*' pembebasan kota suci itu".[6]

Seperti nanti akan kita lihat, pembebasan Makkah merupakan puncak keberhasilan Nabi melembagakan *dîn* dan *islâm* dalam bentuk kekuasaan politik. Kalau dalam ayat (Q., 110: 1-3) dikatakan bahwa bertasbih dan memuji Allah serta beristighfar memohon ampun kepada-Nya merupakan puncak pesan Tuhan untuk melembagakan ajaran *dîn* dan *islâm* itu dalam bentuk amalan sehari-hari, maka artinya: pengalaman ketuhanan yang diperoleh melalui *istighfâr* ialah, *pertama*, menanamkan kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorang pun yang bebas dari beban dosa. *Kedua,* sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati itu, dengan ba-

nyak *istighfâr* kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim diri bersikap—istilah Cak Nur "sok suci"—yang sikap itu sendiri merupakan suatu bentuk kesombongan.[7]

Selanjutnya, Cak Nur menegaskan bahwa selain melalui istighfar, syukur (memuji Tuhan—dalam formula kesyukuran *ẖamdalah,* yaitu ucapan *"alẖamdulillâh",* segala puji bagi Allah) juga merupakan salah satu bentuk amalan yang menumbuhkan pengalaman ketuhanan. Mengucapkan formula itu disebut *taẖmîd. Tasbîẖ* sendiri, yang formulanya ialah *subẖanallâh* (Mahasuci Allah) dapat dipandang sebagai pendahulu logis bagi *taẖmîd,* sebabnya *tasbîẖ* itu sendiri mengandung arti pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, atau "pembebasan" Allah dari buruk sangka kita. Bahkan Cak Nur menyebut *tasbîẖ* ini sebagai "permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya".[8]

Cak Nur menegaskan bahwa buruk sangka kepada Allah dapat mengancam kita setiap saat. Sumber buruk sangka kepada-Nya itu antara lain ialah ketidakmampuan kita "memahami" Tuhan karena sepintas lalu kita, misalnya, menerima "nasib" dari Tuhan yang menurut kita "tidak seharusnya" kita terima karena, misalnya, kita merasa telah "berbuat baik" dengan menjalani perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Jika benar demikian, begitu Cak Nur, maka kita telah terjerembap ke dalam bisikan setan yang paling berbahaya—karena kita akan jatuh kepada kesombongan *(istikbâr)* dan tinggi hati *('inad)* disebabkan tiga hal: *pertama,* kita merasa telah berbuat baik; *kedua,* kita merasa berhak "menagih" kepada Tuhan, karena kita berpikir, perbuatan baik kita itu "semestinya" mendapatkan balasan kebaikan pula; dan *ketiga,* karena itu kemudian kita "protes", "tidak terima" bahwa kita mengalami hal-hal yang "tidak cocok" dengan semestinya yang kita harapkan.[9]

Maka, menurut Cak Nur, dalam Islam, pengalaman Ketuhanan—misalnya, penghayatan akan Tuhan sebagai Yang Maha Terpuji,

Mahabaik, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang sebagian sudah dijelaskan pada pasal 2 di muka—adalah suatu bentuk religiusitas yang amat berpengaruh kepada perolehan kebahagiaan seseorang. Dan penghayatan ini bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebuah proses pencarian pengertian mengenai apa yang dalam agama disebut "jalan lurus" (*a̲l-shirâth al-mustaqîm*).[10]

> [J]alan itu membentang langsung antara diri kita yang paling suci, yaitu fitrah kita dalam hati nurani … lurus ke arah … Kebenaran Mutlak. Tetapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Sang Kebenaran itu sungguh mutlak pula tidak akan terjangkau. Akibatnya ialah bahwa dalam menempuh jalan lurus itu kita tidak boleh berhenti, sebabnya perhentian berarti menyalahi seluruh prinsip tentang Kebenaran Mutlak. Maka dalam perjalanan menempuh jalan yang lurus itu justru kita harus terus-menerus bertanya dan bertanya: apa selanjutnya? Apakah tidak ada kemungkinan sama sekali bahwa jalan yang telah kita tempuh itu, apalagi yang masih akan kita tempuh, akan menyesatkan kita dari Kebenaran, karena tidak lurus lagi? Siapa tahu?!

Untuk "mengontrol" ego kita akan pencapaian kepada Kebenaran definitif inilah, menurut Cak Nur, perlunya *rasa syukur* kepada Allah. Pengalaman Ketuhanan melalui syukur akan membuat orang senantiasa berpengharapan kepada Allah, tanpa batas. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, "Alangkah sempitnya hidup jika seandainya tidak karena lapangnya harapan." Dan "harapan" yang melapangkan hidup itu, menurut Cak Nur, adalah "harapan" kepada Allah Yang Mahatinggi, Yang Transendental.[11]

> "Orang beriman kepada Allah adalah orang kuat … Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaan ini. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa. Karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya.…"[12]

Sementara itu, pengalaman Ketuhanan juga bisa diperoleh melalui doa. Dalam Islam, berdoa berarti lebih dari sekadar memohon atau meminta sesuatu. Berdoa adalah terutama untuk menyeru Allah, membuka komunikasi dengan Sang Maha Pencipta, dan memelihara komunikasi dengan Allah. Berdoa adalah untuk mengorientasikan diri kepada Allah, asal dan tujuan hidup manusia dan seluruh alam. Itu sebabnya Cak Nur sangat menekankan arti berdoa, yang sangat erat terkait dengan keinsafan menyeluruh akan makna dan tujuan hidup. Nabi pun, menurut Cak Nur, pernah bersabda, doa adalah "otak" ibadat, yaitu pusat sarafnya. Dikatakan demikian, karena doa dalam arti seruan kepada Tuhan itu merupakan titik sentral kesadaran pertumbuhan, kesadaran Ketuhanan. Nilai utama doa itu ada pada terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Sang Pencipta, sang Maha Pemberi Hidup.[13] Sementara itu, pengalaman Ketuhanan melalui amalan keagamaan harian, akan memperteguh hati kita dalam menempuh hidup, baik di dunia mapun di akhirat. Pangkal keteguhan itu, menurut Cak Nur, ialah adanya sikap percaya (*trust*) kepada Allah, justru karena baik sangka, harapan, dan pandangan positif kepada-Nya.

Sebagai penutup sub-pasal ini, seperti dikatakan Cak Nur sendiri, walaupun dalam pengalaman ketuhanan ini, "… tidak mungkin mencapai Allah, Kebenaran Mutlak, kita dituntut dengan konsisten *(istiqâmah),* dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya itu, untuk memperoleh kedekatan sedekat-dekatnya kepada-Nya. Dan rasa kedekatan kepada Allah itulah yang akan memberi kita rasa aman sentosa, sebagai bagian dari "rasa manisnya iman" *(h̲alawat al-îmân)* …."[14]

> *Istiqâmah* artinya teguh hati, taat asas atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap *istiqâmah,* [dalam] memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya secara optimal, sangat memerlukan sikap itu.

> Allah menjanjikan demikian, "*Dan seandainya mereka itu besikap istiqâmah, di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami siramkan kepada mereka air yang melimpah*" (Q., 72: 16). Air adalah lambang kehidupan dan lambang kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapatkan hidup yang bahagia.

MASALAH HARI AKHIR (ESKATOLOGI AL-QURAN)[15]

Masalah berikutnya yang akan dibicarakan menyangkut soal pengertian-pengertian yang diperlukan untuk menjadikan Islam sebagai sumber keinsafan makna hidup adalah masalah eskatologi. Tentang eskatologi ini, akan kita lihat soal-soal kebahagiaan dan kesengsaraan, hari kiamat, alam keruhanian, dan masalah kematian, yang semuanya bersifat ruhani.

Menurut Cak Nur, inti ajaran keagamaan berada di seputar kepercayaan dan keyakinan tentang adanya wujud-wujud ruhani. Agama tak akan mungkin ada tanpa kepercayaan akan hal-hal yang immateri tadi. Karena itu, kepercayaan kepada adanya wujud ruhani, menurutnya, merupakan titik temu yang paling besar dari agama-agama, di samping kepercayaan kepada Tuhan.

Memang, begitu Cak Nur sering mengatakan, pengertian tentang Tuhan dapat berbeda-beda antara agama dan agama yang lain, demikian pula hal-hal yang merupakan pelembagaan atau institusionalisasi kepercayaan itu dalam bentuk ritus-ritus, upacara-upacara, dan ibadat-ibadat. Begitu pula dengan hakikat kehidupan alam ruhani ini, agama-agama bisa menganut pandangan yang berbeda-beda. Namun semuanya, menurut Cak Nur, mempercayai akan adanya wujud dan alam kehidupan yang lain yang lebih tinggi daripada yang ada sekarang. Semua agama mempercayai adanya pengalaman hidup keruhanian yang bahagia dan yang sengsara, di hari akhir. Tentang

kepercayaan Islam mengenai hari akhir (eskatologi), akan kita lihat lebih jauh di bawah ini.

a. Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Al-Quran mengatakan—seperti tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini—bahwa kebahagiaan di hari akhir, hanya bergantung pada tiga hal, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik. Pendapat ini seperti sudah dijelaskan sebenarnya didasarkan pada firman dalam (Q., 2: 120), dan (Q., 5: 69). Kedua ayat itu mengandung pesan yang sama, yaitu bahwa (terjemahan bebasnya): Orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya bisa masuk surga asalkan beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Menurut Cak Nur, Nabi Muhammad Saw. diutus ke dunia sebagai medium untuk menyampaikan ajaran mengenai tiga hal tersebut. Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, ditegaskan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang indikasi pertamanya ialah percaya kepada yang gaib (*alladzîna yu'minûna bi al-ghayb*), mendirikan shalat (*wa yuqîmûna al-shalât*), mendermakan sebagian hartanya (*wa mimmâ razaqnâhum yunfiqûn*), percaya kepada ajaran yang dibawa Muhammad (*wa al-adzîna yu'minûna bi mâ unzila ilayka*), dan percaya kepada ajaran yang diturunkan sebelum Muhammad (*wa mâ unzila min qablika*).

Islam itu sebenarnya bukan agama yang unik, melainkan merupakan kontinuitas dari agama-agama yang telah lalu. Maka, menurut Cak Nur, sangat logis kalau kemudian ada kewajiban untuk percaya kepada semua nabi dan semua kitab suci. Lalu ditutup dengan percaya kepada adanya hari akhir (*wa bi al-âkhirati hum yûqinûn*).

Dalam beberapa tafsir dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ghayb* pada kalimat 'percaya kepada hal yang gaib' (*yu'minûna bi al-ghayb*) itu ialah termasuk percaya kepada hari akhir (eskatologi). Jadi bukan semata-mata makhluk gaib, seperti malaikat, setan, dan sebagainya, sebagaimana sering dipersepsikan oleh orang awam. Bahkan menurut tafsir Muhammad Asad, yang gaib itu termasuk juga *makna hidup*. Sebabnya makna hidup bukan sesuatu yang empirik, yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Karena itu, pandangan filsafat mengenai makna hidup—seperti tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini—terbagi-bagi dalam soal ini. Ada pandangan yang mengatakan bahwa hidup ini tidak mempunyai makna apa-apa. Albert Camus termasuk orang yang sangat pesimistis mengenai makna hidup ini. Para failasuf lainnya mengatakan bahwa hidup ini *absurd*, tidak masuk akal, malahan juga mengatakan bahwa hidup ini sangat ironis jika hanya untuk mati, padahal tidak ada sesuatu yang lebih menakutkan dari mati. Jadi hidup ini dianggap "lelucon yang mengerikan."

Lepas dari pandangan-pandangan pesimistis itu, menurut Cak Nur, banyak failasuf yang mengatakan bahwa hidup ini punya makna. Buktinya, ada hukuman bagi orang yang menghilangkan hidupnya orang lain. Itu berarti hidup ini memang berharga dalam dirinya sendiri. Dan sudah menjadi suatu paham yang universal bahwa membunuh itu adalah kejahatan, demikian juga bunuh diri. Maka ada suatu pandangan hukum di mana orang yang melakukan bunuh diri dan gagal itu dimasukkan penjara, karena dia dianggap telah berbuat jahat, meskipun kepada dirinya sendiri. Bukankah itu juga menunjukkan bahwa hidup ini berharga?

Termasuk yang gaib ini ialah hari akhir (akhirat, eskatologi). Kepercayaan mengenai hari akhir itu tidak empirik, tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, terutama metode ilmiah modern yang positivistik *ala* August Comte, yang melihat realitas sebagai hanya dunia

yang bisa ditangkap oleh salah satu panca-indra atau lebih. Karena itu, kepercayaan kepada hari akhir ini, menurut Cak Nur, pada semua agama kemudian menjadi masalah iman.

Dalam perkataan *âkhirah,* sebetulnya secara tersembunyi ada perkataan *al-dâr*, *al-dâr al-âkhirah*, maksudnya kampung yang akhir. Kemudian lawannya adalah *al-dâr al-ûlâ*, yaitu dalam surat Al-Dluhâ, *wa la al-âkhiratu khayrun laka mina al-ûlâ*. Di sini digunakan bentuk feminin (bahasa Arab itu mengenal gender). Mestinya ayat tadi bunyinya *al-awwal*, tetapi itu tidak lazim. Asosiasinya, misalnya, dengan *akbar* menjadi *kubrâ*. Akhirat itu pada dasarnya adalah konsep waktu. Dan cukup menarik bahwa hari akhirat itu dalam penggambaran Al-Quran, menurut Cak Nur, *hanya ada dalam konsep waktu*, tidak ada dalam konsep ruangnya. Kalau hari pertama ada konsep ruangnya, yaitu *al-dunyâ* (dunia). *Dunyâ* itu bentuk feminin dari *adnâ,* artinya paling dekat. Jadi ruang yang terdekat, yang sekarang ini.[16]

Kalau akhirat atau Hari Kemudian/Akhir (eskatologi) hanya dikenal dalam konsep waktu, konsep ruangnya langsung dihubungkan dengan bahagia atau sengsara, yaitu surga dan neraka. Semua agama dengan variasi-variasi tertentu percaya kepada adanya Hari Kemudian. Dan mengapa adanya Hari Kemudian itu lalu menjadi syarat bagi kebahagiaan? Karena dengan adanya percaya kepada hari kemudian orang tidak menganggap bahwa hidup ini selesai sekarang. Kalau seandainya hidup itu selesai sekarang, seperti dikatakan sebuah entri dalam ensiklopedi ini, maka baik dan buruk itu menjadi kurang relevan. Banyak orang jahat yang berbahagia, meskipun secara sepintas lalu—misalnya para koruptor itu lebih senang hidupnya daripada orang-orang yang beribadah.

Kalau hidup dibatasi hanya pada waktu sekarang, menurut Cak Nur, maka baik dan buruk itu menjadi kurang prinsipil. Tetapi kalau orang yakin bahwa baik dan buruk akan menentukan bahagia

dan sengsaranya nanti di akhirat, yang dalam Al-Quran dilukiskan sebagai *khâlidîna fî hâ* ("langgeng atau abadi di dalamnya"), maka baik dan buruk menjadi sesuatu yang prinsip. Orang tidak lagi meringankan persoalan baik dan buruk, atau persoalan moral dan etika di dunia ini. Dunia pun berjalan seperti ini karena moral dan etika. Memang benar, menurut Cak Nur, kalau dikatakan bahwa orang-orang tertentu yang melakukan kejahatan tetap bisa hidup senang. Tetapi itu, dalam bahasa Cak Nur, hanya yang terbatas. Sebabnya kalau semua orang melakukan kejahatan, dunia ini akan hancur. Maka kesungguhan dalam melaksanakan kebaikan dan menghindarkan keburukan itu mempunyai efek yang langsung kepada dunia, tidak hanya di akhirat.

Karena itulah, menurut Cak Nur, di dunia ini diperlukan orang-orang yang sanggup "mengingkari diri sendiri" (*Wa nahâ al-nafs 'an al-hawâ*), serta mencegah keinginan pribadi untuk jatuh, sebabnya moralitas tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang seperti itu. Kehidupan etis tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang yang sanggup mengingkari diri sendiri.

Artinya, di sini Cak Nur menegaskan bahwa konsep mengenai akhirat itu bersangkutan dengan tanggung jawab—yang bersifat 'final'. Mahkamah di dunia tidak seperti itu. Tidak ada yang tahu bahwa seseorang itu benar atau salah dalam arti mutlak dan final. Nabi sendiri, kata Cak Nur, dalam sebuah entri ensiklopedi ini, pernah dihadapkan pada masalah seperti itu. Datang kepada beliau dua orang yang bertengkar dan minta dihakimi. Setelah mendengarkan duduk persoalannya dari kedua belah pihak, Nabi mengambil keputusan, "*Kalau begitu kamu yang salah, ini yang benar*." Tetapi ternyata ada yang protes: apakah Nabi tidak takut telah membuat keputusan yang salah, karena dia yang dikalahkan itu tetap merasa benar. Nabi menjawab, "*Aku hanya menghakimi sesuai dengan apa yang kudengar, hendaknya kamu terima, kalau kamu merasa dirugikan dengan*

keputusanku ini, maka itu berarti aku telah menyisihkan sebongkah api neraka dari kamu." Apa pun keterangannya, menurut Cak Nur, Nabi sendiri mengakui bahwa menjadi hakim di dunia belum tentu benar.

Karena itulah, mengapa dalam agama perkataan 'ijtihad' sebenarnya dikaitkan dengan hakim. Dalam salah satu hadis Nabi, "*Kalau hakim berijtihad, dan bersungguh-sungguh membuat keputusan yang benar, lalu keputusan itu betul-betul benar dan tepat, maka dia akan mendapat dua pahala. Tetapi kalau dia itu berijtihad secara sungguh-sungguh, namun keputusannya meleset juga tanpa dia sengaja, dia masih mendapat satu pahala*." Ini artinya, menurut Cak Nur, bahwa tanggung jawab di dunia ini relatif saja, karena berhadapan dengan manusia. Di dunia, kata Cak Nur dalam sebuah entri ensiklopedi ini, orang bisa menyewa advokat yang hebat untuk memenangkan suatu perkara. Tapi nanti di akhirat "tidak ada advokasi sama sekali kepada Allah!"

Maka salah satu yang banyak ditekankan dalam Al-Quran ialah bahwa tanggung jawab di akhirat itu—seperti sudah diuraikan banyak entri dalam ensiklopedi ini—bersifat pribadi. Misalnya ada firman Allah yang berbunyi, *wa al-taqû yawman lâ tajzî nafsun 'an nafsin syay'an* ("*waspadalah kamu kepada datangnya hari ketika pada waktu itu tak seorang pribadi pun bisa menolong pribadi yang lain*"); kemudian ditambahkan *wa lâ yuqbalu minhâ syafâ'atun* ("*dan pada waktu itu tidak akan diterima syafaat atau perantaraan*").[17] Maka yang paling penting berkenaan dengan kepercayaan kepada hari akhir ini, menurut Cak Nur, adalah bahwa orang akan menghadapi tanggung jawab yang bersifat pribadi mutlak. Dan di sini agama Islam adalah agama yang jelas dalam soal itu. Dalam Islam, tidak ada konsep syafaat.[18]

b. Tentang Hari Kiamat

Dalam bahasa sehari-hari, kiamat itu seolah-olah malapetaka yang besar. Padahal kiamat itu sebenarnya artinya adalah bangkit dari kematian. *Qiyâmat,* menurut Cak Nur, sama dengan *Qâmat* untuk sembahyang itu. Artinya sudah waktunya sembahyang dimulai, orang harus berdiri. *Qiyâmah* adalah kebangkitan orang dari kematian, jadi bersangkutan dengan hari akhirat. Biasanya, gambaran tentang kiamat ialah bahwa nanti dunia ini akan hancur, kemudian orang-orang yang mati bangkit kembali. Dan ada gambaran-gambaran yang sedikit mirip dengan ramalan-ramalan astronomi. Misalnya, bahwa suatu saat nanti matahari akan kehabisan energi, akibatnya kemudian membesar sehingga radiasinya meliputi bumi, dan penduduk bumi akan mati. Sama dengan keterangan ustad-ustad bahwa pada hari kiamat matahari itu rendah sekali sehingga menjadi sangat panas dan orang keringatan. Keringat itu begitu banyak *bak* "lautan" sampai orang-orang tenggelam oleh keringatnya sendiri.

Dari segi pengetahuan keagamaan, konsep kiamat ini baru berkembang dalam agama-agama, khususnya dari agama Yahudi lalu diteruskan dalam agama Kristen, dan diperkuat dalam agama Islam. Tetapi agama Kristen mempercayai kiamat dalam kaitannya dengan Yesus, bahwa setelah matinya Yesus akan bangkit lagi, itulah yang disebut *Qiyâmah*. Maka Gereja di Yerusalem yang paling suci itu oleh orang Kristen Arab disebut sebagai *Al-Kanîsat Al-Qiyâmah* (Gereja Kiamat, "The Holy Sepulchure"). Bukan Gereja Kiamat dalam arti dunia yang kiamat, tetapi kiamat dalam arti *kebangkitan Yesus* dari mati. Karena di situlah dulu, menurut mereka, Nabi Isa (Yesus) itu dikubur setelah disalib, dan tiga hari kemudian naik ke langit, lalu kelak diperingati dalam bentuk gereja, setelah masa Konstantin Yang Agung.

Berkaitan dengan paham agama-agama sebelum Islam, menurut Cak Nur, konsep kiamat itu mengalami evolusi atau perkembangan. Dalam Islam, *Qiyâmah*—yang sudah ada bibitnya dalam agama Kristen, dan dalam perkembangan terakhir agama Yahudi—adalah kebangkitan seluruh umat manusia dari kematian. Kapan itu terjadi? Dan bagaimana kebangkitan itu? Di sini terjadi polemik yang cukup keras. Al-Ghazali menuduh para filsuf sebagai kafir karena mengatakan bahwa kebangkitan itu terjadi hanya secara ruhani. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebangkitan itu terjadi secara fisik. Kedua pendapat ini, menurut Cak Nur, cukup beralasan, tetapi mengandung kelemahan. Pandangan Al-Ghazali, misalnya, bisa dipertanyakan, kalau seandainya kebangkitan itu dari jasmani, jasmani yang mana? Sebabnya menurut ilmu kedokteran badan manusia berganti sama sekali setiap lima tahun, jadi badan kita yang mana yang dibangkitkan? Tapi yang lebih problematika ialah yang menganggap kebangkitan sebagai hanya terjadi secara ruhani, sebabnya Al-Quran penuh dengan ilustrasi kebangkitan yang bersifat jasmani. Justru karena itu dulu orang kafir Makkah tidak percaya. Lagi-lagi dalam surat Yâsin disebutkan (dalam bentuk dialog seperti ini); "*Siapa yang bakal bisa membangkitkan tulang belulang yang sudah hancur lebur?" "Katakanlah hai Muhammad, yang bisa membangkitkan yaitu yang menciptakan pertama kali.*" Secara logika, kalau Tuhan bisa menciptakan pertama kali, maka mengulanginya tentu lebih gampang. Di sini lagi-lagi masalah penafsiran keagamaan sangat menentukan. Karena itu, menurut Cak Nur, orang harus tahu untuk kemudian mengambil sikap sendiri, mau percaya yang mana, ruhanikah atau jasmani? Karena kebahagiaan dan kesengsaraan tetap nyata, tetap akan dialami.

Menurut Cak Nur, seperti dikatakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini—kultus-kultus itu biasanya selain menjanjikan keselamatan secara gampang, pahamnya juga apokaliptik. Artinya

bahwa dunia ini akan rusak dalam tempo dekat, bahkan banyak yang meramalkan tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, dan sebagainya. Ciri kultus itu sangat menekankan paham apokaliktik, paham bahwa dunia ini akan hancur dalam tempo dekat, dan orang yang tidak ikut mereka akan hancur. James Jones yang sangat terkenal kasusnya di Amerika Serikat, misalnya, menurut Cak Nur, meramalkan datangnya kiamat, tetapi setiap kali diramalkan sudah sampai saatnya, ternyata tidak terjadi. Lalu dia mengklaim telah datang wasiat dari Tuhan bahwa kiamat memang ditunda. Akhirnya setelah capek, dia pindah ke Guyana dan berpidato, "Bahwa sebetulnya yang kita sebut kiamat itu ialah kematian kita sendiri, hanya dengan kematian kita bisa masuk surga. Karena itu, marilah kita mati bersama!" Lalu dibagikanlah racun sianida kepada semua anggota kelompok kultus yang mencapai ribuan itu. Dan semuanya mati.

Mengenai persoalan ini, Cak Nur menggambarkan umat Islam itu seharusnya kembali kepada Al-Quran yang penuh dengan ilustrasi bahwa tidak ada yang tahu kapan kiamat akan datang, kecuali Allah. Juz Al-Quran yang ke 30 dinamakan *Juz 'Amma*, karena dimulai dengan pernyataan: "*Tentang apa mereka bertanya-tanya? Tentang berita yang sangat besar*." Yaitu mengenai kiamat, lalu ditegaskan bahwa tidak ada yang tahu kiamat kecuali Allah. Karena itu kemudian manusia diajari untuk bersiap-siap, boleh jadi kiamat sudah dekat sekali. Lalu ada firman Allah: "*Kembalilah kamu semuanya kepada Allah dan pasrahlah kepada-Nya sebelum datang suatu malapetaka secara mendadak dan kamu tidak lagi bisa menolong*."

Hari kiamat itu, menurut Al-Quran, datangnya memang bisa mendadak. Dan itu secara ilmiah, menurut Cak Nur, bisa dibuatkan analogi. Bumi ini pernah didominasi oleh dinosaurus selama 150 juta tahun. Tetapi menurut teori yang paling akhir, dinosaurus itu habis karena ada meteor yang menubruk bumi dan kemudian mengubah sama sekali ekologi bumi, sehingga dinosaurus mati.

Manusia sebagai makhluk berbudaya itu baru berumur 6 ribu tahun (yaitu sejak bangsa Sumeria di Lembah Mesopotamia itu). Dan badan manusia jauh lebih lembek daripada dinosaurus. Artinya kalau ada meteor lagi yang menubruk bumi, tentunya tidak perlu sebesar yang dulu menimpa bumi dan mematikan dinosaurus. Meteor kecil saja bisa menghancurkan bumi dan semua penduduknya bisa mati mendadak. Karena itu dalam Al-Quran disebut istilah *baghdatan*, yang berarti "mendadak sontak tanpa ada aba-aba". Eskatologi Islam penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat tentang Hari Kemudian ini (banyak terdapat dalam Juz 'Amma).

Dalam kaitan dengan pemahaman mengenai hari akhir ini, di bawah ini akan digambarkan pandangan-pandangan Cak Nur mengenai persoalan Ruh. Karena alam akhirat itu sebenarnya berkaitan dengan Alam Ruh(ani). Cerita tentang Alam Ruhani—berkaitan dengan hari akhir—bermula dari masalah Hidup Sesudah Mati, misalnya, tentang siksa dalam kubur. Dalam surah Yâsîn, ada ayat yang mengesankan bahwa siksa kubur itu tidak ada. Sebabnya ketika orang kafir dibangkitkan dari kubur mereka berteriak, "Celaka ini, siapa yang membangkitkan kita dari tidur yang nyenyak ini?" Jadi ternyata mati itu *tidur nyenyak*. Tetapi meskipun disebut bahwa mati itu tidur, jangan lalu mengatakan bahwa tidur itu lamanya bisa sejuta tahun. Karena, menurut Cak Nur, ada relativitas waktu. Mungkin saja orang baru merasakan mati tahu-tahu sudah bangkit lagi, karena waktu itu relatif.

Al-Quran menggunakan istilah dinding sebagai ilustrasi tentang alam perantara, yaitu dalam (Q., 23: 100), yang melukiskan penyesalan orang-orang yang tidak pernah berbuat baik di dunia, lalu nanti di akhirat berangan-angan, "... *agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka, ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan*."

Di sini disebut dinding, yang dalam Al-Quran terjemahan Departemen Agama disebut "membatasi antara dunia dan akhirat". Dinding perantara itulah yang mungkin disebut *barzakh*. Dalam surah Al-Rahmân, barzakh adalah satu pertemuan dari air yang asin dan yang tawar yang di situ dia tidak tercampur (*lâ yabghiyân*). Orang mati tidak sekonyong-konyong dibangkitkan, melainkan ada satu *barzakh* atau dinding dari satu masa yang panjang sebelum bertemu hari kebangkitan. Itulah barzakh. Tetapi apa sebetulnya yang ada dalam alam *barzakh* itu? Banyak penafsiran keagamaan di sini. Akan dijelaskan terlebih dulu hakikat Alam Keruhanian itu.

c. Alam Keruhaniaan

Bagaimana kita bisa memahami tentang adanya alam keruhanian ini? Apakah ilmu pengetahuan bisa membawa kita kepada pengertian-pengertian yang lebih baik—di samping alasan-alasan yang lebih teologis? Satu fakta yang dikatakan oleh Cak Nur adalah bahwa sains modern itu bisa menjadi ancaman dan bahaya kehidupan ruhani manusia, tetapi juga bisa membawa kepada kebaikan; menjadi landasan kemajuan, kekuatan dan kemakmuran, yang perwujudannya dapat diharapkan meningkatkan kehidupan itu sendiri. Bahayanya, ketika ilmu pengetahuan berkembang menjadi "paham ilmu pengetahuan" atau *scientism*, menuju ke arah pertumbuhan sebuah ideologi tertutup. Yaitu ideologi atau paham yang memandang ilmu pengetahuan sebagai hal terakhir (*final*), memiliki nilai kemutlakan, dan serba cukup dengan dirinya sendiri *(self-sufficient)*.[19] Ini jugalah yang terjadi pada pembicaraan soal ruh atau alam keruhanian. Misalnya, ketika ilmu pengetahuan (modern) meyakini bahwa hakikat kenyataan hanyalah bersifat empirik, ia mulai meragukan eksistensi hal-hal di luar jangkauannya. Atau, karena ilmu pengetahuan (dan teknologi, lebih-lebih) kebanyakan berurusan dengan kenyat-

an-kenyataan kebendaan (material), maka ia berkembang menjadi landasan bagi tumbuhnya paham bahwa tidak ada kenyataan, kecuali kenyataan kebendaan, yang dengan paham ini menolak, atau setidaknya meragukan adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan seperti soal alam keruhanian.

Kata "ruh" itu, menurut Cak Nur, memiliki banyak arti, tidak hanya menunjuk kepada "wahyu", di samping itu bisa juga berarti inspirasi, yaitu sumber pengetahuan, keinsafan, dan kebijakan yang mendalam pada manusia. Semuanya adalah jenis wujud non-empirik (antara lain, tidak dapat diulang karena tidak dapat diketahui hukum-hukum yang mengaturnya).

Menurut Cak Nur, pada masa hidup Nabi, banyak orang mempertanyakan hakikat Al-Quran yang disebut Ruh, apakah ia sejenis syair, atau malah pendukunan? Adanya sikap bertanya-tanya dan mempertanyakan tentang *Al-Quran sebagai Ruh* ini, menurut Cak Nur, diabadikan dalam Kitab Suci: "*Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, Ruh itu dari perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja.*" "*Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada Engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami.*"

Demikian juga Ruh bisa berarti malaikat. Seperti nama Jibril yang disebut-sebut dalam Al-Quran. Namun juga ada sebutan lain yang juga dimaksudkan Jibril, seperti *Rûh Al-Amîn, Rûh Al-Quds* (Roh Kudus). Dalam sistem keimanan Islam, disebutkan nama-nama para malaikat yang lain sehingga menggenapkan jumlah mereka menjadi sepuluh (yaitu: Jibril, Mikail, Izrail, Israfil, Munkar, Nakir, Raqib, 'Atid, Malik, dan Ridwan).

Selain berarti Wahyu atau Jibril, Ruh, menurut Cak Nur, dapat diartikan juga sebagai sukma. Dalam firman Allah, "Para malaikat

dan Ruh naik menghadap kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah sama dengan lima puluh ribu tahun," yang dimaksud dengan Ruh di situ adalah Malaikat Jibril. Tetapi dikaitkan dengan firman Allah:

> *"Dia yang telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dijadikan anak-turunnya dari sari air yang hina. Lalu disempurnakan bentuknya, dan ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, dan dibuatkan untuk kamu (wahai manusia) pendengaran, penglihatan, dan kalbu. Namun sedikit kamu bersyukur."*

Dengan demikian, Cak Nur menyimpulkan bahwa ruh dari Allah, adalah karunia Ilahi dan Rancangan-Nya bagi manusia. Dalam alam keruhanian, kita semua diangkat kepada cahaya pertolongan Tuhan, dan Kemuliaan-Nya mentransformasikan nilai kemanusiaan kita. Dalam konteks pembicaraan mengenai ruh inilah, kita bisa memahami seluruh masalah kematian dalam agama.

d. Masalah Kematian

Menurut Cak Nur, di antara sifat-sifat utama kaum bertakwa, ialah percaya dan meyakini akan adanya Hari Kemudian, yaitu hari akhirat (yaitu eskatologi, yang sudah kita lihat sedikit di atas). Dan kepercayaan ini berkaitan langsung dengan masalah kematian—dan hidup sesudah kematian itu.[20] Kematian, menurut agama, bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan justru permulaan dari jenis pengalaman baru, yang lebih hakiki dan lebih abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan, kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu, yang menandai perpindahan dari satu fase kepada fase yang lain.[21]

Karena masalah kematian, dan apa yang akan terjadi setelah kematian itu sendiri adalah masalah yang tidak empiris, artinya tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman, maka masalah kematian ini menyangkut soal "iman" atau "percaya" dan "yakin" kepada "berita" (Arab: *naba')* dari Tuhan, sebagaimana dibawa oleh para "pembawa berita", atau mereka yang mendapat berita (Arab: *nabî* orang yang diberi berita). Dari pengertian-pengertian dasar keimanan ini, maka masalah kematian, menurut Cak Nur, memang merupakan bidang garapan agama—yang semata-mata hanya bisa diketahui melalui percaya dan sikap menerima berita Ilahi.

Pada hakikatnya kematian adalah "pintu" untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya, suatu kehidupan yang sama sekali lain dari yang sekarang kita alami, yaitu kehidupan *ukhrawi.* Pandangan ini, menurut Cak Nur, adalah hal yang *"taken for granted"* pada orang Islam—dan orang beragama pada umumnya. Tetapi menarik, menurut Cak Nur, justru tidaklah demikian pada bangsa Arab sebelum Islam (Arab Jahiliah). Sebabnya, bagi mereka, kematian sebagai perpindahan, atau adanya kehidupan sesudah mati dirasa mustahil dan mengada-ada. Mereka menganggap bahwa yang ada hanyalah hidup duniawi saja: di dunia inilah manusia mengalami kehidupan, dan di dunia ini pula mereka akan mati, dengan sang waktu sebagai satu-satunya yang membawa kehancuran atau kematian. Artinya pandangan yang menyebutkan bahwa nanti, sesudah kematiannya, setiap orang akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali, menurut Cak Nur, amat ditentang oleh orang Arab saat itu. Padahal kebangkitan dari kubur ini merupakan pandangan keagamaan yang amat penting dalam sistem ajaran Islam. Kebangkitan kembali dari kematian atau dari kubur itu dinyatakan dalam kepercayaan Islam tentang "Hari Kebangkitan" (*Yawm Al-Qiyâmah* atau *Yawm Al-Ba'ts*), yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tentang "Hari Kemudian" (*Yawm Al-Âkhirah*). Dan kebangkitan ini mengawali pengalaman

eksistensial manusia dalam alam akhirat. Dan percaya kepada akhirat merupakan salah satu dari tiga sendi ajaran Nabi, yang di atasnya, menurut Cak Nur, ditegakkan seluruh bangunan ajaran Islam dan paham tentang keselamatannya.[22]

Menurut Cak Nur, beberapa failasuf yang pesimistis terhadap kehidupan, seperti Schoppenhauer dan Dorrow, memandang hidup menurut sebagai "lelucon yang mengerikan". Karena, menurutnya, bukankah hidup ini hanyalah "antre untuk mati"—berupa deretan panjang peristiwa pribadi dan sosial menuju hal yang amat mengerikan, yaitu kematian?! Menurut kaum pesimis itu, kalau saja dulu sebelum lahir ke dunia seorang pribadi sempat ditanya, apakah mau hidup di dunia ini atau tidak, tentu sebagian besar, mungkin malah semuanya, akan memilih untuk tidak pernah lahir![23]

Namun cukup aneh, jika dilihat dari tingkah laku sehari-hari, menurut Cak Nur, banyak orang yang beranggapan bahwa hidup ini akan berlangsung terus tanpa akhir. Pandangan yang keliru ini menimbulkan perilaku kurang bertanggung jawab, karena tipisnya kesadaran bahwa semuanya yang ada akan berakhir, dan bahwa setiap pribadi akan menerima akibat perbuatannya, yang baik dan yang jahat. Seperti dilukiskan dalam Al-Quran, ada segolongan manusia yang sedemikian sibuknya dengan kegiatan mengumpulkan harta kekayaan, dan baru berhenti setelah masuk liang kubur, atau mereka menduga bahwa harta kekayaan akan membuatnya hidup terus-menerus secara abadi. Ada pula dari kalangan mereka yang berkeinginan untuk hidup seribu tahun, karena tidak melihat kemungkinan kebahagiaan lain selain yang ada di dunia ini saja.[24]

Itu sebabnya, menurut Cak Nur, Al-Quran senantiasa memperingatkan, bahwa kematian adalah sebuah kepastian yang tidak terhindarkan,[25] dan dalam semangat kesadaran akan adanya akhir hidup itu, hendaknya manusia mengisi kehidupan ini dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban moral. Dan menurut Cak

Nur, pada dasarnya, Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi kesempatan kepada manusia supaya dapat tampil sebagai makhluk moral. Yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat baik. Paling tidak, Allah hendak "menguji" siapa di antara manusia yang paling baik dalam amal perbuatan.[26]

Menurut Cak Nur, merenungkan tentang kematian dari segi keagamaan mengimplikasikan bahwa kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditunda ataupun dipercepat. Inilah konsep "ajal" (masa akhir hidup duniawi) yang pasti. "*Dan ketika ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat menundanya barang sesaat pun, juga tidak dapat mempercepatnya*," begitu Al-Quran mengatakan.[27] Berkenaan dengan "ajal" ini, menurut Cak Nur, berlaku ketentuan "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna", seperti dilukiskan dengan jelas sekali dalam firman yang dikutip Cak Nur,

> "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barang siapa berbuat begitu, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan dermakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami (Tuhan) karuniakan kepada kamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu kemudian ia berkata, 'Wahai Tuhanku, kalau saja Engkau tunda aku ke ajal yang dekat (sebentar), sehingga aku dapat bersedekah dan aku menjadi termasuk mereka yang saleh'. Namun, Allah tidak akan menunda seorang pribadi pun jika ajalnya telah tiba. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan.*"[28]

Menurut Cak Nur, dalam kehidupan sesudah mati itu tidak lagi mengenal sistem kehidupan antara perseorangan, menurut hukum-hukum sosial seperti yang ada di dunia ini. Karena itu, tidak ada lagi kesetiakawanan atau solidaritas dan sikap saling membela. Manusia, menurut Cak Nur, seperti juga tertera dalam beberapa entri da-

lam ensiklopedi ini, akan berhadapan dengan Allah sebagai pribadi Mutlak.

> *"Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sekalian, dan waspadalah kepada hari yang saat itu tidak seorang orangtua pun dapat menolong anaknya dan tidak seorang anak pun dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar (pasti). Maka janganlah sekali-kali kehidupan duniawi mengecohkan kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali pengecoh dapat mengecoh kamu berkenaan dengan Allah."*[29]

Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan bahwa tanggung jawab di akhirat adalah tanggung jawab pribadi secara mutlak. Ini berarti bahwa masing-masing orang secara pribadi harus menjalankan hidup, dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain. Suatu sikap hidup yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, dalam pandangan Cak Nur, akan berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia. Sebab definisi kebaikan ialah untuk sesama manusia, yang dalam pandangan keagamaan dilakukan demi mendapatkan ridla Allah Swt.

ATEISME DALAM CERMIN MONOTEISME

Semua keterangan Cak Nur di atas—dan inti dari banyak entri dalam ensiklopedi ini—hanya mau menegaskan bahwa "manusia adalah makhluk yang berketuhanan". Ia adalah makhluk yang menurut alam hakikatnya sendiri, sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari, dan

menemukan Tuhan. Agama menyebutnya sebagai kecenderungan yang *h̲anîf* (*al-h̲anîfiyah al-samh̲ah*), yaitu "sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni"—atau istilah Cak Nur "semangat mencari Kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa".[30]

Seruan kepada manusia untuk menerima Agama Kebenaran, dalam konteks Islam, selalu disangkutkan dengan sifat dasar manusia yang hanif ini, sejalan dengan fitrah manusia itu, yang menurut "*design*" Tuhan, tidak akan berubah-ubah. Sebuah ayat yang merupakan fondasi agama dalam pandangan filsafat manusia ini, "*Maka luruskanlah dirimu untuk menerima agama secara hanif. Itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang tegak lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu*."[31]

Dari argumen pengandaian filosofis di atas—dan juga sebagian besar bahasan pada pasal di muka, dan beberapa entri dalam ensiklopedi ini—persoalan manusia dewasa ini menurut Islam, bukanlah ateisme,[32] seperti banyak dikatakan oleh para failasuf agama kontemporer,[33] tetapi malah *kecenderungan kepada politeisme*. Atas dasar masalah inilah, maka tujuan Al-Quran—seperti juga tujuan agama-agama monoteis—adalah memerangi belenggu politeis itu—yang dalam agama disebut *syirk*—kecenderungan kepada Tuhan yang banyak. Melepaskan diri dari belenggu ini, dalam pandangan Islam, adalah cara penyembahan kepada Tuhan yang benar:

> [P]enyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai potensi untuk terbelenggu oleh kepercayaan palsu serupa itu, yaitu akibat pengaruh budaya sekeliling kita, maka … kita senantiasa harus berusaha membebaskan diri dari belenggu itu dengan menyatakan *"La ilâha …"* ("tidak ada sesuatu tuhan apa pun

…"), kemudian kita harus tetap pada jalan pencarian Kebenaran yang tulus dengan mengucap "*illallâh*" ("kecuali Allah", yaitu Tuhan yang sebenarnya, yang lepas dari representasi, visualisasi, dan gambaran kita sendiri, yang tidak mungkin diketahui manusia namun kita dapat dan harus senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri—*taqarrub*—kepada-Nya, untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya).

Maka *syirk*, adalah persoalan dalam mendapatkan kepercayaan yang benar, dan Islam memecahkan persoalan *syirk* ini dengan kalimat *al-nafy wa al-itsbât*, ("negasi-konfirmasi" dalam kalimat syahadat Islam) itu. Dalam bahasa Ali Syariati, kedatangan Islam adalah proses pergumulan "agama versus agama". Artinya, kedatangan Islam (masa Arab Jahiliah) bukan untuk mengatasi orang-orang yang "tidak beragama" (ateis), melainkan untuk menghadapi agama-agama atau jenis kepercayaan kepada Tuhan yang telah menyimpang dari tuntunan asalnya, agama-agama pagan.

Ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan. Bagi kaum ateis, yang ada ialah alam kebendaan, dan kehidupan pun terbatas hanya dalam kehidupan duniawi ini saja. Kehidupan ruhani serta alam setelah kematian adalah imajinasi manusia yang tidak terbukti kebenarannya; karena itulah kaum ateis menolak soal-soal keruhanian dan berbagai penjelasan mengenai adanya kehidupan sesudah hidup sekarang ini—yang di antarai oleh kematian.

Menurut Cak Nur, Al-Quran mengkritik kecenderungan manusia yang seperti itu—yang sering ditafsirkan sebagai acuan kritik Al-Quran kepada kaum ateis:

*Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya (*hawa'*-nya) sebagai Sesembahan (Tuhan, Ilah)-nya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah?! Apakah*

kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata: "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja.[34]

Dalam sistem ajaran komunisme, ateisme merupakan suatu bentuk ateisme-filosofis. Ia merupakan bagian dari suatu sistem ajaran komunisme yang menyeluruh: di satu pihak ateisme menjadi dasar pandangan hidup komunis, dan di pihak lain, ateisme adalah konsekuensi logis dari pandangan hidup komunis itu.

Dalam filsafat, misalnya menurut Cak Nur, ada pemikiran Spinoza, seorang ateis[35] paling terkemuka pada abad-17. Ia tidak hanya mengkritik agama. Lebih jauh, ia berusaha membuktikan kepalsuan agama dan menunjukkan perannya yang reaksioner. Tesis Spinoza bahwa alam menjadi sebab bagi eksistensinya sendiri menyingkirkan pengertian "Tuhan" dari alam dan merupakan substansi filosofis bagi ateisme. Di tangan para ideolog komunis (Marxis-Leninis), ateisme-filosofis itu menjadi dasar bagi pengembangan paham kebendaan historis (materialisme historis). Ateisme menjadi sebuah filsafat, tetapi anehnya, sekaligus juga menjadi agama—paling tidak secara praktisnya. Menarik membaca penggambaran jurnalistik Cak Nur berikut:

> Apakah manusia bisa menjadi ateis, tidak percaya sama sekali akan adanya Yang Mahakuasa? Pertanyaan yang barangkali terasa berlebihan, karena kita telah terbiasa berpikir bahwa ateisme terdapat di banyak sekali kalangan manusia, khususnya kalangan kaum komunis. Bagi kita, kaum komunis adalah dengan sendirinya ateis, tak ayal lagi.
>
> Tapi cobalah kita renungkan fakta ini: Di pinggiran Kota Pyongyang, Korea Utara, di atas sebuah bukit, berdiri tegak patung

raksasa Kim Il Sung. Patung itu dibuat begitu rupa, sehingga seolah-oleh tangan Kim hendak menggapai langit, atau bersikap seperti mau "memberkati" ibukota Korea Utara. Salah satu pemandangan harian ialah rombongan demi rombongan anak-anak sekolah Korea Utara datang "menziarahi" patung itu, kemudian secara bersama membaca dengan "khyusuk" kalimat-kalimat pujian kepada Kim Il Sung. Bahkan konon, di negeri yang agaknya produksi pangannya kurang menggembirakan itu, patung Kim dengan tangannya yang menjarah langit itu, dipercayai mampu mengubah pelangi menjadi beras!

Gejala apakah semua itu? Tidak lain ialah gejala keagamaan. Atau, dalam ungkapan yang lebih meliputi, gejala pemujaan (*devotion*). Anak-anak Korea Utara itu sebenarnya memuja pemimpin mereka, Kim Il Sung. Tetapi gejala itu tidak hanya monopoli anak-anak kecil yang tidak berdosa. Patung Kim ada di mana-mana, begitu pula poster-poster yang memampangkan potret pemimpin besar itu mendominasi pemandangan Korea Utara. Bahkan konon pegawai pos di sana tidak berani mencap prangko yang menggambarkan Kim, seperti ketakutan kualat.

Dan gejala pemujaan pemimpin, tidak hanya khas Korea Utara. Pemandangan harian di lapangan Merah Moskow, Uni Soviet [dulu, era komunisme, BMR], misalnya, ialah deretan panjang orang antre untuk berziarah ke mousoleum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat "*devotional*" seakan meminta berkah kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu. Stalin pernah diperlakukan seperti tuhan, demikian pula Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan seterusnya, dan sebagainya.

Melihat itu semua, kesimpulan yang boleh dikatakan pasti ialah bahwa orang-orang komunis itu ternyata tidak berhasil menjadi benar-benar ateis. Kalau ateis tidak memeluk agama formal yang ada seperti Yahudi, Kristen, Islam, Buddhisme, konfusianisme, dan lain-lain, maka barangkali memang benar orang-orang komunis itu ateis. Tapi kalau ateis berarti bebas dari setiap bentuk pemujaan, maka orang-

> orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Mereka memang tidak akan mengakui bahwa mereka memandang para pemimpin mereka sebagai "tuhan-tuhan". Tapi sikap mereka jelas menunjukkan hal itu. Sebenarnya mereka telah terjerembap ke dalam lembah politeisme yang justru sangat membelenggu dan merampas kebebasan mereka.[36]

Kutipan panjang dari Cak Nur ini, yang keterangannya juga bisa didapat dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, sebenarnya mengekspresikan—dalam bahasa agama—bahwa manusia, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah syirik atau politeisme. Karena itulah, menurut Cak Nur, nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada, tetapi yang lebih penting, Tuhan itu Ada dan Maha Esa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Maha Esa itu saja—sebagai monoteisme keras.

Maka dari mana ateisme muncul dewasa ini? Menurut Cak Nur, era modernisme yang ditandai dengan kemenangan sains dan teknologi, secara langsung maupun tidak langsung, telah membenarkan perkembangan ateisme, baik filosofis maupun praktis, dan menggeser peran penting Tuhan (termasuk agama) dalam hal kehidupan umat manusia. Pandangan sebagian besar orang modern (terutama Barat), yang dimaksud dengan ateisme ialah sikap tidak peduli kepada ada atau tidak ada Tuhan (agnostisisme). Sebab bagi mereka itu, ada-tidaknya Tuhan tidaklah relevan dengan makna hidup, dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Konsep adanya Tuhan tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan, mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan—paham ini disebut saintisme.

Di masa lalu, ketika semua segi kehidupan manusia masih dengan "utuh" tercakup dalam lingkup keagamaan, kepercayaan ten-

tang adanya "Tuhan", memang diperlukan. Tetapi ketika sebagian besar bidang kehidupan, jika tidak semuanya, dapat ditempuh, diterangkan, dan diberi makna dari sumber ilmiah, maka "Tuhan" tidak lagi diperlukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan bahwa semuanya itu adalah kepercayaan palsu belaka. Maka "Tuhan" dinyatakan telah "mati". Dan terkenallah ucapan Nietszche, seorang failasuf Eropa modern: "Kejadian paling akhir—bahwa 'Tuhan telah mati', bahwa kepercayaan kepada Tuhan-nya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi—sudah mulai membayangi seluruh Eropa."[37]

Memang, istilah "Tuhan Sudah Mati" ini menjadi istilah yang sering dipakai Cak Nur dalam menafsirkan arti kalimat tauhid. Tetapi apa maksudnya istilah "Tuhan Sudah Mati" dalam teks Nietzsche sendiri? Di bawah ini dikutipkan teks asli Nietzsche sendiri tentang pernyataan "Tuhan Sudah Mati" tersebut:

> Pernahkah Anda mendengar kisah orang gila yang menyalakan lentera di pagi hari yang lari ke pasar, dan tidak henti-hentinya berteriak, "Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!" Ketika banyak orang yang tidak percaya kepada Tuhan berdiri di sekitar dia waktu itu, ia membuat mereka tertawa keras. "Kenapa, apakah Tuhan tersesat?" kata seseorang. "Apakah ia tidak tahu jalan seperti anak kecil?" kata yang lain. "Ataukah ia bersembunyi? Takut sama kita? Apakah ia lagi bepergian? Atau pindah rumah?" Begitulah mereka bersorak dan tertawa. Orang gila itu meloncat ke tengah-tengah mereka dan memandang mereka dengan tatapan tajam.
>
> "Ke mana Tuhan?" Ia berteriak, "Ku bilang kepada kalian. *Kita sudah membunuhnya*—kamu dan saya. Semua kita adalah pembunuhnya. Tetapi bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita mampu meminum habis air samudra? Siapa yang memberi kita busa untuk menyapu seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan ketika kita lepaskan bumi dari mataharinya? Ke mana bumi ini bergerak kini? Ke

mana sekarang kita bergerak? Menjauhi semua mentari? Apakah kini kita terguling terus-menerus? Ke belakang, ke pinggir, ke depan, ke seluruh arah? Masihkan tersisa ke atas atau ke bawah? Tidakkah kita terkatung-katung dalam ketiadaan tanpa batas? Tidakkah kita merasakan napas dari ruang hampa? Tidakkah udara menjadi lebih sejuk. Tidakkah malam, dan malam-malam lain mendatangi kita? Mestikah lentera dinyalakan di pagi hari? Masih belumkah kita dengar, suara penggali kubur yang sedang menguburkan Tuhan? Belumkah kita mencium bau jenazah Tuhan yang membusuk? Tuhan-tuhan juga bisa busuk. Tuhan sudah mati. Tuhan akan tetap mati. Dan kita sudah membunuhnya. Bagaimana mungkin kita, pembunuh dari segala pembunuh, dapat menghibur diri? Yang pernah menjadi yang paling suci dan paling perkasa telah jatuh berlumuran darah karena pisau-pisau kita? Siapa yang akan menghapus darah ini dari tubuh kita. Adakah air untuk membersihkan diri kita? Upacara pertobatan apa, ibadah suci macam apa, yang akan kita ciptakan? Bukankah kebesaran perbuatan itu terlalu besar buat kita? Tidakkah kita sendiri menjadi Tuhan supaya layak berbuat seperti itu? Tidak pernah ada perbuatan lebih besar daripada itu? Dan siapa saja yang lahir setelah kita—demi perbuatan ini—ia akan menjadi bagian dari sejarah yang lebih tinggi daripada sejarah."

Orang gila itu diam dan memandang kembali pendengarnya, dan mereka juga diam dan menatapnya penuh keheranan. Akhirnya ia membanting lenteranya ke tanah, sehingga pecah lampunya padam. "Saya terlalu cepat datang," begitu ia berkata. "Waktuku belum tiba. Peristiwa dahsyat ini masih di perjalanan, tengah berkelana, belum sampai kepada telinga orang. Kilat dan halilintar perlu waktu, sinar gemintang perlu waktu, tindakan perlu waktu, bahkan setelah dilakukan, sebelum bisa dilihat dan didengar. Perbuatan ini masih jauh dari mereka, dari gemintang yang paling jauh dan toh mereka telah melakukannya sendiri.

Diriwayatkan selanjutnya pada hari yang sama, orang gila itu memasuki beberapa gereja, dan menyanyikan lagu kematian Tuhan,

> *requiem aeternam dea.* Setiap kali diminta pertanggungjawaban, ia diriwayatkan menjawab, "Bukankah gereja-gereja itu tidak lain hanyalah kuburan dan peti mati Tuhan?"[38]

Menurut Cak Nur, "Kematian Tuhan" (ateisme itu), adalah suatu paham yang "mewah", sebabnya ateisme yang sebenarnya—ateisme filosofis, seperti misalnya F. Nietzcshe—itu memerlukan kemampuan berpikir yang cukup tinggi. Itu pun dengan pra-anggapan bahwa ateisme adalah sebuah paham yang rasional. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Menurut Cak Nur, secara empirik umumnya mereka yang mengaku ateis, lebih-lebih kaum komunis, itu sama sekali bukanlah ateis. Hampir semua mereka itu justru dalam anggapannya, adalah *politeis*. Di sini Cak Nur seperti sedang menunjukkan jarak yang tipis sekali antara ateisme dengan politeisme. Malah ia sendiri menganggap keduanya itu berimpitan.

Cak Nur menganggap fenomena kehidupan masyarakat komunis itu adalah suatu ateisme "konfesional" (*confessional atheism*), yaitu ateisme melalui pengakuan dan persaksian—misalnya, melalui upacara janji setia, semacam "*baiat*" atau pembacaan "*syahadat*" pada gerakan komunis. Fenomena ateisme konfesional ini menjadikan paham ateisme (dalam komunisme) berkembang menjadi padanan fungsional agama *(functional-equivalent of religion)*. Artinya, ateisme tumbuh dengan fungsi-fungsi yang sama dengan agama, malah lebih dari itu menjadi agama politeis, lengkap dengan kelembagaan-kelembagaannya seperti objek kesucian, ritus-ritus, dan sakaramen-sakramennya.

Menurut Cak Nur—karena alasan-alasan ateisme yang jatuh kepada *functional-equivalent of religion itu,* ateisme adalah suatu hal yang mustahil, atau terlampau sulit ditegakkan. Dan setiap usaha menegakkannya akan menjerumuskan manusia ke arah kebalikannya, yaitu politeisme. Karena itu, dalam pandangan Cak Nur, adalah

logis kalau Islam memandang ateisme itu, pada hakikatnya adalah bentuk lain dari politeisme. Kaum ateis atau *dahriyûn*—dalam istilah Al-Quran—adalah orang-orang yang mengangkat hawa atau keinginan dirinya sendiri sebagai Tuhan. Dalam bahasa yang lebih tegas, Cak Nur menyebut bahwa sesungguhnya kaum ateis itu tidak lain adalah orang-orang yang memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikiran, paham, pandangan, maupun pendapat pribadinya. Inilah segi yang paling buruk dari ateisme.

Tetapi ada gagasan yang cukup menarik dalam pemikiran Cak Nur. Menurutnya, *ateisme adalah proses menuju kepada monoteisme.* Dalam struktur akidah Islam, ini dalam konsep pertama dari "negasi-afirmasi" atau "*al-nafy wa al-itsbât*" dalam kalimat persaksian (*syahadat*) pertama Islam. Yaitu, dalam istilah Cak Nur, "menunjukkan kemustahilan seseorang mencapai iman yang benar kecuali jika ia telah melewati proses pembebasan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan yang ada".

> Banyak orang yang cerdas dan berkemauan baik menggambarkan bahwa mereka tidak dapat mempercayai adanya Tuhan, karena mereka tidak dapat memahami-Nya. Seorang yang jujur, yang diberi karunia minat ilmiah, tidak merasa perlu membuat visualisasi Tuhan, seperti halnya seorang ahli fisika tidak merasa perlu menvisualisasikan elektron. Setiap percobaan membuat gambaran dengan sendirinya akan kasar dan palsu, dalam kedua perkara itu (perkara Tuhan dan elektron—NM). Secara material elektron tidak dapat dipahami, namun melalui berbagai efeknya, elektron dapat diketahui secara lebih sempurna daripada sepotong kayu sederhana. *Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebabnya gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan.* (tekanan dari saya, BMR)[39]

Kutipan yang kiranya dapat meringkaskan paham Cak Nur mengenai aspek "negasi" dari paham kepercayaan kepada Tuhan itu, bahwa "Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebabnya gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan." Artinya, Tuhan itu memang tidak dapat digambarkan. Itu sebabnya perlulah suatu "*ateisme dalam beragama*" sebagai langkah pertama kepada monoteisme yang benar. Implikasi dari kesimpulan ini adalah bahwa secara empiris, dapat dengan mudah dibuktikan bahwa persoalan umat manusia yang sesungguhnya bukanlah mereka tidak percaya kepada "Tuhan", tetapi justru sebaliknya, terlampau banyak kepercayaan. Padahal setiap kepercayaan kepada Tuhan itu—dari sudut manusia yang nisbi kepada Tuhan yang Mutlak—dapat menipu, apalagi jika kita memang mempunyai penggambaran mengenai Tuhan. Kutipan lagi yang diambil Cak Nur dari Ibn 'Arabi, yang juga termuat dalam suatu entri dalam ensiklopedi ini, menggambarkan soal ketidakmungkinan manusia membuat penggambaran mengenai Tuhan ini,

> *Barang siapa mengaku ia tahu Allah bergaul dengan dirinya, dan ia tidak lari (dari pengakuan itu), maka itu tanda ia tak tahu apa-apa. Tidak ada yang tahu Allah, kecuali Allah sendiri, maka waspadalah, sebabnya yang sadar di antara kamu tentulah tidak seperti yang alpa. Ketiadaan kemampuan menangkap pengertian adalah ma'rifat, begitulah penilaian akan hal itu bagi yang berakal sehat. Dia adalah Tuhan yang sebenarnya, yang pujian kepada-Nya tidak terbilang. Dia adalah Yang Mahasuci, maka janganlah kamu buat bagi-Nya perbandingan.*[40]

Walaupun manusia tidak mungkin bisa membuat penggambaran tentang Tuhan, menurut Cak Nur, naluri primordial manusia ialah percaya kepada Tuhan. Namun, karena naluri tersebut dapat tidak

terbimbing dengan benar, maka naluri itu pun bisa berkembang secara liar, dan tersalurkan ke arah kepercayaan kepada Tuhan yang berlebihan, yaitu politeisme atau syirik itu. Padahal politeisme atau syirik adalah mitologi yang membelenggu kebebasan manusia, sehingga ia tidak lagi mampu melihat sekelilingnya secara benar sesuai dengan desain Tuhan atau *sunnatullâh.*

Sehingga kalau ini persoalannya, maka menurut Cak Nur, masalah besar manusia adalah: Bagaimana bisa membebaskan dirinya itu, dari kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" yang bersifat mitologis—inilah "persaksian ateisme", menurut Cak Nur, dan kemudian masalah kedua, adalah bagaimana bisa membimbing manusia ateis itu ke arah kepercayaan "yang benar-benar Tuhan", yaitu Allah (*Al-lâh*, berasal dari kata-kata *al-Ilâh*, yaitu *Ilâh* dengan *lam ta'rîf* —yaitu *definite article—"al")* Tuhan itu, "Tuhan yang sebenarnya", yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mutlak, Transenden, Tak Terjangkau dan Tak Terpahami Hakikat-Nya ("*Tiada sesuatu apa pun yang setara dengan Dia,*" dan "*Tiada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dia*," begitu Al-Quran). Dengan cara "negasi-afirmasi" ini, manusia pun bisa dibebaskan tidak saja kepada kepercayaan yang palsu, tapi juga yang bisa membelenggunya. Dari sini, ia dapat meningkatkan diri kepada kepercayaan yang benar, menuju proses kesempurnaan spiritual. Cak Nur menyebut "afirmasi" (iman) bahwa akhirnya hanya *Tuhan itu sajalah yang patut disembah, merupakan awal dari sebuah pertumbuhan keruhanian*. Dan agama pada intinya adalah membawa manusia kepada pertumbuhan keruhanian ini.

Apa yang digambarkan oleh Cak Nur sebagai proses keberimanan yang benar, dalam istilahnya sendiri, "hampir-hampir menuju kesimpulan bahwa ateisme adalah proses menuju iman yang benar."[41] Tentu saja, Cak Nur sendiri mengakui bahwa tidaklah sesederhana itu. Namun karena persoalan sebenarnya bukanlah persoalan percaya atau menolak Tuhan, melainkan persoalan kepercayaan

kepada "tuhan-tuhan" palsu yang kelewat banyak (lebih dari satu) Tuhan (politeisme), maka tema-tema dalam Al-Quran yang paling dominan ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik memperserikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan sesuatu apa pun. Tema sentralnya ialah memberantas paham tuhan banyak (politeisme, *syirk*), serta mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme, *tawhîd*).

Kesimpulan yang paling penting dalam pandangan Cak Nur mengenai ateisme ini adalah bahwa persoalan ateisme adalah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri—dalam hal ini akal dan ilmu pengetahuan—untuk "memahami" Tuhan. Dari sudut pandang Islam, menurut Cak Nur, percobaan untuk "memahami Tuhan" itu pasti gagal, dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal modern yang hampir *a priori* membatasi diri hanya kepada hal-hal empiris secara materialistik.

Bertrand Russell, yang menurut Cak Nur adalah seorang ateis yang sengit dan cukup radikal, mengatakan dengan jujur bahwa membuktikan ada tidaknya Tuhan secara rasional, adalah sama mudahnya. Secara rasional mudah dibuktikan Tuhan itu ada, tapi secara rasional pula mudah dibuktikan Tuhan itu tidak ada. Dan Russell memilih untuk membuktikan dengan mudah bahwa Tuhan itu tidak ada. Tetapi sikap Russell demikian itu, menurut Cak Nur, adalah pilihan subjektif karena sebenarnya ia dapat memilih untuk mempercayainya, namun tidak ia lakukan. Inilah menurut Cak Nur, salah satu bentuk "*hawâ*'" seperti disebutkan dalam rangkaian ayat Al-Quran mengenai kaum *dahriyûn* di atas. Artinya seorang ateis itu menurut Cak Nur, adalah "penyembah" pikirannya sendiri. Seorang yang mengalami tirani *vested interest*. Berbeda dengan orang yang

percaya kepada Tuhan secara benar yang tidak mungkin memutlakkan diri sendiri, karena sikap memutlakkan pikiran sendiri itu akan melahirkan kontradiksi secara terminologi.

> … Dalam memandang benar dan salah, serta baik dan buruk itu, kita sebetulnya tidak lebih dari mengikuti keinginan diri sendiri secara subjektif, yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut *hawâ'* (nafsu). Karena itu, kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah, "Tuhanku perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya." Sebabnya dalam Kitab Suci diperingatkan: "Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (*hawâ'*) mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya …."[42]

Dari apa yang dikemukan di atas, dalam pandangan Al-Quran, dorongan subjektif (*hawâ'*) itu sebenarnya tidak selalu berkonotasi negatif. Meskipun, jika lepas kendali, akan membawa bencana. Dalam situasi sehari-hari, "*hawâ'*" sebenarnya diperlukan untuk bertahan hidup (*survive*). Dan jika itu ada dalam bimbingan Allah, maka dorongan subjektif tersebut akan membawa kepada kebaikan.[43] Artinya, "seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Maka, jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsafan Ilahi atau *taqwâ*, dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan."[44]

Kegagalan Russell, menurut Cak Nur, dalam upayanya "menemukan" Tuhan, dikarenakan ia *a priori* dan membatasi pikirannya hanya kepada hal-hal sifatnya yang lahiri. Padahal Tuhan adalah Wujud Lahiri dan Batini sekaligus. Sebagai Wujud lahiri, Tuhan tampak

di mana-mana, dalam seluruh integritas ciptaan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya, yang memerintahkan manusia memperhatikan gejala alam sekitarnya. Barangkali segi inilah yang jelas terlihat oleh Russell, sehingga ia mengatakan bahwa membuktikan adanya Tuhan itu mudah. Tetapi, karena ia gagal "melihat" Tuhan sebagai *Wujud Batini,* begitu argumen Cak Nur, maka kehadiran Tuhan secara rasional melalui manifestasi lahiriah-Nya itu pun tertutup kembali, dan Russell pun kemudian memutuskan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

Berkenaan dengan hal itu, para pemikir sufi yang diikuti pahamnya oleh Cak Nur, mengatakan bahwa akal atau rasio memang justru menjadi penutup atau *h̲ijâb* yang menghalangi manusia dari Tuhannya. Untuk dapat beriman secara utuh, orang harus tidak hanya menggunakan akalnya semata. Tetapi, mutlak diperlukan adanya apresiasi kepada Tuhan sebagai Kenyataan atau Wujud batini.

Maka, menurut Cak Nur, *apa yang telah dilakukan oleh kaum ateis, adalah percobaan "memahami Tuhan" hanya dari sisi lahiriahnya saja*. Ini berarti menurunkan Tuhan ke tingkat kenyataan kebendaan yang empiris. Jika argumen ini benar, maka menurut Cak Nur, dapatlah disebut bahwa ateisme itu sendiri adalah bentuk kemusyrikan. Sebabnya salah satu wujud nyata kemusyrikan menurutnya ialah *mendegradasi Tuhan Yang Mahasuci itu, menjadi sama dengan benda-benda profan.* Di samping adanya bentuk kemusyrikan yang sebaliknya*: pengangkatan objek-objek profan ke tingkat kesucian yang mengarah kepada Wujud Ilahi.*

Berkenaan dengan kecenderungan saintisme yang mendorong manusia kepada ateisme, tampaknya dalam Islam, begitu keyakinan Cak Nur, tidaklah perlu terlalu dikhawatirkan.[45] Sebabnya, menurut Cak Nur, ilmu pengetahuan modern, disebabkan sikapnya yang membatasi diri hanya kepada yang "tampak mata" saja dengan sendirinya tidak memiliki perangkat untuk menjangkau hal-hal yang

"tidak tampak mata" atau yang gaib.[46] Dan adalah hal yang wajar, bila tidak mampu menjangkau sesuatu, kemudian berakibat tidak mengetahuinya. Yang tidak wajar ialah jika menganggap bahwa suatu hal yang kebetulan tidak terjangkau oleh kemampuan (misalnya perangkat-perangkat pengetahuan), dan menyebabkan ketidaktahuan, lalu seseorang menganggap bahwa sesungguhnya sesuatu itu tidak ada. Seperti masalah ketuhanan ini—termasuk juga wujud-wujud alam keruhanian yang sebenarnya memang tidak bisa didekati dengan cara saintisme.

Menurut Cak Nur, ilmu pengetahuan jika dilepaskan dari paham-ilmu pengetahuan-isme, sebagai ideologi tertutup (sains tanpa saintisme) akan membawa perbaikan dan kebaikan bagi hidup manusia. Ilmu yang lebih terbuka ini dapat dapat membawa kepada kesadaran keruhanian yang lebih mendalam dan kuat, apalagi jika ilmu pengetahuan ini memang bertitik tolak dari kosmologi dan kosmogoni yang berlandaskan keimanan yang benar. Berbagai perintah dalam Kitab Suci Al-Quran, seperti juga termuat dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, agar manusia memperhatikan alam, baik yang makro, yaitu seluruh jagad raya, maupun yang mikro semisal binatang yang sepintas tidak berarti apa-apa semacam nyamuk dan lainnya, adalah dimaksudkan untuk menggiring manusia kepada tingkat kesadaran keruhanian yang lebih tinggi. Karena itulah, menurut Cak Nur, Allah menegaskan dalam Kitab Suci bahwa dari kalangan para hamba Allah yang benar-benar memiliki keinsafan Ketuhanan yang mendalam ialah para ilmuwan atau saintis (yakni, makna generik atau *lughawî* kata-kata Arab, *'ulamâ',* sebagai bentuk jamak dari kata-kata *'alîm*; sedangkan makna semantik kata-kata itu adalah para ahli agama). Inilah maksud ayat suci yang, "*Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulama'* (dalam konteks

ini, maksudnya adalah para saintis)." Menurut Cak Nur, konteks penegasan yang amat penting ini adalah demikian:

> "*Tidak engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulama' (para ilmuwan, orang-orang yang berpengetahuan). Sesungguhnya Allah Maha mulia dan Maha Pengampun.*"[47]

Menurut Cak Nur, berdasarkan keterangan keagamaan ini, jika sains mengikuti metodenya sendiri yang tidak apriori membatasi kenyataan hanya kepada yang tampak mata saja (sebagai paham saintisme), maka barangkali ia akan mampu ikut membimbing manusia ke arah keinsafan akan ketuhanan yang lebih mendalam: suatu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada. Seperti berbagai *berita* (kabar) dari Yang Mahakuasa. Al-Quran memberi petunjuk tentang adanya dimensi keruhanian dalam benda-benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak. "*Langit yang tujuh dan bumi, juga penghuninya semua bertasbih memuji-Nya, namun kamu sekalian (wahai manusia) tidak mengerti tasbih mereka.*" "*Tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (wahai manusia).*" Artinya, semua makhluk yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, bernyanyi dengan puji-pujian kepada Allah dan mengagungkan Nama-Nya—baik yang hidup dengan kesadaran, dan yang tidak hidup, dalam bukti yang diberikannya tentang Kemahaesaan dan Kemuliaan Tuhan.

Memang, Cak Nur mengakui, kemampuan indra jasmani sangat terbatas dalam menangkap hakikat sebenarnya wujud sekeliling yang ada, padahal keinsafan akan hakikat wujud itu diperlukan bagi kebahagiaan hakiki manusia dalam ukuran yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang. Karena itulah, dalam pandangan Cak Nur, manusia memerlukan alat bantu informasi atau "berita" yang dalam bahasa Arabnya adalah *"naba'un"* yang dari situ terambil istilah nabi (*nabî*, yaitu orang yang mendapat berita). Berita-berita atau kabar yang dibawa oleh para nabi ini dalam bahasa agama disebut wahyu.

Inilah sebabnya, menurut Cak Nur, mengapa fenomena wahyu itu sebenarnya bersifat ruhani (tidak empirik, sehingga tidak terjangkau oleh sains). Cak Nur menyebut, banyak keterangan dalam Al-Quran yang menyebutkan wahyu itu sebagai ruh (Inggris, *spirit*). Beberapa firman Allah menegaskan: "*Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Ruh dari perintah Kami*," serta firman-Nya, "*Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Ruh dari perintah-Nya, dan "Dia (Allah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki Singgasana ('Arasy), yang mengirimkan Ruh dari Perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dari kalangan para hamba-Nya untuk menyampaikan peringatan tentang adanya hari pertemuan (kiamat*)."

Sebagai penutup sub-pasal ini, menarik istilah yang dipakai oleh Cak Nur, bahwa paham "negasi-afirmasi" dalam arti yang sudah diuraikan di atas—dan dalam Pasal 2 di muka—adalah

> …teologi pembebasan" yang sebenarnya, jika memang kita harus (dan boleh) menggunakan istilah yang populer di kalangan para aktivis keagamaan (Katolik) di Amerika Latin itu. *Tidak akan terjadi pembebasan pada diri pribadi manusia sebelum ia meyakini makna dan semangat seperti yang terkandung dalam kalimat persaksian itu dengan sungguh-sungguh, dan membawanya ke dalam hidup nyata ….*[48] (tekanan dari saya, BMR)

Menurut Cak Nur, di samping aspek pembebasan, dengan *taw-ẖîd* seorang Muslim juga rupanya dididik untuk menyadari dirinya sebagai manusia, makhluk yang paling mulia, yang tidak ada lagi makhluk di atasnya. Karena itu, manusia harus memandang ke atas hanya kepada Khaliknya, kemudian memandang sesamanya dalam hubungan hak dan kewajiban yang sama *(egalitarianisme),* dan me-mandang kepada alam sekitarnya "ke bawah" (tanpa berarti sikap menghina). Artinya alam hanya dipelajari, dan diteliti dalam kerang-ka memahami Sunnah Allah. Paham inilah yang menjadikan umat Islam, menurut Cak Nur, terbuka kepada ilmu pengetahuan. Dan masalah ini—keterbukaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan—berkaitan dengan konsep mengenai khalifah (wakil Tuhan di bumi ini) yang akan dibahas dalam pasal berikut, melalui penafsiran atas kisah Adam dan Hawa.

KEJATUHAN MANUSIA DAN KONSEP KEKHALIFAHAN

Menurut Cak Nur, Kisah Adam dan kejatuhannya dari surga memi-liki arti yang penting dalam agama-agama wahyu, yaitu Yahudi, Kris-ten, dan Islam. Bagi agama Islam dan Yahudi, kisah Adam, walaupun penting, tidaklah menjadi fondasi pandangan teologis yang pokok. Agama Kristiani, sebaliknya, kisah Adam itu mencakup bagian yang menjadi tiang pancang teologi Kristiani, khususnya bagian tentang jatuhnya Adam dari surga ke bumi. Ini yang menjelaskan mengenai "Doktrin Kejatuhan dalam Dosa" (*Doctrine of Fall in Sin)* yang amat penting dalam sistem iman Kristiani.

Islam mengakui adanya kejatuhan (*hubûth*) manusia (Adam) dari surga, sebagaimana dituturkan dalam Al-Quran, namun tidak menjadikannya sebagai pangkal ataupun bagian dari sistem keiman-annya yang pokok.[49] Tetapi walaupun demikian, menurut Cak Nur, dari kisah itu diharapkan kaum beriman dapat menarik pelajaran

dari “seberang” *(i‘tibâr)* kisah itu, sesuai dengan maksud dan tujuan semua kisah suci dalam agama. Usaha Hermeneutis seperti ini tampaknya memang merupakan cara Cak Nur untuk memberikan arti kepada cerita-cerita dalam agama, seperti ia lakukan dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini. Sebagai contoh kita akan lihat bagaimana pandangan Cak Nur mengenai kesamaan penuturan kisah Adam dalam Perjanjian Lama dan Al-Quran.

Menurut Cak Nur, secara garis besar kisah dari Kitab Kejadian itu memiliki persamaan dengan penuturan Kitab Suci Al-Quran, walaupun beberapa rincian sama sekali berbeda atau tidak terdapat dalam Al-Quran. Misalnya, menurut Al-Quran, yang tergoda rayuan setan itu adalah sekaligus Adam dan istrinya bersama-sama, dan setan yang menggodanya tidak dilukiskan sebagai seekor ular. Karena Adam dan Hawâ melakukan pelanggaran secara bersama, maka beban akibat buruknya pun dipikul bersama, tanpa salah satu menanggung lebih daripada yang lain.

Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran tidak ada semacam kutukan kepada kaum perempuan akibat tergoda itu, seperti kutukan bahwa perempuan akan mengandung dan melahirkan dengan sengsara dan akan ditundukkan oleh kaum lelaki, suami mereka. Juga dengan sendirinya tidak ada kutukan kepada binatang ular.

Cak Nur menggambarkan bahwa dalam Al-Quran, drama kosmis yang menyangkut kejatuhan Adam itu dituturkan dengan pembukaan bahwa Allah memberi tahu para malaikat tentang telah ditunjuknya seorang manusia, yaitu Adam sebagai khalifah di bumi. Para malaikat mempertanyakan, mengapa manusia yang ditunjuk sebagai khalifah, padahal ia bakal membuat kerusakan di bumi dan banyak menumpahkan darah, sementara mereka sendiri (para malaikat), selalu bertasbih memuji Allah dan mengkuduskan-Nya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang para malaikat itu tidak tahu.

Kemudian Allah membekali Adam dengan ilmu segala nama dari objek-objek yang ada. Lalu objek-objek itu diketengahkan kepada para malaikat, dan Allah berfirman kepada mereka dengan maksud menguji, agar mereka menjelaskan nama objek-objek itu. Para malaikat tidak sanggup, dan mengaku tidak tahu apa-apa kecuali yang diajarkan Allah kepada mereka. kemudian Allah memerintah Adam untuk menjelaskan nama objek-objek itu, dan Adam pun melakukannya dengan baik. Maka Allah berfirman kepada malaikat, menegaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Setelah terbukti keunggulan Adam atas para malaikat, Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua pun bersujud, kecuali iblis. Iblis ini digambarkan Al-Quran sebagai bersikap menentang *(abâ)* dan menjadi sombong *(istikbara)*, sehingga ia pun tergolong kelompok yang ingkar *(kâfir)*. Dalam drama selanjutnya, Allah memerintah Adam dan istrinya, Hawâ', untuk tinggal di surga (*jannah*, kebun) dan menikmati segala fasilitas yang tersedia. Tetapi keduanya dipesan agar tidak mendekati sebuah pohon tertentu. Jika mendekatinya, maka mereka akan tergolong sebagai orang-orang yang berdosa *(zhâlim)*. Rupanya setan menggoda mereka berdua (*azallahumâ,* membuat mereka tergelincir). Setan membujuk Adam dengan mengatakan bahwa ia hendak menunjukkan Adam adanya pohon keabadian *(syajarat al-khuld)* dan kekuasaan *(mulk)* yang tidak bakal sirna. Maka setelah Adam dan istrinya memakan buah pohon terlarang itu, keduanya pun menyadari bahwa aurat mereka tampak mata (telanjang), kemudian segera mengambil dedaunan surga untuk menutupinya. Dengan begitu, Adam ingkar kepada Tuhannya dan menyimpang.

Namun, walaupun begitu, Adam tetap terpilih, kemudian diampuni dan diberi petunjuk. Adam dan istrinya Hawa diperintahkan untuk turun dari surga, karena memang Adam (dalam pandangan

Al-Quran) diproyeksikan sebagai khalifah di bumi, dengan peringatan bahwa mereka (umat manusia dan anak turun keduanya) akan bermusuhan di bumi. Allah menjanjikan akan memberi petunjuk lebih lanjut. Maka barang siapa mengikuti petunjuk itu, ia tidak sesat dan tidak akan sengsara hidupnya. Sebaliknya, yang berpaling dari petunjuk itu akan mengalami kehidupan yang sempit-sesak dan nanti di hari kiamat akan buta jalan.

Sejauh ini kisah Adam, menurut Cak Nur, dipercayai oleh kaum Muslim, juga oleh pengikut agama Yahudi dan Kristiani, sebagai bapak umat manusia *(abî al-basyar).* Ia diciptakan dari tanah yang dibuat menurut bentuk tertentu *(masnîn),* dan setelah lengkap bentukan itu ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari ruh kepunyaan Tuhan.

Manusia diciptakan dari pribadi yang tunggal *(min nafs wâ<u>h</u>idah),* kemudian daripadanya diciptakan berpasang-pasangan, dan dari pasangan-pasangan itu, diciptakanlah seluruh umat manusia, lelaki dan perempuan. Selanjutnya, keturunan Adam tidak lagi diciptakan dari tanah, melainkan dari "air yang menjijikkan" (sperma dan ovum), yang setelah proses pembentukan janin itu sudah lengkap, lalu Allah meniupkan ruh miliknya ke dalamnya. Begitulah, menurut Cak Nur, bagaimana Al-Quran menggambarkan asal mula kejadian manusia.

Masalah kekhalifahan yang diangkat dari kisah Adam dan Hawa ini banyak dibahas dalam Al-Quran. Dari pendekatan bahasa, perkataan Arab *"khalîfah",* berarti orang yang datang kemudian atau di belakang, karena itu digunakan dalam makna "pengganti" atau "wakil" (dalam bahasa Ingris perkataan itu diterjemahkan dengan "*vicegerent*"). Artinya, menurut Cak Nur, makna penunjukkan manusia, dimulai dengan Adam, sebagai khalifah Allah di bumi, di mana ia harus "meneruskan" ciptaan Allah di planet ini dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai dengan "mandat" yang telah diberikan Allah.

Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Quran ini, menyangkut para malaikat yang diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam. Menurut Cak Nur, kisah ini mencerminkan kesucian dan kebaktian malaikat yang penuh kepada Tuhan, namun hanya berhakikat satu sisi. Sisi lain yang tidak ada pada mereka ialah emosi. Emosi ini hanya ada pada manusia. Ibarat pisau bermata dua, begitu Nurcholish menggambarkan, emosi dapat membawa bencana, tapi juga dapat mendorong manusia mencapai puncak yang sangat tinggi. Maka, seperti dikatakannya, ketika para malaikat mempertanyakan mengapa manusia yang bakal diangkat sebagai khalifah, padahal manusia itu akan membuat kerusakan saja di bumi dan menumpahkan darah, sementara mereka sendiri selalu berbakti kepada Tuhan—ini yang oleh para mufasir ditafsirkan sebagai bukti keadaan hakikat mereka yang hanya satu sisi itu. Dengan tepat, para malaikat itu melihat kekuatan emosi manusia sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber energi ke arah keluhuran, jika itu digunakan secara benar dan baik.

Sedangkan unsur keterlibatan iblis dalam kisah Adam, menurut Cak Nur, diproyeksikan sebagai pihak yang beroposisi terhadap kebijakan Tuhan. Ia tidak hanya menolak sujud kepada Adam, melainkan juga, ia menyombongkan diri di hadapan Tuhan dengan mengaku jauh lebih baik daripada Adam, dengan mengatakan, "Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia dari tanah yang hina."

Tentang iblis ini, menurut Cak Nur, ada beberapa penafsiran. Ada yang beranggapan bahwa iblis merupakan salah satu dari para malaikat itu sendiri, yang kemudian mengalami "kejatuhan". Tapi juga ada keterangan dalam Kitab Suci yang mengatakan bahwa iblis itu termasuk bangsa jin yang kemudian menentang perintah Tuhan. Dan jin sendiri, seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada yang kafir. Dan iblis adalah kafir, serta tergolong setan. Iblis, menurut Cak Nur, adalah setan yang menggoda Adam dan Hawa sehingga

tergelincir dan melanggar larangan Tuhan. Iblis adalah setan, musuh manusia.

Dalam surga, Adam dan istrinya diberi kebebasan memakan buah-buah apa saja, kecuali sebuah pohon tertentu. Dalam Kitab Kejadian, pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Sedangkan dalam Al-Quran ada gambaran bahwa pohon itu adalah pohon keabadian dan kekuasaan atau kerajaan *(mulk)* yang tidak akan sirna. Tetapi, menurut Cak Nur, karena pelukisan itu muncul ucapan setan yang hendak menyesatkan manusia, maka harus dipahami itu sebagai penipuan dan dusta. Sebab, nyatanya setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu, keduanya mendapat murka Allah dan diusir dari tempat yang menyenangkan itu.[50]

Demikianlah makna pelanggaran Adam dan Hawa terhadap larangan Allah. Setelah melanggar, keduanya menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Digambarkan dalam Kitab Suci:

> "Maka setan pun menggoda keduanya, agar kepada keduanya dinampakkan apa yang (selama ini) tersembunyikan dari keduanya, yaitu aurat mereka. Dan setan itu berkata: 'Tuhanmu tidaklah melarang kamu berdua dari pohon ini melainkan (agar kamu tidak) menjadi dua malaikat atau kamu menjadi abadi'. Setan pun bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku termasuk mereka yang memberi nasihat.' Maka keduanya itu pun digiringnya kepada penipuan. Ketika keduanya telah merasakan (buah) pohon itu, tampak pada keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupi diri mereka dengan dedaunan surga ...."[51]

Menurut Cak Nur, kesadaran tentang diri sendiri sebagai telanjang itu adalah akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Sebelum itu, manusia tidak menyadarinya. Ini berarti—seperti dikatakan Muhammad Asad—manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan

kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang, antara berbagai jalan tindakan dengan godaan yang selalu hadir, untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah. Cak Nur menyimpulkan bahwa "hikmah" dari kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan dan peningkatan menuju martabat kemanusiaan yang lebih sempurna.

Cak Nur menggambarkan bahwa sesungguhnya drama kejatuhan manusia dari surga dapat dikatakan sebagai bagian dari Rancangan Besar *(Grand Design)* Ilahi. Ini adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah (*bismillâh*), yakni dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan selalu mengikuti pesan-pesan Tuhan dalam menjalankan "mandat" yang diberikan kepadanya. Kelak manusia, akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh kinerjanya menjalankan mandat sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai penutup sub-pasal ini, dari apa yang dipaparkan di atas, menurut Cak Nur, doktrin mengenai kejatuhan manusia itu sebenarnya mengatakan sebuah pesan, "Bahwa kutukan Tuhan kepada manusia berupa kesengsaraan hidup di muka bumi ini, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicabut oleh-Nya. Dengan kasih-Nya, Allah menunjukkan kepada manusia jalan mengatasi 'hidup yang sesak', yaitu dengan mengikuti petunjuk yang diberikan-Nya kepada umat manusia melalui utusan-utusan atau rasul-rasul-Nya, yaitu ajaran-ajaran agama. Kehidupan sengsara hanya dialami oleh mereka yang berpaling dari ajaran-ajaran Tuhan."[52]

Di sini menarik bahwa kehidupan dunia—tempat di mana manusia "terlempar" itu—dari sudut pandang agama akhirnya merupakan tantangan untuk mewujudkan sebuah negeri perdamaian (*dâr al-salâm*), sebagaimana digambarkan Al-Quran:

"Sesungguhnya perumpamaan hidup duniawi hanyalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, kemudian berpadu dengan tumbuhan bumi yang menjadi makanan manusia dan binatang; Sehingga tatkala bumi mulai berhias diri dan tampak indah menarik, dan penghuninya menyangka bahwa mereka mempunyai kekuasaan atas bumi itu, tiba-tiba datang perintah Kami di malam, atau siang hari, kemudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."[53]

Peristiwa Keagamaan: Isra' Mi'raj dan Hijrah

Menurut Cak Nur, peristiwa Isra' dan Mi'raj dan Hijrah memiliki unsur-unsur kesejarahan yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam, menyangkut arti kota suci dan kesinambungan agama-agama. Sendi kesejarahan yang dominan itu, adalah berkenaan dengan dua tempat suci yang terkait langsung dengan peristiwa amat penting itu, yaitu Masjid Al-Haram di Makkah, dan Masjid Al-Aqsha di Bait Al-Maqdis (Yerusalem). Dalam soal inilah, Cak Nur melakukan pendekatan kesejarahan sebagai cara memberi kesadaran historis kepada umat Islam. Sementara peristiwa Hijrah—yang berlangsung setahun setelah Isra' Mi'raj Nabi itu—merupakan *turning point* (titik balik) dari perkembangan dakwah Islam. Awal di mana nanti Nabi melakukan eksperimentasi pembentukan masyarakat yang sekarang disebut dengan *civil society*—yang dalam keseluruhan cita-cita neo-modernis Cak Nur adalah merupakan *core* dari pemikirannya.

Karena dua peristiwa keagamaan ini—Isra' Mi'raj dan Hijrah—dari segi hermeneutis keagamaan Islam merupakan peristiwa yang sangat penting, dan layak untuk diambil pengertiannya dalam kese-

luruhan konstruksi teologi inklusif dan paham neo-modernis yang dikembang Cak Nur, maka akan dibicarakan dalam pasal ini sebagai salah satu cara Cak Nur menyajikan Islam sebagai sumber keinsafan makna dan tujuan hidup.

a. Makna Spiritual Isra' Mi'raj[54]

Peristiwa Isra' Mi'raj terjadi pada 621 M, kurang lebih setahun sebelum Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah. Ketika itu umur Nabi 50 tahun—10 tahun setelah menerima wahyu pertama. Dalam masa-masa ini, Nabi mengalami dukacita besar akibat meninggalnya dua orang yang melindunginya secara sosial-politis, maupun psikologis, yaitu paman beliau, Abu Thalib, dan istri tercinta, Siti Khadijah. Perintah untuk Isra' dan Mi'raj tertera dalam surat Al-Isrâ' (surat Banî Isrâîl)/17:1:

> *Mahasuci Dia (Allah) yang telah memperjalankan (*asrâ*) hamba-Nya di suatu malam, dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang Kami berkati sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepada-Nya sebagian dari tanda-tanda Kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Perkataan *isra'* artinya perjalanan pada malam hari. Sedang *asrâ* dalam ayat di atas berarti memperjalankan, maksudnya Allah telah memperjalankan Nabi. Secara teologis, ini berarti Nabi diperjalankan Allah (*Allah made him do the journey*). Perjalanan yang ditempuh seperti digambarkan dalam ayat di atas adalah dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha. Ada beberapa penafsiran menyangkut dua tempat suci ini. Yang pertama Masjid Al-Haram *(Al-Masjid Al-Harâm)*, baik dalam arti sebuah bangunan masjid, atau dalam arti keseluruhan kompleks Tanah Suci Makkah itu—sebagaimana dikemukakan

para ahli tafsir Al-Quran—adalah tempat bertolak Nabi Saw. dalam menjalani *Isrâ' Mi'râj*. Ini jelas dalam Al-Quran, surat Al-Isrâ' (surat Banî Isrâîl)/17: 1, yang sudah disebut di atas.

Menurut Cak Nur, perjalanan suci Nabi yang bertolak dari Masjid Al-Haram, dapat dilihat dari beberapa kemungkinan: *Pertama,* beliau tinggal di Makkah. Jadi, sangat mungkin kalau perjalanan sucinya memang bertolak dari sana. *Kedua,* ada kaitannya dengan sejarah Masjid Al-Haram itu sendiri yang memiliki makna atau isyarat bahwa Makkah—dalam keyakinan Islam—adalah titik tolak semua ajaran para nabi dan rasul, yaitu *tawhîd* (paham Ketuhanan Yang Maha Esa) dan *islâm* (sikap pasrah yang tulus kepada-Nya). Sebabnya di dalam Al-Quran terdapat keterangan yang menegaskan bahwa, "*Sesungguhnya Rumah (suci) yang pertama didirikan untuk umat manusia ialah yang ada di Bakkah (Makkah) itu, sebagai bangunan yang diberkati dan merupakan petunjuk bagi seluruh alam*."

Menyangkut ayat tentang Isra' Mi'raj ini, ada dua penafsiran yang populer di kalangan masyarakat dan ahli tafsir.[55] *Pertama,* kata "Masjid Al-Aqsha" dalam ayat ini berarti Masjid Al-Aqsha yang ada di Yerusalem sekarang ini. Jadi perjalanan tersebut adalah perjalanan dari Masjid Al-Haram di Makkah ke Masjid Al-Aqsha di Yerusalem. Kata yang pertama *isra'* artinya perjalanan malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha, dan dari Masjid Al-Aqsha inilah Nabi *mi'râj* (naik) ke suatu tempat di Langit yang disebut *Sidrat Al-Muntahâ.* Penafsiran ini banyak berkembang, lebih-lebih di kalangan para ahli tafsir populer.

Penafsiran kedua adalah bahwa perjalanan itu dari Masjid Al-Haram di Makkah, dan langsung ke *Sidrat Al-Muntahâ* di langit. Isra' dan Mi'raj adalah dua kata yang sekaligus dipakai untuk perjalanan malam dan kenaikan itu. Masjid Al-Aqsha yang disebut dalam ayat itu, tidak ada hubungannya dengan Masjid Al-Aqsha yang ada di Yerusalem, karena pada tahun itu Masjid Al-Aqsha belum

lagi ada. Baru pada setengah abad kemudian Masjid ini mulai dibangun. Tentu saja, berdasarkan pemahaman sejarah yang benar, Cak Nur mengikuti penafsiran yang kedua. Karena itu, di bawah ini akan dibahas arti keagamaan dari perjalanan meliputi dua kota ini, baik Masjid Al-Haram di Makkah, maupun mengenai Masjid Al-Aqsha—termasuk arti Masjid Al-Aqsha yang sekarang ada di Yerusalem itu.

b. Masjid Haram di Makkah dan Penafsiran Keagamaannya

Menurut Cak Nur, Masjid Haram sebagai rumah ibadah pertama, menurut kalangan ulama, didirikan oleh Nabi Adam a.s. [tentu saja ini adalah penjelasan iman, bukan fakta historis]. Konon, Nabi Adam a.s. ini membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Al-Haram segera setelah ia turun ke bumi. Ada sebuah hadis bahwa Nabi Saw. pernah menerangkan: bahwa Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa, dan berkata kepada keduanya: "*Dirikanlah untuk-Ku Rumah Suci*." Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "*Cukup untukmu, Wahai Adam*!" Setelah membangun rumah suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "*Hendaknya engkau thawaf mengelilinginya*." Dan difirmankan kepadanya: "*Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah Rumah Suci pertama*." Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, dan generasi pun terus berganti, sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat fondasi daripadanya. Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail yang mengangkat fondasi bangunan itu, dan membangun kembali Masjid Al-Haram, khususnya Ka'bah.

Sebagaimana telah dikenal dalam sejarah Islam, Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa

anaknya, Isma'il beserta ibunya, Hajar. Ibrahim melukiskan bahwa Makkah adalah suatu lembah yang "tidak bertetumbuhan", sehingga ia merasa iba dan sedih meninggalkan sebagian keturunannya di situ.

> Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, di dekat Rumah-Mu yang Suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka menegakkan sembahyang, maka jadikanlah hati nurani manusia condong (mencintai) mereka, dan karuniakanlah kepada mereka bermacam buah-buahan, semoga mereka bersyukur.

Agaknya sumber air yang ditemukan dalam galian Adam dan Hawa itu ialah sumur Zamzam yang sebelah Rumah Suci, yaitu Rumah Allah (*Bayt Allâh*, "Baitullah"), Ka'bah. Sumber itu, karena berada cukup jauh dalam tanah, kemudian hilang tertimbun pasir. Secara mukjizat sumber itu ditemukan kembali olefi Isma`il dan ibundanya, Hajar, pada saat keduanya untuk pertama kali tinggal di lembah itu.

Menurut Cak Nur, seperti digambarkan dalam legenda, dalam perjalanan waktu, sumur Zamzam yang telah ditemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya itu sempat hilang lagi karena tertimbun tanah dan pasir. Oleh suatu kelompok penduduk Makkah yang sedang berperang dengan kelompok lainnya, mereka menjalankan taktik "bumi hangus" terhadap Makkah, kemudian meninggalkan kota itu. "Politik bumi hangus" ini berhasil karena sumur Zamzam tidak pernah lagi dapat ditemukan oleh penduduk Makkah sendiri yang tersisa. Sedikit demi sedikit keturunan Isma'il yang berhak atas Makkah itu kembali lagi, dan mereka inilah yang kemudian melahirkan suku Quraisy. Tokoh mereka yang sangat terpandang ialah kakek Nabi, 'Abd Al-Muththalib. Melalui petunjuk dalam mimpi, kakek

Nabi ini berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam setelah hilang sekian lama.

Peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il telah menjadi patokan ibadah haji. Maka ibadah haji sebagian besar merupakan acara memperingati dan menapak tilas *(commemorative)* tiga makhluk manusia yang dipilih Allah untuk meletakkan dasar-dasar paham Ketuhanan Yang Maha Esa *(tawhîd)* dan ajaran pasrah kepada-Nya *(islâm)*.[56]

Dari keturunan Isma'il, tidak ada yang tampil menjadi Nabi kecuali Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari keturunan Ishaq, yaitu putra Ibrahim dengan Sarah, tampil banyak nabi. Sehingga sebagian besar tokoh-tokoh para nabi yang dituturkan dalam Al-Quran adalah tokoh-tokoh keturunan Ishaq, yang juga menjadi tokoh-tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi, menurut Cak Nur [tentu saja ini adalah klaim Islam yang bersifat sangat teologis, BMR] Nabi Muhammad Saw. adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dari semua nabi dan rasul, dan merupakan penutup para nabi dan rasul Allah itu sepanjang masa. Menurut Cak Nur, tampilnya bangsa Arab di bawah pimpinan kaum Quraisy (Nabi Muhammad Saw.), untuk mengemban amanat Allah melalui agamanya yang terakhir, dan telah membawa pengaruh kepada kemajuan dan reformasi peradaban umat manusia sampai sekarang, dan seterusnya sepanjang zaman.

Masjid Al-Aqsha di *Bait Al-Maqdis* dan Penafsiran Keagamaannya. Masjid Al-Aqsha adalah Rumah Suci kedua yang menjadi tujuan perjalanan malam *(isrâ')* Nabi Saw., serta merupakan titik tolak beliau melakukan *mi'râj* (naik) menuju *Sidrat Al-Muntahâ*[57] menghadap Allah. "Tujuan akhir perjalanan [ini]… ialah menghadap Allah di dekat pohon *Sidrat al-Muntahâ*, yang terletak di atas langit ketujuh,

berdekatan dengan surga … Di sanalah beliau menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Mahaagung."

Menurut Cak Nur, salah satu pengalaman religius Nabi ketika berada di Masjid Al-Aqsha itu ialah ketika beliau menjadi imam sembahyang untuk seluruh nabi dan utusan Allah, sejak dari Nabi Adam a.s. Ini, menurut Cak Nur, melambangkan persamaan dasar dan kontinuitas agama Allah, seperti dibawa oleh para rasul semuanya, dan agama itu kemudian berkembang sejak dari bentuk yang dibawa oleh Nabi Adam a.s. menuju bentuk yang terakhir dan menjadi sempurna, dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Karena itulah Nabi Muhammad Saw. menjadi imam para nabi dan rasul di Masjid Al-Aqsha, sebagai simbol (klaim—tetapi bersifat *inklusif* tidak eksklusif—Islam[58]) atas kesempurnaan dan akhir dari misi kenabian dan kerasulan itu. Dan ini juga melambangkan dan menegaskan bahwa beliau selaku penutup para nabi dan rasul, mewakili puncak perkembangan agama *al-islâm*—yang disebut oleh Cak Nur sebagai "ajaran kepatuhan dan pasrah kepada Allah dengan tulus".[59]

> "*Islâm*, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu, semua agama yang benar disebut *islâm*. Begitulah, Kitab Suci mengatakan, bahwa Nabi Nuh mengajarkan *islâm* (Q., 10: 72). Nabi Ibrahim pun membawa ajaran *islâm*, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak turun Yaqub atau Israil (Q., 2: 130-132). Di antara anak Ya'qûb itu ialah Yusuf yang berdoa kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang *muslim* (seorang yang ber-*islâm*) (Q., 12: 101). Kitab Suci juga menuturkan bahwa para ahli sihir yang semula mendukung Firaun tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdoa agar kelak mati sebagai orang-orang yang *muslim* (Q., 7: 126). Lalu Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepada

> Nabi itu, dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau *islâm* kepada Tuhan Seru Sekalian Alam (Q., 27: 44). Dan semua para nabi dari Bani Israil (anak turun Nabi Yaqub) ditegaskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang menjalankan *islâm* kepada Allah (Q., 5: 44). Lalu Isa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-hawâriyûn*) sehingga mereka menjadi orang-orang *muslim*, pasrah kepada Allah (Q., 3: 52-53 dan 5: 111)."[60]

Pengalaman keberadaan Nabi di Masjid Al-Aqsha, dan serangkaian peristiwa Isra' Mi'raj-nya ini—seperti pertemuan beliau dengan para nabi dan rasul terdahulu sepanjang zaman, dalam shalat bersama dan Nabi menjadi imam—adalah suatu pengalaman yang telah lepas dari ruang-waktu yang relatif. Artinya ini adalah suatu simbol keagamaan. Sebabnya semasa Nabi melakukan perjalanan suci itu, Masjid Al-Aqsha dalam arti bangunan fisiknya belum ada, kecuali sisa beberapa bagiannya yang kurang penting. Bangunan aslinya sudah lama hancur. Menurut Cak Nur, berkenaan dengan perjalanan nasib Masjid Al-Aqsha itu, dalam sejarah masa lalu sejak didirikan, Al-Quran memberi keterangan yang cukup jelas, bahwa ia telah mengalami penghancuran dua kali.

> Dan telah Kami takdirkan bagi Bani Israil dalam Kitab, "Kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan kamu akan menjadi amat sombong. Maka tatkala telah tiba janji (takdir) yang pertama dari dua pengrusakan itu, Kami bangkitkan atas kamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan dahsyat, lalu mereka merajalela di setiap pelosok negeri. Ini adalah janji (takdir) yang telah terlaksana. Kemudian Kami kembalikan kepada kamu kekuasaan atas mereka (musuh-musuhmu), dan Kami karuniakan kepada kamu harta kekayaan dan keturunan, serta Kami jadikan kamu lebih banyak jiwa (warga). Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbaik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kamu berbuat jahat untuk dirimu sen-

diri pula. Maka tatkala tiba janji (takdir) yang kedua (dari dua takdir pengrusakan tersebut), (Kami utus hamba-hamba-Ku yang memiliki kekuatan dahsyat) agar mereka merusak wajah-wajahmu, agar mereka masuk masjid, dan agar mereka dahulu (pada janji pengrusakan pertama) masuk masjid, dan agar mereka menghancurkan sama sekali apa pun yang mereka kuasai. Semogalah Tuhanmu mengasihi kamu. Dan jika kamu kembali (membuat kerusakan), maka Kamipun akan kembali (memberi azab). Dan kami jadikan jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang menentang (kafir).

Dalam firman itu disebutkan bahwa anak-cucu Israil, yaitu kaum Yahudi, telah ditetapkan dalam Kitab (menurut para ahli tafsir dapat berarti *Lawh Al-Mahfûzh* atau Kitab Taurat) akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan pada kedua peristiwa perusakan itu Allah mengirimkan azab-nya kepada mereka, berupa hancur luluhnya Masjid Al-Aqsha atau Bait Al-Maqdis, dan terhinanya bangsa Yahudi. Keterangan kesejarahan Bait Al-Maqdis (juga disebut *Al-Bayt Al-Muqaddas, Al-Quds,* Yerusalem atau *Ursyalim*), menurut Cak Nur, Ibn Khaldun menuturkan dengan panjang lebar dan sangat menarik, demikian:

Adapun *Al-Bayt Al-Maqdis*, yaitu *Al-Masjid Al-Aqshâ*, mula-mula, di zaman kaum Shabi'in adalah tempat kuil Zahrah (Dewi Venus). Kaum Shabi'in menggunakan minyak sebagai sajian pengorbanan yang ditumpahkan pada karang yang ada di sana. Kuil Zahrah itu kemudian hancur. Dan Bani Israil setelah menguasai Yerusalem, menggunakan karang tersebut sebagai kiblat. Hal ini terjadi sebagai berikut: Nabi Musa meminpin Bani Israil keluar dari Mesir, untuk memberi mereka Yerusalem yang telah dijanjikan oleh Allah kepada moyang mereka, Israli (Nabi Ya'qub), dan kepada ayahnya, Ishaq, sebelumnya.

Pada waktu mereka mengembara di gurun, Allah memerintahkan mereka membuat kubah dari kayu akasia, yang ukurannya, gambarannya, efigi (haikal)-nya, dan patung-patungnya ditetapkan dengan wahyu. Dalam kubah itu ditempatkan Tabut, meja dengan piring-pi-

ringnya dan tempat api dengan lampu-lampunya, dan dibuatkan pula altar tempat berkorban, yang semuanya digambarkan dengan lengkap dalam Taurat. Maka kubah itu pun dibuat, dan di situ diletakkan Tabut Perjanjian *(Tâbût Al-'Ahd, the Ark of Covenant),* yaitu tabut yang di dalamnya terdapat lembaran batu yang dibuat sebagai ganti dari lembaran batu yang diturunkan (kepada Nabi Musa) dengan Sepuluh Perintah *(Al-Kalimât Al-'Asyr, the Ten Commandments)* karena yang asli telah pecah berantakan. Dan sebuah altar dibangun di sebelahnya. Allah membuat janji kepada Musa, bahwa Harun penanggung jawab upacara pengorbanan itu. Mereka mendirikan kubah itu di tengah perkemahan mereka di gurun, bersembahyang ke arahnya, melakukan pengorbanan pada altar di depannya, dan pergi ke sana untuk menerima wahyu. Ketika Bani Isra'il berhasil menguasai Syam (Syiria), mereka menempatkan kubah tersebut di Gilgal dalam kawasan Tanah *Suci (Al-Ardl Al-Muqaddasah)* antara Benjamin dan Ephraim. Kubah itu tetap berada di sana selama empat belas tahun, tujuh tahun selama perang dan tujuh tahun selama pembagian negeri. Setelah (Nabi) Yosyua (Yusya, Joshua) a.s., meninggal, mereka pindahkan kubah itu ke Syilu dekat Gilgal, dan mereka dirikan tembok sekelilingnya. Kubah itu berdiri di sana selama tiga ratus tahun, sampai kemudian dikuasai oleh bangsa Filistin. Bangsa ini mengalahkan mereka (Bani Israil), kemudian (akhirnya) kubah itu mereka kembalikan, dan setelah matinya Eli (Ali) sang pendeta, dipindahkan ke Nob *(Nûf).* Pada masa Thalut kubah itu dipindahkan ke Gibeon (Kabun) di tanah Benjamin. Setelah Nabi Dawud, a.s. berkuasa, ia pindahkan kubah dan Tabut itu ke Bait Al-Maqdis, lalu ia bangun kemah khusus untuknya, dan diletakkan di atas Karang *(Shakhrah)* di sana.

Kubah itu tetap menjadi kiblat yang diletakkan di atas Karang di *Bait Al-Maqdis*. (Nabi) Dawud ingin membangun masjid di Karang itu, tetapi tidak selesai, dan diteruskan oleh putranya, Nabi Sulaiman, yang membangunnya pada tahun keempat dari kekuasaannya dan pada tahun lima ratus sejak wafat Nabi Musa a.s. Tiang-tiangnya dibuat dari perunggu, dan di dalamnya dibangun lantai dari kaca.

> Dinding-dinding dan pintu-pintunya dibalut dengan emas. Nabi Sulaiman juga menggunakan emas untuk memperindah efigi-efigi *(hayâkil)*-nya, patung-patungnya, bejana-bejananya, dan tungku-tungkunya. Kunci-kuncinya dibuat dari emas. Di tengahnya dibuat semacam galian untuk meletakkan Tabut perjanjian, yaitu tabut yang di dalamnya terkandung lembaran-lembaran suci (berisi sepuluh perintah) yang dipindahkan dari Zion tempat ayahnya (Nabi Dawud) setelah diletakkan di sana sementara Masjid Al-Aqsha itu sedang dibangun. Suku-suku Israil dan para pendeta mereka membawa tabut itu dan menempatkannya di dalam lubang yang disediakan dalam masjid. Keadaan tetap demikian selama dikehendaki Allah.[61]

Menurut Cak Nur, masih dengan mengutip Ibn Khaldun, kelak, Masjid itu dihancurkan oleh Nebukadnezar sekitar 200-an tahun setelah didirikannya (± 700-an SM). Nebukadnezar membakar Taurat, tongkat (milik Nabi Musa), melelehkan efigi-efigi, dan memporak-porandakan batuan-batuannya. Kemudian para penguasa Persia mengizinkan Bani Israil kembali (ke Yerusalem). Uzair (Ezra), seorang Nabi dari Bani Israil saat itu, membangun kembali Masjid Al-Aqsha, dengan bantuan Persia, Bahman (artaxerxes), yang dalam kelahirannya berutang budi kepada Bani Israil yang digiring menjadi tawanan oleh Nebukadnezar. Bahman menetapkan batasan-batasan pembangunan kembali Masjid Al-Aqsha dan membuatnya sebagai bangunan yang lebih kecil daripada yang ada di masa Nabi Sulaiman. Bani Israil tidak mau melanggar ketentuan itu.

Bangsa-bangsa Yunani, Persia, dan Romawi silih berganti menguasai Bani Israil. Selama masa itu, wewenang memerintah yang leluasa dipunyai bani Israil, kemudian dilakukan oleh para pendeta Yahudi, Kaum Hasmonean sendiri kemudian diganti oleh Herodus yang punya hubungan perkawinan dengan mereka, kemudian diteruskan oleh anak-anak Herodus. Herodus membangun kembali

Masjid Al-Aqsha dengan sangat megah, mengikuti rencana Nabi Sulaiman. Ia menyelesaikan pembangunan itu selama enam tahun. Kemudian Titus, salah seorang penguasa Romawi, muncul dan mengalahkan bangsa Yahudi serta menguasai negeri mereka. Titus, tahun 70 Masehi, menghancurkan Yerusalem dan Masjid Al-Aqsha yang ada di sana. Tempat berdirinya Masjid itu ia perintahkan untuk diubah menjadi ladang.

Kemudian, bangsa Romawi memeluk agama Kristen. Para penguasa Romawi maju-mundur untuk memeluk agama Kristen, sampai datang masa Konstantin yang ibunya, Helena, telah memeluk agama Kristen. Helena pergi ke Yerusalem untuk nememukan kayu yang digunakan bagi penyaliban Al-Masih, menurut pendapat mereka (orang Kristen). Para pendeta memberi tahu kepadanya bahwa salib itu telah dibuang ke dalam tanah yang penuh sampah dan kotoran. Helena [konon katanya] menemukan kayu salib itu, dan di tempat itu didirikanlah *Kanîsat Al-Qiyâmah,* "Gereja Kiamat" atau Holy Sepulchure (Gereja Makam Suci). Gereja itu oleh orang Kristen dianggap berdiri di atas kubur Yesus. Helena menghancurkan sisa-sisa sebagian dari Masjid Al-Aqsha yang masih berdiri. kemudian ia memerintahkan agar kotoran dan sampah dilemparkan ke atas Karang Suci sampai seluruhnya tertutup oleh sampah dan kotoran itu, dan letak Karang Suci menjadi tersembunyi. Menurut Cak Nur, Helena menganggap inilah balasan yang setimpal kepada kaum Yahudi atas perbuatan mereka terhadap Yesus.

Keadaan tetap bertahan seperti itu, sampai datangnya Islam dan 'Umar datang untuk membebaskan *Al-Bayt Al-Maqdis*, dan menanyakan di mana tempat karang Suci itu, lalu ditunjukkan tempatnya dan ia dapatkan di atasnya tumpukan sampah dan tanah. Lalu ia bersihkan tempat itu dan ia dirikan masjid di atasnya menurut cara kaum Badui. 'Umar mengagungkan tempat itu sejauh yang diizinkan Allah. Kemudian Khalifah Al-Walîd ibn Abd Al-Malik mencurahkan

perhatian untuk membangun masjidnya menurut model bangunan masjid-masjid Islam, seperti yang juga dilakukan untuk Masjid Al-Haram (di Makkah) dan Masjid Nabi Saw. di Madinah.

Sebagai penutup sub-pasal ini. Sebuah dokumen politik yang mempunyai arti dalam masalah antar agama di Yerusalem ini adalah "Dokumen Aelia", yaitu naskah perjanjian yang dibuat oleh Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab dengan penduduk Kota Aelia, nama lain untuk kota Yerusalem. Pada waktu kota itu jatuh ke tangan kaum beriman—menurut Cak Nur—Yerusalem adalah kota suci tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena pentingnya kota itu bagi kaum Muslim, patriakh yang menguasainya tidak menyerahkannya kepada mereka kecuali jika pimpinan tertinggi mereka sendiri, yaitu Khalifah 'Umar, datang menerimanya secara pribadi. Dan 'Umar pun datang. Dan kemudian membuat perjanjian yang liberal sekali dengan agama-agama Yahudi dan Kristiani di situ. Cak Nur menuliskan mengenai arti Yerusalem bagi Kaum Muslim dan pentingnya Dokumen Aelia ini dalam semangat antar-agama dalam Islam.

Bagi kaum Muslim, Yerusalem adalah *Al-Quds* atau *Bayt Al-Maqdis*, artinya Kota Suci. Pandangan serupa itu juga sudah dipunyai orang Arab sebelum Islam. Tetapi ada nama lain untuk kota suci itu, yaitu Aelia Capitolina, disingkat Aelia. Dan pada waktu ditaklukan oleh tentara Islam, nama Aelia itu sangat melekat. Maka perjanjian yang dibuat untuk penduduk kota itu pun disebut "Dokumen Aelia" (*Mîtsâq Ailiya*).

Riwayat nama Aelia itu sendiri cukup menarik. Ketika Yerusalem dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma pada tahun 70 Masehi, maka saking bencinya kepada kaum Yahudi ia putuskan untuk menghapus segala sisa keyahudian dari kota itu. Lalu, di atas Masjid Al-Aqsha yang telah diruntuhkannya ia dirikan bangunan guna memuja Dewa Aelia, lengkap dengan patung berhala Romawi itu.

Memang ketika Yerusalem kemudian berada di bawah kekuasaan kaum Kristen dari Bizantium, bangunan untuk memuja Dewa Aelia itu sudah runtuh. Namun tidak berarti kebencian kepada kaum Yahudi juga berakhir. Justru kaum Kristen menunjukkan kebenciannya itu dengan menjadikan puncak bukit Moria, letak bekas bangunan suci Masjid Al-Aqsha, dijadikan velbak (tempat pembuangan sampah). Para ahli sejarah Islam, seperti Ibn Taimiyah, menuturkan bagaimana sampah menggunung di atas kiblat Yahudi (dan kiblat Islam juga, untuk beberapa lama), sebagai penghinaan kaum Kristen kepada kaum Yahudi. Inilah yang membuat 'Umar sangat marah, kemudian memerintahkan patriakh Kristen itu untuk menyingsingkan lengan bajunya, ikut membersihkan tempat suci itu bersama kaum Muslim.

Dari peristiwa sejarah itu dapat dilihat bagaimana sikap Islam kepada agama-agama lain, khususnya agama *Ahl Al-Kitâb* seperti Yahudi dan Kristen, yaitu sikap menenggang dan menghargai. Ini lebih-lebih lagi tercermin dalam Dokumen Aelia sendiri, yang di dalamnya termuat jaminan Islam untuk kebebasan, keamanan, dan kesejahteraan kaum Kristen beserta lembaga-lembaga keagamaan mereka. Bahkan, berbeda dengan penguasa Kristen sebelumnya, penguasa Islam justru mengizinkan kaum Yahudi ikut menghuni kembali Yerusalem. Namun karena kaum Kristen keberatan jika mereka dicampur dengan kaum Yahudi, maka 'Umar pun menempuh jalan membagi Yerusalem menjadi sektor-sektor Islam, Yahudi, dan Kristen.

Karena politik 'Umar yang amat "liberal" itu, maka kaum Kristen Yerusalem sangat senang di bawah kekuasaan Islam, sebabnya selama ini, di bawah kekuasaan Bizantium, sebagian mereka mengalami penindasan keagamaan karena sekte mereka tidak diakui oleh Gereja Ortodoks di Konstantinopel. Begitu pula kaum Yahudi, mereka sangat senang, karena setelah ratusan tahun mulai diperolehkan kembali ke tanah leluhur mereka.

> Mengapa 'Umar menempuh politik yang begitu "liberal"? 'Umar hanyalah mencontoh Sunnah Nabi Saw. yang telah membuat "Konstitusi Madinah" yang amat terkenal itu.[62]

c. Makna Spiritual Hijrah[63]

Peristiwa Hijrah Nabi dari Makkah ke Yatsrib (yang kelak diubah namanya menjadi Madinah) merupakan peristiwa metafisis, sekaligus peristiwa historis-sosiologis. Sebagai peristiwa metafisis, menurut Cak Nur, bahwa Nabi Saw. melakukan Hijrah hanya setelah mendapatkan petunjuk dan izin Allah. Dengan begitu, Hijrah adalah peristiwa supranatural seperti mukjizat. Artinya, peristiwa itu takkan terjadi tanpa adanya intervensi Tuhan secara langsung, baik dalam tahap penyiapan, perencanaan, maupun perlindungannya.

Hijrah adalah peristiwa historis-sosiologis, yaitu peristiwa yang terjadi dengan mengikuti hukum sosial. Peristiwa Hijrah, menurut Cak Nur, juga dapat disebut sebagai peristiwa kesejarahan yang dampaknya demikian besar dan dahsyat pada perubahan sejarah umat Islam.[64] Dari sudut pandang ini, dalam penilaian Cak Nur, adalah tepat sekali tindakan Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab, untuk memilih Hijrah Nabi sebagai titik permulaan perhitungan kalender Islam, dan bukan, misalnya memilih kelahiran Nabi (yang saat itu tentunya belum menjadi seorang Nabi, melainkan hanya seorang bayi Muhammad). Tindakan 'Umar ini cocok dengan prinsip Islam, yang seringkali dikutip Cak Nur: bahwa "penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja."[65]

Menurut Cak Nur, satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan *(ascriptive)* yang sekadar memberi gengsi dan prestise, seperti keturunan atau asal daerah.

Pandangan merupakan konsekuensi penegasan Al-Quran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali yang ia usahakan sendiri.[66] Artinya, menurut Cak Nur, dari sudut pandang historis-sosiologis, peristiwa Hijrah merupakan puncak dari rentetan berbagai peristiwa yang panjang, sepanjang masa perjuangan Nabi Saw. dalam menegakkan kebenaran di Makkah: Sepuluh tahun lebih Nabi berjuang menegakkan kebenaran di Makkah dengan tanpa hasil yang memuaskan. Bahkan Nabi banyak mengalami kesulitan setelah kematian istri beliau, Khadijah, yang selama ini mendukung dan mendampingi beliau dengan amat setia. Kemudian dibarengi dengan meninggalnya paman beliau, Abu Thalib, seorang tokoh besar dan cukup berpengaruh yang selama ini dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab melindungi Nabi dari serangan orang-orang kafir Makkah.

Menurut Cak Nur, kematian Khadijah dan Abu Thalib membuat tahun kesepuluh dari Kenabian menjadi tahun yang amat sulit bagi Nabi, maka disebut "tahun kesedihan" *('âm al-ḫuzn)*. Sehingga kini jalan terbuka lebar bagi kaum kafir Makkah untuk menyiksa Nabi dan menghalangi tugas suci beliau. Karena merasakan kerasnya perlawanan kaum Quraisy Makkah, Nabi Saw. mencoba menyampaikan seruan suci beliau keluar kota. Tha'if menjadi kota sasaran tujuan seruan suci beliau. Selain jaraknya yang tidak begitu jauh, kota itu menduduki tempat kedua terpenting dalam jajaran kota-kota di Hijaz. Nabi beserta Zaid ibn Haritsah datang ke kota itu untuk menyampaikan seruan suci itu. Tetapi Nabi menjumpai penolakan dan perlawanan yang keras dari penduduk Tha'if. Atas hasutan tokoh mereka, penduduk Tha'if menghalau Nabi dan Zaid, sambil melempari keduanya dengan batu.

Menurut Cak Nur, akhirnya Nabi kembali ke Makkah dengan perasaan tidak menentu, karena kini beliau tidak lagi memiliki tokoh-tokoh pelindung dan pembela. Karena itu, beliau tidak langsung

pulang ke rumah di kota, melainkan singgah di Gua Hira', tempat beliau dahulu berkhalwat (menyepi). Dari sana beliau mengirim utusan untuk meminta perlindungan kepada salah seorang tokoh Quraisy yang bernama Muth'im ibn 'Adiy, pemimpin klan Naufal yang cukup berwibawa dan baik hati. Lalu Muth'im menyetujui dan memberi jaminan perlindungan kepada Nabi Saw. beserta Zaid memasuki kembali Kota Makkah. Selanjutnya, Nabi meneruskan perjuangannya, menyampaikan seruan suci Islam kepada suku-suku sekitar Makkah dan di Arabia, seperti klan-klan Bani Muharab, Farazah, Ghassan, Marrah, Hanifah, Suldim, Abs, Kindah, Kalb, Hârits, Azrah, Hadzramah, dan yang lainnya. Namun, semua usaha itu berlalu tanpa hasil yang memadai.

Cak Nur menuturkan bahwa sebelum pelaksanaan Hijrah, telah terjadi kontak person antara Nabi dengan seorang tokoh yang datang dari kota Yatsrib, bernama Suwaib ibn Tsamat. Ia terkenal pemberani, dari keturunan terhormat, dan manusia berbudi sehingga digelari *kâmil* (sempurna). Ia dikenal sebagai seorang penyair yang kondang. Nabi tertarik mengundang Suwaib dan menyerunya untuk menerima Islam. Setelah diperdengarkan ayat suci Al-Quran, ia sangat terkesan. Walaupun ia tidak menjadi Muslim, tapi menyatakan dukungan kepada Nabi. Ia kembali ke Yatsrib dan tidak terdengar lagi kabar beritanya.

Pertemuan Nabi dengan Suwaib ini, menurut Cak Nur, menjadi pendahulu penting Perjanjian 'Aqabah, yaitu perjanjian antara Nabi dengan sebuah rombongan kecil yang berjumlah 12 orang dari Yatsrib (dari suku Khazraj). Cak Nur mengatakan bahwa terhadap rombongan itu, Nabi meminta kesediaan mereka mereka menyampaikan seruan suci. Atas persetujuan mereka, beliau mengajak mereka menerima Islam, dan memperdengarkan beberapa ayat suci Al-Quran. Setelah Nabi selesai membacakan ayat suci, mereka saling memandang kemudian menyatakan kesediaan mereka menerima Islam. Di

sinilah terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal dengan "Perjanjian 'Aqabah I".

Menurut Cak Nur, Ubadah ibn Al-Shamit melukiskan jalannya perjanjian dengan Nabi itu demikian:

> *"Aku termasuk yang hadir dalam Perjanjian 'Aqabah yang pertama. Kita semua ada dua belas orang, maka kami berbaiat kepada Rasulullah Saw. ... Ini terjadi sebelum kita diwajibkan berperang. (Kita berjanji) untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun juga, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kita, tidak memfitnah sesama tetangga, tidak mengingkarinya dalam kebenaran. (Nabi bersabda), 'Kalau kamu penuhi semua, maka kamu akan mendapatkan surga; dan kalau ada kesalahan yang tersembunyi sampai hari kiamat, maka urusannya terserah kepada Allah: Jika dikehendaki, Dia akan menyiksamu, dan jika dikehendaki, Dia akan mengampunimu.'"*[67]

Setelah mereka kembali ke Yatsrib, Nabi mengutus Mush'ab ibn 'Umair, seorang sahabat beliau dari Makkah, untuk mengajari mereka agama Islam dan memimpin mereka dalam sembahyang. Kemudian tahun berikutnya, Mushlab kembali lagi ke Makkah membawa rombongan orang-orang Yatsrib, yang Muslim dan yang musyrik, datang ke Makkah untuk ikut festival haji yang berlangsung di sana.

Setelah mereka selesai mengerjakan haji, rombongan dari Yatsrib itu secara rahasia berkumpul di 'Aqabah, hendak mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw. (yang dikenal dengan Perjanjian 'Aqabah II). Mereka berjumlah tujuh puluh tiga pria, dan dua orang wanita, yaitu Nusaibah bint Kalb dan Asma' bint 'Amr ibn 'Addiy. Setelah beberapa saat menunggu, mereka melihat Nabi Saw. datang disertai paman beliau, Al-'Abbas ibn 'Abd Al-Muthalib, yang saat itu masih kafir, namun sangat mencintai Nabi dan dengan penuh kesungguhan berusaha melindungi kemenakannya itu.

Menurut Cak Nur, setelah Nabi duduk, Al-'Abbas membuka pembicaraan pertama kali, bahwa "… Muhammad ini adalah anggota golongan kami, yang kami lindungi dari serangan kaum kami sendiri (Quraisy), dan dari kalangan mereka yang mempunyai pandangan sama dengan kami mengenai dia. Ia berada dalam kemuliaan dan terlindung dari kalangannya sendiri. Namun ia berketetapan hati untuk bergabung dan berserikat dengan kamu. Kalau kamu yakin bahwa kamu dapat setia dan mampu melindungi dari musuh-musuhnya, maka kamu berhak mengambil beban tanggung jawab itu. Tetapi jika kamu hendak menyerahkan kepada musuh atau bermaksud menghinakannya, maka tinggalkan dia sekarang juga. Sebabnya ia dalam kemuliaan, dan keamanan di kalangan kaum negerinya sendiri." Mereka dari rombongan Yatsrib itu menyahut: "Sudah kami dengar semua pernyataanmu. Maka sekarang berbicaralah, wahai Rasulullah, dan tetapkan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu apa yang kamu suka!"

Maka Rasulullah pun, menurut Cak Nur, berbicara, kemudian membaca ayat Al-Quran, berdoa kepada Allah dan mengajak kepada Islam. Kemudian beliau bersabda: "*Aku membuat janji setia kepadamu semua bahwa kamu akan melindungi aku seperti kamu melindungi istri-istri dan anak-anakmu sendiri*!" Begitu menurut Cak Nur. Kemudian Al-Bara' ibn Ma'rur, seorang orang tua yang sangat disegani dan menjadi pemimpin mereka, mengambil tangan Nabi dan berkata: "Ya! Dan demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai nabi, kami akan melindungimu seperti kami melindungi keluarga dan harta kami sendiri. Maka ambillah janji setia dari kami, wahai Rasulullah! Kami, demi Allah, adalah kaum ahli perang dan pemilik senjata yang kami warisi secara turun-temurun."

Abu Al-Haitsam, menurut Cak Nur, memotong pembicaraan Al-Bara', dan berkata: "Antara kami dan kelompok lain (kaum Yahudi di Yastrib) terdapat perjanjian, dan jika kami putuskan barangkali jika

itu terjadi lalu Allah menganugerahkan kepada engkau, maka engkau akan meninggalkan kami?" Terhadap pernyataan itu Nabi hanya tersenyum, kemudian menjawab: "*Tidak! Darah adalah darah, dan darah harus dibalas dengan darah! Aku termasuk golonganmu dan kamu termasuk golonganku! Aku akan perangi golongan yang kamu perangi, dan aku akan berdamai dengan golongan yang kamu berdamai dengan mereka*!"

Menurut Cak Nur, catatan sejarah ini telah menyiapkan Nabi dan kaum Muslim, secara psikologis dan sosiologis, untuk pelaksanaan Hijrah yang amat bersejarah. Setelah matang dengan berbagai persiapan itu, Hijrah pun dilaksanakan. Tetapi sebelum Nabi melaksanakannya, beliau mendorong semua kaum Muslim Makkah untuk berhijrah terlebih dahulu. Sehingga yang tinggal di Makkah beliau sendiri beserta 'Ali ibn Abi Thalib dan Abu Bakar. Dari berbagai riwayat, diketahui bahwa "Hari H" Hijrah Nabi datang dari Allah, dan Nabi menunggu petunjuk Ilahi itu. Hal ini terbukti dari jawaban Nabi kepada Abu Bakar, yang dari waktu ke waktu memohon kepada Nabi untuk diizinkan berhijrah ke Yatsrib: "*Janganlah tergesa-gesa, mungkin Allah akan memberimu seorang kawan*."' Abu Bakar pun bersabar dan berharap bahwa kawannya dalam berhijrah tidak lain ialah Nabi Sendiri.

Dalam pandangan Islam, menurut Cak Nur, keberhasilan Nabi dalam melaksanakan Hijrah, selain karena perlindungan Allah secara mukjizat, adalah berkat kecermatan Nabi dalam mengatur siasat. Tentu pertama-tama Nabi telah menunjukkan jiwa kepemimpinan yang luar biasa, dengan terlebih dahulu menyelamatkan para pengikut beliau berhijrah. Kemudian beliau bertiga, Nabi sendiri, bersama 'Ali dan Abu Bakar adalah yang terakhir melakukan Hijrah, dengan perhitungan yang sangat cermat.

Sesampai di Yatsrib, segeralah Nabi Saw. bertindak meletakkan dasar-dasar masyarakat yang hendak dibangun mengikuti ajaran

Islam. Semangat dan corak masyarakat itu tercermin dalam keputusan Nabi untuk mengganti nama Yatsrib menjadi *Al-Madînah*, yaitu "kota *par excellence*", tempat *madaniyah* atau *tamaddun*, yaitu peradaban. Jadi Nabi di tempat barunya itu hendak membangun sebuah masyarakat berperadaban *(civil society),* sebuah polis, yang kelak menjadi contoh atau model bagi masyarakat-masyarakat politik yang dibangun umat Islam. Uraian tentang bangunan sosial-politik *civil society* masyarakat Madinah masih akan diuraikan di pasal selanjutnya. Tetapi yang menarik di sini adalah bahwa Rasulullah tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif bagi kaum Muslim. Justru yang ditangani pertama sebagai langkah politik ialah mengatur kerja sama yang baik antar-berbagai golongan di kota itu dalam semangat kemajemukan. Kehidupan antar-golongan itu diatur atas dasar kepentingan bersama dan secara demokratis, sebagaimana Rasulullah Saw. sendiri menjadi pemimpin tertinggi di situ adalah karena proses yang demokratis.[68]

Sebagai penutup sub-pasal ini, dalam pandangan Cak Nur, peristiwa Hijrah Nabi itu tidak hanya menyangkut kegiatan fisik, yaitu kepindahan dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) saja. Tetapi di balik fenomena fisik itu terkandung fenomena metafisis, yaitu tekad yang tidak mengenal kalah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Semangatnya spiritual hijrah itu ialah: *Meninggalkan kepalsuan, pindah sepenuhnya kepada kebenaran, dengan kesediaan untuk berkorban dan menderita;* karena, menurut Cak Nur, keyakinan kemenangan terakhir akan dianugerahkan Allah kepada pejuang kebenaran itu. Tetapi sebagaimana diteladankan oleh Nabi sendiri, semua itu harus dilakukan dengan perhitungan, dengan membuat siasat, taktik, dan strategi. Dengan begitu, jaminan akan berhasil menjadi lebih besar, karena adanya gabungan serasi antara dorongan iman yang bersemangat, dan bimbingan ilmu pengetahuan yang tepat sesuai dengan firman Allah, "*Allah akan mengangkat mereka*

yang beriman di antara kamu, dan yang dianugerahi ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat yang lebih tinggi."[69]

Menurut Cak Nur, Hijrah juga memperingati pergantian nama Kota Yatsrib menjadi Madinah. "Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madaniyah*, bersivilisasi, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi Saw. setelah Hijrah."[70] Hal yang sangat kuat sebagai etos Islam, seperti dikemukakan Cak Nur dalam Ensiklopedi ini.

> "Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Madînah* secara semantis berarti kota, satu akar dengan *tamaddun*—yang berarti tempat peradaban … *Madînah* juga satu akar kata dengan *dîn*, yang biasa diterjemahkan orang … dengan agama. Tetapi sebenarnya terjemahan harfiah *dîn* itu adalah (sikap) ketundukan …. Kaitan *Madînah* sebagai tempat peradaban (*tamaddun*) dan *Madînah* sebagai ketundukan (*dîn*) adalah disebabkan setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah ketundukan kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah *civilization* (peradaban), maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madanî*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qanûn madanî*, yang artinya hukum sipil [masyarakat dari arti keseluruhan]. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society*, yang dalam bahasa Arabnya disebut *mujtama' madanî* … [Jadi] sebetulnya, dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yanag ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik. Dengan demikian, *madînah* itu sama dengan *civil society*, yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis*, yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik … Nabi mengubah nama kota itu dari Yitsrobah (Yatsrib) menjadi *Madînah*—lengkap—nya *Madînat Al-Nabî* (Kota Nabi) … Seandainya Nabi orang Yunani, maka kira-kira

kota itu akan bernama Prophetopolis, dari *prophet* artinya nabi, dan *polis* artinya kota.[71]

Menurut Cak Nur, setelah menetap di Madinah itulah Nabi Saw. secara konkret meletakkan dasar-dasar *civil society,* dengan bersama semua unsur penduduk Madinah, menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai Piagam Madinah (*Mîtsâq Al-Madînah*). Cak Nur menganggap bahwa lewat dokumen itulah, umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain kepada wawasan kebebasan, terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama (di antaranya, perang).[72] Seperti diungkapkan ayat berikut:

"Diizinkan berperang bagi orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya; dan sesungguhnya Allah Amat Berkuasa untuk menolong mereka. Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman mereka secara tidak benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan Kami ialah Allah." Dan kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, niscaya runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di situ banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya (membela kebenaran dan keadilan) …."[73]

Menurut Cak Nur, membangun masyarakat yang berperadaban itulah yang Rasulullah Saw. lakukan selama sepuluh tahun di Madinah. Dan umat Islam bisa berefleksi tentang tantangan modernitas dari pengalaman Nabi di masa klasik ini.***

IV

KEISLAMAN DALAM TANTANGAN MODERNITAS

PENDAHULUAN: TUGAS SUCI SEBAGAI SAKSI TUHAN DI BUMI

> "Kaum Muslim klasik (*salaf*) agaknya bersikap 'biasa saja' dalam menghadapi perkara nilai-nilai kemanusiaan, karena memang mereka tidak menghadapi masalah. Sekalipun bukanlah yang sempurna, namun masyarakat Islam, sampai dengan datangnya zaman modern, masih tetap yang paling baik dalam melakukan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan manusia. Tetapi ketika zaman modern tiba, dengan diawali berbagai pertikaian di Barat, atas nama agama dan lain-lain (yang memuncak pada Perang Dunia II), dan bersamaan dengan itu merajalela kejahatan imperialisme internasional, kaum Muslim hampir semuanya berada di bawah telapak kaki kaum penjajah. Maka perspektif kemanusiaan universal, seperti diajarkan Nabi itu terdesak ke belakang, turun menjadi bawah sadar yang tertimbun oleh tumpukan kemestian perjuangan yang terus mendesak, untuk melawan dan mengusir penjajah. Kini telah tiba, atau hampir tiba saatnya umat Islam mengambil inisiatif kembali dalam usaha mengembangkan dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan, sejalan dengan kemestian ajaran agamanya sendiri …."[1]

Setelah kita melihat biografi intelektual dan pandangan-pandangan dasar teologis Cak Nur—pada Pasal 1, dan beberapa contoh penerapan hermeneutiknya di Pasal 2 dan 3—pada Pasal 4 ini, kita

akan melihat usaha-usaha intelektual Cak Nur dalam merekonstruksi teologi sosial Islam, yaitu bagaimana ia berusaha menyajikan Islam—sebagai sumber keinsafan hidup yang sudah dijelaskan di dalam Pasal 2 dan 3 itu—dalam dunia modern yang menjadi tantangan umat Islam dewasa ini. Pasal ini akan membahas sekitar ide-ide kemodernan seperti hubungan agama dan negara, soal demokrasi, keadilan sosial, persoalan intra-agama, pandangan-pandangan Islam mengenai agama-agama lain, dan akhirnya kaitan keislaman—sebagai nilai-nilai normatif keagamaan—dan kemodernan—sebagai kategori sosial-politik zaman sekarang. Persoalan-persoalan tersebut sangat penting dan mendesak, seperti dikatakan Cak Nur dalam kutipan di atas, karena umat Islam dewasa ini menghadapi paradoks yang merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak adanya—yang juga tercermin dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini.

Di zaman lampau, umat Islam yang mengalami kemenangan, praktis tanpa kekuatan lain yang mengunggulinya, sehingga sikap umat Islam pada waktu itu adalah sikap golongan yang menang, unggul tak terkalahkan, bebas dari rasa takut atau fobia, dan tidak pernah khawatir kepada golongan lain. Tetapi lain, di zaman kini, umat Islam tidak berdaya menghadapi golongan lain, apalagi golongan-golongan yang diwakili oleh negara-negara *superpower*, yang dulu adalah umat beragama lain yang tidak berdaya menghadapi Islam. "Dulu orang Islam melihat orang-orang *Ahl Al-Kitâb*—khususnya Yahudi dan Kristiani serta golongan agama yang lain—sebagai '*momongan-momongan*,' sekarang mereka melihat golongan-golongan bukan Muslim itu, sebagai sumber ancaman kepada Islam."[2]

Menurut Cak Nur, sikap ini tidak boleh menjadi alasan bagi umat Islam untuk kehilangan perspektif dan melepaskan tugas sucinya sebagai saksi-saksi Tuhan di bumi yang menuntut rasa keadilan dan sikap berimbang dalam penilaian, di mana tugas mencapai "kemenangan Islam itu", seperti dikatakan Cak Nur, menandakan

universalisme dan kosmopolitanisme Islam, "berarti kemenangan semua orang, kemenangan perikemanusiaan yang berasaskan Ketuhanan dan Takwa. Kemenangan Islam tidak boleh diwujudkan diri dalam bentuk mengancam golongan lain … [Mengapa? Karena] Kemenangan Islam adalah kemenangan ide, cita-cita, sikap hidup yang tidak selalu—tidak perlu identik—dengan kemenangan orang-orang atau pribadi-pribadi …." Kata Cak Nur, "Asalkan kaum Muslim mampu memahami agama mereka dengan sungguh-sungguh, maka umat Islam akan mampu menjadi agama yang relevan dengan tingkat perkembangan mutakhir manusia kini …."[3]

> "Jika benar proposisi ini, maka mereka ini, baik di Dunia Islam pada umumnya maupun barangkali di Indonesia, sungguh harus menyiapkan diri menyongsong masa depan yang tidak terlalu jauh, bila mereka dituntut untuk tampil guna sekali lagi 'menulis bab yang cemerlang dalam sejarah pemikiran Islam'. Wawasan mereka itu bisa sangat autentik Islam—setidak-tidaknya memiliki kaitan historis dengan masa lalu yang sejati dan bermakna—meskipun, karena tidak ada preseden kuat dalam sejarah, pada tahap permulaan akan terasa tidak konvensional. Wawasan itu, tanpa kehilangan relevansinya dengan perkembangan kemanusiaan mutakhir—karena itu bisa disebut 'modern' pula—bisa benar-benar merupakan kelanjutan langsung dari Islam ortodoks seperti dicontohkan Nabi dan para khalifah yang empat sesudahnya ..."[4]

PENAFSIRAN ISLAM ATAS POLITIK MODERN

a. Tumbuhnya Masyarakat Politik di Madinah

Menurut Cak Nur, seperti yang tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, hal mengenai Islam, yang tak mungkin diingkari adanya, adalah perihal pertumbuhan dan perkembangan agama ini,

bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan sebuah sistem politik. Menurutnya, sejak Rasulullah melakukan hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), hingga saat sekarang ini, Islam telah menampilkan dirinya secara sangat terkait dengan masalah politik—dalam hal ini khususnya soal hubungan antara agama dan negara. Bahkan, menurut Cak Nur, soal hubungan antara agama dan negara ini, dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi sendiri, setelah hijrah itu. "Negara Madinah" pimpinan Nabi seperti dikatakan Cak Nur dengan mengutip Robert N. Bellah—seorang ahli sosiologi agama terkemuka—adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Cak Nur sendiri menyebut model ini sebagai "Eksperimen Madinah" dalam menegakkan sebuah *civil society*, yang bercirikan antara lain, "egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise seperti keturunan, kesukukan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan."[5]

Menurut Cak Nur, eksperimen ini telah menyajikan kepada umat manusia sebuah contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang, dan kehidupan berkonstitusi. Wujud historis dari sistem sosial-politik eksperimen Madinah ini adalah apa yang dikenal sebagai "*Mîtsâq Al-Madînah*" (Piagam Madinah), yang di kalangan para sarjana politik (Islam) dikenal sebagai "Konstitusi Madinah". Piagam Madinah ini, telah didokumentasikan para ahli sejarah klasik Islam seperti Ibn Ishaq (w. 152 H) dan Muhammad ibn Hisyam (w. 218 H).[6] Konstitusi ini merupakan rumusan tentang prinsip-prinsip kesepakatan kaum Muslim Madinah di bawah Rasulullah Saw. dengan berbagai kelompok bukan Muslim kota ini untuk membangun masyarakat politik bersama. Menurut Cak Nur, bunyi naskah ini sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan, sebabnya da-

lam konstitusi itu, untuk pertama kali dirumuskan gagasan-gagasan yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar-golongan, dan lain-lain. Ditegaskan juga adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.[7]

Menurut Al-Sayyid Muhammad Ma'ruf Al-Dawalibi dari Universitas Islam Internasional Paris—seperti dikutip Cak Nur—"yang paling menakjubkan dari semuanya tentang Konstitusi Madinah ini ialah: dokumen tersebut memuat, untuk pertama kalinya dalam sejarah, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kenegaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebelumnya tak pernah dikenal umat manusia."[8] Dan pada dasarnya, gagasan pokok eksperimen politik di Madinah ini ialah adanya suatu tatanan sosial-politik yang diperintah, tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama. Jadi tidak oleh prinsip-prinsip yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang telah dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yang dewasa ini disebut dengan "konstitusi".

Inilah, menurut Cak Nur, dasar-dasar penumbuhan partisipatif-egaliter dalam masyarakat awal Islam, yang kemudian menjadi prinsip-prinsip masyarakat yang disebut "salaf" *(salafiyah).*[9]

Ada catatan sejarah yang diungkapkan Cak Nur, untuk memperlihatkan prinsip partisipatif-egaliter yang terjadi dalam masyarakat Muslim awal itu. Sekadar sebagai contoh saja, diungkapkan beberapa peristiwa demokratis yang terjadi pada saat Nabi wafat. Penggambaran ini begitu ekspresif, karena tepat pada saat-saat seperti ini terjadilah ujian yang paling besar mengenai ada tidaknya prinsip tersebut dalam kehidupan umat Islam.

Dalam pandangan Cak Nur, apa yang terjadi pada kaum Muslim Madinah selama tiga hari jenazah Nabi Saw. terbaring di kamar 'A'isyah, menjadi kabur karena adanya polemik-polemik yang sengit antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah. Kaum Sunnah (yang menjadi argumen Cak Nur) mengklaim: bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah untuk mendapatkan pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakar. Kaum Syi'ah, mengajukan klaim lain. Yang terjadi saat itu adalah, semacam persekongkolan kalangan tertentu, dipimpin 'Umar, untuk merampas hak 'Ali sebagai penerus tugas Nabi, yang kemudian menjadi awal cerita mengenai terbentuknya kelak, mazhab Syi'ah dalam Islam.

Menurut Cak Nur, klaim Syi'ah atas hak bagi 'Ali, untuk menggantikan Nabi didasarkan pada pidato Nabi—yang hakikatnya sampai sekarang tetap dipertengkarkan—dalam rapat umum di suatu tempat bernama Ghadir Khumm (dekat Makkah). Peristiwa itu terjadi sekitar dua bulan sebelum Nabi wafat, ketika Nabi sedang dalam perjalanan pulang dari haji perpisahan (*h̲ijjat al-wadâ'*). Nabi meminta semua pengikut berkumpul di Ghadir Khumm, sebelum terpencar ke berbagai arah. Dalam rapat besar itu, Nabi berpidato yang sangat mengharukan. Dalam pidato itu—menurut versi kaum Syi'ah—Nabi menegaskan wasiat bahwa 'Ali adalah calon pengganti sesudah beliau.[10] Tapi bagi kaum Sunni, menurut Cak Nur, alih-alih mengakui adanya rapat besar Ghadir Khumm itu—dengan berbagai bukti dan argumen menolak klaim Syi'ah, bahwa di situ Nabi Saw. menegaskan wasiat beliau untuk 'Ali—justru menurut kaum Sunni yang terjadi malah sebaliknya: pembelaan atas kebijaksanaan Nabi yang tidak menunjuk anggota keluarga beliau sendiri, sebagai calon pengganti (ini menjadi dasar pikiran Cak Nur yang tertulis dalam beberapa entri, bahwa Islam lebih berorientasi pada prestasi daripada prestise, apalagi keturunan).

Bagi Cak Nur—dengan mengikuti pendapat Ibn Taimiyah—pandangan kaum Sunni tentang Nabi yang tidak menunjuk calon pengganti, adalah bukti nyata bahwa Muhammad adalah seorang Rasul Allah, bukan seorang yang mempunyai ambisi kekuasaan ataupun kekayaan—yang jika bukan untuk dirinya, maka untuk keluarga dan keturunannya.[11]

Dalam argumen teologi politik Cak Nur, jika Muhammad adalah seorang hamba sekaligus Rasul, dan bukannya seorang raja sekaligus Nabi—maka seperti dikatakan Ibn Taimiyah—adalah kewajiban para pengikutnya untuk taat kepada Nabi, justru bukan karena Nabi memiliki kekuasaan politik (*al-mulk*), melainkan disebabkan *adanya wewenang suci beliau sebagai utusan Tuhan* (yang membawa "pesan ketuhanan" seperti dijelaskan pada Pasal 2 di muka, dan entri-entri yang tersebar dalam ensiklopedi ini).

Dalam teori Ibn Taimiyah itu, yang diikuti oleh Cak Nur, Nabi Muhammad menjalankan kekuasaan tidaklah atas dasar legitimasi politik sebagai seorang *imâm*—seperti pengertian *fiqh siyâsî* (fiqih politik/kenegaraan) yang dikembangkan oleh kaum Syi'ah—melainkan sebagai seorang utusan Allah semata. Ketaatan kepada Nabi, bukan didasarkan kekuasan politik, melainkan karena kedudukan sebagai pengemban misi suci untuk seluruh umat manusia, sepanjang masa. Itu sebabnya dalam argumen kaum Sunni, Nabi tidak pernah menunjuk seorang pengganti. Artinya jika kenabian atau *nubuwah* itu telah berhenti dengan wafatnya Rasulullah, menurut pikiran Cak Nur, sumber otoritas dan kewenangan yang dilanjutkan oleh para khalifah itu berbeda sama sekali dari sumber otoritas Nabi. Abu Bakar, misalnya, hanyalah seorang *Khalîfat Al-Rasûl* (Pengganti Rasulullah), dalam hal melanjutkan pelaksana ajaran yang ditinggalkan Nabi, bukan menciptakan tambahan, apalagi hal baru (*bid'ah*), atas ajaran tersebut.[12]

Prinsip-prinsip dasar *civil society* dalam masyarakat awal Islam awal ini, yang menurut Cak Nur dengan mengutip Robert N. Bellah, biasa disebut dengan prinsip *"nasionalisme-partisipatif-egaliter"*, dengan baik sekali dinyatakan Abu Bakar dalam pidato penerimaan diangkatnya sebagai khalifah. Pidato itu oleh banyak ahli sejarah, dianggap sebagai suatu pernyataan politik yang sangat maju pada zamannya, bahkan pertama dalam jenisnya yang mempunyai semangat "modern".

Isi pidato itu jika diringkaskan—seperti ditulis Cak Nur dengan mengutip pendapat Amin Sa'id:[13]

(1) Pengakuan Abu Bakar sendiri bahwa dia adalah "orang kebanyakan", dan mengharap agar rakyat membantunya jika ia bertindak benar, dan meluruskannya jika ia berbuat keliru.

(2) Seruan agar semua pihak menepati etika, atau akhlak kejujuran sebagai amanat, dan jangan melakukan kecurangan yang disebutnya sebagai khianat.

(3) Penegasan atas prinsip persamaan manusia (egalitarianisme), dan keadilan sosial, di mana terdapat kewajiban yang pasti atas kelompok yang kuat untuk kelompok yang lemah yang harus diwujudkan oleh pimpinan masyarakat.

(4) Seruan untuk tetap memelihara jiwa perjuangan, yaitu sikap hidup penuh cita-cita luhur dan melihat jauh ke masa depan.

(5) Penegasan bahwa kewenangan kekuasaan yang diperolehnya menuntut ketaatan rakyat, tidak karena pertimbangan partikularistik pribadi pimpinan, tetapi karena nilai universal prinsip-prinsip yang dianut dan dilaksanakannya.

Pidato ini, menurut Cak Nur, menggambarkan—dalam istilah modern—bahwa kekuasaan Abu Bakar adalah "kekuasaan konstitusional", bukan kekuasaan mutlak perorangan. Dengan mengutip

Bellah, unsur-unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan penilaian bahwa sistem sosial Islam klasik itu sangat modern. Dan yang menjadikan itu sangat modern adalah: *pertama*, paham *tawhîd* yang mempercayai adanya Tuhan yang transenden—yang wujud-Nya mengatasi alam raya (*mukhâlafathu li al-hawâdits*), yang merupakan Pencipta dan Hakim segala yang ada. *Kedua*, seruan kepada adanya tanggung jawab pribadi dan putusan dari Tuhan—menurut konsep *tawhîd* itu—melalui ajaran Nabi-Nya kepada setiap pribadi manusia. *Ketiga*, adanya devaluasi radikal—yang masih dengan mengutip Bellah oleh Cak Nur dapat disebut secara sah sebagai "sekularisasi"—terhadap semua struktur sosial yang ada, berhadapan dengan hubungan Tuhan-manusia yang sentral itu. *Keempat*, adanya konsepsi tentang aturan politik berdasarkan partisipasi semua mereka yang menerima kebenaran wahyu Tuhan, dengan etos yang menonjol, berupa keterlibatan dalam hidup di dunia ini, yang aktif, bermasyarakat, dan berpolitik, yang dalam pandangan Cak Nur, akan membuat umat Islam lebih mudah menerima etos kemodernan.[14]

Sementara itu, dalam hemat Cak Nur, politik Islam (Sunni) juga melarang memberontak kepada kekuasaan, betapapun zalimnya kekuasaan itu—sekalipun mengkritik dan mengecam kekuasaan yang zalim adalah kewajiban, sejalan dengan perintah Allah melakukan *amar ma'ruf nahî munkar*. Para teoretikus politik Sunni sangat mendambakan stabilitas dan keamanan, dengan adagium mereka: "Penguasa yang zalim lebih baik daripada tidak ada," atau "Enam puluh tahun bersama pemimpin (*imâm*) yang jahat, lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin." Cak Nur mengatakan, "Karena kebanyakan umat Islam Indonesia adalah Sunni, pandangan berorientasi kepada *status quo* itu juga bergema kuat di kalangan para ulama kita."[15]

Dengan pandangan ini, jelaslah—seperti diuraikan Cak Nur dalam banyak entri—Islam akan memberi ilham kepada para pemeluk-

nya mengenai masalah sosial-politik, namun sejarah menunjukkan, agama Islam juga ternyata telah memberi kelonggaran besar dalam hal bentuk dan pengaturan teknis atas masalah sosial-politik tersebut. Dalam pandangan Cak Nur, suatu bentuk formal kenegaraan, tidak ada sangkut pautnya dengan masalah *legitimasi* politik para penguasanya. Dalam pandangan Cak Nur, yang penting adalah *isi* negara itu dipandang dari sudut pertimbangan Islam tentang etika sosial.

Di sinilah selaras dengan keyakinan Cak Nur, apa yang dikehendaki Islam tentang tatanan sosial-politik atau negara dan pemerintahan, ialah apa yang dikehendaki ide-ide modern berkaitan dengan pandangan negara dan pemerintahan yang pokok pangkalnya ialah—menurut peristilahan kontemporer seperti dikutip Cak Nur—adalah masalah-masalah: *"egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial."*[16] Inilah tantangan pemikiran Islam dewasa ini, yaitu bagaimana menghadirkan Islam dalam konteks pemikiran politik yang menumbuhkan suatu masyarakat yang egaliter, demokratis, dan partisipatif itu—yang seperti dikatakan dalam banyak entri adalah inti keberagamaan Islam. Dalam istilah yang poluler dewasa ini di kalangan pemikir sosial Islam, menumbuhkan "masyarakat madani" (*civil society*) yaitu suatu masyarakat yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan berperadaban, seperti dicontohkan dalam kehidupan zaman Nabi dan selama masa *khilâfah râsyidah*, 30 tahun paling ideal kehidupan sosial-politik umat Islam. Tentang contoh masyarakat madani ini, Robert N. Bellah, seorang sosiolog terkemuka, mengatakan—sebagaimana dikutip panjang oleh Cak Nur, dan juga dikatakan dengan bahasa yang lain dalam beberapa entri:

> Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Tatkala struktur yang telah ter-

> bentuk dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalistis dan dilambangkan dalam upaya melembagakan kepemimpinan yang tidak bersifat turun-temurun. Meskipun pada saat-saat yang paling dini muncul hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi masyarakat untuk sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, masyarakat telah melaksanakan sedemikian cukup dekatnya untuk menampilkan suatu model bagi susunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Upaya orang-orang Muslim modern untuk melukiskan masyarakat dini tersebut sebagai contoh sesungguhnya nasionalisme partisipatif dan egaliter sama sekali bukanlah pemalsuan ideologis yang tidak historis. Dari satu segi, kegagalan masyarakat dini tersebut, dan kembalinya mereka pada prinsip organisasi sosial pra-Islam, merupakan bukti tambahan untuk kemodernan eksperimen dini tersebut. Eksperimen itu terlalu modern untuk bisa berhasil. Belum ada prasarana sosial yang diperlukan untuk mendukungnya."[17]

Dalam merelevansikan Piagam Madinah ini dengan konteks Indonesia, Cak Nur, seperti terekam juga dalam banyak entri politik di sini, menganalogkan Pancasila dengan Piagam Madinah ini, sebagai sama-sama suatu *common platform* antar-berbagai macam kelompok masyarakat dan agama, walaupun Pancasila itu sebagai etika bangsa baru mantap pada tingkat formal-konstitusional, tetapi peragiannya yang bisa diperoleh dari beberapa sumber—termasuk sumber Islam—akan memperkaya proses pengisian etika Politik Pancasila tersebut, yang juga disebut dalam suatu entri.

"Ada sumber-sumber pandangan etis yang meluas dan dominan, yang secara sangat potensial bisa menjadi ragi pandangan etis bangsa secara keseluruhan, dan yang bisa dijadikan bahan pengisian wadah etika Pancasila. Yaitu *pertama*, etika kebangsaan Indonesia yang perwujudan paling baiknya dan penampakan paling dinamisnya ialah bangsa Indonesia; *kedua*, etika kemodernan yang merupakan akibat langsung keberadaan kita di abad modern … *Ketiga*, etika Islam, yang sebagai anutan rakyat merupakan agama paling luas menyebar di seluruh tanah air, dan yang peranannya diakui para ahli sebagai perata jalan untuk tumbuhnya paham-paham maju dan modern di kalangan rakyat kita, khususnya dalam bentuk paham persamaan manusia (egalitarianisme) dan pengakuan serta penghargaan kepada adanya hak-hak pribadi, selain paham hidup menurut aturan atau hukum (pengaruh langsung system syariah), dan *weltanshauung* yang lebih bebas daripada takhayul."[18]

b. Pandangan Kemanusiaan Islam: Ideal Masyarakat Adil, Demokratis, dan Terbuka

Menurut Cak Nur, kaum Muslim, seperti juga komunitas yang lain, biasanya melihat masa lampaunya dalam lukisan ideal atau diidealisasikan. Tapi berbeda dengan komunitas lain, orang-orang Muslim zaman modern bisa melihat banyak dukungan kenyataan historis untuk memandang masa lampau mereka dengan kekaguman tertentu, terutama berkenaan dengan masa lampau—yang menurut Cak Nur dalam literatur keagamaan Islam sering disebut masa *Salaf* (Klasik), atau, lengkapnya, *Al-Salaf Al-Shâlih* (Klasik yang Salih). Juga disebut masa *Al-Shadr Al-Awwal* (Inti Pertama), yang terdiri dari, selain masa Rasulullah sendiri, masa para sahabat Nabi dan *Tâbi'ûn* (para pengikut Nabi).

Cak Nur mengatakan bahwa dari sudut pandangan teologis semata, menarik memperhatikan: generasi Islam pertama ini semuanya

dijamin masuk surga. Dan di samping mereka itu, sering ditambahkan pula generasi para *Tâbi' Al-Tâbi'în* (Pengikut para Pengikut). Mereka inilah yang dalam bahasa modern sekarang ini, menurut Cak Nur, menjadi generasi yang menerapkan secara empiris pandangan atau prinsip normatif Islam mengenai "egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial"—seperti dikatakan dalam kutipan dari Robert N. Bellah di atas. Kita akan melihatnya satu per satu, dimulai dengan pandangan mengenai keadilan.

Sejauh mana pandangan-pandangan Islam sendiri tentang keadilan? Menurut Cak Nur, pada dasarnya keadilan adalah inti tugas suci (pesan ketuhanan, *risâlah*) para nabi, seperti dikatakan dalam Al-Quran, "*Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim*."[19]

Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan ini, menurut Cak Nur, tampak jelas dalam berbagai pernyataan Kitab Suci misalnya bahwa Tuhan Mahaadil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan *persaksian* untuk Tuhan. Karena itu, menurut Cak Nur, seperti pandangan Al-Quran, menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati *taqwâ*—yang berarti "keinsafan Ketuhanan dalam diri manusia".[20]

Keadilan, dalam Kitab Suci dinyatakan dengan istilah-istilah *'adl* dan *qisth*. Keadilan juga terkait erat dengan *i<u>h</u>sân*, yaitu keinginan berbuat baik untuk sesama manusia secara murni dan tulus, karena kita bertindak di hadapan Tuhan untuk menjadi saksi bagi-Nya, yang di hadapan-Nya itu segala kenyataan, perbuatan, dan detik hati nurani tidak akan pernah dapat dirahasiakan.[21] Dalam pandangan Cak Nur, pengertian adil (*'adl*) dalam Kitab Suci juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan).

Dengan mengutip Muhammad Asad, Cak Nur menerangkan bahwa pengertian *wasath* itu sebagai sikap seimbang antara dua ekstremitas serta realistis, dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia—dengan menolak baik kemewahan maupun asketisme berlebihan. Sikap seimbang itu dalam pandangannya memancar langsung dari semangat *tawhîd* dan keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup (Tuhan yang *omnipresent*): yaitu apa yang dalam Pasal 2 disebut sebagai "kesadaran kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya."[22] Keadilan berdasarkan iman itu, lanjut Cak Nur, juga bisa dilihat dalam kaitannya dengan "amanat" (*amânah*, titipan suci Tuhan) kepada umat manusia untuk sesamanya, khususnya amanat berkenaan dengan kekuasaan memerintah. Menurut Cak Nur, kekuasaan memerintah adalah sesuatu yang tak terhindarkan demi ketertiban tatanan kehidupan manusia sendiri. Sendi setiap bentuk kekuasaan adalah kepatuhan orang banyak pada para penguasa (*ûlû al-amr*, jamak dari *walî al-amr*). Namun kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah kekuasaan yang berasal dari orang banyak, yang, menurutnya, harus mencerminkan rasa keadilan, karena menjalankan amanat Tuhan.[23]

Di sinilah, seperti juga tertulis dalam beberapa entri, iman kepada Allah itu pada dasarnya—yang di atas mempunyai implikasi dan efek menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat Ilahi itu—menyatakan diri keluar dalam sikap-sikap terbuka, percaya kepada diri sendiri, karena bersandar pada sikap tawakal kepada Tuhan, dan karena ketenteraman yang diperoleh dari orientasi hidup kepada-Nya.

Salah satu wujud nyata iman itu seperti sudah dikatakan di atas, menurut Cak Nur, ialah adanya sikap tidak memutlakan sesama manusia ataupun sesama mahkluk—yang ini justru seperti juga telah dikatakan di muka akan membawa kepada syirik—sehingga tidak ada alasan untuk takut kepada sesama manusia atau makhluk

itu. Sebaliknya, lanjut Cak Nur, kesadaran sebagai sesama manusia, dan sesama makhluk akan menumbuhkan pada pribadi rasa saling menghargai dan menghormati, yang berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar, tanpa memaksakan pendirian sendiri. Korelasi pandangan hidup tersebut, adalah sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang autentik, kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik.

Di sini dalam, pandangan Cak Nur, sebagai implikasi iman, sangat jelas: yaitu seorang yang beriman tidak mungkin mendukung sistem tiranik (*thughyân*), sebabnya setiap tirani bertentangan dengan pandangan hidup, yang hanya memutlakkan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak terlepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan. Sikap kritis yang mendasari keterbukaan itu, menurut Cak Nur, merupakan konsistensi iman, karena merupakan kelanjutan dari sikap pemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan (*tawhîd* itu), dan penisbian kepada segala sesuatu selain Tuhan. Jadi, demi tanggung jawabnya sendiri, seseorang hendaknya mengikuti sesuatu, hanya bila ia memahaminya melalui metode ilmu (kritis), dan bahkan kepada ajaran-ajaran suci seperti agama sekalipun, menurut Cak Nur, hendaknya kita tidak menerimanya secara "bagaikan orang yang tuli dan buta".[24]

Di sinilah dalam argumen Cak Nur terlihat keterkaitan antara nilai-nilai iman itu dengan demokrasi, yaitu pengaturan tatanan kehidupan atas dasar kemanusiaan (kehendak bersama), yang kemudian dielaborasi dalam pikiran-pikiran politiknya *Indonesia Kita* (2003), dan termuat dalam banyak entri politik dalam ensiklopedi ini. Iman kepada Allah, menurut Cak Nur, menuntut agar segala hal antara sesama manusia itu diselesaikan melalui musyawarah—suatu proses timbal balik (*reciprocal*)—antara para pesertanya, dengan hak

dan kewajiban yang sama. Dan, menurut Cak Nur, deskripsi mengenai masyarakat orang-orang beriman, sebagai masyarakat musyawarah sedemikian mengesankannya bagi orang-orang Muslim pertama, sehingga surat dalam Al-Quran yang memuat deskripsi itu disebut "Surah Syura" atau Musyawarah.[25] Beberapa poin mengenai pikiran-pikiran Cak Nur yang tersebar dalam entri ensiklopedi ini akan kita lihat berikut ini:

Pidato Perpisahan dan Hak Asasi Manusia. Misalnya, persoalan pentingnya penumbuhan masyarakat egaliter, demokratis, partisipatif yang berkeadilan, seperti digambarkan di atas, sangat jelas terlihat dalam pidato terakhir Nabi dalam Haji Perpisahan (*Hijjat al-wadâ'*)—satu-satunya kesempatan Nabi berhaji setelah pindah ke Madinah. Dalam saat haji ini, Nabi menyampaikan suatu pidato yang sangat terkenal, yang sering dianggap para ahli sebagai ringkasan ajaran Islam mengenai kemanusiaan. Pidato ini disebut pidato perpisahan (*khuthbat Al-Wadâ'*), disebabkan 80 hari setelah ini Nabi pun wafat. Setelah Nabi mengucapkan pidato ini, sore harinya turun (salah satu) wahyu terakhir yang menyatakan kesempurnaan agama dan rahmat Allah kepada pemeluknya.[26]

Di bawah ini akan dikutipkan bagian pidato tersebut, untuk melihat bagaimana pidato ini memberi dukungan normatif tentang gagasan-gagasan Islam mengenai masyarakat egalitarian, demokratis, partisipatif, dan berkeadilan sosial.

> "Wahai sekalian umat manusia! Ingat, sesungguhnya Tuhanmu adalah Satu, dan bapakmu adalah Satu! Ingat, tidak ada kelebihan pada orang Arab atas orang Ajam (asing), dan tidak pada orang Ajam atas orang Arab, tidak pada orang merah (putih) atas orang hitam, dan tidak pada orang hitam atas orang merah (putih), kecuali dengan takwa. Bukankah aku telah sampaikan?! (Mereka—yang hadir—menjawab): Rasulullah Saw. telah sampaikan!"

"Wahai sekalian umat manusia! Tahukah kamu, dalam bulan apa kamu sekarang berada, di hari apa kamu sekarang berada, dan di negeri mana kamu sekarang berada?" (Mereka—yang hadir—menjawab): "Di hari suci, dalam bulan suci, dan di negeri suci." Nabi bersabda, "Maka sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya harimu ini, dalam bulanmu ini dan di negerimu ini, sampai kamu berjumpa dengan Dia (Allah)." (Dan Nabi Saw. mengulangi beberapa kali).

"Ingat, tidaklah seorang penjahat berbuat jahat, melainkan menimpa dirinya sendiri. Seorang orangtua tidak boleh berbuat jahat kepada anaknya, dan seorang anak tidak boleh berbuat jahat kepada orangtuanya. Ingat, sesungguhnya orang Muslim adalah saudara orang Muslim. Karena itu, tidak ada sesuatu apa pun yang halal bagi seorang Muslim dari saudara sesamanya kecuali yang dihalalkan dari (saudara)-nya itu."

"Kamu semua akan berjumpa dengan Tuhanmu, dan Dia akan menanyakan kepadamu tentang amal perbuatanmu. Ingat, janganlah sesudahku nanti kamu kembali menjadi orang-orang sesat, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain!" "Janganlah sesudahku nanti, kamu kembali menjadi orang-orang kafir, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain."

"Dengarkan olehmu semua dariku, kamu akan hidup sentosa! Ingat, kamu jangan berbuat zalim! Ingat kamu jangan berbuat zalim! Ingat, kamu jangan berbuat zalim! Sesungguhnya tidak halal harta seseorang, kecuali dengan perkenan hatinya. Ingat, sesungguhnya setiap (tebusan) darah (pembunuhan), harta dan dendam yang terjadi di masa Jahiliah berada di bawah telapak kakiku ini sampai hari kiamat. Dan (tebusan) darah (pembunuhan) pertama yang dibatalkan ialah darah Rabi'ah ibn Al-Harits ibn 'Abd Al-Muththalib, ia disusulkan di kalangan Banî Layts kemudian dibunuh oleh Hudzayl. Ingat, sesungguhnya semua riba yang terjadi di masa Jahiliah dibatalkan! Dan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla memutuskan bahwa riba pertama yang dibatalkan ialah riba Al-'Abbâs ibn 'Abd Al-Muththalib. Bagi

kamu modal-modalmu, kamu tidak boleh menindas dan tidak boleh ditindas!"(Q., 2: 279).

"Ingat, sesungguhnya masa telah beredar seperti keadaannya pada hari Allah mencipta seluruh langit dan bumi." (Kemudian beliau baca Q., 9: 36): "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan dalam Kitab Allah ketika menciptakan seluruh langit dan bumi, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci. Itulah dîn (ajaran kepatuhan mutlak) yang tegak lurus. Maka janganlah kamu berbuat zalim dalam bulan-bulan suci itu."

"Ingat, janganlah sesudahku nanti, kamu kembali menjadi orang-orang kafir, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain!"

"Ingat, sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang sembahyang. Tetapi setan selalu akan mengadu domba antara kamu."

"Maka bertakwalah kepada Allah `azza wa jalla dalam hal wanita (istri)! Sebabnya mereka itu orang yang bergantung di sisi kamu (suami), yang tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya mereka itu punya hak atas kamu, dan kamu punya hak atas mereka. Janganlah mereka membiarkan seorang pun menyentuh tempat-tempat tidurmu selain kamu sendiri, dan janganlah mereka itu sekali-kali mengizinkan seseorang yang tidak kamu sukai berada dalam rumahmu. Jika kamu mengkhawatirkan penyelewengan mereka, maka nasihatilah mereka, tinggalkan mereka dalam pembaringan, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas! Dan mereka itu punya hak untuk mendapatkan rezeki dan pakaian dengan baik! Kamu mengambil mereka hanya dengan amanat Allah! Dan kamu menghalalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah `azza wa jalla. Siapa saja yang menanggung amanat, maka hendaknya ia menunaikannya kepada yang memberi amanat!"

"Ingat, kamu harus menjaga pesan yang baik berkenaan dengan wanita. Sebabnya sesungguhnya mereka itu orang-orang yang

tergantung di sisi kamu, dan kamu tidak memiliki sesuatu apa pun dari mereka selain hal (ketergantungan mereka kepada kamu) itu, kecuali jika mereka melakukan kekejian yang jelas. Jika mereka lakukan itu, maka tinggalkanlah mereka dalam pembaringan, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas! Dan jika mereka patuh kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan (untuk berbuat jahat) atas mereka. Ingat, kamu punya hak atas istri-istri kamu, dan istri-istri kamu punya hak atas kamu. Adapun hak kamu atas istri-istri kamu ialah, bahwa mereka tidak boleh membiarkan orang yang tidak kamu sukai menyentuh tempat-tempat tidurmu, dan tidak boleh mengizinkan orang yang tidak kamu sukai berada dalam rumah-rumahmu. Dan hak mereka atas kamu ialah, kamu harus berbuat baik kepada mereka dalam hal sandang dan pangan."

"Dan sungguh telah aku tinggalkan padamu sekalian sesuatu yang kamu tidak akan sesat jika kamu berpegang kepadanya: Kitab Allah! Dan kamu nanti akan ditanya tentang aku, maka apa yang hendak kamu katakan?" (mereka—yang hadir—menjawab): "Kami bersaksi bahwa engkau telah sampaikan, engkau telah tunaikan, dan engkau telah nasihatkan!" (Kemudian Nabi Saw. bersabda, dengan jari telunjuk beliau angkat ke langit lalu ditudingkan kepada manusia—orang banyak yang hadir): "Oh Tuhan, saksikanlah! Oh Tuhan, saksikanlah! Oh Tuhan, saksikanlah!" (tiga kali).

(Kemudian beliau bentangkan kedua tangan beliau, lalu bersabda): Ingat, bukankah aku telah sampaikan?! Ingat bukankah aku telah sampaikan?! Ingat, bukankah aku telah sampaikan?! Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sebabnya seringkali orang yang menerima penyampaian itu lebih bahagia daripada orang yang mendengar sendiri."

Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur, sangat penting, bahkan sebenarnya seharusnya, menurut Cak Nur, pidato-pidato—dan dokumen-dokumen perjanjian—seperti ini menjadi dasar hu-

kum keberagamaan Islam. Karena di dalamnya termuat pesan-pesan etis keagamaan yang sangat mendasar, bahkan meringkas ajaran pokok agama mengenai pesan ketuhanan kepada manusia. Tetapi sayangnya, pemikiran Islam kadang-kadang kurang menganggap penting soal ini, tetapi lebih banyak memperhatikan soal-soal fiqhiyah (hukum-hukum Islam) yang *ad hoc*. Prinsip-prinsip yang sangat ditekankan dalam pidato-pidato dan dokumen-dokumen tersebut, meringkas ajaran Islam mengenai prinsip-prinsip ajaran kemanusiaan universal.[27] Misalnya dari Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur, termuat (Di sini akan diringkaskan beberapa pokok yang dikatakan Cak Nur, dan poin-poin tentang ini juga tersebar dalam banyak entri ensiklopedi ini):

Pertama, prinsip persamaan seluruh umat manusia, karena Tuhan seluruh umat manusia adalah satu (sama), dan ayah atau moyang seluruh umat manusia adalah satu (sama) yaitu Adam. Menarik sekali, karena konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa "klaim keunggulan karena faktor-faktor kenisbatan (*ascriptive*) seperti kesukuan, kebangsaan, warna kulit, dan lain-lain sama sekali tidak dibenarkan. Kelebihan seseorang atas yang lain dalam pandangan Tuhan secara individual, hanyalah menurut kadar dan tingkat ketakwaan yang dapat dicapainya"—seperti digambarkan dalam Al-Quran (Q., 49: 13).

Kedua, Cak Nur menyebut bahwa darah, atau nyawa—yaitu hidup manusia—begitu pula hartanya dan kehormatannya adalah suci, karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Cak Nur menyebut ini adalah prinsip hak asasi manusia yang paling mendasar, yang juga digambarkan dalam Al-Quran (Q., 5: 32), "Barang siapa membunuh seseorang tanpa kesalahan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan membunuh seluruh umat manusia, dan barang siapa menolong hidup seseorang, maka bagaikan menolong hidup seluruh umat manusia."

Ketiga, Nabi mengingatkan bahwa kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri. Maka Cak Nur menyebut, orangtua tidak boleh jahat kepada anaknya, dan anak tidak boleh jahat kepada orangtua. Ditegaskan juga bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi sesamanya, sehingga tidak dibenarkan melanggar hak sesamanya, kecuali atas persetujuan dan kerelaan yang bersangkutan. Sebab, semua orang akan kembali kepada Tuhan, dan Tuhan akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan masing-masing secara pribadi mutlak.

Ketiga, Nabi mengingatkan agar sesudah beliau, manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir, kemudian saling bermusuhan. Karena itu juga, kata Cak Nur, manusia tidak boleh saling menindas—melakukan *exploitation de l'homme par l'homme*—semua bentuk penindasan dan kezaliman di masa Jahiliah dinyatakan batal, termasuk transaksi ekonomi berdasarkan riba.

Keempat, Nabi menasihatkan untuk menjaga diri berkenaan dengan wanita (istri), sebabnya wanita—seperti dikatakan Cak Nur, karena pola kehidupan nomad—adalah makhluk yang sama sekali tergantung kepada pria (suami). Ditegaskan bahwa wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara timbal balik—Cak Nur menyebut, hak wanita adalah kewajiban pria, hak pria adalah kewajiban wanita. Di sinilah Nabi mengingatkan bahwa pergaulan pria dan wanita sebagai suami-istri adalah amanat Allah, dan terjadi karena kalimat (pengesahan suci) dari Allah melalui akad (nikah) yang disebut "perjanjian yang berat" (*mîtsâq ghalîzh*). Artinya, masing-masing suami dan istri harus melaksanakan amanat yang telah diterima.

Dokumen Pidato Perpisahan Nabi ini—dan dokumen-dokumen perjanjian lainnya—menurut Cak Nur mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi—bandingkan dengan Sepuluh Perintah atau Khutbah di Bukit—yang menjadikan Islam sebagai ajaran keagamaan yang

sangat menghargai manusia, yang menghargai individu atas dasar prinsip egalitarianisme, demokratis, partisipatif, dan keadilan. Tentang humanisme ajaran Islam ini, Cak Nur sering menyitir ucapan pemikir humanis zaman Renaisans, Giovanni Pico della Mirandola, yang juga beberapa kali muncul dalam entri:

> Aku telah baca dalam catatan (buku) orang-orang Arab, wahai para Bapak suci, bahwa 'Abdullah, seorang Saracen (Arab Muslim), ketika ditanya tentang apa di atas pantas dunia ini, sebagaimana adanya, kiranya dapat dipandang paling mengagumkan, menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih mengagumkan daripada manusia," sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trismegistus: "Mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia."[28]

Menurut Cak Nur, pidato ini—dan juga dokumen-dokumen perjanjian lainnya—pada zamannya sangat jelas menggambarkan prinsip-prinsip Islam mengenai kemanusiaan yang egaliter, adil, dan beradab, sejalan dengan Al-Quran sendiri yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk Allah yang tertinggi—sebaik-baiknya ciptaan bahwa Allah menghormati manusia, dan bahwa manusia diciptakan dari kejadian asalnya yang suci (*fithrah*), dan bernaluri kesucian (*hanîf*), yang menegaskan ajaran menghormati sesama manusia dalam semangat persamaan, keadaban (*civility*), dan keadilan.

Tentang itu semua, Cak Nur malah merumuskan adanya "Sepuluh Wasiat Allah" (*washîyah,* "pesan" [keagamaan] bdk. dengan Sepuluh Perintah dalam tradisi Yahudi dan Kristiani), berdasarkan firman Allah (Q., 5: 27-32), yaitu: (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuat baik kepada orangtua (ayah-ibu); (3) Tidak membunuh anak karena takut miskin (seperti praktik Jahiliah); (4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa

alasan yang benar; (6) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; (8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhi semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus dengan teguh.[29]

Maka memang begitu menarik melihat bagaimana Cak Nur membangun gagasan Islam sebagai agama kemanusiaan—sebagaimana yang sudah digambarkan di atas—berdasarkan teoretisasi dari Al-Quran. Menurutnya, manusia harus kembali kepada *nature*-nya, yaitu *fithrah*-nya yang suci. Dari sini, ia merumuskan adanya 12 prinsip-prinsip dasar keislaman yang akan mendukung suatu *civil society*, yang menurutnya, malah telah terealisir dalam 30 tahun pertama masa awal Islam. Karena pentingnya soal ini, dan sebenarnya menjadi inti dari pemikiran keagamaan Cak Nur, maka di bawah ini akan dikutip lengkap noktah-noktah pandangan dasar kemanusiaan Islam, seperti yang sudah dirumuskannya, dan selalu menjadi dasar ceramah-ceramah maupun tulisan-tulisannya, yang terekam dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini.[30]

> Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya; hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan; kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar (sifat *<u>h</u>anîfiyah*). Jadi setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar; tetapi karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka

pendek; maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar, dan baik; Karena itu, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik dan buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa; berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari. Selain itu, pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat sangat pribadi, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas, dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib, kerabat, anak, dan ibu-bapak; semua itu, mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih atau tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajat dengan makhluk yang lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati); karena hakikat dasar yang mulia ini, manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya; karena Allah pun memuliakan anak cucu Adam ini, melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan; setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Maka barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia; oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

DEMOKRASI DAN PLURALISME: INTRA DAN ANTAR-IMAN

a. Ukhuwah Islamiyah: Persoalan Intra-Iman

Menurut Cak Nur—seperti sudah digambarkan dalam keterangan di atas—karena iman berkaitan dengan kemanusiaan, dan dalam konteks ini adalah paham kesejajaran di antara sesama manusia—sudah merupakan hal yang logis, jika iman juga harus berkaitan dengan paham kemajemukan sebagai kelanjutannya. Bahkan tentang paham kemajemukan ini, menurut Cak Nur, dalam Al-Quran terdapat petunjuk yang dengan tegas menekankan bahwa kemajemukan adalah suatu kepastian Allah (*taqdîr*).[31] Karena itu, yang diharapkan dari setiap umat beragama: menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat, menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing, untuk secara maksimal saling mendorong usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrât*) dalam masyarakat. Sementara segala persoalan perbedaan, kata Cak Nur—misalnya perbedaan intraagama, apalagi yang menyangkut hakikat perbedaan antar-agama—diserahkan saja kepada Tuhan semata.[32]

Sebagai ketentuan Ilahi, paham kemajemukan itu termasuk dalam kategori *sunnatullâh* yang tak terhindarkan karena kepastiannya itu.[33] Dan menurutnya, jika ada perbedaan dalam menumbuhkan kemajemukan intra-umat itu, perbedaan yang dapat ditenggang adalah perbedaan yang tidak membawa pada kerusakan kehidupan bersama.

Beberapa contoh mengenai perbedaan intra-umat Islam, misalnya bisa disebut: gerakan pembaruan sering dikaitkan dengan gerakan pemurnian. Disebabkan unsur pemurnian itu, maka gerakan pembaruan menyangkut pula berbagai usaha "pembersihan kembali" pemahaman masyarakat dari unsur-unsur yang dipandang tidak asli dan tidak berasal dari sumber ajaran yang murni (maka: *bid'ah*,

"sesuatu yang baru", atau bersifat tambahan terhadap keaslian agama. Tentang yang disebut *bid'ah* itu, di sini sering terdapat kontroversi yang sengit, dan ini, menurut Cak Nur, selalu menjadi pangkal berbagai percekcokan intra-umat.

Sebenarnya, demikian Cak Nur, kontroversi dalam umat tidak hanya terbatas kepada persoalan pembaruan atau kontra pembaruan, *bid'ah* atau *bukan bid'ah* saja. Perpecahan atau skisme klasik Islam, ternyata juga masih terus menunjukkan dampaknya dalam pemahaman Islam zaman ini. Sebagai contoh, seperti diungkapkan Cak Nur, bahwa sampai sekarang ini umat Islam Indonesia masih mengenal adanya mereka yang lebih mementingkan orientasi keruhanian yang esoteris (*bâthinî*) dalam sufisme, lebih-lebih melalui tarekat-tarekat, di samping orientasi kepranataan masyarakat yang lebih eksoteris (*zhâhirî*) dalam sistem ajaran hukum syariat atau fiqih. Selain itu, umat pun mulai mengenal "jenis" Islam yang selama ini hanya mereka ketahui dari buku-buku, yaitu golongan Syi'ah.[34]

Karena itulah, kata Cak Nur, jika terjadi percekcokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari perselisihan. Yang tidak wajar adalah jika perselisihan itu meningkat, hingga menimbulkan situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau dalam bentuk pengkafiran (*takfîr*), oleh yang satu terhadap yang lain.[35]

Misalnya, kata Cak Nur, kontroversi yang tampak dalam bidang pemahaman sering secara tersamar bercampur dengan unsur-unsur di luar masalah pemahaman. Cak Nur menyebut unsur-unsur luar itu jika dapat dipadatkan dalam kata-kata dapat disebut "kepentingan tertanam" (*vested interest*), baik pribadi maupun kelompok, yang terbentuk oleh karena faktor sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan seterusnya. Dalam tingkat ini, menurut Cak Nur, inti persoalan biasanya menjadi semakin sulit dikenali, dan elemen emosi subjektif gampang sekali mendominasi keadaan.[36]

Maka, menurut Cak Nur, salah satu hal yang barangkali bisa mendorong terjadinya introspeksi yang dapat merelatifir unsur-unsur *vested interest*, diperlukan adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, baik secara historis—meliputi seluruh sejarah Islam sendiri—maupun secara geografis—meliputi dunia Islam yang lebih luas. Adanya pengetahuan secukupnya tentang sebab-sebabnya ini, menurut Cak Nur, diharapkan dapat menghasilkan tumbuhnya kemampuan memahami adanya penggolongan-penggolongan di tubuh umat dengan sikap penilaian proporsional dan seimbang.[37]

Dalam konteks memecahkan masalah timbulnya golongan-golongan tersebut, dalam anggapan Cak Nur, sangat perlu diberi perhatian atas ajaran agama berkaitan dengan apa yang disebut *Ukhûwah Islâmiyah*. Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran ajaran tentang *Ukhûwah Islâmiyah*—yang paling jelas terurai dalam Al-Quran, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara (sesamanya). Maka damaikanlah antara kedua saudaramu sekalian, dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmati."[38] Ayat Al-Quran ini menggambarkan bahwa *ukhûwah Islâmiyah* itu "tidak terkait dengan tatanan sosial yang monolitik yang serba sama dan tunggal, tapi justru dikaitkan dengan tatanan sosial yang plural, yang majemuk".[39]

> *"Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum (di antara kamu) memandang rendah kaum yang lain, barangkali mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah) … dan janganlah kamu saling merendahkan sesamamu, serta jangan pula kamu saling memanggil dengan panggilan-panggilan (yang tidak simpatik). Seburuk-buruk nama ialah kejahatan sesudah iman, barang siapa tidak bertobat, mereka adalah orang-orang zalim."*[40]

Berdasarkan firman di atas, menurut Cak Nur, sektarianisme atau paham golongan sendiri yang paling benar, dalam kitab suci dikaitkan dengan syirik, sejahat-jahat pandangan hidup manusia, seperti firman Allah, "…*dan janganlah kamu termasuk mereka yang melakukan syirik, yaitu mereka yang memecah belah agama mereka, kemudian menjadi bergolong-golongan, setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada diri mereka*."[41]

Seperti sudah dikatakan dalam Pasal 2 di muka, salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim: *Agama Islam adalah sebuah agama universal* untuk sekalian umat manusia. Tapi dalam melihat agama lain, Islam mempunyai sikap yang unik seperti toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairness*). Ini tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, lebih-lebih lagi pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).[42]

Menurut Cak Nur, landasan prinsip-prinsip tersebut adalah berbagai ajaran Kitab Suci: bahwa Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah Tunggal, meskipun ada berbagai manifestasi lahiriahnya yang beraneka ragam. Ini juga, menurut Cak Nur, yang telah menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya *umat manusia adalah Tunggal*, karena berpegang kepada Kebenaran Tunggal. Tapi kemudian mereka berselisih paham, justru setelah penjelasan tentang Kebenaran itu datang, dan mereka berusaha memahami Kebenaran itu, setaraf dengan kemampuan atau sesuai dengan keterbatasan mereka. Sehingga di sinilah mulailah terjadi perbedaan penafsiran terhadap kebenaran Yang Tunggal itu. Perbedaan itu kemudian dipertajam dengan masuknya *vested interest* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan.[43] Kesatuan asal umat manusia ini juga dilukiskan Al-Quran, "*Adalah manusia itu melainkan semula merupakan umat yang tunggal, kemudian mereka berselisih*."[44]

Menurut Cak Nur, pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawẖîd*. Lanjutnya, tugas para rasul ialah menyampaikan ajaran tentang *tawẖîd* ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja.[45] Dan, menurut Cak Nur, justru berdasarkan paham ke-*tawẖîd*-an inilah, Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Tapi, katanya, ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Sebabnya ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan hidup, dengan risiko yang akan ditanggung para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Oleh karena itu, sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada: Bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan. Agama-agama itu, menurut Cak Nur, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya, sehingga semuanya bertumpu dalam suatu "titik pertemuan", *common platform* atau dalam istilah Al-Quran: *kalîmah sawâ'*, sebagaimana perintah Allah dalam Al-Quran:

> *Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimah* sawâ'*) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah.*[46]

Implikasi dari *kalimah sawâ'* ini adalah, menurut Cak Nur, siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" (*salvation*), asalkan dia ber-

iman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi atau bukan. Ini tentu saja sejalan dengan penegasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim sendiri, ketika Nabi itu dinyatakan akan diangkat oleh-Nya untuk menjadi pemimpin umat manusia, dan ketika Ibrahim bertanya, dengan nada memohon kepada Allah, bagaimana dengan anak turunanku (apakah mereka juga akan diangkat menjadi pemimpin umat manusia)?"—maka dijawab, "Perjanjian-Ku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim!"[47]

Jadi keselamatan dalam Islam—menyangkut paham pluralitas agama-agama ini—menurut Cak Nur, tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tapi oleh siapa saja berdasarkan iman kepada Allah, hari kemudian, dan perbuatan atau prestasi yang saleh: suatu prinsip yang menurut Cak Nur banyak sekali mendapat tekanan dalam Kitab Suci.

Maka, menurut Cak Nur, seperti masih akan kita lihat di bawah, sikap kaum Muslim terhadap para pemeluk agama-agama sangat unik: adanya sikap yang didasari kesadaran tentang perlunya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), lewat sikap-sikap toleransi, keterbukaan, dan *fairness* yang sangat menonjol dalam sejarah Islam. Prinsip ini, menurut Cak Nur, dicerminkan dalam konsep tentang siapa yang digolongkan sebagai Ahli Kitab (*Ahl Al-Kitâb*)[48] yang telah dielaborasi sepanjang zaman pemikiran Islam.

b. Konsep Ahli Kitab dan Masalah Antar-Iman

Menurut Cak Nur, salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut Kitab Suci atau *Ahl Al-Kitâb* (diindonesiakan menjadi "Ahli Kitab"). Yaitu konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki kitab suci dengan memberi kebebasan menjalankan ajaran agamanya

masing-masing. Dan para ahli mengakui keunikan konsep ini dalam Islam. Sebelum Islam praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glasse, " ... *the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religions all*" (... kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama).

Dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural konsep itu sungguh luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran keagamaan yang pertama kali secara langsung terhubung dengan doktrinnya, memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Menurut Cak Nur, Bertrand Russell, seorang ateis radikal yang sangat kritis kepada agama-agama, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama lain, sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah yang amat luas dengan mudah berkat adanya konsep Ahli Kitab itu.

Sebutan Ahli Kitab tidak tertuju kepada kaum Muslim sendiri, walaupun mereka juga menganut Kitab Suci, yaitu Al-Quran. Sebutan ini hanya khusus kepada penganut Kitab Suci agama lain yang tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Itu sebabnya, dalam Al-Quran kaum Yahudi dan Kristiani mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan kaum Muslim. Selain mereka yang dalam Al-Quran secara tegas disebut kaum Ahli Kitab, juga agama mereka merupakan pendahulu agama kaum Muslim (Islam). Sebabnya ajaran Islam adalah *kelanjutan* sekaligus—menurut Cak Nur—*penyempurna* bagi agama mereka. Sebabnya inti ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., seperti kita dapat baca dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan kepada semua nabi dan rasul. Karena

itu, sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Tetapi pembetulan dan penyempurnaan senantiasa diperlukan dari waktu ke waktu, sampai akhirnya, tiba saatnya Nabi Muhammad tampil sebagai penutup para nabi dan rasul. Karena menurut Al-Quran, ajaran-ajaran kebenaran dalam proses sejarah selalu mengalami berbagai bentuk penyimpangan. Firman Allah:

> *Dia (Allah) mensyariatkan bagi kamu, tentang agama, apa yang dipesankan kepada Nuh, dan yang kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang kami pesankan kepada Ibrahim, Musa dan, Isa, yaitu tegakkanlah olehmu semua agama itu, dan janganlah kamu berpecah belah mengenainya. Terasa berat bagi kaum musyrik apa yang engkau (Muhammad) serukan ini.* (Q., 3: 84-85).

Jadi, kedatangan Nabi Muhammad Saw., menurut Cak Nur, adalah untuk meluruskan kembali dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu, yang di antaranya mengajarkan makna hidup yang diorientasikan pada Tuhan.

> Suatu "*need-conditioned meaning of life*", [makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata] yang juga berarti makna hidup terestrial, akan menjadi makna hidup eksistensial hanya jika ia ditujukan dan diorientasikan kepada Tuhan sesuai dengan "*grand design*"-Nya untuk hidup manusia, dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Ini berarti bahwa tanpa mengetahui "*grand design*" Tuhan itu mustahil manusia menempuh hidup sesuai dengan makna eksistensialnya. Lalu apakah "*grand design*" Tuhan itu, dan bagaimana mengetahuinya? Mungkin saja manusia bisa menerka (atau menerka-nerka) "*grand design*" Tuhan itu. Tetapi karena pada dasarnya masalah ini di luar lingkungan masalah empiris, maka jalan mengetahui secara sempurna "*grand design*" Tuhan itu ialah bersandar kepada "berita" yang dibawa oleh para "Pembawa Berita" (Arab: *Nabîy*) dari Tuhan. "Berita"

> itu mengatakan bahwa Tuhan merancang manusia begitu rupa sehingga tuntutan paling pokok ialah agar manusia selalu berusaha menyempurnakan jati dirinya (*khuluq*, jamak: *akhlâq*). Karena kesempurnaan akhlak itu harus diperjuangkan terus-menerus, maka manusia adalah makhluk akhlak, *moral being.*
>
> Maka sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri melalui "berita" yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Maha-kasih-Sayang, Maha pengampun, Mahaadil, dan lain-lain itu, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan, dan moralitas. Dan penghayatannya yang intensif akan membuka jalan dalam dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk diinternalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa Ketuhanan yang mendalam (*rabbâniyah, taqwâ*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahi.
>
> Tapi meskipun perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada-Nya, namun tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan diri dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan manusia yang lain. Maka kesimpulannya, dari semuanya ialah, bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna terestrial hidup manusia itu.[49]

Dan Nabi Muhammad hanyalah salah seorang dari deretan para nabi dan rasul yang membawa pesan ketuhanan tersebut. Kenyataan ini mengindikasikan adanya mata rantai dan proses kontinuitas misi kenabian. Karena itu para pengikut Nabi Muhammad Saw. diwajibkan percaya kepada para nabi dan rasul terdahulu beserta Kitab Su-

cinya. Sejalan dengan pandangan dasar tersebut, menurut Cak Nur, Nabi diperintahkan untuk mengajak kaum Ahli Kitab menuju kepada "pokok-pokok kesamaan" *(kalîmah sawâ')* antara beliau dan mereka, yaitu menuju kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau *Tawhîd*. Tetapi juga dipesankan bahwa jika mereka menolak ajakan menuju kepada pokok-pokok kesamaan itu, Nabi dan para pengikut beliau, yaitu kaum beriman, harus bertahan dengan identitas mereka, selaku orang yang berserah diri kepada Allah *(muslimûn)*. Perintah Allah pada Nabi demikian:

> *Katakanlah olehmu (Muhammad): "Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju kepada kalimat kesamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita (semua) tidak akan menyembah kecuali Allah, dan kita tidak memperserikatkan-Nya kepada apa pun juga, dan sebagian dari kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Kalau mereka itu menolak, maka katakanlah (kepada mereka): "Saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang berserah diri* (muslimûn). (Q., 3: 64).

Kedatangan Nabi dengan agama ("baru" dengan tanda petik) yang dibawanya, bagi mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) merupakan tantangan kepada agama yang sudah mapan, sementara mereka itu, masing-masing mengaku agama mereka tidak saja paling benar atau satu-satunya yang benar, tapi juga merupakan agama terakhir dari Tuhan. Maka tampilnya Nabi Muhammad Saw. dengan agama yang "baru" sungguh merupakan gangguan kepada mereka. Karena itu Al-Quran memperingatkan: Tidaklah akan senang kepada engkau (wahai Muhammad) kaum Yahudi dan Nasrani itu, sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah (kepada mereka): "*Sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang benar-benar petunjuk ....*" (Q., 2: 120)

Tetapi walaupun Al-Quran menegaskan begitu, seperti dikatakan Cak Nur, ada kelompok-kelompok dari kalangan kaum Ahli Kitab yang bersikap baik-baik, dan secara diam-diam mengakui kebenaran Nabi Saw. Hal ini dituturkan berkenaan dengan segolongan Ahli Kitab yang menjalin hubungan dengan Nabi dan kaum Muslim, yang membuat mereka berbeda dengan kaum Yahudi. Firman Allah:

> *Sungguh engkau (Muhammad) akan dapati di antara manusia kaum Yahudi dan orang-orang yang melakukan syirik sebagai yang paling keras permusuhannya kepada kaum beriman; dan sungguh akan engkau dapati bahwa sedekat-dekat mereka dalam rasa kasih sayangnya kepada kaum beriman ialah mereka yang menyatakan, "Kami adalah orang-orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan paderi-paderi, dan mereka itu tidak sombong. Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau akan lihat mata mereka bercucuran dengan air mata, karena mereka menangkap kebenaran. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah percaya, maka catatlah kami bersama mereka yang bersaksi. Mengapalah kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang telah datang, dan kami berharap Tuhan kami akan memasukkan kami beserta orang-orang yang baik." Maka Allah pun memberi mereka pahala, atas ucapan mereka itu, berupa surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal abadi di sana. Itulah balasan orang-orang yang baik.*[50]

Juga keterangan tentang adanya segolongan Ahli Kitab yang rajin mempelajari ayat-ayat Allah di tengah malam, sambil terus-menerus beribadat, dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan bergegas dalam banyak kebaikan digambarkan Al-Quran, bahwa mereka itu tidak sama dengan orang-orang kafir.

Mereka (kaum Ahli Kitab) itu tidaklah sama. Dari kalangan ahli kitab itu terdapat umat yang teguh (konsisten), mempelajari ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadat. Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Mereka itu tergolong arang-orang yang saleh. Apa pun pekerjaan yang mereka kerjakan tidak akan diingkari (pahalanya), dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa.

Menurut Cak Nur, adanya ayat-ayat yang positif dan simpatik kepada kaum Ahli Kitab itu, mengundang berbagai penafsiran. Karena sikap penerimaan mereka terhadap kebenaran tersebut, maka mereka bukan lagi kaum Ahli Kitab, melainkan sudah menjadi kaum *muslim*. Tetapi karena mereka tidak disebutkan dalam ayat-ayat itu, beriman kepada Nabi, walaupun mereka itu beriman kepada Allah dan komit terhadap kebenaran, maka secara langsung ataupun tidak langsung termasuk mereka yang "menentang" Nabi.

Adanya sikap ambivalen kaum Ahli Kitab tadi, Al-Quran, menurut Cak Nur, melarang kaum beriman untuk bertengkar atau berdebat dengan kaum Ahli Kitab, khususnya berkenaan dengan masalah agama. Namun, terhadap yang zalim dari kalangan mereka kaum beriman, dibenarkan membalasnya dengan yang setimpal. Ini bersesuaian dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia. Firman Allah, "*Kamu janganlah berbantahan dengan Ahli Kitab, melainkan dengan sesuatu yang lebih baik, kecuali terhadap yang zalim dari kalangan mereka*. Dan katakanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu itu satu, serta kami (kita) semua kepada-Nya berserah diri'" (Q., 29: 46).

Ahli Kitab di luar Yahudi dan Nasrani. Menurut Cak Nur, ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama berkenaan dengan ada dan

tidaknya Ahli Kitab di luar kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi dan Nasrani jelas-jelas disebutkan di dalam Al-Quran sebagai Ahli Kitab. Tetapi Al-Quran juga menyebutkan beberapa kelompok agama lain, yaitu kaum Majusi dan Shabi'in, dalam konteks yang cukup mengesankan sepertinya tergolong Ahli Kitab.

Didukung oleh fakta sejarah, bahwa praktik Nabi Saw., 'Umar ibn Al-Khaththab, dan 'Utsmân ibn 'Affân yang memperlakukan mereka (kaum Majusi) sebagaimana kaum Ahli Kitab dan memungut *jizyah* dari mereka. Sebabnya *jizyah* dibenarkan dipungut hanya dari kaum Ahli Kitab (yang hidup damai dalam negeri Islam), dan tidak dipungut dari golongan yang tidak termasuk Ahli Kitab seperti kaum musyrik (yang umat Islam tidak boleh berdamai dengan mereka). Ada sebuah hadis Nabi yang memerintahkan untuk memperlakukan kaum Majusi seperti perlakuan kepada kaum Ahli Kitab, seperti dituturkan oleh Ibn Taimiyah: Karena itulah Nabi Saw. bersabda tentang kaum Majusi, "*Jalankanlah sunnah kepada mereka seperti sunnah kepada ahli kitab*," dan Beliau membuat perdamaian dengan penduduk Bahrain yang di kalangan mereka ada kaum Majusi, dan para khalifah, serta para ulama Islam semuanya sepakat dalam hal ini. Di sini Cak Nur menganggap Ibn Taimiyah sebagai contoh pemikir Muslim klasik yang sangat inklusif pikiran-pikirannya. Sebagai contoh modernnya, Cak Nur menyebut Muhammad Rasyid Ridla—seorang pemikir Muslim awal abad ini—juga mengutip sebuah hadis yang di situ 'Ali ibn Abi Thalib menegaskan bahwa kaum Majusi adalah tergolong Ahli Kitab, demikian:

> 'Abd. ibn Hamid dalam tafsirnya dalam surat Al-Buru'i meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibn Abza, bahwa setelah datang kaum Muslimin dari penduduk Persia, 'Umar berkata, "Berkumpullah kalian!" (yakni, ia berkata kepada para Sahabat, berkumpullah kalian untuk musyawarah," sebagaimana hal itu telah menjadi sunnah yang

> diikuti dengan baik dan kewajiban yang semestinya). Kemudian ia (‘Umar) berkata, “Sesungguhnya kaum Majusi itu bukanlah Ahli Kitab, sehingga dapat kita pungut jizyah dari mereka, dan bukan pula kaum penyembah berhala sehingga dapat kita terapkan hukum yang berlaku.” Maka ‘Ali menyahut, “Sebaliknya, mereka adalah Ahli Kitab!”

Rasyid Ridla membahas masalah ini, dan menegaskan lebih lanjut bahwa di luar kaum Yahudi dan Nasrani, juga terdapat Ahli Kitab, dan dia menyebut-nyebut tidak saja kaum Majusi (Zoroaster) dan Shabi‘in, tetapi juga Hindu, Buddha, dan Konfusius (Konghucu).

Demikianlah pandangan-pandangan Cak Nur mengenai paham pluralitas agama-agama, yang tercermin dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, yang menurutnya, pengakuan yang tulus-ikhlas berdasarkan kaidah keagamaan tentang persoalan ini akan sangat menentukan bagaimana *survival*-nya umat Islam memasuki dunia modern—yang di antara pandangan-pandangan sosial-politik modern itu adalah paham toleransi berdasarkan kebebasan dan hak asasi manusia.[51]

Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa, “Orang Islam itu makin dekat ke masa jayanya dulu, semakin toleran, makin jauh makin tidak toleran. Begitu juga makin dekat ke pusat Islam makin toleran, makin jauh makin tidak toleran, kecuali Arabia.” Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran daripada orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan.

Mereka itu lebih keras daripada orang-orang Arab. Orang Arab sangat toleran. Misalnya dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember itu artinya Bulan Natal. Banyak sekali hiasan-hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Dan ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis

dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya, dihiasi dengan ucapan: Selamat Hari Natal. Mungkin akan geger. Ini artinya banyak streotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat.

Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani itu kalau Hari Natal menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada problem. Alasannya adalah bahwa Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Dan tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember. Ikuti saja tradisi itu dengan mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak itu sebenarnya dijerat masalah kompleks psikologis tadi. Termasuk kecenderungan untuk tidak menerima apa saja yang datang dari luar. Tetapi sebetulnya di sini juga ada masalah kebodohan.

Jika Bernard Lewis mengatakan bahwa umat Islam itu makin dekat ke zaman kejayaannya makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran; juga makin dekat dengan pusat-pusat Islam makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran. Itu ada korelasinya dengan kebodohan. Ada tesis lain, yaitu makin dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Oleh karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan "kembali kepada Quran dan Sunnah".

Sekarang kita akan lihat pikiran-pikiran Cak Nur mengenai modernitas, dan persoalan-persoalan yang akan dihadapi umat Islam memasuki dunia modern tersebut, yang juga telah mengisi banyak entri dalam ensiklopedi ini.

Umat Islam dan Persoalan Kemodernan

Dari sekian banyak karakter dan sifat agama Islam yang mendukung kaum Muslim memasuki dan menyertai kehidupan modern ialah—seperti diisyaratkan oleh Ernest Gellner seorang ahli filsafat agama dari Inggris, dalam kutipan Cak Nur—bahwa *varian* murni Islam selalu bersifat egalitarian dan bersemangat keilmuan *(scholarly)*, sedangkan *varian* yang mengenal sistem hierarkis, seperti terdapat dalam kalangan kaum sufi, selamanya dipandang sebagai berada di pinggiran. Karena itu, kata Gellner, berkenaan dengan sejarah Eropa (Barat), keadaan akan jauh lebih memuaskan seandainya orang-orang Muslim dulu menang terhadap Charlemegne dan berhasil mengislamkan seluruh Eropa.[52]

Menurut Cak Nur, pemikiran yang lebih substantif daripada Ernest Gellner, adalah kajian kesejarahan dari Marshall Hodgson, seperti ditulis dalam bukunya, *The Venture of Islam*. Menurut Hodgson, Abad Teknik lahir karena terjadinya transmutasi hebat di Eropa Barat Laut. Transmutasi itu sendiri terjadi akibat adanya investasi inovatif di Eropa abad ke 16, baik di bidang mental (kemanusiaan) maupun material. Investasi inovatif itu, sekali menemukan momentumnya, berjalan melaju tanpa bisa dikembalikan lagi.[53] Dalam investasi inovatif itu, sikap berperhitungan (kalkulasi) dan inisiatif pribadi senantiasa didahulukan atas pertimbangan otoritas tradisi.

Cak Nur menegaskan, dengan mengutip Hodgson lagi, sesungguhnya sikap inovatif seperti itu, sekalipun dalam keadaan yang masih agak sporadis, sudah lama terdapat dalam masyarakat agraria berkota di Dunia Islam. "Dunia Islam—karena di zaman-zaman Islam Abad Pertengahan lebih kosmopolitan daripada Barat—mewujudkan lebih banyak syarat untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak pergeseran dari tradisi sosial kalkulasi pribadi yang di Eropa merupakan bagian 'modernisme' akibat transmutasi, mengandung suasana membawa Barat

lebih mendekati apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam."

Hal yang tampaknya tak mungkin dihindari tentang teknikalisme ini, menurut Cak Nur, adalah implikasinya yang materialistik. Maka dalam menghadapi dan menyertai kemodernan itu,[54] kaum Muslim dalam pandangan Cak Nur, dituntut memperhitungkan segi materialisme ini. Kalkulasi pribadi, inisiatif perseorangan, efisiensi kerja adalah etos yang baik dan bermanfaat besar. Tapi, bagaimanapun menundukkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan ke bawah pemaksimalan efisiensi teknis, betapapun besar hasilnya—seperti dikatakan Hodgson—akan merupakan mimpi buruk yang tak rasional.[55]

Menurut Cak Nur, aspek kemanusiaan abad modern ini bisa, dan telah menjadi kenyataan yang lebih penting dan lebih menentukan daripada aspek teknikalismenya. Generasi 1789 yang secara garis besar merupakan angkatan dua revolusi, yaitu Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis, dari sudut pandangan kemanusiaan modern Barat adalah peletak dasar segi kemanusiaan bagi kemodernan. Cita-cita kemanusiaan yang dirumuskan dalam slogan Revolusi Prancis, "Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan," itu menurut Cak Nur, memang belum seluruhnya terwujudkan dengan baik. Tapi, lanjutnya, harus diakui dunia belum pernah menyaksikan usaha yang lebih sungguh-sungguh dan lebih sistematis dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan itu, dalam bentuk pelaksanaan yang terlembagakan, daripada yang dilakukan sejak terjadinya dua revolusi tersebut. Pengejawantahan terpenting cita-cita itu ialah sistem politik demokratis, yang sampai saat ini, menurut Cak Nur, dalam kenyataannya baru mantap di kalangan bangsa-bangsa Eropa Barat Laut dan Amerika Utara.[56]

Karena kesamaan-kesamaan ide itu, menurut Cak Nur, modernitas bagi kaum Muslim seharusnya tidak menimbulkan keganjilan,

baik doktrinal maupun psikologis—kalau saja dipahami secara lebih baik warisan kultural umat Islam sendiri. Menurut Cak Nur, hal yang sangat fundamental dalam modernisme ialah keberhasilannya (di Barat), menurut ukuran tertentu, untuk mengatasi dilema moral yang menjadi tantangan umat manusia semenjak fajar peradaban, yaitu pilihan sulit antara pemenuhan tuntanan-tuntunan individual dan kewajiban-kewajiban sosial. Penyelesaian penting, meskipun terbatas, oleh abad modern atas dilema itu dicerminkan dalam kenyataan masyarakat modern bahwa, "Seorang individu adalah sekaligus secara pribadi terisolasi, tapi juga sangat sopan dan kooperatif."

Dilema itu, kata Cak Nur, dengan mengutip Hodgson lebih lanjut, menjadi kesadaran manusia terutama melalui tradisi keagamaan Irano-Semitik yang dipuncaki oleh Islam, yang juga diikutsertakan Barat. Dilema itu telah menjadi sumber moralitas modern dan—meskipun tidak secara sempurna—yang telah memperkuat kualitas-kualitas pribadi seperti kejujuran, etos kerja, loyalitas, kesederhanaan, dan kapasitas untuk meningkatkan diri di atas kemampuan bersaing perseorangan melalui organisasi. Menurut Cak Nur, tekanan kepada kebebasan pribadi dan isolasinya ini telah diimbangi dengan integritas perseorangan dan peningkatan pribadi ini serta penghalusan perangainya, berkembang dalam semangat kerja berkelompok *(team work)* dan kesediaan bekerja sama.[57] Inilah nilai-nilai positif dari modernitas—yang sebenarnya juga dimiliki umat Islam dalam sejarahnya dan harus diaktualkan kembali dewasa ini.

Tetapi menerima modernitas (Barat) dalam hal ini juga harus disertai pengertian tentang "kekurangan" dari modernitas Barat tersebut, supaya didapatkan pandangan yang seimbang menyangkut pemahaman mengenai modernitas Barat ini. Maka, menurut Cak Nur, segi kekurangan paling serius dari abad modern ini adalah menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang *keruhanian*. Dibandingkan dengan keberhasilannya di bidang keilmuan (dan

teknologi) serta ekonomi, kemajuan yang dibuatnya di bidang keruhanian Barat, tidaklah begitu mengesankan.

Berdasarkan kenyataan adanya nilai-nilai keislaman yang relevan dengan modernisme, maka menurut Cak Nur, cukup beralasan mengajukan harapan, seperti yang pernah diadvokasikan oleh failasuf Pakistan, Muhammad Iqbal, umat Islam dapat, tidak saja menyertai abad modern, tapi juga dapat memberi sumbangan positif yang bisa menjadi tanda zaman kemanusiaan abad mutakhir ini. Garis argumen yang telah diajukan ini membawa kesimpulan: respons dan partisipasi umat Islam untuk abad modern dapat, bahkan harus, bersifat genius agama Islam itu sendiri, dan tidak boleh hanya merupakan konsesi *ad hoc* kepada desakan-desakan dari luar. Respons dan partisipasi itu karenanya, menurut Cak Nur, harus berasal dari dalam dinamika Islam sendiri.[58] Persis dalam poin ini, pikiran-pikiran Cak Nur yang tertuang sepanjang ensiklopedi ini adalah pemikiran dan respons Islam atas dunia modern sekarang ini.

Maka dalam argumen Cak Nur, yang diperlukan dalam proses itu ialah adanya dialog terus-menerus dalam umat, juga antar umat dengan golongan lain. Dialog itu, sebagaimana dapat dilihat melalui suatu gambaran jalan pikiran para tokoh Islam klasik, merupakan unsur amat penting dalam sejarah intelektual Islam. Sehingga dapat dibenarkan adanya harapan bahwa dialog itu dapat dilakukan dengan lebih cerdas dan lebih dewasa pada zaman modern ini.[59]

Tapi di sini Cak Nur mengingatkan bahwa dalam abad modern ini ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu persoalan keruhanian tadi. Itu sebabnya umat Islam harus membuktikan diri sebagai umat yang tangguh di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Jika hal itu tidak terjadi, maka kelak, menurut Cak Nur, akan dirasakan bahwa kerugian yang ditimbulkan akan tidak terkirakan, tidak saja untuk kaum Muslim, tapi juga untuk umat manusia secara keseluruhannya. Sebabnya, seperti diyakini Cak Nur, Islam menggarap juga bidang-

bidang sosial, politik, dan ekonomi, tapi masih lebih penting lagi bahwa penggarapan bidang-bidang itu semua dimulai dengan pembinaan pribadi-pribadi berkenaan dengan "apa yang ada dalam diri mereka" seperti ungkapan Al-Quran, melalui pendidikan keimanan dan kesalehan.[60]

Maka menjadi jelas sekali bahwa aspek pembinaan pribadi adalah primer, sedangkan aspek sosial, politik, dan ekonomi adalah lebih banyak merupakan pancaran keluarnya. Kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada Hari Kemudian, merupakan sumber tantangan hidup bermoral bagi manusia selama di dunia ini. Di sini dapat dilihat betapa keimanan pribadi mempunyai implikasi dan dampak kepada bidang kehidupan bersama. Tapi sesungguhnya, menurut Cak Nur, jika adanya Hari Akhirat itu betul-betul merupakan suatu kebenaran—bukannya sekadar ciptaan khayal para nabi untuk membujuk manusia supaya berkelakuan baik dalam hidupnya—berbuat sesuatu untuk akhirat adalah masalah kebenaran semata, hampir tanpa peduli apa akibatnya di dunia ini. Persoalan kebenaran itu perlu ditegaskan jika seseorang tidak ingin jatuh kepada pandangan keagamaan yang utilitarianis.

Utilitarianisme dalam beragama, kata Cak Nur, akan merupakan dimensi kepamrihan atau ketidakikhlasan yang serius, yang dapat menghilangkan pahala (ganjaran keruhanian) dari kemurnian beribadat kepada Tuhan.[61] Itu sebabnya, dalam pikiran Cak Nur, tidak mungkin terwujud masyarakat Islam (*Ummah Muslimah*) tanpa pribadi-pribadi yang Muslim, tetapi masih dimungkinkan terdapat pribadi-pribadi Muslim hidup dalam suatu masyarakat bukan-Islam, sebagai perseorangan, atau bahkan sebagai kelompok minoritas kecil. Pentingnya aspek kesalehan pribadi ini, menurut Cak Nur, juga menjadi kesadaran sebagian besar para pemikir Islam. Bahkan para pemikir dengan aspirasi pembaruan yang kuat, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, dan Muhammad 'Abduh dalam satu ben-

tuk, menurut pandangan Cak Nur, mempunyai orientasi pengalaman kesufian mereka sendiri.[62]

Sehingga akan banyak menolong untuk memahami persoalan ini—seperti tertulis dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—jika perkataan "Islam" *(al-islâm)* diteliti lebih mendalam lagi, yang sudah kita lihat dalam tulisan di muka. Persoalan ini, kata Cak Nur, telah menarik perhatian Marshall Hodgson, yang dalam percobaannya memahami perkataan *"islâm"* itu, dengan membuat perbedaan antara *"Islâm"* (dengan inisial huruf besar) dan *"islâm"* (dengan inisial huruf kecil). Hodgson, kata Cak Nur, memberi kesan: *"islâm"* sesungguhnya lebih penting daripada *"Islâm"*. Sebabnya, menurut dia, *"Islâm"* lebih banyak mengandung konotasi sosial, dalam arti bahwa perkataan *"Islâm"*—apalagi terutama sekarang ini—lebih menunjuk kepada perwujudan sosial orang-orang yang memeluk, atau mengaku memeluk agama Islam. Maka "menjadi orang Islam", dari sudut tinjauan ini, kata Cak Nur, lebih banyak berarti menjadi anggota masyarakat itu betapapun nominalnya. Sedangkan *"islâm"*, kata Hodgson, mengandung *pengertian yang lebih dinamis, yaitu sikap penyerahan diri kepada Tuhan karena menerima tantangan moral-Nya*. Maka "menjadi seorang Islam," atau "seorang Muslim," adalah berarti menjadi orang *yang seluruh hidupnya diliputi tantangan untuk senantiasa meningkatkan diri menuju pada moralitas yang setinggi-tingginya, dengan jalan selalu mengusahakan pendekatan diri kepada Tuhan*. [tekanan dari saya, BMR][63]

Nah, dalam pengertian teologis inilah, Cak Nur beranggapan modernitas Islam itu bisa dibangun. Menurut Cak Nur, "Cita-cita keislaman yang fitri—seperti digambarkan sepanjang tulisan ini, dan entri-entri dalam ensiklopedi ini—sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya …."[64] Maka pertanyaan selanjutnya, bagaimana proses umat Islam—yang oleh Cak Nur dari segi doktrinnya adalah modern—*belajar dari Barat* untuk menjadi modern.

Belajar Lagi Menjadi Modern

Seringkali istilah modern" dipakai dalam pembicaraan tentang persoalan Islam dan dunia modern ini, misalnya pada perkataan "modernisme Islam"—sebuah disiplin yang mengacu pada pembicaraan pemikiran dan gerakan Islam modern. Tetapi dalam konteks ini, Cak Nur lebih menyukai penggunaan istilah "modernitas". Orang Islam, menurutnya harus menerima modernitas, tetapi tidak modernisme.[65]

Persis dalam soal modernitas inilah seringkali dipersoalkan tentang adanya kesan yang sangat kuat bahwa *Islam tidak cocok dengan modernitas*. Sebabnya kalau modernitas dipahami dalam kenyataan sehari-hari, yang sekarang menjadi kenyataan ekonomi, sosial, dan politik maka bangsa-bangsa yang paling modern adalah—seperti diungkap dalam sebuah entri—bangsa-bangsa Anglo-Saxon, bangsa-bangsa Eropa Utara, yaitu Jerman atau bangsa-bangsa Skandinavia, Inggris, dan keturunan mereka di Amerika Utara (AS dan Kanada), serta di Australia dan Selandia Baru. Mereka inilah, menurut Cak Nur, bangsa yang paling modern di muka bumi, dan kalau boleh diranking berdasarkan agama, maka agama mereka adalah Protestan.

Yang kedua paling modern—masih dalam intern Kristiani—adalah bangsa-bangsa Eropa Mediteranian, seperti Prancis, Italia, dan sebagainya. Sementara itu, Spanyol dan Portugis tidak bisa dimasukkan ke dalamnya, sebabnya keduanya sampai sekarang masih mempunyai ciri sebagai negara Eropa yang belum semodern negara-negara Eropa Barat.

Menurut Cak Nur, yang segera menyusul menjadi modern, setelah bangsa-bangsa Barat sendiri, bukanlah sesama bangsa kulit putih seperti Bangsa Eropa Timur, tetapi justru Jepang. Inilah bangsa non-Barat yang pertama kali menjadi modern. Sehingga Jepang disebut oleh Cak Nur sebagai "*The Non-Western Modernity*." Dengan contoh Jepang, menurut Cak Nur maka satu tesis yang sangat penting telah

dibenarkan, yaitu bahwa modernitas bukanlah *"kebaratan"*, melainkan sesuatu yang universal, yang bisa dipakai oleh siapa saja, termasuk bangsa-bangsa Timur Jauh.[66] Tesis ini sangat penting untuk menolak anggapan adanya kaitan yang tak terpisahkan antara menjadi modern dan menjadi Barat. Dengan begitu pun, suatu bangsa misalnya yang beragama Islam, bisa menjadi modern. Tanpa harus menjadi Barat. Dan untuk ini umat Islam perlu belajar dari Jepang, sebabnya dewasa ini orang Jepang berada di urutan ketiga dalam jajaran negara-negara paling modern.

Kemudian disusul oleh orang-orang bangsa Slavia (orang-orang Eropa Timur yang beragama Kristen (Katolik) dan Yunani (Ortodok). Kemudian yang muncul sebagai bangsa-bangsa yang paling modern selanjutnya adalah negara-negara Industri Baru (*New Industrialized Countries—NIC's*) yang oleh pers Barat dulu sering dijuluki "*Little Dragon*", yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Dan dasar etik mereka, paling tidak menurut Lee Kwan Yew, adalah berasal dari Konfusianisme. Lee Kwan Yew menyebutnya "*Asia Values*", tapi yang dia maksudkan dengan itu ialah Konfusianisme. Sementara itu, kalau diurut terus, menurut Cak Nur, India ternyata lebih maju dibanding negara mana pun.[67] Dan pada urutan berikutnya adalah (baru) negara-negara Islam. Menurut Cak Nur, meskipun urutannya ada di belakang, tidak berarti bahwa negara-negara Islam itu paling miskin. Beberapa negara (seperti negara-negara Arab di Teluk), justru luar biasa kaya. Tetapi kekayaan mereka (yang karena minyak) itu ibaratnya ditemukan "di belakang rumah". Dan itu masih akan berlangsung satu-dua generasi. Artinya, belum mempunyai dampak yang nyata di dalam soal kemajuan iptek.

Walaupun, menurut Cak Nur, Sekarang ini memang sudah terlihat penggunaan yang bijaksana dari kekayaan dari minyak tersebut, untuk disebut sebagai negara modern, mereka masih belum bisa, kecuali kemodernan dalam arti lahiriah seperti bangunan-bangun-

an. Di Arab Saudi, misalnya, menurut Cak Nur, yang "paling halal" barangkali ialah teknologi. Sementara itu ilmu-ilmu sosial, apalagi filsafat, masih dianggap "haram." Ini menunjukkan bahwa memang masih ada kepincangan-kepicangan yang besar pada umat Islam.

Karena itu, melihat fenomena ini bagaimanakah sikap orang Islam menghadapi fenomena kemodernan sekarang ini? Menurut Cak Nur, sebenarnya sudah banyak usaha-usaha untuk melakukan modernisasi di kalangan Islam, termasuk yang diusahakan oleh Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridla, dan Kemal Attaturk, Mohamad Iqbal, dan sebagainya, dari kalangan yang disebut modernis Islam.[68] Tapi walaupun sudah di usahakan sejak akhir abad lalu, sampai sekarang umat Islam belum berhasil menjadi negara modern. Dalam penilaian Cak Nur, ini disebabkan karena *kemodernan itu tidak tumbuh secara organik dari keislaman itu sendiri* (yang kesadaran inilah menjadikan Cak Nur menggeluti soal dasar-dasar teologis agar umat Islam menjadi modern,[69] seperti tertuang dalam seluruh entri). Ini, menurut Cak Nur bisa dimengerti, sebabnya memang masalahnya sangat sulit, menyangkut soal bagaimana umat Islam memasuki zaman yang sangat berbeda dengan zaman di mana umat Islam telah berpengalaman untuk hidup, dan memimpin pada suatu suasana kebudayaan yang oleh Marshall Hodgson disebut *Agrarianate Citied Society* (keunggulan suatu masyarakat agraria berkota). Dan lebih celaka lagi, dikatakan Cak Nur, modernitas itu datang dari suatu bangsa yang orang Islam (pada zaman kejayaannya) telah terlatih untuk menghinanya, yaitu orang Barat.[70]

Menurut Cak Nur, kompleks inilah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Jauh lebih mudah orang-orang Hindu dan orang-orang India, sehingga ketika Inggris masuk India dan orang Hindu melihatnya sebagai superior, mereka langsung menerima dan belajar modernitas kepada orang Inggris tersebut. Berbeda dengan orang Islam yang

bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India menjadi merdeka, nasib orang Islam di India, menurut Cak Nur, sama dengan nasib orang Islam di mana-mana, yaitu menjadi '*underdog*'. Karena pendidikannya kurang dan penyerapan terhadap modernitas pun kurang.

Semua itu memang bisa mempunyai efek peninaboboan. Tapi juga, menurut Cak Nur, diharapkan bisa mempunyai efek menumbuhkan rasa percaya diri. Sebabnya rasa percaya yang besar bisa menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif. Islam mundur pada abad ke-12 antara lain karena orang Islam menutup pintu ijtihad. Dan ijtihad itu kalau diberi makna yang lebih luas sebetulnya adalah berpikir kreatif dan proaktif. Dengan ditutupnya pintu ijtihad, maka yang kemudian muncul di dunia ilmu pengetahuan (Islam) ialah tradisi menghafal. Hafal dari bahasa Arab '*ḫafizha*', artinya memelihara. Jadi menghafal itu sebetulnya hanya tindakan memelihara yang sudah ada, tidak kreatif.

Ada yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya. Dalam Al-Quran, banyak sekali ilustrasi tentang itu, misalnya, "*Katakan (hai Muhammad) kalau seandainya seluruh lautan itu menjadi tinta untuk menuliskan ilmu pengetahuan-Ku, maka seluruh lautan akan kering sebelum ilmu pengetahuan-Ku habis meskipun kami datangkan tinta sebanyak itu lagi*." Inilah gambaran yang sangat kuat bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, karena batasnya ada pada Allah Swt. Maka dari itu, ketika orang Islam masih kreatif, mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, yang ada adalah perbatasan. Perbatasan ialah titik terakhir yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan. Dan setiap perbatasan selalu bisa ditembus melalui sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau *frontier*.[71] Itulah yang dilakukan orang-orang Islam dulu. Nabi sendiri, menurut Cak Nur, pernah menganjurkan, "*Tuntutlah ilmu meskipun ke negeri Cina*."[72]

Maka salah satu hambatannya mengapa umat Islam sekarang itu susah sekali maju, ialah masalah psikologi: yaitu bersikeras memelihara yang ada sehingga menumbuhkan tradisi menghafal, lalu ada kecenderungan takut melakukan kontak dengan orang lain. Tetapi walaupun demikian, Cak Nur membuat apologi:

> Memang pada saat ini umat Islam dilanda krisis menghadapi dan memasuki kemodernan. Dan krisis itu sama sekali tidak dapat diremehkan. Tetapi mengingat hakikat Islam yang *amythical* dan sangat mendukung ilmu pengetahuan … mungkin pada akhirnya nanti umat Islam adalah justru yang paling banyak mendapatkan manfaat dari kemodernan, sebagaimana mereka dahulu telah membuktikan diri sebagai yang paling banyak mendapatkan manfaat dari warisan budaya dunia … Dan perlu diingat bahwa masa keunggulan Islam di dunia di masa lalu masih jauh lebih panjang berlipat ganda (sekitar enam sampai delapan abad) daripada keunggulan Barat modern sekarang ini (baru sekitar dua abad, sejak Revolusi Industri).[73] ***

V

PENUTUP

Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

> "Bagi setiap kelompok mempunyai tujuan, ke sanalah mengarahnya; maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya."[1]

Setelah kita melihat agak detail deskripsi pandangan-pandangan hermeneutis Cak Nur mengenai Islam dan berbagai persoalannya, yang merupakan inti dari isi ensiklopedi ini, pada tempatnyalah di sini kita akan menutup karangan panjang ini dengan membuat sedikit ringkasan. Ringkasan pokok perlu dibuat di sini sebagai titik tolak untuk melihat arti dan peranan pemikirannya dalam wacana Islam di Indonesia dewasa ini, khususnya menyangkut tafsir *islâm*-nya yang telah membuat kontroversi wacana pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dengan kalangan revivalis.[2] Padahal pemikirannya sangat "ensiklopedis" dalam arti penuh pertimbangan holistik, dan dibangun di atas kanvas peradaban Islam yang ia bayangkan.

Kalau boleh meringkasnya, maka sebenarnya persoalan besar yang dihadapi Cak Nur dalam menafsirkan Islam, adalah *bagaimana umat Islam tidak mengalami stigma terhadap modernitas*—dalam hal ini, tentu saja yang sekarang mengejawantah dalam peradaban Barat.

Di samping bahwa segala bentuk respons Islam terhadap Barat itu juga harus *genuine*, dalam arti mempunyai *akar dalam tradisi Islam* sendiri yang panjang. Usaha atas dua agenda itu, disebut dengan paham *neo-modernisme*, seperti sudah disinggung sedikit dalam Pasal 1 dan Pasal 4, yang menurut Cak Nur, haruslah berakar dari keinsafan makna dan tujuan hidup sebagai seorang Muslim—tema yang disebut di muka sebagai *Neo-Sufisme*, seperti diuraikan dalam Pasal 2 dan 3.

Paham Neo-Sufisme dan Neo-Modernisme Islam—yang terelaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—adalah paham yang ingin mengetengahkan *etika* sebagai inti dari pemikiran keislaman. Dan rekonstruksi etika ini justru harus dilakukan dari Kitab Suci sendiri. "Suatu pembicaraan [tentang etika] yang sempurna tidak akan dapat dilakukan, kecuali kalau kita bersedia berakhir dengan pengungkapan seluruh isi Kitab Suci itu sendiri … Dan itu tidak mungkin, kecuali dalam bentuk membaca Al-Quran itu sendiri, dan *membiarkan Kitab Suci itu bicara sendiri*" [tekanan dari saya, BMR].[3]

Cak Nur adalah orang yang percaya bahwa Al-Quran pada dirinya sudah memuat paham-paham etis. Tugas seorang cendekiawan adalah mencoba menggalinya, merumuskan, dan mensistematisasikannya dalam kaidah-kaidah yang relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam zaman itu. Dan cara yang paling tepat untuk itu adalah memahami Al-Quran seliteral mungkin pertama kali,[4] baru menafsirkannya pada tingkat selanjutnya.

Fazlur Rahman—salah seorang profesor, di mana Cak Nur banyak menimba metodologi pemikiran Islam, dan selanjutnya mengembangkannya dalam konteks Indonesia—mencanangkan neo-modernisme Islam itu sebagai suatu pergulatan serius tiga bidang utama yang antara satu dan lainnya terjalin hubungan yang organik, koheren, dan sekuensial. Ketiga hal tersebut adalah: (1) Usaha peru-

musan pandangan dunia, atau teologi yang setia kepada matriks Al-Quran, dan dapat dipahami kaum Muslim kontemporer; (2) Usaha sistematisasi etika Al-Quran yang merupakan penghubung antara teologi dan hukum; dan (3) usaha reformasi hukum dan pranata Islam modern yang ditarik dari etika Al-Quran itu, dengan mempertimbangkan secara cermat situasi kekinian.[5]

Apa yang dilakukan oleh Cak Nur mengenai metodologi dan isi tafsir Neo-Sufisme dan Neo-Modernismenya itu—seperti sudah kita lihat dalam Pasal 2, 3 dan 4—menghasilkan noktah-noktah yang, menurutnya, merupakan wawasan asasi Islam sebagai Agama Kemanusiaan, berdasarkan paham universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam. Wawasan inilah—seperti dapat kita teliti dari isi entri-entri ensiklopedi ini—yang diperlukan untuk mempersiapkan umat Islam memasuki dunia modern dan tantangan-tantangan zaman dewasa ini.

> … Dalam titik perkembangan zaman sekarang, yang menuju era globalisasi ini, kaum Muslim harus dengan sadar menggali dan mengembangkan kembali asas-asas yang menjadi landasan kosmopolitan [Islam], sebagaimana dulu kaum Muslim klasik telah melakukannya dengan konsistensi yang tinggi. Asas-asas itu banyak sekali dalam sumber-sumber suci agama Islam (Kitab Suci dan Sunnah Nabi).

Beberapa pokok yang ditulis Cak Nur, berkaitan dengan wawasan-wawasan yang diperlukan tersebut, yang sekarang bisa kita katakan sebagai inti dari pikiran Cak Nur yang termuat dalam entri-entri ensiklopedi ini:

1. Konsep Kemanusiaan Universal Islam mengajarkan: bahwa umat manusia itu pada asal mulanya adalah satu. Perselisihan terjadi disebabkan oleh timbulnya *vested interest* masing-masing kelom-

pok umat manusia, yang antara lain muncul dalam usaha mereka menafsirkan ajaran Kebenaran, menurut pertimbangan *vested interest* itu.

2. Tapi meskipun asal manusia itu tunggal, namun pola hidupnya menganut hukum (*sunnatullâh*) tentang kemajemukan (pluralitas), antara lain karena Allah menetapkan jalan dan pedoman hidup (*syir'ah* dan *minhâj*) yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan ke arah berbagai kebaikan (*al-khayrât*).
3. Manusia memang akan selalu berselisih sesamanya, kecuali mereka yang mendapat rahmat Allah (antara lain karena paham akan *grand design* Allah tentang kemajemukan manusia itu). Maka Nabi Muhammad Saw. yang ditegaskan sebagai suri teladan umat manusia itu adalah seorang pribadi yang sangat toleran kepada sesama manusia, khususnya para sahabat, karena adanya rahmat Allah itu.
4. Kepada semua golongan umat manusia telah didatangkan oleh Allah, utusan-Nya, guna mengajari mereka jalan hidup yang benar. Karena itu ada kesatuan asasi antara semua agama yang benar, dan umat semua nabi itu adalah umat yang tunggal.
5. Berdasarkan itu, maka umat Islam harus menyiapkan diri dan memandang ke depan dengan penuh keyakinan tentang adanya sebuah agama universal, yaitu Islam, yang di antara banyak inti ajarannya ialah pengakuan akan keabsahan semua nabi—tanpa membeda-bedakan salah satu pun antara mereka—dan ajaran-ajaran yang mereka bawa dari Tuhan, betapapun perbedaan *syir'ah* dan *minhâj* yang mereka ketengahkan.
6. Betapapun perbuatan yang terjadi pada kehidupan manusia di bumi, namun hakikat kemanusiaan akan tetap dan tidak bakal berubah, yaitu fitrahnya yang hanif, sebagai wujud perjanjian primordial (*azali*) antara Tuhan dan manusia sendiri. Responsi ma-

> nusia kepada ajaran tentang kemanusiaan universal adalah kelanjutan dan eksternalisasi dari perjanjian primordial itu dalam hidup di dunia ini.

Apa yang dikatakan Cak Nur di atas pada dasarnya adalah cita-cita keislaman yang sangat diharapkannya tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana telah diuraikan, responsi umat Islam terhadap tantangan modernitas, harus bersifat *genuine,* dalam arti berakar pada pandangan dunia Islam sendiri, dan melalui pendekatan hermeneutis Neo-Modernis inilah Cak Nur ingin mengetengahkan bagaimana Islam bisa menyambut modernitas itu, tanpa harus kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim. Dan keberhasilan soal ini, menurut Cak Nur, akan menentukan reputasi bagi umat Islam itu sendiri. "Maju atau mundurnya bangsa ini tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada Islam dan umat Islam. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak 'kredit' kepada umat Islam Indonesia … dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak 'diskredit' bagi umat Islam…."[6]

Sehingga di sinilah perlunya mengembangkan pemahaman agama Islam sebagai sumber kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan pesat, dan menjadi suatu masyarakat industri. Perubahan dari masyarakat agraris yang berpola paguyuban (*gemeinschaft*), menuju masyarakat industri yang patembayan (*gezellschaft*) tidak boleh menimbulkan masalah sosial yang kritis. Peralihan ini, menurut Cak Nur, memerlukan perhatian yang besar. Dan dalam konteks tersebut, diperlukanlah pengembangan prasarana sosio-kultural guna mendukung proses pembangunan masyarakat industri yang maju. Menurutnya, suatu pemahaman keagamaan yang akan datang mau tidak mau akan dihadapkan kepada tantangan ini, yang katanya, jika tantangan ini berhasil dijawab, maka secara timbal balik akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat.[7]

Bagaimana isi dan elaborasi hal tersebut, sebagian telah kita lihat dalam bagian-bagian sebelumnya. Tetapi untuk melihat konteks permasalahan teologis, filosofis, dan sosial dari pemikiran Cak Nur, dan selanjutnya evaluasi atas pemikiran tersebut, ada baiknya kita menyinggung terlebih dahulu bentuk-bentuk responsi dalam beragama yang bisa muncul—tapi menurut Cak Nur tidak menguntungkan—akibat perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dalam soal inilah, Cak Nur berbicara mengenai fenomena kultus dan fundamentalisme yang, menurutnya, bukan merupakan masa depan agama.

Tantangan Kultus dan Fundamentalisme

Sebuah karangan ditulis Cak Nur dalam rangka Ceramah Budaya, Taman Ismail Marzuki, 21 Oktober 1992, yang berjudul "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang."[8] Karangan ini sangat menarik, dan bolehlah disebut sebagai ringkasan keprihatinan terhadap bentuk keberagamaan (secara umum, dan terutama Islam) dewasa ini.

Karangan ini dimulai dengan pertanyaan, *"Apakah ada harapan baik bagi kehidupan beragama di masa depan?* Pertanyaan ini didorong oleh adanya pandangan bahwa di zaman modern ini banyak orang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan merongrong kehidupan keagamaan. Menurut Cak Nur, anggapan ini secara epistemologis sangat absah, tetapi yang menarik adalah zaman ini tidak ditandai oleh runtuhnya agama, malah komunisme—yang oleh Cak Nur disebut sebagai usaha besar-besaran menghapus agama—ambruk terlebih dahulu. Tetapi penanyaan kritis terhadap peran agama tetap penting, paling tidak sebagai "pengerem" optimisme yang terlalu berlebihan terhadap agama.

Di sini, menarik Cak Nur mengutip pendapat A.N. Wilson dalam bukunya, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Dia). Sebuah pernyataan keras terhadap agama di awal buku itu, dikutip Cak Nur.

> Dalam Alkitab (Bibel) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.[9]

Cak Nur mengutip Wilson ini, sebagai peringatan bahwa dalam agama-agama, atau tepatnya lingkungan penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. Tetapi lebih dari itu, pendapat ini telah memberikan suatu istilah Cak Nur "dilema Wilson",[10] di mana *seorang beragama atas dasar klaim kebenaran agamanya, membenarkan konflik dengan agama lain*. Inilah penjelasan paling memuaskan mengenai perang-perang antar-agama di masa sebelum zaman industri, bahkan masih bisa dicarikan contohnya di zaman mutakhir sekarang ini, dalam peta bumi konflik dan perang dewasa ini.

Setelah masalah mendasar mengenai saling klaim kebenaran lewat persoalan "dilema Wilson" ini, menurut Cak Nur, agama-agama dewasa ini dihadapkan pada masalah besar kecenderungan kritis ter-

hadap agama-agama formal (*organized religions*), dan mereka sebagai gantinya menyuarakan *spiritualitas*. Semboyan futurolog John Naisbitt dan Patricia Aburdene, "*Spirituality, Yes; Organized Religion, No!*" meringkas pemahaman mereka mengenai skeptisisme, kalau tidak malah penolakan terhadap agama-agama formal. Bagi mereka—terutama generasi muda Barat, yang penting "bukannya [menjadi] manusia beragama (*religious*), melainkan berkeruhanian (*spiritual*)".[11]

Dua masalah ini—dilema Wilson dan pergeseran dari agama kepada spiritualitas—oleh Cak Nur dianggap merupakan tantangan terbesar agama-agama dewasa ini. Yang *pertama*, bagaimana agama bisa menjawab "dilema Wilson" itu: bahwa agama bukanlah pendorong kepada kekerasan dan konflik-konflik terhadap agama lain; dan *kedua*, bagaimana menjawab tantangan dari kalangan penganut spiritualitas, yang menganggap dirinya sebagai "agama zaman baru" (*new age*), yang menganggap bahwa agama terorganisasi cenderung menjadi formalistis, dan kehilangan apa yang paling penting dari agama itu sendiri: yaitu *spirit!*—dasar hubungan dengan Tuhan yang membebaskan.[12]

Dalam karangan tersebut, Cak Nur sangat bersemangat menjawab tantangan kedua, tetapi kurang memberikan jawaban—yang sebenarnya merupakan pertanyaan epistemologis—atas pertanyaan pertama. Tetapi implisit sebenarnya, jawaban atas yang kedua sekaligus menjawab pertanyaan yang pertama. Di sinilah ia menganalisis mengapa muncul fenomena kebangkitan spiritualitas (yang tanpa agama formal) itu. Dan apakah spiritualitas memang merupakan jalan keluar atas krisis sosial zaman sekarang ini, yang agama rupa-rupanya memang tidak mampu menjawabnya?

Maka ia pun berbicara mengenai alienasi sebagai fenomena yang menyebabkan munculnya gerakan spiritualisme yang disebutnya sebagai "gerakan kultus". Beberapa nama disebut Cak Nur: Unification Church, Divine Light Mission, Hare Krishna, the Way, People's Tem-

ple, Yahweh ben Yahweh, New Age, Aryan Nation, Christian Identity, the Order, Scientology, Jehovah Witnesses, Children of God, Bhagawan Shri Rajnesh, dan sebagainya.

Lewat analisis Alvin Toffler, ia menegaskan bahwa kultus adalah gejala negatif masyarakat industri—yaitu kesepian: hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Cak Nur juga mengutip Erich Fromm, "Alienasi yang kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total." Kembali ke Toffler, Cak Nur menjelaskan fenomena orang-orang terasing ini.

> "Untuk orang-orang yang kesepian, kultus menawarkan pada permulaannya persahabatan yang merata. Kata seorang petugas Unification Church: "Kalau ada orang kesepian, kita bicara kepada mereka. Banyak orang kesepian di sekitar kita." Pendatang baru itu dikelilingi oleh orang-orang yang menawarkan persahabatan dan isyarat dukungan kuat. Banyak kultus yang menghendaki kehidupan komunal. Kehangatan dan perhatian yang tiba-tiba ini sedemikian kuatnya memberi rasa kebaikan, sehingga anggota-anggota kultus sering bersedia untuk memutuskan hubungan dari keluarga dan teman-teman lama mereka, untuk mendermakan penghasilannya kepada kultus, (kadang-kadang) menerima narkotik dan bahkan seks sebagai imbalan.
>
> Tetapi kultus menawarkan lebih banyak daripada sekadar perkumpulan. Ia juga menawarkan struktur yang banyak dibutuhkan. Kultus-kultus menyodorkan ketentuan-ketentuan yang ketat pada tingkah laku. Mereka menuntut dan menciptakan disiplin yang amat kuat, sehingga tampaknya bertindak begitu jauh sehingga memaksakan disiplin itu melalui penyiksaan, kerja paksa, dan bentuk-bentuk kurungan dan penjara yang mereka buat sendiri.[13]

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa pemikiran keislaman Cak Nur yang terefleksi dalam ensiklopedi ini, sebenarnya hendak menjawab tantangan Islam dari dua sudut ekstrem, yang sudah di-

kemukakan di atas, terutama keabsahan dari "dilema Wilson" itu: bahwa agamalah yang sebenarnya menyebabkan kekerasan, dan fenomena kultus dan fundamentalisme yang mengeksklusifkan agama, sehingga agama pun menjadi bentuk-bentuk respons regresi manusia beragama dengan cara mengisolasi agama dalam kelompok sendiri, dengan berlindung pada keamanan psikologis melalui klaim-klaim sendiri yang *self fullfilling prophecy* (membenarkan sendiri), apakah itu dari spiritualitas non-agama, maupun dari usaha penyajian agama yang eksklusif.

Bagi Cak Nur, kultus dan fundamentalisme bukanlah masa depan[14] disebabkan oleh cara responsnya yang eksklusif. "Sekularisme" Wilson juga tidak bisa dibenarkan, sebab hanya melihat agama sebagai kasus-kasus, bukan dalam failasufinya dan beberapa bukti kesejarahan yang telah menghidupkan pandangan filosofis keagamaan itu. Dari sinilah menarik bagaimana Cak Nur—seperti dipaparkan di dalam bagian-bagian terdahulu, dan juga termuat dalam ensiklopedi ini—mencoba untuk memberikan sebuah solusi Islam yang bisa keluar dari dua "jebakan" ekstrem dalam beragama tersebut.[15]

Jawaban Cak Nur adalah mencoba mengembalikan pengertian agama ke dalam arti generiknya, beserta seluruh makna primordialnya yang universal sehingga bertemu dengan makna universal dari agama-agama lain. Maka seperti kita sudah lihat, pusat dari pemikiran Cak Nur adalah gagasan-gagasannya mengenai *Islâm* dan *Hanîfiyah* yang arti literalnya adalah sikap pasrah. Sesungguhnya "*al-islâm*" ialah "*al-dîn*"—dari *dâna-yadînu-dîn*, yang artinya ialah tunduk patuh—sebagaimana dijelaskan Nabi Saw., hendaknya seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk-patuhnya hanya kepada Allah. Itulah "*islâm*". Ini tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), sebab *islâm* tersebut adalah jenis *amalan kalbu*, sedangkan *tashdîq* adalah jenis pengetahuan kalbu.

Dalam masalah ini, Cak Nur menjelaskan—sesuai dengan pandangan keagamaan, yang juga ada dalam entri ensiklopedi ini—bahwa keagamaan itu mempunyai jenjang: yaitu *islâm*, *îmân*, dan *i<u>h</u>sân. I<u>h</u>sân* (pengalaman kehadiran Tuhan) sebagai yang tertinggi mencakup kedua di bawahnya, yaitu *îmân* dan *islâm,* sementara *îmân* yang berada di tengah mencakup *islâm* yang mendasari sikap keberagamaan.[16] Jenjang dalam paham keagamaan ini menjelaskan bahwa dasar dari agama adalah *islâm* (sikap pasrah) dan bukan *îmân.*

> Adapun pendapat [orang] bahwa Allah menamakan iman dengan nama Islam, dan nama Islam dengan nama iman, maka tidaklah benar. Sebabnya Allah hanya berfirman, "Sesungguhnya *dîn* bagi Allah ialah *al-islâm,* dan sama sekali tidak memfirmankan, 'Sesungguhnya *dîn* bagi Allah ialah *al-îmân*. Tetapi *dîn* [yang adalah *al-islâm*] ini adalah (bagian) dari *îmân*, namun tidaklah berarti bahwa jika *dîn* itu bagian dari *îmân*, lalu *dîn* itu sama dengan *îmân*.'"[17]

Di sinilah diletakkan dasar-dasar filosofis keislaman Cak Nur, bahwa hakikat sebenarnya dari agama ialah *al-islâm*, yaitu sikap tunduk dan pasrah kepada Allah dengan tulus, dan tidak ada agama yang bakal diterima oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kecuali *al-islâm* dalam pengertian itu. Menurut Cak Nur, "Tunduk dan patuh dengan tulus kepada Allah dalam semangat penuh pasrah dan tawakal serta percaya itulah makna hidup ...."[18]

Konsekuensi dari paham yang Cak Nur sebut sebagai paham keislaman inklusif [19] ini tentu saja mempunyai implikasi yang cukup jauh, yaitu menyangkut paham keselamatan (soteriologis) yang bagi Cak Nur, berdasarkan Al-Quran, tidak ada masalah. Siapa pun yang pasrah kepada Tuhan, akan selamat. "Orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya itu bisa masuk surga,

asalkan mereka beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik."[20]

Gagasan-gagasan inklusif ini tentu saja telah mendukung paham kemajemukan pada tingkat yang paling spiritual dari agama, yaitu *kelapangan dada* dalam beragama (istilah Cak Nur sikap *al-hanîfiyah al-samhah*), sebagai puncak dari yang Cak Nur sebut "pengalaman kalbu". Inilah solusi atas masalah sekularisme yang anti terhadap formalisme agama, maupun kultus dan fundamentalisme yang mengurung agama dalam isolasi yang tidak bergumul dengan persoalan zaman, termasuk "spiritualisme" yang tidak mau mengakarkan diri kepada agama.

Akhirnya, kita bisa mencoba membayangkan, apa yang akan terjadi dalam pandangan seorang Muslim, jika kutipan panjang dari Cak Nur di bawah ini dibaca dalam semangat keterbukaan, dan kelapangan dalam beragama yang merupakan inti dari entri-entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini.

Dasar-dasar Al-Qurannya untuk pandangan inklusif itu:

> *Mereka itu tidak sama, di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.*[21]

Penafsiran Cak Nur atas ayat-ayat tersebut:

Penegasan-penegasan itu merupakan suatu contoh yang bisa dijadikan bekal bagaimana umat Islam seharusnya mentransendensikan diri di atas pengalaman-pengalaman sosial historis. Karena itu saat ini relevan sekali untuk memahami kembali klaim dari Al-Quran sendiri bahwa Al-Quran dan semua Kitab Suci itu, adalah *âyât* Tuhan. *Âyât* artinya "tanda" (*the sign of God*), yang berarti juga adalah metafor atau simbol. Maka sangat diperlukan ilmu tentang bagaimana menafsirkan simbol itu (*the science of symbol interpretation*). Dan setiap kali kita mau melihat kepada simbol, kita akan didorong untuk kembali ke asalnya, dan itu berarti melawan arus. Ketika terjadi perlawanan-perlawanan arus, maka akan terjadi pula transparansi-transparansi. Jadi setiap kali kita menghadapi simbol itu, kita harus bersedia untuk mendorongnya kembali ke asal. Dan justru karena dorongan kembali ke asal itu, maka terjadi transparansi-transparansi [maksudnya di sini semacam hermeneutika yang bisa membuka "tabir rahasia" dari makna sebuah teks literal, BMR] …

Agama adalah sistem simbol. Kalau kita berhenti pada sistem simbol, kita akan *konyol*. Tapi kalau kita berusaha untuk kembali ke asal simbol itu, kita akan menemukan [banyak] persamaan [antar-iman]… Sekadar ilustrasi, perhatikan roda sepeda. Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari as-nya, semakin rapat, untuk kemudian menyatu di as-nya itu. Maka ada sebuah ungkapan, bahwa barangsiapa memahami *the heart of religion* [jantung atau hati/kalbu dari agama] dan *the religion of the heart* [agama "kalbu", maksudnya hakikat agama], maka semua agama akan menjadi sama kendati tetap berbeda dalam keunikannya masing-masing), tapi barangsiapa masih melihat perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibarat orang dalam lingkaran itu berdiri di pinggiran ….

[Jadi betapa pentingnya] memahami mengapa ajaran-ajaran agama itu disebut *âyât—the sign of God*—yang tak lain adalah simbol. Untuk bisa memahami simbol itu, kita harus menyeberanginya … Karena itu, di antara sekian banyak persoalan yang kita hadapi di kalangan umat beragama … adalah godaan untuk berhenti pada kesale-

han-kesalehan formal simbolik, yang kemudian menghalangi kita untuk melakukan transendensi, dengan jalan memahami dan berpegang kepada makna-makna esensial di balik simbol-simbol itu, lalu bertindak sesuai dengan konsekuensi atau tuntutan makna-makna itu.[22]***

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.



CATATAN

I. Membaca Pikiran Nurcholish Madjid

1. Ihsan Ali Fauzi (ed.) “Demi Islam, Demi Indonesia”. Manuskrip Otobiografi Nurcholish Madjid (tidak diterbitkan), 1999.
2. Tentang keterlibatan Cak Nur di HMI ini lihat disertasi Dr. Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam* yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
3. Artikel ini kemudian dimuat dalam buku kritik Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). Dan semua artikel Cak Nur dalam buku tersebut, dimuat kembali dalam *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1987).
4. Nurcholish Madjid, “Modernisasi ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi” dalam *IKK*, h. 173.
5. Tentang pemikiran rasional Mu’tazilah, dan perdebatan pemikiran mereka, lihat, A. Kevin Reinhart, *Before Revelation: The Boudaries of Muslim Moral Thought* (NY: State University of New York, 1995).
6. *Ibid*. h. 181.
7. Tentu saja filsafat Popper tentang “Rasionalisme Kritis” itu tidak sesederhana pernyataan ini. Kira-kira ini hanya kesimpulan populernya saja. Tentang epistemologi Popper, rumusannya adalah *P1—>TT—>EE—>P2*, maksudnya proses problem dan teori itu selalu dari *problem* (P1) kepada *tentative theory* (TT), lalu dikritik lagi lewat *error elimination* (EE), se-

hingga dimengertilah adanya *problem* baru (P2), sehingga suatu pemecahan selalu bersifat hipotesis. Tentang ini, secara sederhana, lihat, "Problem and Theories" dalam *The Philosophy of Karl Popper* (Illinois: Open Court, 1974) h. 105-107.

8. Misalnya Ahmad Wahib dalam *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* dan kelompok HMI Yogyakarta—dia bersama Djohan Effendi dan M. Dawam Rahardjo—menyambut dengan antusias liberalisme Cak Nur ini sebagai perubahan pemikiran Cak Nur dari masanya 1968 yang menulis "Modernisasi, Bukan Westernisasi". Dan perubahan itu diakibatkan oleh perjalanan intelektualnya ke Amerika Serikat, tetapi ini dibantah oleh Cak Nur. Ia merasa tidak berubah, hanya berkembang saja, akibat pertemuan-pertemuannya dengan tokoh-tokoh Islam Arab, ketika ia melakukan perjalanan 3 bulan mengeliling Arab setelah dari keliling Amerika Serikat selama sebulan sebelumnya.

9. Nurcholish Madjid, "The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant's point of view" dalam Gloria Davis (ed.) *What is Modern Indonesian Culture?* (Ohio: Ohio University Centre for International Studies, 1979), hh. 143-155.

10. Wacana Cak Nur tentang sekularisasi ini sebenarnya dalam lingkup internasional tidak sendirian, penggambaran tentang wacana sekularisasi di Dunia Islam lain, lihat, J.W.M. Bakker, S.J. "Sekularisasi dalam Pandangan Umat Islam" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi, *Orientasi* (Yogyakarta, 1973). J.W.M. Bakker sangat menyambut pemikiran Cak Nur ini dan menganggapnya sebagai masa depan Islam.

11. Lihat, "Respons Intelektual Muslim: Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam" dan "Retrospeksi dan Reinterpretasi atas Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam," dalam M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), hh. 38-99.

12. Kamal Hasan dalam disertasi yang kemudian menjadi buku, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980) ini menguraikan kom-

pleksitas masa awal Orde Baru yang menjadi dasar sosiologi pengetahuan untuk pemikiran pembaruan. Tetapi banyak sarjana yang tidak setuju dengan kesimpulannya bahwa Cak Nur sangat bersikap akomodasionis kepada rezim Orde Baru lewat pemikirannya. Yang tidak setuju misalnya dikemukakan oleh Greg Barton dalam makalahnya, "Neo-Modernist Islamic Thought in Contemporary Indonesia: The Religious Thought of Nurcholish Madjid." Makalah untuk "8th Asian Studies Association of Australia Bienal Conference," Griffith University, 1990.

13. Pergumulan "kaum modernis" ini di masa setelah kemerdekaan hingga masa Cak Nur, lihat B.J. Bolland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).

14. Lihat isi artikel-artikel Cak Nur pada masa-masa 1968, 1970, 1972 dalam bukunya, *IKK*, hh. 171-260.

15. Tentang pergeseran dari mitos ke ideologi dan ke ilmu dalam gerakan Islam diuraikan Kuntowijoyo dalam bukunya, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994), hh. 2-18.

16. Di antara yang menulis tanggapan pada tahun 1970-an tersebut adalah, Rusydi, "Pembaruan Nurcholish Madjid"(*Mercu Suar* 29/1/1970); Hermansjah Nasirun, "Tentang Ceramah Nurcholish Madjid (*Ibid*. 3/2/1970); M. Natsir, "Arahkan Kegiatan pada masalah Kemahasiswaan" (*Abadi*, 29/3/1970); M. Amien Rais, "Tanggapan terhadap Pendapat Nurcholish Madjid," (*Kedaulatan Rakyat*, 25-30/3/1970); Ahmad Wahib, "Dialog Pembaruan Pemikiran Islam" (*Mercu Suar*, 6-7/4/1970); Endang Syaifuddin, "Pembahasan terhadap Prasaran Drs. Nurcholish Madjid" (*Panji Masyarakat,* April/Mei/1970); Anonim, "Beragama secara Sadar dan Dewasa (*ibid*., 4/1970). Syaifuddin Anshari, "Sebuah Catatan atas Wawancara Sdr. N. Madjid" (*ibid*., 7/1970); Dr. A. Mukti Ali, "Masalah Sekularisme" (*Panji Masyarakat*, No. 73-74/1971); RM Samhudi, "Saya Kembali dengan Rasa Kecewa" (*Masa Kini*, 13/5/1972). H. Ahmad Basuni, "Memahami dan Melaksanakan Ajaran Islam, Sebuah Komentar terhadap Pendapat Drs. N. Madjid" (*Ibid*., 15-17/5/1972). Syaichu Usman, "Keseimbangan yang Dinamis: Jalan Keluar dari Perdebatan"(*Ibid*., 10-

12/5/1972), dan sebagainya. Judul-judul kritikan ini dimuat dalam J.W.M. Bakker SJ, "Sekularisasi dalam Pandangan Umat Islam" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi, *Orientasi* (Yogyakarta, 1973).

17. Seperti tertulis dalam *Islamic Studies* 7, 1968, h. 25.

II Argumen Filosofis Keimanan demi Peradaban

1. Nurcholish Madjid, "Sufisme Baru dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisme Islam", dalam *Seri KKA* Nomor 71/Tahun VII/1993.
2. Lihat Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, "Islam Agama Kemanusiaan: Pemikiran Keislaman Nurcholish Madjid", makalah dalam seminar sehari "Kritik dan Apresiasi atas Pemikiran Dr. Nurcholish Madjid", pada 3 Juli 1997, juga yang disampaikan dalam Simposium Pemikiran Nurcholish Madjid di Universitas Paramadina, 17-19 Maret 2005. Menurut Romo Magnis, dalam makalah itu, "Teologi adalah ilmu kritis. Ia tidak menerima begitu saja sebuah interpretasi religius. Ia menghadapkannya pada kitab suci. Dengan kembali ke sumber-sumber yang sebenarnya, teologi bukannya ilmu yang melihat ke belakang, melainkan kenyataan kebalikannya. Ia mampu menangani tantangan-tantangan baru, mendengarkan pertanyaan yang memang nyata-nyata ditanyakan oleh manusia dewasa ini. Sebaliknya, doktrin cenderung menanyakan hal-hal yang seribu tahun lalu sudah ditanyakan, dan yang tidak ditanyakan sama sekali lagi oleh orang biasa di luar konteks doktrin itu." Persis seperti yang dikatakan Romo Magnis ini, Cak Nur dengan cara teologis dalam arti tersebut, berusaha agar Islam tetap relevan dan *up to date* dengan kebutuhan-kebutuhan zaman ini, demi iman dan umat.
3. Nurcholish Madjid, "Beberapa Dasar Pandangan Kontemporer tentang Fiqh: Sebuah Telaah tentang Problematik Hukum Islam di Zaman Modern" dalam *Seri KKA* Nomor 52/Tahun V/1991, h. 19.
4. Nurcholish Madjid, "Pokok-Pokok Pandangan Hidup Islam Menurut Kitab dan Sunah", makalah tidak diterbitkan, 1997. Makalah ini berhalaman

8, dan berisi hanya ayat-ayat utama yang selalu dipakai sebagai referensi oleh Cak Nur untuk ceramah-ceramah keagamaannya.

5. (Q., s.4: 131).

6. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hh. 165-167.

7. Nurcholish Madjid, "Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Selanjutnya *IDP*) (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 495.

8. *Ibid.* Istilah "Kesadaran Ketuhanan" ini oleh Cak Nur diambil dari tafsir Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (London: E.J. Brill, 1980), h. 3.

9. (Q., s.2: 156) yang dikutip Nurcholish Madjid dalam "Iman dan Tata Nilai Rabbaniyah" dalam *IDP*, h. 1.

10. Nurcholish Madjid, "Amal Salih dan Kesehatan Jiwa" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Selanjutnya *PMT*) (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 186.

11. Nurcholish Madjid, "Makna Hidup bagi Manusia Modern," Kata Pengantar buku Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Makna Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: Paramadina, 1996), hh. xv-xxvii.

12. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran,* h. 59.

13. Dengan mengikuti Abdullah Yusuf Ali, Cak Nur mendefinisikan *pesan ketakwan* itu sebagai: (1) keimanan kita yang sejati dan murni; (2) kesiapan kita untuk memancarkan iman ke luar, dalam bentuk tindakan-tindakan kemanusiaan kepada sesama; (3) menjadi warga negara yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; dan (4) keteguhan jiwa pribadi dalam setiap keadaan.

    Menarik, menurut Cak Nur, Al-Quran begitu kuat menegaskan bahwa bentuk-bentuk lahiriah—yang biasa disebutnya "kesalehan formal" itu—tidaklah mencukupi persyaratan arti takwa itu. Lihat, Nurcholish Madjid, "Simpul-Simpul Keagamaan Pribadi: Takwa, Tawakal, dan Ikhlas," dalam *IDP*, hh. 44-45.

14. Bandingkan Olaf Schuman, “Abraham Bapak Orang Beriman”. Lihat juga makalah Cak Nur tentang ini, “Ibrahim, Bapak para Nabi dan Panutan Ajaran Kehanifan”. Keduanya dalam *Seri KKA* Nomor 124/Tahun XII/1997.

15. Nurcholish Madjid, “Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam” dalam *IDP* h. 498. Adanya titik kesamaan dasar keimanan ini, pada akhirnya menurut Cak Nur, *akan sangat menentukan apakah suatu agama cukup kuat dalam mendukung pesannya sendiri atau tidak*. Suatu sistem keimanan suatu agama itu, menurutnya, akan betul-betul menentukan apakah pesan agama itu dapat bertahan sebagai sumber moral atau akan kedaluarsa. Dengan kata lain, ditegaskan Cak Nur, bahwa sekalipun pesan yang dikandung semua agama itu sama, di antara agama itu—karena perbedaan dasar dari sistem keimanannya itu—*akan ada agama yang mampu bertahan dalam sejarah*, artinya pesan keagamaan yang dibawanya dapat bertahan, dan terus menjadi sumber moral, tetapi *banyak juga yang tidak dapat bertahan, sehingga agama itu pun hilang dalam sejarah*.

16. Inilah alasannya, menurut Cak Nur, mengapa firman Tuhan dalam (Q., s. 6: 151-153), *taw<u>h</u>îd*, ada pada urutan pertama—artinya merupakan *sesuatu yang sangat menentukan masa depan agama itu sendiri*, di hadapan ancaman yang—nanti akan dibahas dalam pasal selanjutnya—disebut oleh Cak Nur sebagai *mitologis*; disusul berbagai ketentuan kehidupan bermoral lain. Jika memperhatikan isi (Q., s. 6: 151), termuat penegasan tentang yang dilarang atas umat manusia, yaitu memperserikatkan Tuhan dengan sesuatu. Selanjutnya, berdasarkan *taw<u>h</u>îd* tersebut ditetapkanlah apa yang diperintahkan, dibolehkan, dan dilarang. Misalnya, berbuat baik kepada kedua orangtua yang ditaruh setelah prinsip *tawhîd* itu, Menurut Cak Nur—tafsir atas ayat ini, seperti dikutipnya dari Abdullah Yusuf Ali—mengandung arti bahwa: *pertama*, cinta Tuhan kepada manusia itu adalah cinta yang murni seperti laiknya cinta orangtua kepada kita yang tidak mementingkan diri sendiri; *kedua*, kewajiban sosial kita yang tertuju kepada orangtua, adalah karena cinta mereka telah membimbing kita ke arah penghayatan cinta Tuhan. Di sini, dikatakan Cak Nur, kecintaan

sejati dari orangtua pada kita itu telah mewajibkan kita (juga) untuk mencintai anak-anak kita. Sehingga hubungan baik dengan orangtua, dan dilanjutkan cinta pada anak-keturunan dapat menjadi "persambungan cinta kasih" (*shilât al-raẖm,* "silaturahmi") sebagai dasar integrasi sosial. Dalam ayat di atas, pesan itu diteruskan dengan peringatan agar kita tidak terjerat pada berbagai bentuk kekejian dan kekotoran—baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Pesan moral ayat ini, menurut Cak Nur, bermakna pentingnya mawas diri yang menyeluruh. Bagian (Q., s. 6: 151) ini diakhiri dengan peringatan: *jangan sekali-kali membunuh sesama manusia* ("janganlah hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum"). Menurut Cak Nur, Allah telah memuliakan manusia (Q., s. 17: 70) dan menciptakannya sebagai puncak makhluk-Nya (Q., s. 95: 4). Membunuh *seorang manusia,* bukan hanya dosa individual, tapi adalah *dosa sosial atas kemanusiaan*, karena sama dengan membunuh seluruh umat manusia (Q., s. 5: 32). Pembunuhan, hanya dibolehkan dengan alasan yang *haqq.* Selanjutnya, dalam (Q., s. 6: 152) ada perintah menegakkan keadilan dan kejujuran. Dimulai dengan sikap adil pada anak yatim berkenaan dengan hak-hak mereka. Kemudian sikap jujur dan adil dalam mencari nafkah, lingkungan aktivitas hidup paling dekat. Lalu perintah agar kita jujur dan "objektif" dalam menyatakan pendapat, membuat penilaian, dan menetapkan pendirian—sekalipun mengenai diri sendiri atau keluarga. Dan akhirnya ayat Al-Quran tersebut, dikunci dengan pesan umum agar kita selalu setia berpegang kepada setiap janji yang benar. Janji yang benar—sebagai *pesan keagamaan* tersebut—diungkapkan sebagai "janji kepada Allah" (*'ahd Allah*) yang meliputi, *pertama* kewajiban kepada Tuhan, *untuk tumbuh secara ruhani dan selalu berhubungan dengan Allah*. *Kedua*, janji dalam *melibatkan diri dalam kontrak komersial dan sosial*, mengikat tali perkawinan, dan sebagainya, dalam rangka melahirkan hubungan sosial. Dan *ketiga*, janji kepada Allah yang tidak langsung: *agar kita hidup dalam masyarakat beradab*, yang mengharuskan penghormatan pada berbagai konvensi dan kebiasaan, kecuali yang jelas-jelas melanggar ketentuan moralitas. Uraian tentang penafsiran ayat ini, lihat Nurcholish Madjid, "Kemungkinan

Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *IDP*, hh. 499-503.

17. Pada dasarnya setiap agama selalu mempunyai klaim tertentu terhadap agama lain, menyangkut kesempunaan agamanya—yang tidak dipunyai agama lain. Persoalan ini menjadi sesuatu yang *repot* sekali, padahal seringkali sangat mendasar dalam bangunan suatu teologi agama-agama. Maka sebagai "jalan keluar" soal filosofis dan teologis sepanjang zaman ini, berkembanglah diskusi-diskusi tentang ini dalam hubungan antaragama, salah satu buku yang secara mendalam membahas tentang soal ini, lihat, Paul Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (NY: Orbis Books, 1985), Juga John Hick (ed.) *Truth and Dialogue, The Relationship between World Religions* (London: Sheldon Press, 1975).

18. (Q., s. 33: 40), yang terjemahnya, "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*"

19. Lihat Nurcholish Madjid, "Konsep Muhammad Saw. sebagai Penutup Para Nabi: Implikasinya dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan" dalam Budhy Munawar-Rachman (ed)., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*—selanjutnya disebut *KDIS*—(Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995) h. 529. Seorang Muslim memang meyakini bahwa Al-Quran adalah *Pesan Keagamaan yang Terakhir*—dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan ketuhanan sebelumnya, yang tertuang dalam Kitab-Kitab Suci masa lalu—Al-Quran berfungsi sebagai *penerus, pelindung, pengoreksi,* bahkan *penyempurna.* Sudah merupakan doktrin keagamaan dalam ajaran Islam, menurut Cak Nur, jika dikatakan adanya kewajiban atas orang-orang yang menerima pesan Al-Quran itu (yaitu kaum Muslim), untuk juga beriman kepada Kitab-Kitab Suci masa lampau, sekurang-kurangnya mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai *pembawa pesan ketuhanan, yang berlaku untuk zamannya.* Di sini kita perlu menyadari bahwa pernyataan ini adalah sebuah pandangan teologis, yang karena merupakan sebuah pandangan teologis, maka di sini termuat *sebuah klaim kebenaran*—yang khas Islam. Setiap agama pada dasarnya

mempunyai klaim kebenaran sejenis ini, dan karena itulah setiap klaim kebenaran dalam agama apa pun, mempunyai persoalan filosofis dan teologis yang sama. Tentang absah tidaknya klaim kebenaran seperti ini, telah menimbulkan perdebatan berabad-abad, yang akan mempunyai implikasi pandangan agama tersebut terhadap agama lain. Saya sendiri (BMR) dalam melihat persoalan ini, mengikuti pandangan yang lebih pluralis—jadi lebih dari sekadar inklusif—seperti termuat dalam buku Charles Kimball, *Striving Together: A Way Forward in Christian-Muslim Relations*, (Maykoll, NY: Orbis Books, 1991) hh. 78-80. Dan yang menarik adalah, menurut Cak Nur, pandangan-pandangan yang sering muncul dalam tafsir-tafsir klasik, yang mengatakan kedatangan Al-Quran itu menghapuskan (me-*mansukh*-kan) keabsahan kitab-kitab sebelumnya, *adalah tidak ada dalam Al-Quran sendiri*. Itu hanya tafsiran dan prasangka para penafsir itu. (Tentang ini dibahas dalam dialog KKA ke-124/Tahun XII/1997). Di sini terlihat—dengan caranya yang khas (baca: berpegang dalam kesetiaan kepada Al-Quran)—Cak Nur menunjukkan keliberalannya. Yang menarik, menurut Cak Nur, bukan karena ia liberal, tetapi *Al-Quran itu sendirilah yang liberal*. Dalam suatu wawancara dengan *Ulumul Qur'an*, Cak Nur pernah ditanya, "… pengkritik Anda melihat pandangan [Anda]… sangat liberal, dan bertentangan dengan Al-Quran?" Cak Nur menjawab, "Kalau begitu, memang Al-Quran itu liberal. Jadi untuk menjadi liberal, orang harus Al-Quranik!" Lihat Nurcholish Madjid, "Menatap Masa Depan Islam" dalam *Dialog Keterbukaan* (Jakarta, Paramadina, 1998) h. 12.

20. Lihat Nurcholish Madjid, "*Islam*, Agama Manusia Sepanjang Masa," dalam *PMT,* h. 3.
21. Lihat Nurcholish Madjid, "Primordial", dalam *PMT,* h. 233.
22. Lihat Nurcholish Madjid, *Ibid.*, h. 531.
23. *Ibid.*, h. 532. Ini sejalan dengan firman, "*Dan Kami-(Tuhan)-lah yang pasti menjaganya*" (Q., s. 15: 9).
24. Bdk. makna Q., s. 3: 19, "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah sikap pasrah kepada Tuhan —al-Islâm,*" dan Q., s. 3:85, "Barang siapa menganut

agama selain sikap pasrah kepada Tuhan—*al-Islâm*—maka darinya tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk mereka yang merugi." Lihat Nurcholish Madjid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam" dalam *IDP*, hh. 426-427.

25. *Ibid.*, h. 427. Sejalan dengan pandangan *"kesatuan esensial pesan agama-agama"* seperti sudah dikemukakan di atas, Cak Nur mengutip komentar A. Yusuf Ali, "Seorang Muslim tidak mengaku mempunyai agama yang khas untuk dirinya, ... Dalam pandangannya, semua agama adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu." Aspek filosofis ajaran ini oleh Cak Nur disebut "filsafat perennial".

26. Cak Nur menganggap bahwa kepasrahan alam dalam hukum-hukumnya yang pasti adalah *islâm*. Inilah yang disebut *taqdîr* pada alam seperti dikemukakan Al-Qurân, misalnya dikatakan dalam surah Al-An'âm: 96: "*Dia yang menyingsingkan pagi hari; dan dia yang membuat malam untuk beristirahat, dan membuat matahari dan bulan untuk perhitungan. Ini adalah takdir dari Yang Mahaperkasa dan Mahatahu.*"

27. Bdk. (Q., s. 7: 172). Tentang ada tidaknya kebebasan berkehendak dan memilih ini, telah menjadi perdebatan besar di antara para teolog Muslim klasik, dan menimbulkan paling tidak dua aliran besar, yaitu *jabariyyah* dan *qadariyyah.* Dari sini berkembanglah teologi Mu'tazilah yang mendukung paham kebebasan manusia dari paham Qadariyah, dan Asy'ariyyah yang mendukung paham predistinasi dari Jabarîyah. Ulasan yang sangat detail tentang persoalan ini, lihat, Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam*. (Cambridge: Harvard University Press, 1976), hh. pada Pasal V, 655-719, ringkasannya pada hh. 733-739.

28. Dikatakan oleh Cak Nur bahwa, menurut Al-Quran, yang pertama kali menyadari makna *al-islâm* atau sikap pasrah kepada Tuhan itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh. Nabi Nuh mendapat perintah Allah untuk menjadi salah seorang yang *muslim*, dan bersifat *al-islâm*, pasrah kepada Tuhan (*bdk.* Q., s.10: 71-72). Kemudian Kesadaran akan *al-islâm* itu tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim (*bdk.* Q., s. 2: 131). Kemudian *al-islâm* diwasiatkan juga kepada keturunannya. Misalnya Nabi Ya'qub

atau *Isrâ'îl* (artinya, "hamba Allah") dari jurusan Nabi Ishak. Inilah dasar agama Israel—agama-agama Yahudi dan Kristen (*bdk*. Q., s. 2: 132). Begitu juga Nabi Isa, yang juga datang dengan membawa ajaran pasrah kepada Tuhan (*bdk*. Q., s. 3: 52; 5: 111). Tentang kutipan ini lihat, Nurcholish Madjid, IDP, hh. 433-435.

29. Seperti dikatakan Cak Nur, sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad Saw.—Rasul Allah yang terakhir—sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah (*wâsith*) antara sesama manusia, serta sebagai saksi (*syuhadâ'*) atas seluruh kemanusiaan. Lihat Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 436.
30. (Q., s. 2: 136).
31. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 438.
32. *Ibid.,* hh. 72-73. Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam, menurut Cak Nur, kata-kata *tawh̲îd* adalah paham "me-Maha-Esa-kan Tuhan," atau "Monoteisme". Meskipun bentuk harfiah kata-kata "*tawh̲îd*" itu sendiri tidak terdapat dalam Al-Quran—yang ada ialah kata-kata "*ah̲ad*" dan "*wahî̲d*")—istilah ciptaan kaum *mutakallim* (teolog) itu secara tepat telah mengungkapkan isi pokok ajaran Al-Quran itu sendiri, yaitu ajaran tentang "me-Maha-Esa-kan Tuhan" itu.
33. (Q., s. 39: 38).
34. Isma'il R. Faruki, *Cultural Atlas of Islam* (NY: Macmillan, 1986), hh. 65-66.
35. (Q., s. 43: 87). *Ibid.*, hh. 75-76.
36. (Q., s. 37: 149), juga (Q., s. 53: 19-22).
37. (Q., s.12: 103-106). Dalam pandangan Cak Nur, di antara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan (yaitu kaum ateis). Tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat mana pun. Karena itu, ateisme dalam, pandangan Cak Nur, bukanlah problem utama manusia (tentang ini masih akan dibahas di pasal selanjutnya). Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru politeisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa

atau Allah, masih terbuka peluang bagi adanya kepercayaan pada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan. Dan disebabkan oleh itulah, menurut Cak Nur, ada alasan mengapa Al-Quran sedikit sekali membicarakan kaum ateis itu. Sementara itu, dikatakannya, "… hampir dari halaman ke halaman [dalam] Al-Quran terdapat pembicaraan tentang kaum politeisme dan penolak kebenaran." Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (selanjutnya, *IDP* saja) (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 78-79.

38. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 80.
39. Dalam bukunya, *The Religions of Man*, Bab "Islam".
40. (Q., s. 2: 87; 5: 70).
41. Nurcholish Madjid, *IDP,* h. 81.
42. *Ibid.,* h. 84. Lihat (Q., s. 4: 135; 5: 8, 106; 17: 36.
43. Q., s. 20: 24
44. Q., s. 95: 4.
45. Nurcholish Madjid, "Efek Pembebasan Semangat *Tawhîd*" dalam *IDP,* h. 86.
46. Nurcholish Madjid, "Iman, Tak Cukup Hanya Percaya" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (selanjutnya *PMT* saja) (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), hh. 4-5.
47. Q., s. 2: 156.
48. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 96.
49. Q., s. 4: 48.
50. Menurut Cak Nur, "Jika benar manusia tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu, dan jika dari antara perbendaharaan kultural manusia, agama adalah yang paling banyak mengandung mitos-mitos, maka barangkali, Islam pun tidak bebas dari mitologi, sekurang-kurangnya dari sistem perlambang atau simbolisme. Tetapi kajian modern oleh orang-orang Barat sendiri—yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu telah terbiasa menganggap semua agama adalah kumpulan mitologi—banyak

yang dengan jujur menunjukkan bahwa *Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi*." (Tekanan dari saya, BMR). Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Mitos dalam Agama dan Kebudayaan," *Seri KKA* Nomor 83/Tahun VIII/1994, h. 8.

51. Menurut Cak Nur, "Manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah. Sebaliknya, bagi manusia, menempatkan diri secara harkat dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah objek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Karena ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan pula hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri kepada tingkat yang setinggi-tingginya." Nurcholish Madjid, "Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan" dalam *IDP,* h. 97.

52. "*Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah*" (Q., s. 6: 82). Lihat, Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis," dalam *PMT*, h. 6.

53. Ayat-ayat yang membahas soal-soal ini, Q., s. 21: 35; 3: 185.

54. Al-Quran, s. Al-Ankabut/29: 69.

55. Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta:Paramadina, 1994), h. 7.

56. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 97.

57. Lihat transkripsi "Ceramah-Ceramah Nurcholish Madjid". File no. 8, "Pintu-Pintu Menuju Tuhan."

58. Ini berkaitan dengan suatu ketentuan yang sangat penting dalam agama Islam, seperti bisa ditemui dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, yaitu bahwa Islam tidak mengenal pendeta, *Islam tidak mengakui adanya orang yang diangkat sebagai pemimpin agama*. Sebab setiap orang adalah *pendeta atau pemimpin untuk dirinya sendiri*. Orang itu sendirilah yang mengetahui seberapa jauh misalnya dia dekat dengan Allah, seberapa

jauh dia berbuat baik atau jahat, dan sebagainya. Semuanya dalam konteks keberagamaan seorang individu itu, kembali pada diri sendiri. Cak Nur mengatakan, "Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa Islam tidak mengenal *rahbâniyah* atau kerahiban, yaitu pola hidup pertapaan. Para rahib adalah gandengan para pendeta (*qissis*). Maka para '*ulamâ*' berdasarkan sabda Nabi itu, bahwa dalam Islam tidak dikenal sistem kependetaan." Lihat "*Ulamâ*' Bukanlah Pendeta" dalam Nurcholish Madjid, *PMT*, h. 96.

59. Q., s. 5: 16.
60. Q., s. 29: 69.
61. Menurut Cak Nur, sebetulnya yang berhak menjawab soal absah atau tidaknya suatu cara keberagamaan itu adalah *mereka sendiri yang menjalankannya*, yaitu seberapa jauh upaya mereka dalam mempelajari masalah-masalah fiqih, dan seberapa jauh pula mereka memperoleh pengalaman religiusitas di dalamnya. Karena, Mungkin saja ketika mereka taat kepada ketentuan fiqih, mereka memperoleh pengalaman-pengalaman ruhani. Jadi itu absah.
62. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1987), 2 jilid, yang menggambarkan macam-macam mazhab dari berbagai macam aliran pemikiran.
63. Lihat arsip transkripsi "Ceramah-Ceramah Nurcholish Madjid", File no. 43, "Polemik antara Ibn Rusyd dan Al-Ghazali." Dokumentasi perdebatan tersebut, lihat Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam* (Cambridge: Harvard University Press, 1976).
64. Nurcholish Madjid, "Relativisme dalam Beragama" dalam *PMT,* h. 242.
65. Q., s. 49 : 10.
66. Itu sebabnya, menurut Cak Nur, seorang Muslim perlu terus mengatakan *Wa Allah 'a'lamu bi al-shawâb*" ("Allah lebih tahu tentang yang benar"). Artinya seseorang itu hanya bisa mereka-reka: Dengan ucapan itu, menurutnya, terselip suatu pengakuan yang cukup rendah hati bahwa masih ada kemungkinan salah, dan hanya Allah yang lebih tahu tentang yang benar.

67. Ada cerita menarik yang sering dikutip Cak Nur, juga disebutkan dalam suatu entri dalam ensiklopedi ini, tentang seorang perempuan tua yang datang kepada Nabi. Perempuan itu ditanya Nabi, "Kalau kamu beriman kepada Allah, di mana adanya Tuhan itu?" Lalu perempuan tua itu menunjuk ke langit. Kemudian Nabi berkata dengan rileks, "*Wanita ini benar*." Para sahabat lalu memprotes Nabi, "Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Mengapa Nabi membenarkan perempuan yang berpendapat bahwa Tuhan hanya berada di langit?" Nabi menjawab, "*Itulah yang dipahami wanita tua itu. Kamu tidak usah mengganggu*."

68. Uraian tentang ketinggian dari sufisme sebagai ilmu yang menjelaskan hakikat dari pengalaman keagamaan ini, lihat dua jilid buku Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations* (NY: Crossroad, 1991) dan *Islamic Spirituality: Manifestations* (London: SCM Press, 1991).

69. Tentang sufisme Ibn Taimiyah ini, lihat makalah Dr. A. Wahib Mu'thy, "Ibn Taimiyah tentang Kehidupan Ruhani." Tentang biografi tokoh yang sangat mempengaruhi Cak Nur ini, lihat Nurcholish Madjid, "Kontroversi Sekitar Ketokohan: Ibn Taimiyah." Kedua makalah ini dimuat dalam Seri KKA Nomor 81/Tahun VII/1993.

70. Lihat *Qur'anic Sufism*.

71. Menarik di sini memperhatikan bahwa kalangan sufi sangat tertarik kepada ayat-ayat yang secara langsung memperlihatkan aspek kehadiran Tuhan itu—yang maknanya menunjuk kepada imanentisme Tuhan. Misalnya ayat, "*Bahwa Aku lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri*." Demikian pula ayat, "*Ketahuilah bahwa Allah itu mengantarai antara seseorang dengan hatinya sendiri*." Juga Q., s. 57: 4 "*Dan Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan*." Kalangan sufi memang mempersepsi dan menghayati secara intens bahwa Tuhan ada "di sini", "di ruang ini", seperti Q., s. 2: 115, "*Ke mana pun kamu menghadap, maka di sana ada wajah Tuhan*." Ini yang disebut di muka sebagai Tuhan yang *omnipresent*—Tuhan Yang Mahahadir. Teknik-teknik latihan spiritual sufisme seperti zikir, bertujuan untuk mengintensifkan kesadaran bahwa Tuhan

itu Mahahadir, "Ingatlah Tuhanmu dengan penuh rasa haru dan secara diam-diam/rahasia"). Jadi ingatlah Tuhanmu dengan sendiri saja, tidak perlu orang lain tahu. Sebabnya yang diharapkan adalah zikir, ingat kepada Allah setiap saat; baik pada waktu berdiri, waktu duduk, maupun waktu berbaring. Jangan sampai lupa kepada Allah Swt. Bahkan Al-Quran mengatakan—seperti sudah dibahas—bahwa orang itu harus bertakwa kepada Allah begitu rupa, dan jangan sampai lupa kepada Tuhan. Sebab, barang siapa yang lupa kepada Tuhan, maka Dia akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri.

72. Seperti firman Allah yang sangat terkenal, "*Ketahuilah bahwa dengan berzikir kepada Allah hati akan menjadi tenteram*."

73. Ayatnya berbunyi, "*Orang-orang yang berkata tuhanku adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mantap), malaikat akan turun kepada mereka*." Apa yang dikerjakan para malaikat? "*Para malaikat itu mengatakan, kamu tidak usah takut dan khawatir, dan kamu harus merasa gembira dengan adanya janji surga yang akan diberikan kepada kamu. Kamilah teman kamu di dunia sampai akhirat*."

74. Kesadaran seperti ini, sekarang kuat sekali dikatakan dalam buku-buku jenis baru mistisisme antar-agama, misalnya, lihat Frederic dan Mary Ann Brussat, *Spiritual Literacy: Reading The Sacred in Everyday Life* (NY: Scribner, 1996).

75. Tentang Transenden dan Imanen Tuhan ini, lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arabî, Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan.* (Jakarta: Paramadina, 1995), hh. 86-98.

76. Di sinilah Cak Nur menekankan korelasi yang kuat sekali antara sufisme dengan ajaran psikologi-moral keagamaan, yang bagi orang modern, sesuai dengan kebutuhan pola kehidupannya, kesufian memang menjadi lebih relevan. Dan karena itu, menurut Cak Nur, adalah wajar jika di Barat banyak sekali tumbuh gerakan sufi, seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyah dan lain-lain. Bahkan ada yang mengkaitkan sufisme dengan psikologi C.G. Jung. Sebetulnya, apa yang disebut sebagai *C.G. Jung Psychology* itu, kata Cak Nur, sudah diketahui lebih dahulu oleh kaum sufi. Seluruh ga-

rapan kaum sufi itu sebetulnya psikologi, yakni psikologi yang dicampur dengan spiritualitas dalam Islam.

77. Istilah "tarekat" berasal dari kata *"tharîqah"* yang berarti jalan. Penggunaan istilah *"tharîqah"* di sini dalam arti persaudaraan kesufian (*shufî brotherhood*). Menurut Cak Nur, "Organisasi tarekat itu berpusat kepada hadirnya pribadi seorang *mursyid* (guru). Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil bai'at dari para (calon) murid, dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut *khalîfah* atau badal, sesuai dengan martabatnya. Dengan begitu, maka suatu tarekat tercegah kemungkinan mengalami gerak sentripetal sehingga menimbulkan kesesatan yang tidak dikehendaki … karena esoterisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali berurusan dengan intuisi atau cita rasa pribadi yang mendalam … yang disebut '*dzawq*')". Lihat Nurcholish Madjid, "Selayang Pandang tentang Tarekat di Indonesia, dan Masa Depannya" dalam *Seri KKA* Nomor 86/ Tahun VIII/1994, h. 7.

78. Di sinilah, menurut Cak Nur, logika dari banyak kalangan tradisional Islam yang pergi ke kuburan para wali itu, minta syafaat untuk menjadi perantara kepada Tuhan. Dan dari situ pula, menurut Cak Nur, kita bisa melihat logika mengapa orang Muhammadiyah tidak mau melakukan itu. Sebabnya salah satu program *ad hoc* Muhammadiyah, atas nama reformasi dan pemurnian, adalah memberantas kebiasaan pergi ke kuburan wali. Dalam kacamata Muhammadiyah, yang memang banyak mengambil inspirasi dari gerakan Wahhabi di Saudi Arabia, adalah suatu ironi bahwa agama Islam yang pendirinya wanti-wanti jangan sampai mengagungkan kuburan, tapi sekarang justru merupakan agama yang paling banyak membina kuburan. Dalam soal ini, Cak Nur sering memberi contoh mengenai bangunan yang paling indah di muka bumi, yaitu Taj Mahal, yang tidak lain adalah kuburan. Di Makkah dan Madinah sekarang tidak ada bangunan kuburan sama sekali. Tetapi dulu di situ penuh dengan bangunan yang indah-indah. Karena di situ ada makam tokoh Islam terkemuka seperti Khalifah 'Utsman, yang begitu besar jasanya dalam mengkodifikasi Al-Quran—karena itu dia disebut *Jâmi' Al-Quran*.

(pengumpul Al-Quran). Dan, karena peran historisnya itulah, kuburan mereka sangat diagungkan. Begitu pula kuburan para sahabat yang lain, kuburan para syuhada Perang Badar dan Perang Uhud. Sekarang kuburan-kuburan tersebut sudah rata dengan tanah, akibat perbuatan kaum Wahhabi. Di Mesir, menurut Cak Nur, di kanan-kiri jalan menuju kota, juga penuh dengan bangunan-bangunan indah, misalnya makam Imam Syafi'i. Kuburannya penuh dengan surat dan uang. Bunyi surat itu kira-kira—seperti sering diceritakan Cak Nur—"Surat kepada Tuhan lewat Imam Syafi'i". Kuburan Ali Jinnah di Pakistan juga demikian. Begitu pula kuburan Imam Khomeini di Iran, yang sekarang sudah menjadi objek ziarah yang luar biasa. Jadi ini adalah sebagian contoh yang semuanya berasal dari ide tentang syafaat. Menurut Cak Nur, umat Islam yang bersih dari soal kuburan itu, selain Saudi Arabia, adalah Indonesia. Meski demikian, kalau kita pergi ke kuburan Sunan Gunung Jati, misalnya, di sana juga penuh dengan segala macam itu. Tetapi itu relatif masih lebih bersih daripada yang dipraktikkan di Kairo, di Bagdad, dan di mana-mana di dunia Islam. Tokoh yang sering dijadikan sumber doktrin untuk memberantas masalah kuburan ini Ibn Taimiyah. Dialah yang menjadi sumber ilham bagi gerakan Wahhabi di Saudi Arabia. Tetapi, ironisnya, sekarang ini kuburan Ibn Taimiyah yang ada di Damaskus, menurut Cak Nur, juga penuh dengan surat.

79. Tentang persoalan hadis ini lihat makalah Nurcholish Madjid, "Literatur Hadis dan Perkembangan Faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*" *Seri KKA* Nomor 98/Tahun IX/1995. Dalam makalah ini, dikatakan (h. 12), "Jika kita simak sejarah pertumbuhan pengumpulan hadis dan orientasi kepadanya sebagai sumber kedua memahami ajaran (khususnya hukum) Islam, tampak adanya kesejajaran prosesnya dengan konsolidasi kekuasaan kaum Umawi. Dengan perkataan lain, hadis tumbuh sebagai bagian dari sistem ideologi politik Umawi. Dan bersama dengan itu juga paham yang kini dikenal sebagai paham Sunni berkaitan erat dengan konsolidasi kaum Umawi itu."

80. Maka dari itu ada ucapan bijak dari kalangan ulama yang mengkontraskan antara Islam dengan Jahiliyah, yakni masa sebelum Islam datang di

Arabia, bahwa, “Penghargaan kepada orang di zaman Jahiliyah berdasarkan keturunan, penghargaan kepada orang di zaman Islam berdasarkan kerja.” Jadi dalam Islam, menurut Cak Nur, seperti juga diungkapkan dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, ditekankan adanya *achievement orientation*, seperti ciri dari masyarakat modern yang sering dikatakan para sosiolog.

81. Menurut Cak Nur, dalam Islam, tidak ada sistem kependetaan. Sebab setiap orang dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan, setiap orang adalah “pendeta” untuk dirinya sendiri. “Saya tidak tahu bagaimana konsep kependetaan dalam agama lain. Tetapi kalau benar seorang pendeta atau pastor itu antara lain mempunyai wewenang untuk menyatakan bahwa orang itu diampuni atau tidak, dalam Islam itu tidak ada. Yang bisa menyatakan “Saya diampuni oleh Tuhan,” itu hanya kita sendiri dengan keyakinan bahwa kita telah bertobat”. Jadi, menurut Cak Nur, kalau kita bertobat, dan tidak mau melakukan lagi sesuatu yang kita sesali itu, justru Al-Quran menghendaki kita harus *yakin* bahwa kita diampuni Tuhan. Firman Allah dalam Al-Quran mengatakan,*”Katakan Muhammad, wahai para pengikutku yang sudah keterlaluan dalam berbuat dosa, janganlah kamu putus asa dari kasih Tuhan (rahmat), sebab Tuhan mengampuni segala dosa. Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*” Kalaupun ada dosa yang tidak diampuni oleh Tuhan, itu hanya syirik saja. Jika kita merasa berdosa, dan kemudian kita bertobat dengan tulus (*tawbatan nashûhâ*), maka kita harus yakin bahwa Allah mengampuni kita. Tetapi, kalau kemudian kita berbuat dosa lagi, itu namanya mengakali agama, tidak tulus. Dan itu dosanya lebih besar lagi.

82. Lihat, (Q., s. 51: 56).

83. Pertanyaan ini berkaitan dengan: bagaimana kesadaran ketuhanan bisa ditumbuhkan dengan baik tanpa suatu “relasi” dengan Tuhan—yang dalam agama disebut ibadat.

84. Nurcholish Madjid, “Ibadat sebagai Institusi Iman” dalam *IDP,* hh. 57-60.

85. *Ibid.,* h. 61.

86. Misalnya puasa—yang mempunyai banyak entri dalam ensiklopedi ini—menurut Cak Nur, itu adalah latihan untuk menghayati hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Sebab, di antara semua ibadat yang paling bersifat pribadi itu, adalah puasa. Maksudnya ialah, yang tahu bahwa kita puasa atau tidak, hanya kita dengan Tuhan, orang lain tidak. Mengapa ketika kita dalam keadaan lapar dan dahaga, dan sendirian, kita tetap menahan diri untuk tidak makan dan minum? Sebetulnya adalah latihan untuk bersikap jujur kepada Allah Swt. dan juga kepada diri sendiri. Sementara itu, kalau dalam ibadat lain selain puasa, kita dianjurkan sepublik mungkin. Misalnya kalau kita shalat sebaiknya berjamaah, karena mempunyai fungsi sosial: memperkuat ikatan komunitas shalat. Haji juga dilaksanakan bersama banyak orang. Zakat lebih menarik lagi. Dalam Al-Quran bahkan, menurut Cak Nur, ada indikasi bahwa Tuhan tidak peduli apakah orang dalam membayar zakat itu ikhlas atau tidak. Yang penting orang miskin tertolong, karena tujuan zakat adalah menolong orang miskin. Jadi, di antara ibadah-ibadah itu yang paling bersifat pribadi adalah puasa. Dan puasa itu adalah latihan untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Tuhan selalu beserta kita di mana pun kita berada. Dan inilah sebenarnya inti dari takwa: kesadaran bahwa dalam hidup ini, manusia selalu mendapat pengawasan dari Allah Swt. Yang Mahagaib, seperti dikatakan ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, "*Alif Lâm Mîm, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka yang percaya kepada yang gaib.*"

87. Q., s. 29: 45.

88. Q., s. 2: 48.

89. *IDP,* h. 62. Lihat Q., s. 107.

90. Berkenaan dengan ini, Al-Quran dalam surat al-Kahfi melukiskan bahwa ilmu Allah luas tak terhingga. Sedemikan luasnya, sehingga seandainya seluruh lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah, maka ia akan habis sebelum ilmu Allah habis. Dengan kata lain, tidak ada kemungkinan bagi kita untuk dapat menguasai seluruh pengetahuan yang

diberikan oleh Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Karena itu kita harus terus belajar. Dan setiap yang kita capai dalam belajar, sama sekali tidak boleh kita anggap sebagai sesuatu yang final. Sebabnya anggapan semacam itu selain mengisyaratkan kesempurnaan, juga mengisyaratkan bahwa seseorang itu telah meliputi seluruh pengetahuan Tuhan. Ini tidak sesuai dengan arti iman itu sendiri: bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia Yang Mahatahu.

91. Penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan ini, lihat buku Imam Al-Ghazali, *Asmaul Husna: 99 Nama Tuhan yang Indah* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

92. Menarik sekali, walaupun Tuhan itu—misalnya Maha Pengampun—secara moral seorang Muslim tidak boleh bersikap mudah, *gemampang*, terhadap Allah. Misalnya pikiran seperti ini: Karena Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun, maka tak apalah jika berbuat dosa, *toh* nanti juga diampuni Tuhan. Bagi Cak Nur, pikiran semacam itu tidak boleh muncul sebabnya bisa berbahaya sekali. Cak Nur menggambarkan ini merupakan permulaan dari lemahnya akhlak. Karena terlalu optimistis kepada Allah, sehingga tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral. Karena itulah harus disadari bahwa Tuhan juga memiliki azab yang sangat pedih, agar kita tidak *gemampang* kepada Tuhan. Dengan begitu, akan mempunyai keteguhan dalam sikap etis dan moral kita. Inilah cara keagamaan agar betul-betul menghayati kehadiran Tuhan secara holistik. Inil makna hadis-hadis sufi seperti, "*Hendaklah kamu berakhlak seperti akhlak Tuhan, seperti akhlak Allah*." Atau, "Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan."

93. Sebab dalam Al-Quran, Allah selalu dilukiskan sebagai, "*Tidak ada satu pun yang sebanding dengan Dia," dan "Dan tidak ada satu pun yang serupa dengan Dia*."

94. Dalam Al-Quran, Allah berfirman: "*Dan kasih-Ku meliputi segala sesuatu*." Malah di antara semua sifat Allah, yang oleh Allah sendiri dilukiskan sebagai diwajibkan atas diri-Nya sendiri hanyalah kasih, "*Allah mewajib-*

kan atas diri-Nya sendiri sifat kasih." Dari akar kata *"rahmah"* itulah muncul *"rahmân"* dan *"rahîm"*, yang paling banyak disebut dalam rangkaian *"Bismilllahirrahmanirrahim."*

95. Sebuah ayat "*Dan janganlah kamu seperti mereka yang lupa kepada Allah, maka Allah akan membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*"

96. Maka dari itu, dalam Islam dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan melalui *al-asmâ' al-husnâ* yang berjumlah 99 itu. Dengan itulah, ada apresiasi kepada Tuhan secara lengkap. Sebenarnya, Tuhan itu tidak bisa diredusir hanya dengan salah satu kualitas nama-Nya saja. Misalnya kalau hanya dipahami bahwa Tuhan itu Maha Pengampun (*Al-Ghaffâr*). Karena Tuhan demikian, maka seseorang akan seenaknya saja berbuat kesalahan, *toh* nanti diampuni Tuhan. Ini sangat berbahaya, karena akan menimbulkan suatu "kelembekan moral". Tetapi, sebaliknya, juga tidak boleh hanya memahami bahwa Tuhan itu Pendendam (*Al-Muntaqim*) misalnya. Maksudnya, orang jahat itu akan disiksa oleh Tuhan. Jadi jangan *sembrono* dengan Tuhan, begitu kira-kira. Menurut Cak Nur, ini juga berbahaya. Maka dari itu, kalau menghayati *al-asmâ' al-husnâ*, itu berarti semuanya digabung: ada pengasih tapi juga ada pendendam, dan seterusnya. Ini juga disinggung dalam Al-Quran, "*Beri tahu kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini adalah Maha Pengampun dan Penyayang, tapi azab-Ku juga sangat pedih.*"

97. Allah memperingatkan manusia, *"Dan janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab tidak ada orang yang berputus asa dari kasih Allah kecuali orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya.*"

98. *"You will never know the deep despair of those whose life is aimless and void of purpose"*, dikutip oleh Nurcholish Madjid dari failasuf Bertrand Russell, lihat Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 150.

99. Menurut Cak Nur, bahkan Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal semacam itu. Dia merasa ditinggalkan oleh Tuhan, dan merasa bahwa Tuhan tidak peduli lagi terhadapnya. Ia kemudian ditegur oleh Allah,

yaitu melalui turunnya surat *Al-Dluhâ*: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan." Mungkin ketika itu Nabi merasa gagal, merasa kurang berhasil, sehingga timbul pikiran bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Karenanya, ia diperingatkan Tuhan agar tidak terlalu terpukau dan terpaku dengan kegagalannya, sebab masa yang akan datang lebih penting dan Tuhan pasti akan memberikan suatu kesenangan.

100. Ayat tersebut berkenaan dengan cerita tentang peristiwa Zulaikha yang mencoba membujuk Yusuf untuk menyeleweng. Yusuf menolak sambil kemudian menggugat Zulaikha, bagaimana seorang perempuan terhormat seperti dia berbuat demikian. Lalu Zulaikha membela diri melalui ungkapan, "*Aku tidak akan membiarkan nafsuku lepas, sebab nafsu itu pasti mendorong kepada kejahatan*." Tetapi, seperti dijelaskan dalam lanjutan ayat tersebut, "*kecuali nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku*." Penafsiran tentang ayat ini menurut Cak Nur bisa membawa kita pada pengertian bahwa nafsu sebetulnya bisa juga mendorong kepada kebaikan kalau mendapat rahmat dari Allah. Di sini nafsu berperan sebagai sumber motivasi, sumber dorongan. Ia mempunyai nilai positif, karena mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Indikasinya adalah orang bernafsu untuk melakukan sesuatu yang baik, yang menuju ridla Allah.
101. Karena itu Allah berfirman, "*Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, sebab itu menyimpangkan kamu dari jalan Allah*." Dalam surat Hûd ayat 112, Allah juga menyeru, "*Teguhkanlah hatimu seperti yang diperintahkan kepadamu, dan kepada orang-orang yang taat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas (bertindak tiranik)*."
102. Seperti dalam shalat sunnat tahajud, pada malam hari.
103. Istilah ini diambil dari firman Allah, "*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan perasaan ridla dan diridlai, dan masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku*." Inilah, menurut Cak Nur, puncak dari kebahagiaan sesungguhnya.

104. Lihat tentang ini buku Al-Ghazali, *Penyakit-Penyakit Hati* (Jakarta: Tintamas, 1985).

105. Ada pepatah Arab, dikemukakan Cak Nur dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, "Setiap orang yang mempunyai kelebihan pasti didengki orang." Karena itu, biasanya orang yang punya kelebihan dalam soal kekayaan didengki, dalam soal kecakapan manajerial didengki, dan segala macam kelebihan didengki. Mengapa pepatah semacam itu ada, karena memang salah satu penyakit manusia adalah rasa dengki (*hasad*). Sedemikian destruktifnya dengki itu, sehingga ada ayat yang berbunyi, "*Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, ... dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*." Dan dengki itu merusak diri kita sendiri. Karena mengikuti nafsu, maka kita misalnya selalu menduga bahwa orang lain lebih beruntung dari kita. Padahal itu belum tentu. Maka dari itu, dengki merupakan salah satu penyakit hati yang luar biasa gawatnya dikaitkan dengan nafsu. Sehingga Nabi pernah memperingatkan, "*Jauhilah perasaan dengki, sebab perasaan itu membakar semua kebaikan, seperti halnya api membakar kayu bakar yang kering*."

106. Karena itu, menurut Cak Nur, ada hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah kedatangan seorang Arab Badawi (Arab Kampung), yang cara berpikirnya sederhana. Orang itu bertanya tentang Islam. Nabi tidak menerangkan macam-macam, kecuali hanya berpesan:*"Sal dlamîraka*" ("Tanyalah hati kecilmu"). Maksud Nabi, Islam ialah kalau kamu mau melakukan sesuatu, kamu sempat bertanya kepada hati kecilmu: ini benar atau tidak? Hadis kemudian menceritakan bahwa orang itu kembali ke kampungnya dan dengan setia berpegang kepada pesan Nabi. Dia tumbuh menjadi manusia yang baik, manusia yang saleh. Dalam konteks ini, cerita tentang seorang Arab Badawi itu mirip dengan novel filsafat *Al-Hayy ibn Yaqzhân,* karangan Ibn Tufail, seorang failasuf Muslim Spanyol. *Al-Hayy* artinya orang hidup, *ibn* artinya anak, dan *Yaqzhân* artinya kesadarannya. Maksudnya adalah suatu gambaran tentang orang yang hidup, tumbuh, dan dibimbing oleh kesadarannya yang sangat murni. Tesis novel itu ialah, ada orang yang terdampar di sebuah pulau sejak kecil dan tidak ada yang mempengaruhi. Tetapi, karena dia

terus setia kepada hati kecilnya, kepada hati nuraninya, maka dia tumbuh menjadi manusia yang sempurna, *insân kâmil*.

107. Sebetulnya, secara harfiah, *zhâlim* artinya menjadi gelap, orang yang menjadi gelap. Dosa bahasa Arabnya *zhulmun*, kegelapan, artinya membuat hati gelap. Jadi kalau orang banyak berdosa, maka hatinya tidak lagi bersifat *nûrâni,* tetapi *zhulmânî*.

108. "Relevansi Kesufian Buya Hamka bagi Kehidupan Keagamaan Indonesia" dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peranan dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hh. 131-132.

III Islam Sebagai Sumber Keinsyafan, Makna dan Tujuan Hidup

1. Nurcholish Madjid, "Beberapa Kepribadian Kaum Beriman," dalam *PMT*, hh. 32-33.
2. Nurcholish Madjid, "Iman tak Cukup Hanya Percaya" dalam *PMT*, hh. 4-5
3. (Q., s. 9: 109). Nurcholish Madjid*, Islam, Agama Peradaban* (Selanjutnya *IAP*) (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 189. Sebuah hadis Nabi, "*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*."
4. Keduanya *"rabbânîyah"* dan *"ribbîyah"*, menurut Cak Nur, berasal dari akar kata *"r-b-b"* yang juga menjadi akar kata *"Rabb"* (Tuhan, Pemelihara, Pangeran). Kata-kata *"rabbânîyah"* dalam derivasinya terdapat dalam firman Allah dalam Al-Quran itu, yang menegaskan bahwa misi para utusan Allah ialah mendidik masyarakat agar menjadi kaum *"rabbanîyun"*, kaum yang berkesadaran Ketuhanan. Dan kata-kata *"ribbîyah"* dalam derivasinya, disebut Al-Quran, berkaitan dengan banyaknya kalangan para pengikut utusan Allah yang terdiri dari kaum *"ribbîyun"* (kaum yang berkesadaran Ketuhanan) yang mereka bersedia berjuang di jalan Allah, tanpa merasa putus asa, atau patah semangat karena menghadapi suatu kesulitan dalam perjuangan itu.

5. Q., s. 2: 2. Abdullah Yusuf 'Ali memberi komentar, bahwa *al-taqwâ,* serta kata-kata kerja dan kata-kata benda yang dikaitkan dengan akar kata ini, berarti (1). Takut kepada Allah—yang menurutnya, seperti dikatakan penulis surat Amsal (1:7) dalam Perjanjian Lama, merupakan permulaan kearifan. (2). Menahan atau menjaga lidah, tangan, dan hati dari segala kejahatan; (3) Ketaatan dan dan kelakuakn yang baik. Lihat *Al-Quran, Terjemah dan Tafsirnya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h. 17 catatan 26.
6. Cak Nur menyebut, termasuk dalam rangka usaha menumbuhkan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan itu, ialah zikir *(dzikr),* yaitu sikap selalu ingat kepada Tuhan. Kaum yang beriman yang berpikiran mendalam *(ûlû al-albâb)* ialah mereka yang senantiasa berzikir, bersikap selalu ingat kepada Allah, "*Pada saat berdiri, duduk, atau terbaring, serta merenungkan kejadian langit dan bumi.*" Al-Quran sendiri menyebut ingat kepada Allah ini sebagai "*amalan keagamaan yang paling agung*", lihat, QS., 29: 45. Disebut Nurcholish Madjid dalam "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" *Seri KKA* ke-87 , h. 2.
7. Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" dalam *Seri KKA*, Nomor 87/ Tahun VIII/1994, h. 5. Perintah itu adalah: "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika telah tiba kepada engkau (Muhammad) kemenangan Allah dan pembebasan-Nya dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan beristighfar-lah engkau kepada-Nya! Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat*" Q., s. 110: 1-3.
8. *Ibid.,* h. 6.
9. *Ibid.,* h. 8.
10. *Ibid.,* h. 9. Kesombongan dan tinggi hati ini, menurut Cak Nur, adalah dosa pertama makhluk, dan yang paling berbahaya (yang dilambangkan pertama kali oleh ketidaktaatan iblis memenuhi perintah Allah untuk sujud kepada Adam).

11. Nurcholish Madjid, “Konsep tentang Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Al-Quran: Tinjauan dari Sudut Maknanya sebagai Pengalaman Keagamaan,” *Seri KKA* Nomor 66/Tahun VI/1992.

12. Di sini menarik, Cak Nur mengungkapkan sebuah kutipan panjang dari seorang failasuf Muslim Inggris, Martin Lings, dalam bukunya, *Ancient Beliefs and Modern Superstitions* (Cambridge: Quita Essentia, 1991), h. 43, “Sebenarnya, ungkapan bahwa ‘manusia tidak dapat hidup tanpa harapan, terbukti seluruhnya sangat benar. Hanya setelah sebagian besar manusia tidak lagi percaya kepada kemungkinan suatu kemajuan ‘vertikal’, yaitu kemajuan pribadi menuju Yang Abadi dan Mutlak, maka manusia mulai mengarahkan harapannya kepada ‘kemajuan’ horizontal yang samar-samar untuk seluruh kemanusiaan menuju ke negara ‘sejahtera’ duniawi yang banyak alasan untuk meragukannya, tidak saja dari segi kemungkinannya (untuk terwujud), tapi juga dari segi apakah hal itu memang diinginkan —dengan asumsi bahwa hal itu akan merupakan hasil dari kecenderungan yang sekarang berlaku—dan yang bagaimanapun juga tidak akan ada orang yang bakal pernah bebas untuk menikmatinya dalam jangka waktu lebih dari beberapa tahun, yaitu masa singkat hidup manusia.” Lihat, Nurcholish Madjid, “Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa” dalam *Seri KKA*, Nomor. 87/Tahun VIII/1994, h. 10.

13. Lihat, Nurcholish Madjid, “Iman dan Harapan” dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 14.

14. Nurcholish Madjid, “Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa” dalam *Seri KKA*, Nomor. 87/Tahun VIII/1994, h. 11.

15. Nurcholish Madjid, “Iman yang Dinamis” dalam *PMT*, h. 7.

16. Bahan: Nurcholish Madjid, “Ilmu Pengetahuan, Al-Quran dan Alam Keruhanian” *Seri KKA* Nomor 85/Tahun VII/1994.

17. Menurut Cak Nur, konsep waktu itu sebetulnya ada padanannya dalam bahasa latin, yaitu ‘*saiculum*’, lalu menjadi ‘sekuler’, yang berarti ‘waktu sekarang’. *Saiculum* sama dengan *ûlâ*. Kemudian konsep ruang (dalam

bahasa Latin) ialah *mundus*, mondial, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani, konsep waktu itu *eon* dan konsep ruangnya *cosmos.*

18. Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan bahwa gambaran mengenai pengadilan Ilahi di mana Tuhan adalah Hakimnya; hanya Dia yang jadi Hakim, semuanya menjadi pesakitan. Bahkan dalam surah Yâsin ada ilustrasi yang sangat menarik bahwa pada waktu itu Tuhan menutup mulut manusia. Manusia tidak bisa berargumen dengan Tuhan, dan yang akan berbicara adalah tangan serta kaki. Mereka akan menjadi saksi atas semua yang dikerjakan manusia selama di dunia. Dan manusia tampil di hadapan Tuhan tidak bisa berbohong. Ilustrasi-ilustrasi semacam itu, menurut Cak Nur, kuat sekali di dalam Al-Quran untuk mendramatisir sesuatu yang memang dramatis, yaitu mengenai hari akhirat. Itu terdapat di bagian-bagian dari Al-Quran yang berupa surat-surat yang pendek yang biasanya disusun di akhir Al-Quran, yaitu *juz 'amma*. Bagian-bagian itulah yang sangat puitis. Dan memang semua surat dan ayat mengenai hari Kiamat itu, menurut Cak Nur, paling puitis, sehingga ekspresinya sangat kuat. Menurut Cak Nur—seperti dikemukakannya dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—kalau dikatakan bahwa persoalan Hari Kemudian adalah persoalan iman, itu karena ia tidak bisa dibuktikan secara empirik. Tetapi di sini, menurut Cak Nur, ada bahayanya, kalau seseorang kemudian berkata, "Ya sudahlah beriman saja!" Sebab dalam pandangan Cak Nur, keimanan itu menuntut kesungguhan hati, sebab hanya dengan ketulusan itulah iman akan mempengaruhi hidup dan amal seseorang. Orang harus percaya kepada Hari Kemudian, sebelum terlambat. Umur manusia itu, menurut Cak Nur, panjang hanya sebelum dijalani, setelah dijalani pendek sekali. Sementara di akhirat, dalam Al-Quran disebutkan sebagai "abadi". Dan di sinilah, seperti dikemukakannya dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, masalah reputasi menjadi menjadi sangat penting, sebab nama baik dan nama buruk lebih panjang usianya dari usia manusia itu sendiri. Cak Nur memberi contoh nama-nama yang disebut dalam buku-buku, baik itu failasuf, maupun para nabi, orang-orang ilmuwan yang berjasa, maupun orang-orang jahat seperti Nero dan lain-lain itu yang sebenarnya hidupnya tidak lama dibandingkan dengan

kenyataan bahwa nama-nama mereka masih terus disebut sampai sekarang.

Menurut Cak Nur, di zaman modern ini, karena perbaikan kondisi hidup, maka harapan hidup manusia itu sekitar 70-an tahun. Padahal di zamannya Aristoteles, misalnya, harapan hidup itu baru sekitar 40-50 tahun. Mereka mati, tapi karena meninggalkan bekas yang luar biasa bermanfaatnya, maka sampai sekarang orang masih selalu menyebut namanya. Itulah sebabnya, reputasi ternyata lebih panjang umurnya dari pribadi. Dan, ini yang penting berkaitan dengan eskatologi, seperti dikatakan Cak Nur dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini—reputasi itu kurang lebih mencerminkan apa yang dialami di akhirat. Karena itu, menurut Cak Nur, Nabi berpesan betul jangan berkata buruk tentang orang yang sudah meninggal. Sebaliknya, orang hidup harus berusaha berkata baik tentang orang yang sudah meninggal, karena itu merupakan semacam kesaksian di hadapan Tuhan. Maka kalau ada iring-iringan pengantar jenazah, pemimpin iring-iringan itu akan berhenti, meminta persaksian. Setiap orang hendaknya bersaksi bahwa jenazah ini orang baik, bahwa dia itu hamba Allah yang saleh, dan sebagainya. Mengapa? Cak Nur menyebut, "Ini Tidak lain ialah untuk menanamkan reputasi."

Surah Yasin sering dibaca untuk orang meninggal, karena di dalamnya banyak sekali ayat-ayat eskatologis. Misalnya pernyataan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah dibaktikan oleh manusia beserta efeknya, dan segala sesuatunya diperhitungkan dalam buku besar. Digambarkan seolah-olah ada buku besar, yang di dalamnya seluruh perbuatan manusia dicatat oleh Allah Swt. Sebetulnya itu, menurut Cak Nur, adalah bahasa metafor bahwa seakan-akan Tuhan itu sibuk menuliskan reputasi manusia. Dan kalau disebut reputasi itu bukan berarti orang yang sudah mati disebut-sebut namanya secara harfiah, melainkan efeknya yang akan selalu ada. Karena itu kemudian ada konsep mengenai amal jariah, amal yang selalu produktif, yang berarti selalu mengalir (kepada orang tersebut). Mendirikan sekolah, rumah sakit, membangun jembatan, dan sebagainya, semua itu adalah jariah.

19. Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, berbeda dengan agama-agama lain, Kristen misalnya, yang di dalamnya konsep syafaat begitu kuat. Dalam Al-Quran, tidak ada. Ini berkaitan sekali dengan konsep dalam Islam yang mengatakan bahwa setiap orang adalah *pendeta* dalam dirinya sendiri. Jadi setiap orang harus dari sekarang menyiapkan diri sebagai yang bertanggung jawab atas amalnya kepada Tuhan secara pribadi, tidak bias mengharapkan pertolongan dari orang lain.
20. Batasan yang memadai tentang saintisme ini, diuraikan oleh Prof. Dr. Louis Leahy dalam bukunya, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hh. 23-24. "Sesuai dengan dogma rasionalis, yang memandang inteligensi manusia sebagai ukuran seluruh inteligibilitas, saintisme membatasi rasionalisme tersebut dalam batas-batas ilmu pengetahuan alam semesta saja, sehingga ruh manusia sendiri direduksi sampai dimensi 'ilmiah' saja. Hanya ilmu positiflah … yang mampu memecahkan segala masalah dan memberikan jawaban yang memuaskan kepada segala tuntutan manusia akan intelegibilitas. Itulah suatu pendapat yang menyamakan seluruh realitas dengan hal yang dapat dimengerti secara ilmiah; karena bagi saintisme seluruh realitas tidak lain daripada bersifat spasio temporal."
21. Nurcholish Madjid, "Kematian sebagai Terminal dalam Pengalaman Eksistensial Manusia" dalam *Seri KKA* Nomor 78/Tahun VII/1993.
22. Pada dasarnya lukisan grafis eksistensi manusia, menurut Cak Nur, seperti dikemukakannya dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ialah sebuah garis lurus, bukan lingkaran. Agama Hindu misalnya yang mengajarkan eksistensi manusia sebagai lingkaran, yang berimplikasi pada konsep reinkarnasi. Dalam Al-Quran terdapat indikasi bahwa pengalaman dan wujud eksistensial manusia terdiri dari "dua kematian dan dua kehidupan". Ini dapat kita pahami dari firman Allah, menggambarkan kaum kafir nanti di akhirat: akan berkata, "*Wahai Tuhan kami, Engkau telah menghidupkan kami dua kali dan mematikan kami dua kali. Sekarang kami mengakui dosa-dosa kami. Adakah jalan keluar*?" (Q., s. 40:11). Menurut Cak Nur, para ahli tafsir menerangkan bahwa mati per-

tama ialah fase eksistensi kita ketika masih berupa tanah, atau sebelum kita dilahirkan di dunia ini. Sedangkan yang kedua, ialah kematian fisik sebagai akhir hidup duniawi untuk memasuki hidup ukhrawi. Dan hidup ukhrawi itu, khususnya terjadi setelah kebangkitan kembali (*qiyâmah*, "kiamat") adalah hidup kedua, sedangkan yang pertama ialah yang sedang kita alami sekarang ini, yaitu hidup duniawi.

23. Tiga sendi itu ialah: (1) meninggalkan semua kepercayaan palsu dalam kemusyrikan dan hanya percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; (2) berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya usaha bagi perbaikan nasib kaum miskin; dan (3) percaya kepada Hari Kemudian yang bakal diawali dengan kebangkitan manusia dari kematian. Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Kematian dalam Islam", dalam *IAP*, h. 227. Menurut Cak Nur, percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian lalu berbuat baik kepada sesama manusia ini, merupakan sendi utama pengalaman ekstensial manusia, dan karena itu sebenarnya inti dari semua agama yang benar.
24. Tentang pandangan kaum pesimistis itu, lihat, "Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup", dalam *IDP,* hh. 19-22.
25. Lihat Q., s. 102 dan 104. Lalu Q., s. 2: 96, yang menggambarkan, "*Dari mereka ada yang ingin kalau seandainya diberi umur seribu tahun*."
26. "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan Kamu pun pasti dipenuhi balasan-balasanmu di hari kiamat*" (Q., s. 3: 185). "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan kami menguji kamu semua dengan keburukan dan kebaikan sebagai percobaan*" (Q., s. 21: 35). "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Kemudian kepada Kami (Tuhan) kamu sekalian akan dikembalikan*" (Q., s. 29: 57). "*Di mana pun kamu berada, kematian pasti akan menjumpaimu, sekalipun kamu ada dalam benteng-benteng yang kukuh-kuat*" (Q., s. 4: 78).
27. "*Mahatinggi Dia, yang di tangan-Nyalah berada segala kekuasaan memerintah, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, agar Dia menguji kamu siapa di antara*

kamu yang paling baik amal perbuatannya. Dan Dia itu Mahamulia lagi Maha Pengampun" (Q., s. 67: 1-2).

28. Q., s. 7: 34.
29. Q., s. 63: 9-11.
30. Q., s. 31: 33. Juga "*Dan sudahkah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Sekali lagi, sudahkah engkau tahu, apa itu Hari Pembalasan? Yaitu hari ketika tidak seorang jua pun dapat menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada pada Allah semata*" Q., s. 82: 17-19.
31. Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 151.
32. Q., s. 30: 30.
33. Lihat, Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern" dalam *Seri KKA* Nomor 88/Tahun VIII/1994.
34. Misalnya, lihat Hans Kung, *Does God Exist? An Answer Today* (NY: Vintage Books, 1981).
35. Q., s. 45: 23-24.
36. Lebih tepat bukan ateis, tetapi panteis. *"Some commentators resist the usual idea that for Spinoza, God simply is the universe, insisting that he is rather the one substance in which all natural phenomena inhere."* Lihat Entri Spinoza, Baruch. Ted Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy* (NY: Oxford University Press, 1995), h. 847.
37. Nurcholish Madjid, "Kecenderungan Syirik Manusia" dalam *PMT*, hh. 36-37.
38. Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" Makalah KKA ke-88, h. 5. Cak Nur mengutip dari Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays* (New York, 1977) h. 60.
39. Dikutip dari Walter Kaufmann, *Existentialism: From Dostoyevsky to Sartre* (New York: New American Library, 1975). hh. 126-127.

40. Dikutip oleh Cak Nur dalam "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 148 dari Lecomte du Nûy, *Human Destiny* (New York: The American Library, 1962, h. 99).
41. Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 149. Dikutip dari Ibn Al-'Arabi, *al-Futû<u>h</u>ât al-Makkiyyah,* jilid 1 (Beirut: Dâr Shâdir, t.t.), h. 270.
42. Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?", *Seri KKA* Nomor-88/Tahun VIII/1994, h. 15.
43. Lihat Nurcholish Madjid, "Tirani Vested Interest" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 155.
44. Uraian tentang *hawâ' al-nafs* ini lihat, dalam Pasal 2 di atas.
45. Nurcholish Madjid, "Hawa Nafsu", dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 125.
46. Jika pengertian umat atau komunitas diambil secara keseluruhan, umat Islam adalah yang pertama dalam sejarah yang benar-benar memiliki wawasan keilmuan yang bebas dari mitologi. Seperti yang terjadi pada zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu alam, kimia, dan lain-lain tidak mengalami sekularisme dengan agama, melainkan sangat erat terkait dengan agama. Hal ini justru merupakan segi kekuatan Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Apalagi menurutnya, etos keilmuan yang tinggi itu adalah akibat langsung sistem keimanan Islam yang berintikan *ta<u>w</u>hîd*, yang tidak membenarkan Islam memitoskan dan memitologikan alam. Tentang ini dibahas panjang lebar dalam artikel Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Seri KKA* Nomor 119/Tahun XII/1997.
47. Menurut Prof. Dr. Louis Leahy, " … saintisme mengandung pengingkaran segala metafisika, sejauh metafisika berpretensi mengemukakan dalam kenyataan data yang berbeda dengan hubungan-hubungan ilmiah. Karena prasangka itu, maka saintisme menjadi suatu ateisme. Dengan ajaran filosofis (epistemologis) materialisnya, saintisme tidak boleh mengakui apa-apa yang tidak bersifat spasio temporal. [Pandangan sain-

tisme bahwa] Allah dan dimensi spiritual manusia disangkal karena tidak real [dengan demikian tidak sah]… karena di luar kategori 'fenomen spasio-temporal". Lihat *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, *op.cit*.

48. Dalam konteks arti '*ulamâ* ini, selain sebagai ilmuwan, menurut Cak Nur, bukanlah pendeta. "Para *'ulamâ'* … bukanlah pendeta. Maka kebiasaan sementara pers berbahasa Inggris yang mengartikan '*ulamâ*' dengan *priest* adalah sama sekali keliru … Perkataan Arab *'ulamâ'* adalah bentuk jamak dari *'âlim*, yang artinya ialah orang yang ber-*'ilm* (ilmu). Jadi kaum *'ulamâ'* artinya kaum berilmu atau para sarjana, bukannya pendeta. Bahwa dalam agama-agama lain para pendeta itu sekaligus para sarjana, adalah soal lain. Dan bahwa saat sekarang dalam budaya Islam istilah *'ulamâ'* hanya digunakan untuk kalangan yang ahli ilmu agama, adalah juga soal lain [juga] … Lalu apa bedanya *'ulamâ'* atau sarjana dengan pendeta? … Perbedaan [terletak dalam] fungsi, wewenang, dan peran mereka. Kita mengetahui bahwa seorang pendeta mempunyai wewenang keagamaan dalam sistem organisasi agama bersangkutan. Misalnya, satu upacara keagamaan tidak sah kecuali jika diselenggarakan oleh seorang pendeta yang berwenang. Dan seorang menjadi pendeta yang sejenis dengan itu lewat suatu bentuk upacara pengesahan tertentu, seperti apa yang disebut "pentahbisan". Adanya para *'ulamâ'* dalam Islam, menurut Cak Nur, terjadi hanya secara informal. Yaitu bahwa seseorang disebut *'âlim* adalah hasil pengakuan masyarakat, tanpa lewat jenjang peresmian seperti pelantikan pentahbisan, dan lain-lain. Karena mereka "hanyalah" kaum sarjana, para '*ulamâ*' "hanyalah" mempunyai wewenang keilmuan atau ilmiah belaka, bukan wewenang keagamaan atau *dînîyah*. Maka wewenang *'ulamâ'* sesungguhnya terbatas, yaitu setingkat dengan ilmunya, sehingga dapat dibantah dengan mengemukakan sumber atau bahan ilmiah yang lain yang lebih absah, tepat, dan kuat. Pendapat seorang *'âlim*, yang biasa disebut *fatwa*, tidaklah selalu mengikat, dan dapat senantiasa dipertanyakan tingkat keabsahannya." Kutipan panjang ini diambil dari Nurcholish Madjid, "Ulama Bukan Pendeta" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 96-97.

49. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 137.

50. Uraian Cak Nur tentang penafsiran ayat mengenai kisah Adam dan Hawa ini diambil dari, Nurcholish Madjid, “Makna Kejatuhan Manusia ke Bumi” dalam *Seri KKA,* Nomor 79/Tahun VII/1993.

51. Menurut Muhammad Asad, seperti dikutip Cak Nur, penggambaran setan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaannya untuk menyesatkan Adam dan Hawa. Dan strategi setan untuk menyesatkan keduanya cukup mengena: Adam dan Hawa ternyata tergiur oleh bujuk rayu setan, ingin dapat hidup selama-lamanya, hidup abadi tanpa mati, dan silau kepada kekuasaan atau kerajaan yang tak bakal sirna. Padahal kedua hal itu palsu. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna. Pada dasarnya Al-Quran tidak menjelaskan banyak pohon terlarang itu. Karena itulah, Muhammad Asad berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar sebabnya akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Keinginan seseorang untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya kepada adanya Hari Kemudian. Dan penolakan kepada Hari Kemudian adalah cermin sikap hidup yang tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri, dan berkecenderungan tiranik. Maka orang serupa itu juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna. Menurut Al-Quran, setiap orang yang merasa dirinya berkecukupan, dan tidak perlu kepada masyarakat, selalu memiliki kecenderungan tiranik. Jadi juga merasa mampu hidup tanpa gangguan, abadi, dan tidak akan sirna, seperti sikap mereka yang digambarkan Al-Quran sebagai “*ingin hidup seribu tahun*”.

52. Q., s. 7: 26.

53. Lihat Nurcholish Madjid, “Beberapa Segi Ajaran dalam Al-Quran dan Pemecahan Persoalan Umat Manusia Dewasa Ini” dalam *IKK* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1995), h. 165.

54. Lihat Q., s. 10: 25-26.

55. Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis," *Seri KKA* Nomor 75/Tahun VII/1993.

56. Lihat M. Atho Mudzhar, "Pendekatan Sejarah dalam Memahami Isra' Mi'raj", Seri *KKA* Nomor 70/Tahun VII/1993.

57. Pandangan-pandangan historis-keagamaan mengenai peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il yang kemudian menjadi ritus 'umrah dan haji, diuraikan panjang lebar dalam ceramah (yang kemudian dibukukan) Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997).

58. *Sidrat al-Muntahâ* adalah (seperti digambarkan dalam Q., s. 53: 18 *"lote-tree of the farthest limit"* (pohon lotus pada batas terjauh). Ini sebenarnya merupakan makna simbolik, di mana pohon lotus (di padang pasir) dalam tradisi kearifan Timur Tengah, melambangkan kearifan tertinggi. Karena itu *Sidrat al-Muntahâ* adalam lambang kearifan tertinggi dan terakhir yang dapat dicapai seorang manusia pilihan, yang tidak teratasi lagi, karena tidak ada kearifan yang lebih tinggi daripada itu. Maka kalau Nabi dalam perjalanan malam ini telah sampai ke *Sidrat al-Muntahâ* ini berarti bahwa beliau telah mencapai kearifan tertinggi. Cak Nur, menyebut jika Nabi Saw. telah sampai ke *Sidrat al-Muntahâ*, artinya beliau telah sampai ke tingkat kedamaian, ketenangan, dan kemantapan batin yang tertinggi, yang tidak didapat oleh siapa pun yang lain. Karena itu, begitu Cak Nur, sesudah mengalami perjalanan malam ini, Nabi Saw. menjadi semakin mantap dalam perjuangan beliau—yakni setelah berhijrah. Tentang ini lihat, Nurcholish Madjid, "*Sidrat al-Muntahâ* " dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 110-111.

59. Tentang ini masih akan dibahas dalam pasal terakhir. Menarik memperhatikan kutipan Cak Nur dari Ibn Taimiyah, "Manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Isa, apakah mereka itu orang-orang *muslim*? Ini adalah suatu perselisihan kebahasaan. Sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. yang mencakup syariat Al-Quran tidak ada yang termasuk selain umat Muhammad Saw. Dan *al-islâm* sekarang

secara keseluruhan bersangkutan dengan hal ini. Adapun "Islam umum" (*al-islâm al-'âmm*) yang bersangkutan dengan setiap syariat yang dengan itu Allah membangkitkan seorang Nabi, maka bersangkutan dengan *islâm*-nya itu Allah membangkitkan seorang Nabi, maka bersangkutan dengan *islâm*-nya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para nabi itu." Lihat Nurcholish Madjid, "Universalime *al-Islâm* sebagai Titik Tolak Dialog Antar Agama" dalam *Seri KKA* Nomor 111/Tahun XI/1996.

60. Menurut Cak Nur, "Agama semua nabi adalah sama dan satu, yaitu *islâm*, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing nabi itu. Kata Ibn Taimiyah, seperti dikutip Cak Nur dari bukunya, *Iqtidlâ' al-Shirâth al-Mustaqîm,* hh. 455-456, mengatakan, "Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah *islâm,* yaitu sikap pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadis *shahîh*, 'Sesungguhnya kami golongan para nabi, agama kami adalah satu (sama)'... Para nabi itu bersaudara, satu ayah lain ibu ... Jadi agama mereka adalah satu, yaitu ajaran beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu tiada padanan bagi-Nya ...'" Lihat, Nurcholish Madjid "*Islâm* Agama Manusia Sepanjang Masa" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 2-3.

61. *Ibid.*

62. Dikutip Cak Nur dari kitab Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* lihat, "Pendekatan Sejarah dalam Memahami Isrâ' Mi`râj" dalam *IAP*, 25-26.

63. Lihat Nurcholish Madjid, "Dokumen Aelia" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 86-87.

64. Bahan: Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis" dalam *Seri KKA* Nomor 75/Tahun VII/1993.

65. Menurut Cak Nur, kalau sebuah buku dari Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* terjemahan Mahbub Djunaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah, menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh daripada sekalian tokoh, bukti dan

alasan penilaian dan pilihan itu, didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi justru karena peristiwa Hijrah ini.

66. Lihat "Orientasi Kerja", dalam *PMT*, h. 140.

67. Q., s. 53: 36-42.

68. Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis" dalam *Seri KKA* Nomor75/Tahun VII/1993, h. 15.

69. Lihat Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Kita" dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 12.

70. Q., s. 58: 11.

71. Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Hijrah" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 113.

72. Lihat Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius, Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997), hh. 25-26.

73. Lihat Nurcholish Madjid, "Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negeri yang Adil, Terbuka dan Demokratis", Pidato Sambutan Memperingati Ulang Tahun ke-10 Yayasan Wakaf Paramadina, 1996, h. 4.

74. *Ibid.,* h. 5. Kutipan dari Q., s. 22: 39-41.

IV Keislaman dalam Tantangan Modernitas

1. Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.

2. Lihat Nurcholish Madjid, "Kemenangan Islam" dalam *PMT*, hh. 279-280.

3. *Ibid.*

4. Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), h. 32.

5. Nurcholish Madjid, “Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negeri yang Adil, Terbuka dan Demokratis”, Pidato Peringatan Ulang Tahun ke 10 Yayasan Paramadina, 1996, h. 7.
6. Nurcholish Madjid, “Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55/Tahun V/1991, hh. 11-15.
7. Lihat Nurcholish Madjid, “Cita-Cita Politik Kita” dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 11.
8. Nurcholish Madjid, “Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55/Tahun V/1991, h. 15.
9. *Ibid.*, h. 18.
10. Nurcholish Madjid, “Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55 Tahun V/1991, h. 19.
11. *Ibid.*, h. 20.
12. *Ibid.*, hh. 24-26. Istilah *khalîfah* itu sendiri, yang pertama kali dipegang Abû Bakr itu, adalah pemberian masyarakat, jadi tidak secara langsung berasal dari Kitab Suci ataupun Sunnah. Itu alasannya, menurut Cak Nur, ia tidak mengandung kesucian dalam dirinya, sebab ia hanya suatu kreasi sosial-budaya dan politik saja, sesuai dengan tuntutan masyarakat pada saat itu.
13. *Ibid.*, hh. 28-29. Ada baiknya juga jika pidato lengkapnya, dituliskan di catatan ini. “Wahai sekalian manusia! Aku diangkat untuk berkuasa atas kamu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kamu. Maka jika aku berbuat baik, bantulah aku! Dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku! Kejujuran adalah amanat, dan dusta adalah khianat! Yang lemah di antara kamu adalah kuat bagiku, sampai aku ambilkan untuknya apa yang menjadi haknya! Yang kuat di antara kamu adalah lemah bagiku, sampai aku ambil hak dari dia, insya Allah. Janganlah seorang pun di antara kamu meninggalkan perjuangan! Sebab tidak ada bangsa yang meninggalkan perjuangan kecuali dipukul oleh Allah dengan kenistaan! Taatilah aku, selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika aku

bertindak melawan Allah, maka tidak ada kewajiban atas kamu untuk taat kepadaku!

14. *Ibid.*, hh. 33-34. Apakah Islam memang relevan bagi kehidupan modern? Menurut Cak Nur, banyak orang yang skeptis dengan jawaban atas pertanyaan ini. Tetapi banyak juga kalangan yang optimistis, termasuk para sarjana non-Muslim. Cak Nur misalnya mengambil contoh Ernest Gellner, yang berpendapat, "… Islam … dekat kepada modernitas, disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hierarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau melek huruf, *literacy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan akhirnya mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial." Dikutip Cak Nur dari Ernest Gellner, *Muslim Society,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981) h. 7 dalam "Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern" dalam *IDP*, hh. 467-468.
15. *Ibid.*, h. 39.
16. *Ibid.*, h. 42.
17. Dikutip Cak Nur dari Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (New York: Harper and Row, 1970) hh. 150-151, dalam Nurcholish Madjid, "Islam dan Negara Islam, Pengalaman Mencari Titik Temu bagi Masyarakat Majemuk di Indonesia" dalam *IAK*, hh. 15-16.
18. Nurcholish Madjid dan Mohamad Roem, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997), h. 75.
19. Q., s. 10: 47.
20. Q., s. 5: 8.
21. Nurcholish Madjid, *IDP*, hh. 112-115.

22. *Ibid.*, h. 116.
23. *Ibid.*
24. *Ibid.*, h. 117.
25. Q., s. 42: 38-43, *Ibid.*, h. 119.
26. Uraian mengenai Pidato Perpisahan Nabi ini diambil dari Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
27. Kesimpulan ini bisa diperoleh kalau kita berbicara lisan dengan Cak Nur, atau kita akan mendapatkan dalam ceramah-ceramahnya yang berkaitan dengan ajaran sosial Islam.
28. Dikutip Cak Nur dari Ernest Cassirer, dll., penyunting, *The Renaissance Philosophy of M*an (Chicago: The University of Chicago Press, 1948) h. 223. Cak Nur menyebut nama Abdullah ini mungkin adalah 'tokoh Syi'ah keluarga Nabi 'Abd Allah ibn Ja'far Al-Shadiq atau 'Abd Allah Al-Mahdi, khalifah di Magrib 909-934. Lihat Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
29. Lihat Nurcholish Madjid, "Agama, Kemanusiaan dan Keadilan" dalam *IAK*, h. 181.
30. Lihat Nurcholish Madjid, "Prinsip Kemanusiaan dan Musyawarah dalam Politik Islam" dalam *IAK*, hh. 192-194. Kedua belas pokok-pokok ajaran kemanusiaan Islam, menurut Cak Nur, ini mempunyai dasar Al-Quran.
31. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 159.
32. *Ibid.*, h. 160. Lihat Q., s. 5: 48.
33. Lihat Q., s. 35: 43.
34. *Ibid.*
35. *Ibid.*, h.163.
36. *Ibid.*
37. *Ibid.*

38. Q., s. 49: 10-14.

39. Nurcholish Madjid, "Perkembangan Aliran-Aliran dalam Islam dan Kaitannya dengan Semangat Ukhuwah Islamiyah", makalah seminar "Peningkatan Ukhuwah Islamiyah untuk Menggalang Kesatuan dan Persatuan Bangsa Mensukseskan Sidang Umum MPR 1988 dan Menjamin Kesinambungan Pembangunan", 20 Februari 1988, h. 6.

40. Q., s. 49: 10-13.

41. *Op. cit.*, h. 7.

42. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 179.

43. *Ibid.*

44. Q., s. 10: 19.

45. Q., s. 21: 92.

46. *Ibid.* h. 184

47. *Ibid.* h. 188

48. *Ibid.*

49. Nurcholish Madjid, *IDP*, hh. 35-36.

50. Q., s. 5: 82-85.

51. Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa, "Orang Islam itu makin dekat ke masa jayanya dulu, semakin toleran, makin jauh makin tidak toleran. Begitu juga makin dekat ke pusat Islam makin toleran, makin jauh makin tidak toleran, kecuali Arabia." Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran daripada orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan. Mereka itu lebih keras daripada orang-orang Arab. Orang Arab sangat toleran. Misalnya dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember itu artinya Bulan Natal. Banyak sekali hiasan-hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Dan ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya,

dihiasai dengan ucapan Selamat Hari Natal. Mungkin akan geger. Ini artinya banyak streotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat. Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani itu kalau Hari Natal menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada problem. Alasannya adalah bahwa Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Dan tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember. Ikuti saja tradisi itu dengan mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak itu sebenarnya dijerat masalah kompleks psikologis tadi. Termasuk kecenderungan untuk tidak menerima apa saja yang datang dari luar. Tetapi sebetulnya di sini juga ada masalah kebodohan. Jika Bernard Lewis mengatakan bahwa umat Islam itu makin dekat ke zaman kejayaannya makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran; juga makin dekat dengan pusat-pusat Islam makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran. Itu ada korelasinya dengan kebodohan. Ada tesis lain, yaitu makin dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Oleh karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah". Ketika orang berpegang kepada salah satu kitab, dan tidak tahu kitab yang lain, maka dampaknya ialah munculnya sikap-sikap yang picik dan pikiran sempit. Sedangkan kalau kembali kepada Al-Quran, maka semuanya tercakup. Maka, korelasinya dengan ini ialah, hampir semua gerakan pembaruan seperti Muhammadiyah, Persis, bahkan juga yang di Mesir seperti Muhammad 'Abduh, mengatakan bahwa bermazhab itu tidak perlu. Sampai sekarang masalah itu memang masih menjadi isu kontroversial. Apakah mesti hanya mazhab Syafi'i, dan tidak boleh mempelajari mazhab-mazhab yang lain? Ketika doktrin mengarah hanya pada satu mazhab ini, maka salah satu efeknya ialah sikap tidak toleran. Menurut Cak Nur, tidak tolerannya orang Islam ialah karena tidak menangkap inti dari agama, melainkan

hanya simbol-simbolnya. Dan itu mempunyai efek-efek kepada banyak hal. Misalnya, majalah *Der Spiegel* menyebut bangsa Indonesia sebagai bangsa yang paling korup. Dari situ bisa terjadi *equation* yang berbahaya. Yaitu bahwa Indonesia adalah bangsa Muslim yang paling besar. Indonesia adalah bangsa yang paling korup. Ini sangat berbahaya. Sebab, artinya Islam di sini belum berfungsi dalam penegakan etika dan moral masyarakat. Padahal, dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "*Sesungguhnya Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi*." Ini berarti bahwa tanpa ada keluhuran budi, Islam menjadi sia-sia.

52. Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 66.
53. *Ibid*.
54. *Ibid*. h. 67. Marshall G. Hodgson sebagai ahli sejarah ini, berpandangan sangat unik mengenai sejarah dunia. Menurutnya, orang tidak akan bisa memahami sejarah dunia, terutama sejarah modern ini, kalau tidak paham sejarah Islam. Karena itu, dia menulis buku (tiga jilid) berjudul *The Venture of Islam*, yang sekarang dianggap buku (sejarah) berbahasa Inggris yang paling bagus mengenai Islam. Sebetulnya dia menulis buku itu sebagai pengantar untuk bukunya yang lebih ambisius, yaitu sejarah dunia. Tapi dia memulainya dengan menulis mengenai sejarah Islam. Hodgson sendiri tidak setuju dengan sebutan zaman sekarang sebagai Zaman Modern. Ia lebih lebih setuju (lebih suka) dengan sebutan Zaman Teknik *(Technical Age)*. Karena istilah 'modern' mempunyai konotasi yang sudah mengandung penilaian yang umumnya baik. 'Modern' artinya 'baru' dan konotasinya selalu positif atau baik. Padahal, menurut Hodgson, zaman sekarang belum tentu baik. Karena itu, zaman sekarang lebih tepat disebut Zaman Teknik, karena teknik begitu dominan. Dan salah satu efeknya ialah peningkatan produktivitas dan peringanan masalah kehidupan. Tetapi apakah ini baik pada dirinya sendiri? Sekarang ini sudah mulai banyak literatur-literatur terbaru dalam pemikiran umat manusia, yaitu literatur *pasca-modernisme*, yang sebetulnya intinya adalah kritik terhadap modernitas. Di situ para tokohnya mulai memperso-

alkan, apa kriteria penilaian bahwa suatu masyarakat disebut modern, belum modern, atau bahkan primitif?

55. *Ibid.*

56. Dalam pandangan Cak Nur, di Indonesia sendiri bisa disebut adanya suatu kelompok orang-orang Muslim yang secara autentik telah menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern, yaitu para intelektual Masyumi, yang pada masa-masa sebelum Pemilihan Umum 1955 menggalang kerja sama politik yang cukup erat dengan kelompok-kelompok lain beraspirasi sama dari kalangan sosialis, Kristen (Protestan), dan Katolik, tanpa banyak kompleks dan kepekaan. Menurut Cak Nur, terjadinya penyimpangan oleh sementara tokoh partai itu mengesankan adanya anomali dalam pandangan-pandangan modernisnya. Tapi, kata Cak Nur, cukup banyak dari mereka, seperti Sukiman Wiryosanjoyo, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, Mohamad Roem, dan lain-lain yang tetap konsisten sebagai demokrat-demokrat Muslim tulen dengan semangat konstitualisme yang tinggi. Sementara mereka tidak meninggalkan garapan berarti sebagai usaha memberi kerangka intelektual kepada pandangan-pandangan modernistiknya, sikap-sikap sebagian dari mereka yang konsisten itu, menurut Cak Nur, bisa merupakan sumber penggalian kajian untuk suatu bentuk modernisme Islam di Indonesia. (*Ibid*. h. 69)

57. *Ibid*. h. 70.

58. *Ibid*. h. 71.

59. *Ibid*. h. 72.

60. *Ibid*. h. 73.

61. *op.cit.*, h. 74.

62. *Ibid.*

63. *Ibid*. Tapi, menurut Cak Nur, pemahaman Hodgson itu menarik hanya karena kebaruan metodologisnya saja. Sedangkan secara substantif, hal yang sama telah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslim.

64. Nurcholish Madjid, “Cita-Cita Politik Kita” dalam *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 7.

65. Soal ini Cak Nur menganalogikan dengan misalnya, rasionalitas dan rasionalisme. Rasionalitas, menurut Cak Nur, adalah suatu nilai yang sangat baik, bahkan diperintahkan oleh Allah Swt., sebab rasionalitas berarti penggunaan rasio atau akal-budi. Tapi rasionalisme adalah suatu paham yang memutlakkan rasio dan menganggap bahwa rasio merupakan hakim terakhir dari masalah benar dan salah. Menurut Cak Nur, paham rasionalisme ini tidak bisa diterima Islam.

66. Menurut Cak Nur, bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern itu sebetulnya adalah Turki. Sejak kekuasaan ‘Ustmaniah (Ottoman Turki), di sana sudah ada dorongan-dorongan untuk menjadi modern. Tetapi hambatannya begitu banyak, akhirnya terjadi suatu revolusi yang dipimpin oleh Kemal Attaturk. Dan Turki, atas nama modernisasi, menghilangkan sistem kekuasaan khalifah. Lalu didirikanlah Republik. Dan setelah itu segala sesuatu yang “berbau” Islam (pada level budaya, bukan pada agama), dihilangkan. Pada level agama, orang Turki sampai sekarang justru sangat fanatik dengan Islam. Orang Turki tidak bisa membayangkan sebagai orang Turki tanpa Islam. Persentase Islam di Turki mencapai 99 persen. Jauh lebih tinggi dibanding Mesir atau Syria yang hanya 80 persen jumlah penduduk Muslimnya. Artinya bahwa keturkian dan keislaman sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Yang dihilangkan oleh Kemal Attaturk, menurut Cak Nur, ialah gejala-gejala dari kebudayaan Islam yang dianggap mewakili kemunduran atau keterbelakangan, misalnya ialah sorban. Dan yang paling ‘gawat’, menurut Cak Nur, ialah ketika dia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin untuk menulis bahasa Turki ‘Utsmani. Mengapa disebut paling gawat, sebab *reasoning*-nya memang agak simplistis: ia beranggapan bahwa untuk menjadi modern, maka orang Islam harus seperti orang Barat. Maka, misalnya, menulis harus dengan huruf latin. Tetapi dia lupa bahwa modernitas di Barat ada persambungan (kontinuitas) dengan budaya masa lalu. Seorang Derrida, atau Foucault, atau para pemikir pasca-modernis lainnya, begitu Cak Nur mencontohkannya, tidak bisa dibayangkan sebagai orang

yang muncul begitu saja tanpa tahu genealogi pemikiran kefilsafatan sampai kepada zaman-zaman Yunani kuno. Seorang Bertrand Rusell, dan siapa saja yang disebut sebagai pemikir Barat, itu adalah kelanjutan dari suatu pewarisan turun-temurun dari generasi-generasi sebelumnya sejak dari zaman Plato, Aristoteles, dan sebagainya. Turki di bawah Kemal Attaturk, menurut Cak Nur, lupa atau memang tidak tahu persoalan ini. Sehingga ketika mereka menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin, maka terciptalah generasi baru Turki yang putus dari peradabannya masa silam. Sebab dengan begitu mereka tidak lagi bisa membaca warisan-warisan budaya dan intelektual dari masa lalu yang semuanya ditulis dalam bahasa Turki 'Utsmani dengan huruf Arab. Di Istanbul, menurut Cak Nur, terdapat banyak sekali museum-museum yang menyimpan ratusan ribu buku (dalam bahasa Arab). Buku-buku mengenai Indonesia pun banyak sekali dikumpulkan oleh Turki 'Utsmani dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan sebagainya. Semua itu sekarang menjadi tertutup bagi orang-orang Turki, karena mereka tidak bisa lagi membacanya. Akibatnya ialah terjadi pemiskinan intelektual. Karena itu, sampai sekarang orang Turki tetap tidak bisa kreatif. Tidak ada kontinuitas dan autentisitas. Padahal kontinuitas dan autentisitas itu adalah satu syarat bagai kreativitas. Dari analisis yang panjang mengenai ketercerabutan masyarakat Turki atas Islam, Cak Nur menyimpulkan, bahwa kalau orang Islam mau menjadi modern, maka kemodernan itu tidak boleh merupakan sesuatu yang dipaksakan dari luar. Ia harus tumbuh dari dirinya sendiri, termasuk 'mencerna' sesuatu yang datang dari luar dan kemudian dijadikan bagian dari dirinya sendiri. Uraian tentang ini yang dibandingkan dengan Jepang, sebagai negara yang mencerap modernisasi dengan caranya yang khas, lihat "Agama dan Modernisasi: Pelajaran dan Jepang dan Turki", Donald Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

67. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), India adalah negeri dengan jumlah kilometer kereta api terpanjang ketiga di dunia. Dan yang menakjubkan, seluruh '*rolling stock*'-nya, yaitu barang yang menggelinding di atas rel itu adalah buatan India sendiri. Indonesia tentu saja be-

lum mencapai itu. Bahkan Madiun (Jawa Timur) yang dibanggakan sebagai pusat Industri Kereta Api, cuma bergerak di tingkat '*assembling*'-nya saja, badan keretanya belum bisa dibuat sendiri, alias masih impor. Sekali lagi berbeda dengan India yang seluruhnya hasil rakitan sendiri. India memang belum membuat pesawat (sipil) sendiri, berbeda dengan Indonesia yang sangat bangga dengan pesawat N-250. Tetapi jangan lupa bahwa pesawat militer India adalah buatan mereka sendiri, meskipun lisensi dari Rusia. Ini bukti bahwa India sudah sangat maju dari segi industri dan ilmu pengetahuan. Ditambah lagi beberapa ilmuwan India sudah memperoleh hadiah Nobel, seperti Chandra Sekhar penemu teori 'Big Bang' dari Universitas Chicago (yang meskipun tidak sebagai warga negara India secara formal, tetapi jelas dia orang India). Dan banyak lagi lainnya. Termasuk para pakar di bidang komputer, misalnya, (*microsoft*, apakah *Windows, Word for Windosw*, dan sebagainya) kebanyakan adalah orang India. Maka India, menurut Cak Nur, sebenarnya adalah negara maju, tapi miskin.

68. Uraian tentang kaum modernis Islam ini, lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hh. 56-60.

69. Yang dalam lebih dari 100 halaman diuraikan secara panjang lebar, dalam "Umat Islam Indonesia Memasuki Zaman Modern," Pengantar buku *IDP*, hh. xi-ccxxiv.

70. Tentang orang Islam yang menghinakan orang Barat ini, bacalah misalnya tulisan-tulisan Ibn Khaldun yang hidup pada abad ke-14. Menurut Ibn Khaldun, orang-orang di sebelah utara Laut Tengah itu sekarang sudah tertarik kepada ilmu pengetahuan. Itu bagus, sebab selama ini mereka itu tidak berbudaya. Menurut Cak Nur, pada masa kejayaannya, umat Islam sebenarnya mudah sekali menyerbu ke sebelah utara menyeberangi Pegunungan Pirenia. Tapi pada waktu itu orang-orang Islam tidak tertarik karena daerah itu terlalu dingin, dan tidak cocok untuk peradaban, orangnya bodoh-bodoh, kulitnya pun pucat-pucat, serta matanya tidak begitu 'awas'. Disebut oleh Cak Nur, kalau saja Ibn Khaldun masih hidup, pasti akan *kecele*. Sebab ternyata salah satu kompleks umat Islam menghadapi zaman modern ini, ialah bahwa kompleks

itu datang dari bangsa yang selama ini dihinanya. Memang menarik bahwa peradaban modern itu tidak datang dari pusat peradaban umat manusia yang terbentang dari Lembah Sungai Nil sampai Sungai Oxus, *alias* tidak datang dari pusat Oikoumene. Tetapi dari daerah pinggiran, yaitu Inggris dan Prancis, yang selama ini tidak pernah diperhitungkan dalam peradaban klasik. [Selama ini peradaban-peradaban berpusat sekitar Laut Tengah (Yunani, Romawi, Persi, Arab, Mesir, Karthago, dan sekitarnya). Menurut Cak Nur, kompleks inilah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Jauh lebih mudah orang-orang Hindu dan orang-orang India, sehingga ketika Inggris masuk India dan orang Hindu melihatnya sebagai superior, mereka langsung menerima dan belajar modernitas kepada orang Inggris tersebut. Berbeda dengan orang Islam yang bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India menjadi merdeka, nasib orang Islam di India, menurut Cak Nur, sama dengan nasib orang Islam di mana-mana, yaitu menjadi *'underdog'*. Karena pendidikannya kurang, dan penyerapan terhadap modernitas pun kurang. Menurut Cak Nur, keadaan tersebut persis dengan di Indonesia. Yang paling berkepentingan untuk kemerdekaan di Indonesia adalah umat Islam. Seluruh pahlawan itu jelas orang Islam, karena mereka begitu banyak berkorban. Tetapi setiap ada konsolidasi, orang Islam selalu mengalami diskualifikasi, tidak bisa ikut. Dan itulah yang menjadi sumber kekecewaan, lalu muncul pemberontakan di mana-mana, dari mulai yang dipimpin Daud Beureuh, Kahar Muzakar, dsb. Menurut Cak Nur, orang mengira bahwa mereka mau mendirikan negara Islam. Memang benar bahwa lambang atau bendera yang dikibar-kibarkan ialah bendera Islam, tetapi sebetulnya itu karena kekecewaan. Baru sekarang inilah umat Islam mulai mengejar dengan belajar dari Barat. Tetapi ini pun kemudian dibentur dengan masalah Israel-Palestina. Maka kebencian terhadap Barat pun menjadi berlarut-larut. Orang Jepang relatif bebas. Orang India juga. Tidak ada perasaan apa-apa terhadap orang Barat. Tetapi orang Islam mengalami kompleks yang luar biasa hebat karena pernah mengalahkan orang Barat. Karena itulah, ada tuduhan bahwa

Islam adalah agama yang tidak cocok dengan kemodernan, tapi mereka, menurut Cak Nur, tidak tahu apa latar belakangnya, yang sebetulnya adalah masalah psikologi. Kalau soal kecocokan dari segi kosmologi, artinya faham tentang pandangan dunia, jelas secara organik peradaban Barat Modern bisa langsung ditransfer ke dalam Islam. Tetapi soal psikologi tidak sesederhana itu.

71. Di zaman modern hal ini diwujudkan dalam disertasi doktor. Doktor itu bahasa Yunani artinya orang pandai. Karena dulu orang yang paling mengesankan adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Maka dokto[e]r itu adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Tetapi sebetulnya dokto[e]r itu artinya sarjana. Sekarang ini semua perguruan tinggi menerapkan suatu tradisi bahwa seseorang baru bisa disebut doktor kalau bisa membuat disertasi yang orisinal. Gagasannya ialah harus menembus *the frontier of science, the frontier of knowledge*. Ia harus membuktikan bahwa ia bisa memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan. Karenanya disertasi itu harus orisinal. Dan harus bisa menerangkan, sebelum dia melakukan ini siapa saja yang telah melakukan hal yang sama dan sampai tahap mana. Kemudian dia meneruskan itu. Dulu orang Islam, menurut Cak Nur, seperti itu. Tetapi sejak abad ke-12 itu, orang Islam mundur, bersamaan dengan berkembangnya tradisi menghafal itu.

72. Orang Cina bangga sekali karena namanya disebut oleh Nabi Muhammad. Itulah sebabnya di masjid Peking ada kaligrafi berukuran besar bertuliskan sabda Nabi, *"Uthlub-u 'l-'Ilm-a walaw bi 'l-Shîn*." Menurut tafsir Cak Nur, anjuran pergi ke negeri Cina ini jelas untuk mempelajari ilmu pengetahuan non-agama. Dan memang nyatanya orang Islam dulu banyak belajar dari Cina untuk soal-soal non-agama seperti kimia, kertas, sebagian dari astronomi, dan juga mesiu. Mesiu itu pertama kali digunakan oleh orang Islam untuk perang. Itu kreasi dari tiga kerajaan yang oleh orang Barat disebut *Gun Powder Empires*, yaitu Moghul di India, Safawi di Iran, dan 'Ustmani di Turki. Mereka inilah yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang, dan kemudian ditiru oleh orang Barat menjadi bedil. Mengapa orang Cina dulu menemukan dan membuat mesiu?

Ternyata, menurut Cak Nur, bukan untuk perang, tetapi untuk membuat mercon untuk mengusir roh jahat—sama dengan kasus orang Mesir yang percaya bahwa roh jahat itu takut terhadap suara ribut. Karena itu, kalau ada perayaan Cina pasti ada mercon. Maksudnya ialah untuk mengusir roh jahat itu. Tetapi oleh orang Islam, yang diambil adalah ilmu pengetahuan mesiunya, sedangkan mitologinya dibuang. Begitulah, menurut Cak Nur, cara belajarnya orang Islam dulu. Dari mana saja asalnya ilmu pengetahuan itu mereka ambil dan pelajari, mitologinya disingkirkan.

73. Nurcholish Madjid dalam "Umat Islam Indonesia Memasuki Dunia Modern," dalam *IDP*, h. xlviii.

V Penutup

1. Q., 2: 148.
2. Lihat, Rifyal Ka'bah, "Beberapa Catatan tentang Buku Dr. Nurcholish Madjid *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*" makalah pada bedah buku di Islamic Centre Bekasi, 7 Mei 1995.
3. Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan Usaha Penyingkapan Kembali Etika Al-Quran: Kesan dan Pengamatan Seorang Murid", makalah dalam Seminar Pemikiran Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988.
4. Di sinilah uniknya Cak Nur. Pada dasarnya ia adalah seorang "skripturalis" dalam artinya yang paling harfiah. Menurut Cak Nur, membaca Al-Quran untuk memahami maknanya sebisa mungkin haruslah literal, karena Kitab Suci ini pada dasarnya memuat idea-idea moral yang jelas. Pada ayat-ayat yang metafor, analisis semiotik dan hermeneutis bisa dipergunakan, walaupun pada dasarnya Al-Quran tidak banyak menyampaikan gagasan lewat cerita, tetapi lewat pernyataan-pernyataan moral yang jelas. Istilah "Kembali ke Al-Quran dan Hadis", sebagai jargon metodologis Hermeneutis kalangan neo-Modernis, maksudnya adalah melihat idea moral Al-Quran, dan menghadapkan situasi kita dewasa ini kepada Al-Quran. Istilah jargonnya: *"Study the Al-Quran first, then judge the past and present situation with it."*

5. Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman tentang Etika Al-Quran" makalah dalam Seminar Pemikiran Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988.
6. Nurcholish Madjid, "Reorientasi Wawasan Pemikiran Keislaman: Usaha Mencari Kemungkinan Bentuk Peran Tepat Umat Islam Indonesia di Abad XXI", Makalah Seminar Muhammadiyah dan NU, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 31 Januari 1993.
7. *Ibid.*
8. Artikel ini kemudian dimuat dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, edisi "Mengkaji Ulang Pembaruan Pemikiran Islam: Respons dan Kritik terhadap Nurcholish Madjid", Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, hh. 4-25.
9. *Ibid.* h. 121.
10. *Ibid.* h. 5.
11. Kecenderungan semacam ini digambarkan dalam banyak buku, misalnya Harvey Cox, *Turning East:* Why *Americans Look to The Orient for Spirituality and What that Search Can Mean to the West* (NY: Simon and Schuster, 1977), yang menggambarkan perhatian besar generasi muda Amerika kepada spiritualitas Timur, sebagai respons kepada agama formal.
12. Begitu banyak buku telah terbit untuk menekankan pentingnya spirit ini. Sebuah antologi yang cukup tebal, dari Frederic and Mary Ann Brussat, *Spiritual Literacy: Reading the Sacred in Everyday Life* (NY: Scriber, 1996), misalnya menggambarkan tema-tema spiritualitas yang merangkum dari ratusan buku yang terbit dalam tema besar spiritualitas non-agama itu.
13. Kutipan diambil Cak Nur dari Alvin Toffler, *The Third Wave* (NY: Bantams Books, 1991) h. 374, dalam "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", Jurnal *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, h. 9.
14. Nurcholish Madjid, "Kultus: Permasalahan dan Penanggulangannya Berdasarkan Iman", Makalah KKA Agustus 1993.

15. Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, hh. 11-22.
16. Lihat “*Islâm* dan *Hanîfîyah*” makalah tidak diterbitkan, tanpa tahun.
17. Kutipan dari Ibn Taimiyah, *Ibid*.
18. *Ibid*., h. 3.
19. Tentang paham keislaman inklusif ini, lihat M. Syafi‘i Anwar, “Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid”, dalam Jurnal *Ulumul Qur’an,* “Mengkaji Ulang Pembaruan Pemikiran Islam: Respons dan Kritik terhadap Nurcholish Madjid” dalam Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, hh. 46-53.
20. Tafsiran atas Q., s., al-Baqarah/2: 120. Uraian tentang ini, lihat “Pengantar” dari buku *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1997).
21. Q., 3: 113-115.
22. Lihat, Nurcholish Madjid, “Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1997).



Budhy Munawar-Rachman adalah seorang sarjana filsafat, yang menulis disertasi tentang "Argumen Islam untuk Pluralisme". Selama 12 tahun (1992-2004) menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang antara lain mengkoordinasi seminar bulanan Klub Kajian Agama (KKA), yang telah berlangsung sampai KKA ke-200. Pernah menjadi Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF, 1992-1995), dan pada 2004 mendirikan dan menjadi Direktur *Project on Pluralism and Religious Tolerance*, sebuah unit dalam Center for Spirituality and Leadership, yang di antara misinya adalah menyebarluaskan gagasan pluralisme Nurcholish Madjid. Juga mengajar *islamic studies* pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara dan Universitas Paramadina. Menulis karangan dalam lebih dari 50 buku di antaranya, *Islam Pluralis* dan *Fikih Lintas Agama* (co-author). Juga mempunyai pengalaman menyunting ensiklopedi, seperti *Ensiklopedi al-Qur'an* (karya Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo), *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* dan *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Kini bekerja sebagai Program Officer Islam and Development The Asia Foundation.

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan pertama kali oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), November 2008. ISBN: 978-979-95611-8-3

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan “Edisi Digital” dan atau menuliskan link-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.



Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak kemanusiaan.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik. Juga memfasilitasi publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu yang sama.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga concern terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga mengembangkan penguatan kapasitas kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com